RENNY SANDE

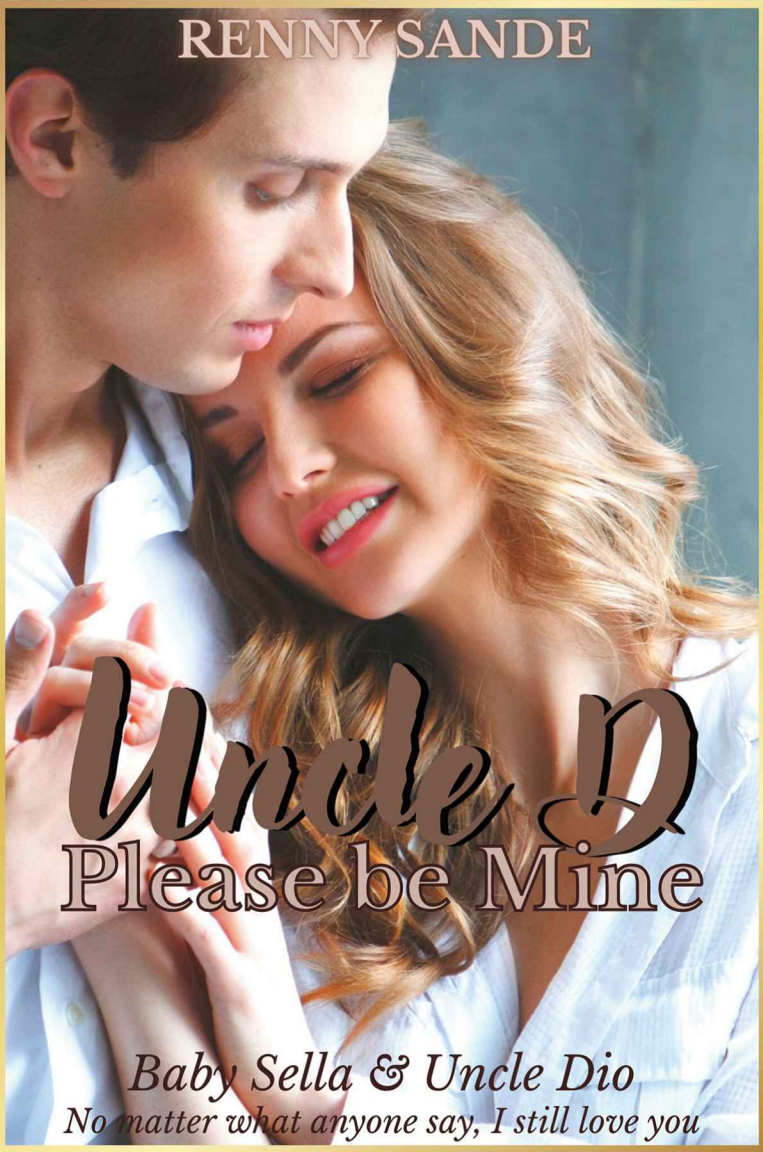

Uncle D
Please be Mine

Baby Sella & Uncle Dio

No matter what anyone say, I still love you

Uncle D, Please Be Mine

x + 338 halaman
14 x 20 cm
Copyright © 2022 by Renny Sande

Editor: Suryani T.
Cover : Renny Sande & Andros Luvena
Layout : Andros Luvena
Gambar cover: MediaGroup; BestForYou (Shutterstock)
Gambar layout: Renny Sande (Made on the Canva App)
Aplikasi Edit: Canva; Photogrid

LovRinz Publishing

Sindanglaut – Cirebon, Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Uncle D, Please Be Mine

A Novel by

Renny Sande

LovRinz Publishing

No matter
what anyone say,
I still love you!

Uncle D,
Please be Mine
Thank you

Special Thanks

Cinta tak mengenal waktu, jarak, dan usia. Saat hati telah jatuh, status dan umur tidaklah lagi penting. Sejauh apapun jaraknya, cinta akan tetap dipertemukan. Dan ada kalanya saat waktu tak dapat menghentikan cinta. Cinta akan terus ada selama perasaan itu masih tertinggal, meski itu hanyalah sebesar biji sawi.

Dari keseluruhan cerita yang pernah aku tulis, semua itu tidaklah luput dari setiap kasih karunia Tuhan dan dukungan dari setiap pembaca di Dunia Jingga. Terima kasih untuk setiap dukungan mulai dari *like* dan *comment* kalian, berkat kalian cerita ini akhirnya bisa naik cetak.

Makasih buat *editor* baruku, Suryani T., yang punya aliran menolak untuk tua. *"Saya 18 tahun, selamanya,"* katanya. Jangan-jangan dia sodaraan sama *Edward Cullen* lagi? Wkwk ... *Thank you* juga buat Mendy Jane, *editor* senior yang masih sering nge-*revisi* tulisanku lewat komentarnya di Wattpad. Walaupun kali ini bukan dia yang nanganin naskah ini, tapi dari dia aku banyak belajar soal tata cara menulis. Kalau bukan dari dia tulisanku sudah kayak ceker ayam, dengan bintang-bintang yang bertebaran di mana-mana, wkwk ....

Makasih juga buat *Mommy* Luve (Andros Luvena) yang selalu aku repotin sama keegoisanku dalam *layout* dan *cover*, *layout*-nya selalu buat aku terpesona. Bukan cuma aku, pembeli pun puas sama hasil keseluruhan dari isi novel-nya.

Dan terutama untuk orangtuaku yang selalu mendukung aku dalam segala hal, terutama kegiatan menulisku ini. Bahkan mereka bilang jangan berhenti, terus lanjutkan dan jangan cepat puas. Dari sanalah akhirnya novel ke-13 ini muncul. Semoga akan ada novel yg ke-14, 15, 16, dan seterusnya. Amin!

Big thanks juga buat keluarga besar Penerbit LovRinz, yang sudah berkenan bekerjasama menerbitkan novel-novel SP-ku dari Tahun 2015. Cetakan kalian memang yang terbaik. Makasih buat Kak Rina dan suaminya yang selalu kasih diskon dan bonus. Lancar terus bisnisnya dan bisa jadi berkah buat orang lain juga.

Thanks juga buat 2 teman *travelling* terbaikku: Febby Bachmid & Yuu Serenity. Ya, meskipun tahun ini kita jarang ketemu karena permasalahan hidup masing-masing. *By the way*, aku kangen *healing* sama kalian lagi, *Guys!*

Dan yang terakhir, *very big thanks* buat semua *readers* setiaku di Wattpad. Tanpa adanya kalian semua aku nggak akan bisa seperti ini. Ini semua nggak lepas dari dukungan kalian semua, terutama teman-teman yang *excited* ikut *Pre Order* pertama novel ini. Nama-nama kalian tidak akan aku lupakan. Meskipun lupa saat membaca ulang lembaran ini aku bisa mengingatnya lagi, karena nama kalian tercatat jelas di halaman spesial ini: Nana Nurdjanah, Priscillia, Fitri Ramdani, Aliyah, Fhenyloly, Windy Idham, Eka Rahmawati Suryani, Shanty Lakonawa, Nevi Ernasari, Yedisa, Salu Rukhi Delle Alpi, Navilah, Moynita Desy Wahyuni, Caecilia Randuarum, Indah Juliana, Cie Haryati, Kiki Rizky, Fatimah Achmad, Merioza, Novita Sari, Meta Virga Pratiwi, Riana Handayanie, Angel, DianTri, Fitri Indrawati S.

Besar terima kasihku untuk kalian semua, *love you* ....

(Salam sayang, Renny Sande)

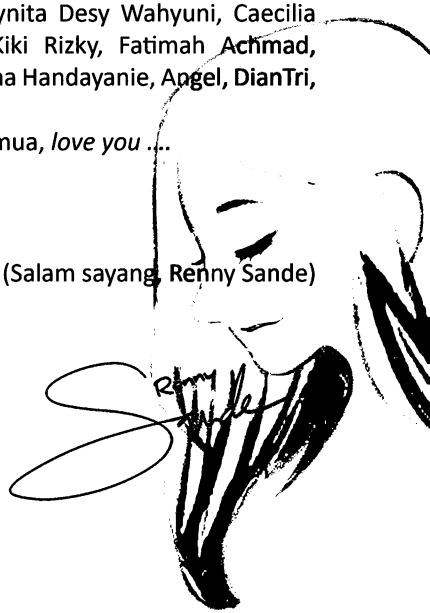

Daftar Isi

Special Thanks vi
PROLOG Aku mecintaimu, Paman! 1
BAB 1 Aku Mencintainya Meski Dia Duda! 3
BAB 2 Hot Duda Incaran Satu Kampus 11
BAB 3 Kenyataannya Tidaklah Tabu 20
BAB 4 Hatiku Hanya Kuberikan Padamu, Paman! 30
BAB 5 Ternyata Pamanku Dikhianati 37
BAB 6 Aku Tetap Mencintaimu, Paman! 46
BAB 7 Haruskah Aku Melukainya Lebih Dalam Lagi? 52
BAB 8 Jemarinya Berusaha Meraih Hatiku 58
BAB 9 Tuhan, Aku Benci Melihatnya Jadi Begini 66
BAB 10 Perpisahan Lewat Mimpi 73
BAB 11 Rapuhnya Dia Membuat Hatiku Sakit 80
BAB 12 Kamu Tanggung jawabku, Aku Pamanmu! 89
BAB 13 Jebakan & Ciuman 96
BAB 14 Rahasia & Dosa Terindah 109
BAB 15 Masih Tak Percaya? Aku Milikmu 121
BAB 16 Aku Tak Peduli Bila Semua Menghakimiku 130
BAB 17 Perasaan Cemas yang Menghantui 138
BAB 18 Apa Kau Sudah Gila! 146

BAB 19 Perkelahian Kakak & Adik 152
BAB 20 Akan Kubawa Suka Sebanyak yang Kau Inginkan 164
BAB 21 Melihatmu Terenggut Dariku Membuatku Frustrasi! 181
BAB 22 Belum Terlambat Mengakhiri Semuanya 188
BAB 23 Kau Tahu Apa yang Kuinginkan! 207
BAB 24 Kau Adalah Kebahagiaan & Kelemahanku 216
BAB 25 Hanya Aku yang Boleh Membuatmu Menangis 224
BAB 26 Aku Lebih Baik Mati! 236
BAB 27 Apa yang Mereka Sembunyikan Dariku? 243
BAB 28 Kumohon Temukan Dia! 249
BAB 29 Sella Angela Gaby adalah Istriku! 257
BAB 30 Kesengsaraanmu Berawal Darinya 270
BAB 31 Tenggelam Dalam Keputusasaan 277
BAB 32 Buah Cinta Kami 284
EPILOG Masa Depan & Masa Lalu 290
EXTRA 1 Tatapan Yang Tak Bisa Diabaikan 301
EXTRA 2 Masa Depan yang Menjanjikan 311
EXTRA 3 Pembohong, Bukankah Kau Sudah Berjanji! 317
EXTRA 4 Dagelan Sella & Dio 328
Tentang Penulis 335
COMING SOON: I'm not an Angel 337

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PROLOG

Aku mecintaimu, Paman!

"Sampai saat ini aku masih mencintaimu, Uncle!" ungkap Sella.

'Dia masih belum menyerah juga,' batin Dio-Sang Paman.

Dio menghela napas. "Oh, ayolah! Aku ini pamanmu, umur kita beda jauh. Aku sudah menganggapmu sebagai anakku sendiri. Sejak bayi aku selalu menimangmu. Perasaan cintaku padamu hanya sebatas ayah yang sayang sama putrinya, nggak lebih!"

"Aku nggak peduli!"

"Sella, aku sudah punya istri!" tegas Dio dengan tatapan tajam.

"Kalian sudah bercerai!" balas Sella tidak kalah tegas.

"*No, Baby!* Kamu keponakanku. Selamanya hanya akan jadi keponakan!"

Kedua mata Sella mulai berkaca-kaca. Dio melunakan tatapan tajamnya dan perlahan mulai mengelus puncak kepala Sella dengan sayang. "Kamu harus cari pemuda baik-baik yang bisa menjagamu. Kalau sudah ketemu, kenalkan pada pamanmu ini," ucap Dio lembut, berusaha kembali mencairkan suasana.

Sella menampik tangan Dio dengan kesal. "Berhentilah menganggapku seperti bayi! Aku sudah besar, Uncle. Aku sudah menjadi seorang gadis dan aku mencintaimu!"

Dio diam seribu bahasa.

"Salahkah aku, jika aku hanya mencintaimu?" tanya Sella dengan tatapan terluka. Gadis itu menangis di hadapan Dio.

Hati Dio teriris melihatnya. Pria itu menarik Sella ke dalam dekapan. "Aku tidak pantas untukmu. Aku tidak akan bisa membahagiakanmu ...."

Dalam tangisnya Sella menjawab, "Aku tahu itu. Tapi aku tetap mencintaimu."

Dio mengeratkan pelukannya. *'Anak keras kepala!'*

Walau memaki dalam hati, namun benaknya terasa hangat. Bayi mungil yang dulu selalu menggenggam jemarinya kini mulai mencoba menggenggam hatinya.

'Jangan pernah kamu membalas perasaannya! Ingat, kamu itu pamannya!'

'Kamu pamannya, Aldio!'

BAB 1

Aku Mencintainya Meski Dia Duda!

"Hai, Boy! Hai, Girl!" sapa Dio pada dua keponakan imutnya—Reeano Gillbert dan Sealine Gillbert- yang berumur 14 tahun. Mereka masih duduk di kelas 3 Sekolah Menengah Partama.

Reeano yang biasa dipanggil Reno pun menepis tangan Dio yang seenak jidat mengacak-acak puncak kepalanya. Dio menghela napas. "Kamu nggak banyak berubah ya, masih saja judes sama om. Salah om apa sih?"

"Om itu sudah merebut hati Kak Sella," sahut Sealine—kembaran Reno. "Om kan tahu sendiri kalau Reno suka sama Kak Sella. Om Dio nggak peka ih, sama perasaan ponakan sendiri," cibir Sealine sambil menikmati nasi goreng buatan bundanya. *(*Note : Reeano dan Sealine adalah anak kembar dari pasangan Giovano & Freesia, di cerita Baby Girl.)*

Dio meringis melihat Reno yang menatapnya tajam. "Kamu masih menganggap om saingan nih?"

"Rival sampai mati!" ketus Reno.

Dari lantai atas, seseorang gadis berusia 19 tahun berlari menuruni anak tangga dengan bersemangat saat mendengar suara Dio dari ruang makan. "Uncle!" seru gadis itu dengan girang, lalu

memeluknya.

Reno yang kesal melihat adegan itu pun membuang muka.

"Sella, kamu tambah cantik dan makin tembem...," puji dan goda Dio sambil mencubit kedua pipi Sella dengan gemas.

"Sakit, Uncle!"

"Gemes, sih! Haha!" Dio tertawa lalu melepasnya.

"Ck!" decak Reno.

Dio meringis melihat tatapan permusuhan dari keponakannya yang satu itu.

Sella yang digoda terlihat merona pipinya. "Uncle kapan sampai? Kok nggak ngabarin? Kalau tahu kan bisa Sella jemput di bandara."

"Mau buat *surprise*," ucap Dio riang, terlebih saat mengatakan *'surprise'.*

"Astaga, aku ikut terkejot, Om!" Sealine menyahuti dengan melebih-lebihkan ekspresinya.

"Terkejot atau kejedot, huh? Nggak ikhlas banget ekspresinya," cibir Dio.

"Kalau ada oleh-olehnya aku bisa berakting lebih meyakinkan lagi, kalau perlu terkejot sampai kejedot," ucapan Sealine membuat Dio tertawa terbahak-bahak, begitu juga Gio dan Reea yang baru saja bergabung.

"Kamu sudah sampai," sapa Gio pada Dio.

"Sarapan dulu, habis itu istirahat," ucap Reea—kakak iparnya.

Dio mengangguk lalu mengambil tempat di sebelah Sella.

Sepanjang sarapan Sella selalu memerhatikan

Dio yang semakin hari semakin terlihat tampan dan gagah. Di mata Sella, Dio yang saat ini mau memasuki usia 38 tahun itu terlihat semakin matang. Rasa cinta gadis itu tak pernah surut, meskipun Dio telah memiliki seorang istri. Lima tahun yang lalu Dio menikahi seorang wanita yang punya profesi sebagai model. Sudah lebih dari lima tahun mereka menikah. Namun, sampai saat ini mereka tidak juga dikaruniai keturunan. Baru-baru ini Sella mendengar kabar bahwa Dio telah bercerai dari istrinya dan memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya setelah lama tinggal di negeri orang bersama Sang Istri.

"Aku tahu, aku sangat tampan. Tapi kamu juga perlu sarapan, Baby." Dio menepuk kepala Sella.

"Aku bukan bayi lagi, Uncle!" kesal Sella sambil menggembungkan pipi tembemnya.

"Bagiku kamu tetap bayi kecil berpipi tembem yang paling kusayang."

Sella hendak protes dengan ucapan Dio, tapi Reea lebih dulu menyergahnya. "Cepat habiskan sarapanmu! Nanti terlambat ke kampus."

"Iya, Mom .... Ck, Uncle menyebalkan!" decak Sella, lalu kembali fokus dengan sarapannya.

Dio tersenyum menang sambil mengacak puncak kepala Sella, membuat gadis itu bertambah sebal padanya. Tapi walau sebal, Sella tetap senang karena Dio telah kembali. Buktinya ada senyum yang tak luntur dari sudut bibir Sella.

"Jadi, kamu sudah memutuskan akan mengambil tawaran itu?" tanya Gio pada Sang Adik.

Dio yang masih mengunyah pun mengangguk.

"Ya, mulai minggu depan aku akan mengajar sebagai dosen di sana."

Sella yang mendengar kabar itu bersorak dalam hati. Sebelumnya dia tidak menyangka kalau Dio akan mengajar sebagai dosen di kampusnya.

'Ini bukanlah kebetulan. Ini pasti takdir!' batin gadis itu senang bukan kepalang. Sella merasa beruntung sekali karena dia masih memiliki kesempatan untuk bisa memperjuangkan cintanya.

"Aku akan mempersiapkan kamarmu. Kamu akan tinggal di sini kan?" tanya Reea.

Dio menggelang, membuat Sella bingung dan kecewa.

Beda dengan Reno, pemuda itu bersyukur kalau omnya itu memutuskan untuk tidak tinggal di rumahnya. *'Untung saja. Kalau tiap hari harus lihat Sella nempel-nempel sama om-om mesum itu, bisa gila aku!'* batin Reno.

"Lalu kamu akan tinggal di mana?" tanya Gio.

"Aku pinjam apartemen Abang saja. Apartemen Abang jaraknya lebih dekat dari kampusku," jawab Dio.

"Soal itu aku tidak masalah, kamu boleh memakainya. Tapi, apa kamu yakin mau tinggal sendiri?"

"Ya, aku masih butuh waktu untuk menyendiri."

Gio dan Reea pun memaklumi. *'Perceraian itu pasti masih membuat Dio terpukul,'* pikir mereka berdua.

Dio melihat kekecewaan di mata Sella. "Kenapa? Apa kamu kecewa?" tanyanya sambil menepuk puncak kepala gadis itu.

"Sudah tahu, tanya!" kesal Sella.

"Kita kan masih bisa ketemu di kampus. Jangan cemberut gitu, nanti pipi tembemmu makin bengkak," goda Dio sambil mencubit pipi Sella. Sella

menggigit tangan Dio sampai pria itu mengaduh kesakitan. Gio dan Reea tertawa melihat tingkah keduanya.

"Aw! Ampun-ampun!" pekik Dio kesakitan.

"Lama tidak melihat tingkah kalian yang seperti ini," sahut Rea. Sementara Dio meringis kesakitan.

"Kalian berdua nggak pernah berubah," timpal Gio tertawa lepas.

Sella kembali menggembungkan pipinya.

Sealine hanya memerhatikan sekilas, karena dia lebih fokus pada layar ponsel di hadapannya. Gadis itu sedang mengirim pesan pada seseorang yang akhir-akhir ini telah mencuri perhatiannya. Orang itu juga yang sudah mengabaikan perasaannya.

Sedangkan Reno berdecak kesal melihat Dio yang terus saja menggoda Sella. Tak lama dia pun memilih pamit untuk berangkat ke sekolah, disusul oleh adik kembarnya yang masih belum mendapatkan balasan dari orang yang dia kirimi pesan sejak tadi. Keduanya benar-benar merasa diabaikan.

♥♥♥

"Uncle D, belum tidur?" tanya Sella. Entah sejak kapan gadis itu sudah berdiri di sampingnya yang saat ini masih memerhatikan layar kaca televisi.

"Sella!" Dio menatap Sella dari atas kepala hingga ke bawah. Gadis itu memakai *hot pants* dan kaus tanpa lengan.

Sella meletakkan salah satu mug berisi minuman hangat yang baru saja dia buat di atas meja. "Buat Uncle," ucap gadis itu tersenyum manis.

Dio masih terpana. Dia tidak menyangka kalau keponakan kecilnya sudah beranjak menjadi gadis

remaja yang sangat cantik. Bahkan bukan cuma cantik, tapi juga seksi ... ups!

'Sial! Apa yang Kau pikirkan, Dio?! Dia keponakanmu!'

"Kamu sendiri belum tidur? Ini sudah malam," sahutnya.

"Habis mengerjakan tugas kampus," jawab gadis itu.

"Mau gabung?" tawar Dio sambil menepuk sisi sofa di sampingnya.

Sella pun menerima tawaran itu dengan senang hati. "Apa yang Uncle tonton?" tanya Sella basa-basi.

"Sepak bola, tapi sepertinya ini siaran ulang. Mau ganti chanel lain?"

Sella menggelang. "Ini saja, nggak apa."

Sella bersandar di bahu Dio. Awalnya Dio sempat terkejut, tapi dia tidak menolak. Dia ingat bahwa sifat Sella memang selalu seperti ini, manja.

"Kamu sudah besar. Sudah punya pacar?" tanya Dio memecah keheningan di antara mereka.

Sella menggelang. "Belum."

"Belum? Kenapa? Cantik begini, siapa yang nggak naksir coba? Buta ya mereka?"

"Uncle juga buta," sahut Sella.

Dio mengerutkan kening.

Sella menegakkan posisinya, lalu menatap Dio tepat di mata. "Uncle tadi bilang aku cantik kan?"

Dio susah payah menelan *saliva*-nya saat gadis itu mencondongkan diri ke arahnya. Mata Dio sempat jatuh ke arah belahan dada Sella yang mengintip. Wajah Dio sedikit memerah, dengan susah payah Dio

mengangguk untuk menjawab pertanyaan keponakannya itu.

'Sial, dia terlihat seksi!' racau pikiran Dio.

"Terus, apa Uncle naksir padaku?"

"Se-Sella, kamu—" Dio kehabisan kata.

"Sampai saat ini aku masih mencintaimu, Uncle!" ungkap gadis itu.

Dio mencoba mengingat. Entah sudah yang keberapa kalinya Sella mengatakan kalimat cinta kepadanya. *'Dia masih belum menyerah juga,'* batinnya.

Dio menghela napas. "Oh, ayolah! Aku ini pamanmu, umur kita beda jauh. Aku sudah menganggapmu sebagai anakku sendiri. Sejak bayi aku selalu menimangmu. Perasaan cintaku padamu hanya sebatas ayah yang sayang sama putrinya, nggak lebih!"

"Aku nggak peduli!"

"Sella, aku sudah punya istri!" tegas Dio dengan tatapan tajam.

"Kalian sudah bercerai!" balas Sella tidak kalah tegas.

"*No, Baby!* Kamu keponakanku. Selamanya hanya akan jadi keponakan!"

Kedua mata Sella mulai berkaca-kaca. Dio melunakan tatapan tajamnya dan perlahan mulai mengelus puncak kepala Sella dengan sayang. "Kamu harus cari pemuda baik-baik yang bisa menjagamu. Kalau sudah ketemu, kenalkan pada pamanmu ini," ucap Dio lembut, berusaha kembali mencairkan suasana.

Sella menampik tangan Dio dengan kesal. "Berhentilah menganggapku seperti bayi! Aku sudah besar, Uncle. Aku sudah menjadi seorang gadis dan aku mencintaimu!"

Dio diam seribu bahasa.

"Salahkah aku, jika aku hanya mencintaimu?" tanya Sella dengan tatapan terluka. Gadis itu menangis di hadapan Dio.

Hati Dio teriris melihatnya. Pria itu menarik Sella ke dalam dekapan. "Aku tidak pantas untukmu. Aku tidak akan bisa membahagiakanmu ...."

Dalam tangisnya Sella menjawab, "Aku tahu itu. Tapi aku tetap mencintaimu."

Dio mengeratkan pelukannya. *'Anak keras kepala!'*

Walau memaki dalam hati, namun benaknya terasa hangat. Bayi mungil yang dulu selalu menggenggam jemarinya kini mulai mencoba menggenggam hatinya.

'Jangan pernah kamu membalas perasaannya! Ingat, kamu itu pamannya!'

'Kamu pamannya, Aldio!'

BAB 2

Hot Duda Incaran Satu Kampus

Sambil menikmati semangkuk bakso yang dijual di kantin kampus, Sella kembali mengingat percakapannya dengan Dio beberapa hari yang lalu.

"Merahasiakan status?" tanya Dio, mengulang ucapan Sella.

Sella mengangguk. "Hu'um, pokoknya jangan sampai ada yang tahu kalau aku ini keponakannya Uncle D."

"Kenapa begitu?" tanya Dio.

'Kalau nggak gini, satu kampus pasti akan ngejar-ngejar aku untuk meminta dicomblangin. Enak saja! Siapa juga yang rela melakukan hal itu?! Daripada membantu mereka, lebih baik aku membantu diriku sendiri untuk mendapatkannya,' batin Sella.

"Pokonya jangan sampai ada yang tahu, titik!"

Sella kembali fokus pada mangkuk baksonya. Tak lama tatapannya beralih pada dua orang sahabatnya yang saat ini sedang membicarakan dosen baru. Siapa lagi kalau bukan pamannya, Dio.

"Nggak sabar deh, mau lihat tampangnya," ucap salah satu pria berambut panjang yang memiliki paras cantik melebihi kecantikan perempuan pada umumnya.

Stevan, atau yang lebih suka dipanggil Steva ini memiliki cita-

cita untuk bisa menjadi seorang wanita tulen. Belum jadi wanita tulen saja sosoknya memang sudah terlihat seperti seorang wanita, bahkan lebih cantik dari wanita asli. Terkadang Sella sendiri merasa tersaingi olehnya.

"Bukan cuma kamu aja, aku juga penasaran," sahut wanita lain bernama Sisi yang duduk di hadapan Sella. Kalau ini asli wanita, bukan jadi-jadian kayak Steva yang luarnya Princess tapi dalamnya Rambo.

"Seharusnya kalau memang asli keturunan Gillbert, tampangnya pasti Hot. Sumpah, nggak sabar pengen lihat sosok aslinya!" lanjut Sisi, gemas sendiri.

'Keturunan Gillbert ...," batin Sella.

'Kalau kalian ingat, sekitar 40 tahun yang lalu kampus ini pernah memiliki cerita besar. Di mana seorang pria super tampan pernah menjadi dosen dan sangat digandrungi oleh satu kampus. Pria itu adalah kakekku, Gabriel Gillbert. Nama Gillbert begitu melekat di kampus ini. Jadi nggak heran kalau semua orang sedang membicarakan Uncle D, karena uncle adalah keturunan langsung dari seorang Gabriel Gillbert. Inilah sebabnya aku tidak ingin satu kampus tahu kalau aku memiliki hubungan keluarga dengan uncle. Mereka pasti akan mengejarku, dengan alasan ingin menjadikanku sebagai alat comblang mereka.'

"Menurutmu gimana, Sel?" tanya Steva pada Sella yang masih menikmati sisa-sisa kuah baksonya dan sesekali juga mengemut sendoknya.

"Hm?" Sella hanya menggumam.

"Ampun deh ini anak, kenapa nggak sekalian kamu telan aja sama mangkuk-mangkuknya," celatuk

Sisi melihat tingkah Sella yang di luar ekspektasi. *'Cantik tapi aneh,'* pikirnya.

Steva tertawa, namun tawanya hilang saat Sisi lanjut bicara. "Kalah kamu sama Steva. Dia aja yang bukan perempuan asli nggak pernah berperilaku aneh kalau makan. Belajar dari dia!"

"Woi! Apa maksudmu?"

Sella tertawa mendengar suara berat khas lelaki milik Steva. "Marah tuh yang dipuji," ucap Sella.

"Jangan ngambek dong. Aku kan muji kamu, Stev."

"Pujian dan penghinaanmu itu beda tipis!" gerutu Steva.

"Tenang, nggak setipis bulu ketiakmu kok," sahut Sisi sambil tertawa.

"Dih ni anak, ketiakku nggak berbulu. Tiap hari aku cukur!"

"Di-*wax* dong, biar tiap hari nggak cukur," sahut Sisi.

"Ogah, nggak lagi-lagi deh!" Ucapan Steva mengingatkan Sisi saat pertama kali dia membantu Steva *waxing*. Jeritan khas pria Steva terlontar saat Sisi mencabut bulu ketiak Steva dengan cara *waxing*.

"Nggak usah diingat-ingat lagi!" ketus Steva.

"Lucu sih, gimana dong?"

"Udah-udah jangan dilanjut. *Back to topic* ... tadi kamu tanya apa?" Sella melerai, karena Steva mulai kesal melihat Sisi yang masih terpingkal-pingkal.

"Ck, makanya jangan makan mulu. Nggak denger kan! Pipi aja terus yang ditembemin, sesekali dadamu itu juga perlu ditembemin," cibir Steva.

"Wah ngajak berantem nih, anak! Dibanding punya Sisi, punyaku jauh lebih tembem!" sahut Sella.

"Lah, kenapa jadi dibandingin sama punyaku?!" Sisi berhenti tertawa.

"Iya juga sih ...." Steva melihat milik Sisi.

Sisi menutupinya dengan kedua tangannya. "Lihat apa?!"

"Kalian berdua 11-12 kok," cibir Steva.

"Sadar woi, dadamu juga sumpelan semua. Mending kita kemana-mana," sahut Sella.

"Setuju, biar mungil tapi nyata!" timpal Sisi.

Sella menggerutu di dalam hati. *'Enak saja, jangan samakan punyaku dengan punyamu. Milikku ini jauh lebih tembem dari milikmu!'*

"Dih, ni dua cebong anyut kalau ngomong nggak pakai filter! Kalian kira ngimplan pay*dara nggak mahal, huh!"

"Kalau kita kecebong, kamu kodoknya!" sahut Sella tak mau kalah.

"Stop! Kenapa jadi dilanjut sih berantemnya?!" Sisi pun berdiri dari tempat duduk.

"Kamu mau ke mana?" tanya Sella dan Steva serempak.

"Kelas lah, jam berapa ini?! Berdebat dengan kalian nggak ada habisnya. Mending langsung lihat kenyataan, gimana tampang asli si keturunan Gillbert itu," lanjut Sisi lalu melenggang pergi.

Beberapa saat Sella dan Steva saling tatap, sampai akhirnya mereka mengejar langkah Sisi setelah melempar tawa. "Kalau si Dosen itu beneran tampan, nggak akan aku lepas," gumam Steva genit.

'Uncle D memang tampan, tapi apa mau Uncle sama kamu, Stev? Kalau Uncle D nggak normal sih mungkin ...,' kikik batin Sella.

Steva memang cantik, bahkan sudah banyak pria yang tertipu dan lari terbirit-birit saat tahu seorang princess memiliki pedang di balik rok-nya. Mungkin pamannya itu akan tertipu seperti pria-pria lain. Lalu ketika Dio tahu kalau Steva sejenis dengannya, wajah Dio pasti akan pucat pasi. Sella mengulum tawa saat membayangkannya.

♥♥♥

'Membuatnya menangis adalah hobiku. Aku sering menjahili keponakanku itu hingga dia menangis. Wajah menangisnya memang terlihat sangat menggemaskan. Namun tidak dengan tangisannya malam itu. Aku paling tidak suka menyakiti hatinya, apalagi melihat air matanya jatuh karena hal itu.'

"Hahh ...."

Entah sudah berapa kali Dio menghela napas, namun bayangan air mata yang jatuh di pipi Sella masih saja menghantuinya. Dia tahu, kejadian itu sudah lewat sepekan yang lalu, tapi hal itu tetap mengusiknya.

Dio sadar sesadar-sadarnya bahwa dia harus tetap menjaga jarak dengan Sella. Pilihan untuk tinggal di apartemen adalah salah satu cara untuk dia dapat menjaga jarak dengan gadis itu. Dio tidak memungkiri bahwa keponakannya itu kini telah tumbuh menjadi gadis dewasa yang cantik, dia bukan anak-anak lagi seperti dulu. Saat ini Dio bisa memastikan bahwa dia masih bisa teguh dengan pendiriannya, tapi dia tidak tahu bagaimana ke depannya nanti. Dia laki-laki normal, terlebih Sella memang tidak bisa dipandang remeh lagi seperti dulu.

"Hah ... gadis itu, mau sampai kapan dia seperti ini? Tidak bisakah dia mencoba untuk mengerti dan berhenti berharap padaku?"

"Pandanglah aku sebagai pamanmu saja. Jangan lebih ...," gumam Dio sambil menatap diri pada cermin dan membetulkan lipatan lengan kemejanya.

Sudah dua hari dia menempati apartemen Sang Kakak. Hari ini adalah hari pertama dia mengajar di kampus sebagai dosen. Beberapa hari yang lalu Sella memintanya untuk merahasiakan hubungan keluarga di antara mereka saat di kampus. Dio sendiri masih belum paham maksudnya sampai hari ini.

"Apa dia terlalu malu memiliki paman sepertiku?" gumamnya sambil menggerakan wajahnya ke kiri dan ke kanan, menatap lekat wajah yang dia anggap tampan itu di dalam cermin.

"Seharusnya dia bangga memiliki paman super kece sepertiku. 37 tahun, tapi masih terlihat seperti 25 tahun. Bukankah itu anugerah? Kenapa harus malu?"

Sejenak Dio terdiam. Dia berpikir apa yang harus dilakukannya untuk bisa *move on* dari mantan istrinya dan juga menghindari setiap serangan Sella yang tak mau menyerah padanya.

Lagi-lagi dia menghela napas. "Kurasa aku harus berubah menjadi sedikit lebih tegas dan tega terhadap sekitar. Apa aku harus jadi dosen *killer*?"

Dio mencoba mengeraskan ekspresinya, namun tak lama dia menggelang. "Tidak, kalau seperti itu sama saja mengulang sejarah ayah yang pernah jadi dosen killer."

"Hmm, apa kubuat kebalikannya saja ya?"

Dio pun mulai berpikir. Sepertinya menjadi baik dan penuh perhatian pada setiap orang akan lebih mudah dia lakukan. Bukankah dengan begitu akan semakin banyak yang mengidolakan dirinya?

"Kurasa dikerumuni wanita-wanita cantik tidak ada salahnya. Lagipula dengan begitu bayi kecilku itu akan punya banyak saingan. Jika aku bisa sedikit mengabaikannya, kurasa dia akan lelah dengan sendirinya. Sambil menyelam minum air, siapa tahu saja aku bisa menemukan seseorang yang bisa menggantikan posisi Nisya."

Sepertinya Dio memang telah membulatkan tekad. Perceraiannya dengan Nisya Nasution memang sangat menyakiti hati, tapi dia tidak bisa terus larut dalam kesedihan. Dia harus kembali menata hidupnya dan menunjukan bahwa dia bisa hidup walau tanpa mantan istrinya tersebut.

"Time to work!"

Dio pun berlenggang pergi dengan semangat, meninggalkan apartemen yang penuh dengan sejarah hidup orang-orang yang pernah tinggal di dalamnya. Kalau kalian masih ingat Gabriel—ayahnya—dan Gio—kakaknya—pernah tinggal di apartemen 207 itu saat mereka masih sendiri. Tempat itu begitu banyak menyimpan cerita dan telah mencatat sejarah cinta keduanya.

Apakah kali ini apartemen itu akan mencatat sejarah cinta Dio?

♥♥♥

"Aldiovano Gillbert." Dio memperkenalkan diri pada kelas pertamanya di fakultas Sastra Inggris. "Mulai semester ini saya akan memegang mata kuliah *Writing for Professional Purposes*. Saya harap kalian semua bisa mengikuti kelas ini dengan baik. Kalian bisa panggil saya Aldi atau Dio," ucapnya lalu tersenyum.

Senyum menawan yang Dio berikan itu membuat satu kelas khususnya kaum hawa terpikat dan takjub.

First impression yang mereka terima dari Dio adalah seorang Dosen baik hati super tampan.

"Sesuai rumor, ternyata memang keturunan Gillbert."

"Dia terlalu tampan ...."

"Walau keturuna Gillbert, sepertinya dia bukan termasuk dosen yang killer."

"Ya, aku setuju," bisik-bisik beberapa orang di kelas tersebut.

Tiba-tiba Steva mengangkat tangannya, membuat beberapa mata menatapnya termasuk Dio. "Ya, kamu ... ada yang mau ditanyakan?" tanya Dio.

Steva mengangguk lalu melontarkan pertanyaannya yang membuat satu ruangan bersorak. "Pak Aldi *jomblo or taken*?"

Sella membulatkan matanya. *'Steva benar-benar blak-blakan,'* batinnya. Di dalam hati, Sella berharap Dio mengatakan *taken*, jika tidak dia pasti akan bersaing dengan satu kampus.

Dio tertawa ringan. "Wajib dijawab?"

"Wajib, tapi kalau boleh berharap kami nggak mau patah hati berjamaah, Pak ...." Ucapan Steva diangguki oleh beberapa orang. Mereka tampak menggenggam tangan seperti berdoa, menanti jawaban yang akan Dio lontarkan.

Dio kembali tertawa lalu menjawab, "Saya baru bercerai dan masih *jomblo*."

Satu kelas langsung bersorak. *"DAMN! HOT DUDA, GUYS!"*

Sella menepuk kening. *'Nggak bisakah Uncle D sedikit berbohong?'* desah Sella kecewa.

Dio sempat melirik ke arah Sella. Ada senyum tipis di sudut bibirnya. Tak lama tatapannya teralih saat ada yang bertanya lagi padanya.

"Buka pendaftaran nggak, Pak?"

"Pendaftaran?" Dio bingung.

"Istri baru. Kalau buka, saya mau daftar, Pak."

"Saya juga mau daftar!"

Satu kelas bersorak lagi.

"Silakan, daftar saja nanti saya seleksi. Kalau cocok langsung ke KUA." Ucapan bernada gurauan yang Dio lontarkan membuat para kaum hawa di kelas itu luar biasa kegirangan.

'Dia benar-benar gila!'

Sella melotot garang menatap Dio, namun yang ditatap malah melempar senyum tanpa dosa padanya.

"Sudah, jangan ribut lagi. Kita mulai kelasnya." Dio pun menginterupsi dan mulai mengajar.

Sella menggenggam kuat bolpoin-nya. *'Aku nggak akan kalah, Uncle!'*

BAB 3

Kenyataannya Tidaklah Tabu

"Apa-apaan itu tadi?"

Langkah Dio terhenti, mendapati Sella bersedekap dada di hadapannya. "Apanya?" tanya Dio balik.

"Perkenalan di depan kelas macam apa itu? Mengobral diri seperti itu, nggak ada wibawanya sama sekali!" cibir Sella.

"Kenapa kamu ngambek begitu? Apa karena mereka semua memberi julukan *hot duda* pada pamanmu yang tampan ini, hah?"

"Apanya yang *hot duda*. Uncle terlalu *ge-er*!" Sella mencebik sebal.

"Kalau nggak *hot*, mana mungkin kamu menyukaiku. Apa kamu berharap pamanmu ini berubah jadi pria tua, berkeriput, gendut, botak dan beruban?"

"Iya, aku berharap mereka semua melihat Uncle seperti itu!" ketusnya.

Dio terkekeh. "Cemburu karena banyak yang menyukaiku, hem?"

Sella melirik kesal. "Sudah tahu, tanya!"

Dio tersenyum lalu mengacak puncak kepala Sella dan berkata. "Semangat ya, sainganmu bertambah banyak."

"Uncle sengaja kan!"

Dio mengerling, lalu pergi tanpa mau peduli dengan raut kesal keponakannya itu. Dio melambaikan tangannya saat Sella berteriak, "Aku nggak akan menyerah!"

'Sebal!'

"Apa sih kurangku? Kenapa dia nggak pernah bisa melihatku sebagai wanita?" gumamnya.

"Hai, Sayang!"

Seseorang menepuk bahunya. Sella menghela napas melihat sosok pria yang menyapanya itu. Joshua Brahtajasa adalah pria yang enam bulan belakangan ini selalu mengejar-ngejar Sella. Pemuda itu menyukai Sella sejak pertama kali melihatnya. Joshua adalah Kating-nya dan pemuda itu tak mau menyerah meski sudah ditolak berkali-kali.

"Kamu lagi," desah Sella malas.

"Memangnya kalau aku lagi, kenapa? Toh nggak akan ada yang marah juga kan?"

"Memang nggak ada yang marah. Cuma akunya yang lelah."

Sella kembali menghindar, namun Josua tak mau menyerah. Dia memilih untuk mengekori langkah gadis pujaan hatinya itu.

"Seperti biasa, judesnya kamu bikin aku makin penasaran."

"Kamu nggak capek apa, aku tolak terus?"

"Nggak."

Sella menghela napas. "Aku kan sudah bilang, walaupun aku nggak punya pacar, tapi ada orang yang aku suka."

"Gampang, aku tinggal bikin kamu suka sama aku."

Sella menatapnya kesal, namun yang ditatap malah memberikan senyum manis. "Nggak akan

semudah itu," ucap Sella.

"Aku tahu, makanya itu aku sedang berjuang."

Sella menghela napas lagi. "Suka-suka kamu deh."

Joshua tersenyum senang. "Nah gitu dong, kasih aku kesempatan."

"Ck!"

Joshua meringis karena Sella sangat judes padanya, tapi karena hal itulah dia jadi sangat penasaran dengan Sella.

"Makan siang yuk, aku traktir," ajak Joshua.

"Makanku banyak loh, kamu bisa bangkrut," ancam Sella.

Bukannya takut, Joshua malah tertawa. "Tenang, aku kaya kok."

"Ck," decak Sella malas melihat kesombongan kating-nya tersebut.

Tak lama mereka pun sudah duduk manis di salah satu meja kantin. "*By the way*, tadi itu dosen baru kan? Kalian kelihatan akrab sekali. Ngomongin apa?"

Sella tak merespon.

"Dengar-dengar katanya dia duda ya? Jangan-jangan kamu juga suka lagi sama dia ... atau tadi kamu digoda sama dia? Sial!" Joshua nampak mengepalkan tangan sambil menghantamkan ke tangannya yang lain, pertanda kesal.

Sella meliriknya sebal. "Memangnya kalau duda kenapa?"

"Masih ada yang perjaka, masa kamu pilihnya yang duda?"

"Lama-lama kamu ngeselin juga ya!" Sella beranjak dari kursinya.

"Ehh, kamu mau ke mana?"

"Laparku hilang!" Tanpa peduli Sella pun beranjak pergi.

Joshua menatap kepergian Sella sambil tersenyum. "Saat ini kamu masih bisa pergi dariku, tapi takdir kita nggak akan bisa membuat kamu pergi dariku. Kamu milikku, Sella Angela Gaby."

♥♥♥

"Jadi maksud Dokter, kakak sepupu saya mengalami gagal ginjal?" Dio memastikan apa yang sedang didengarnya itu bukanlah sebuah gurauan.

"Sebelumnya beliau memang telah memiliki riwayat penyakit *Polycystic Kidney Disease*, atau yang sering disebut penyakit Ginjal Polikistik. Kami sudah berusaha sebaik mungkin mencegah terjadinya komplikasi yang serius, namun kondisi ginjal Beliau semakin hari semakin menurun fungsinya."

"Apakah masih bisa diobati?"

"Tubuh Beliau terlalu lemah. Bagi orang yang telah koma selama belasan tahun, operasi pencangkokan ginjal hanya akan menambah masalah baru," ujar Sang Dokter.

"Jadi maksud Dokter, kami harus merelakannya?"

Sang Dokter hanya bisa menghela napas berat, karena kenyataannya Miki memang tak lagi memiliki kesempatan untuk hidup. Wanita itu sudah terlalu lama dalam kondisi koma, beberapa syarafnya pun sudah tidak lagi berfungsi. Kalaupun terbangun, wanita itu hanya akan menjadi wanita cacat yang tak bisa bergerak maupun berbicara. Merelakannya pergi adalah cara terbaik untuk membebaskan wanita itu dari tubuhnya yang sudah mati.

Dio tak bisa berkata apa pun. Semua itu seperti

petir yang menyambar pada siang hari, terlalu mendadak tanpa ada peringatan.

"Sekarang pihak rumah sakit hanya bisa menyerahkan semua keputusan pada keluarga pasien."

"Akan saya bicarakan masalah ini terlebih dulu dengan keluarga," ujar Dio lalu pamit.

Dio berjalan gontai di koridor rumah sakt. Dia tidak tahu harus berkata apa pada Gio maupun Sella. Hari ini seharusnya Gio yang menemui Dokter tersebut, namun karena Gio berhalangan hadir maka Dio yang menggantikannya mendengar kabar tersebut.

Dio melihat Sella dari kejauhan. *'Sepertinya gadis itu baru saja menemui Miki,'* batinnya.

"Apa yang harus kukatakan padamu?" gumamnya pilu.

♥♥♥

"Ma, akhirnya Uncle D kembali," ujar Sella pada—Miki—wanita yang telah membawanya ke dunia ini.

19 tahun dalam keadaan koma, membuat wanita yang dulunya terlihat sangat cantik itu kini terlihat sangat kurus dan pucat. Entah sudah berapa banyak biaya yang dikeluarkan untuk membuat Miki tetap hidup dalam keadaan seperti itu. Rasa cinta yang mereka miliki membuat mereka tak ingin kehilangan wanita itu. Selama ini Gio dan Dio mempertahankan dan juga mengusahakan semua pengobatan yang terbaik. Mereka melakukan semua itu demi Sella, gadis yang sama sekali tak pernah merasakan kasih sayang dari kedua orangtua kandungnya.

Sella menggenggam erat jemari kurus itu dan sesekali mengecupnya penuh sayang. "Aku sudah mencoba untuk melupakannya, tapi aku nggak

pernah bisa *move on*."

"Aku sangat mencintainya, tapi kenapa dia sama sekali tidak mau membuka hatinya untukku? Padahal semua orang tahu kalau dia dan Mama itu cuma sepupu, bahkan tidak ada status tabu yang mengikat kami kalau kami serius berhubungan."

Setiap menjenguk, Sella selalu curhat seperti saat ini pada Miki. Walaupun dia tahu bahwa Miki tak akan bisa menjawab setiap pertanyaannya, dia tetap bercerita. Menceritakan kesehariannya dan juga perasaan yang dia rasakan saat ini.

"Apa karena perbedaan umur? Tapi, bukankah hal itu sudah biasa? Bahkan di luar sana banyak orang yang menikah dengan perbedaan umur yang sangat jauh. Lalu di mana salahnya?"

"Kenapa sampai saat ini dia masih saja menolakku? Apa perasaan sayangnya padaku tidak bisa berubah menjadi cinta? Apa sesulit itu mencintaiku?" Air mata mulai menetes dari sudut matanya.

Penolakan yang selalu Dio berikan terkadang membuat Sella rapuh. Bayangkan saja, gadis itu bukan hanya ditolak sekali atau dua kali, tapi dia telah mendapatkan penolakan berkali-kali. Kadang dia berpikir untuk menyerah, tapi dia selalu gagal. Apalagi jika dia melihat bahwa masih ada kesempatan dan peluang seperti saat ini.

Ketika Sella tahu jika Dio telah bercerai, semangatnya tiba-tiba kembali menggebu untuk bisa merebut hati Sang Paman. Bahkan gadis itu telah bertekad, kali ini dia tidak akan menyerah lagi.

"Aku ingin dia membalas perasaanku. Aku ingin dia menjadi milikku. Aku tidak akan menyerah!"

Sella mengusap air matanya. “Aku akan terus berjuang untuk bisa menggenggam hatinya. Maka dari itu, aku juga berharap Mama nggak akan menyerah. Aku akan terus menunggu sampai Mama membuka mata dan melihat betapa cantiknya aku saat ini,” ujar Sella sambil mengelus sayang wajah Miki.

“Aku pulang dulu ya Ma, hari ini jadwalku pulang ke rumah papa. Opa dan oma pasti sudah menungguku.”

Sella mengecup sayang kening Miki. “Sella sayang sama Mama,” ucapnya sambil tersenyum.

Setelah meninggalkan ruangan itu, ada sebutir air mata menetes dari sudut mata Miki. Tidak ada seorang ibu yang tidak ingin melihat anak yang ia lahirkan, begitupun Miki. Dalam lelap panjang yang dia alami, dia selalu memimpikan tangisan bayi mungil yang lahir dari rahimnya, namun dalam mimpinya dia sama sekali tak bisa menyentuh bayinya. Semakin lama tangis itu semakin menjauh dan tak bisa terjamah lagi.

Saat berjalan di korodor Sella tak sengaja bertemu dengan Dio. “Uncle di sini juga?” sapa gadis itu.

“Habis ketemu Mama?”

Sella mengangguk menjawab pertanyaan Dio. “Uncle sendiri?”

“Habis mengurus beberapa biaya pengobatan Mamamu.”

“Terima kasih,” ucap gadis itu.

“Untuk?” tanya Dio.

“Untuk tetap membuat Mama hidup mendampingi Sella sampai saat ini,” ujar gadis itu dengan mata yang berkaca-kaca.

Tatapan Sella membuat Dio kelu dan pilu.

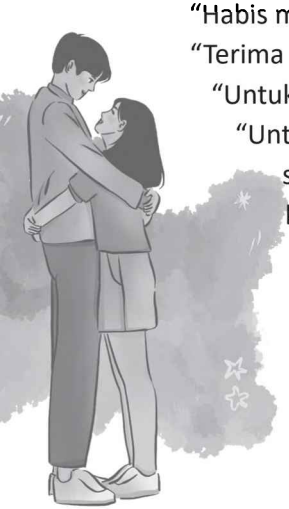

'Apakah sampai akhirnya dia tetap tidak bisa melihat ibunya membuka mata?'

Dio menepuk puncak kepala Sella. Saat itulah air mata jatuh di pipi Sella. "Mamamu pasti bangga punya anak cantik sepertimu," ucap Dio.

Sella hanya bisa mengangguk sambil mengusap air matanya.

"Kamu mau pulang?" tanya Dio lagi.

"Eum, hari ini jatah pulang ke rumah opa."

"Kalau gitu uncle antar," ujar Dio.

"Uncle nggak mau ketemu mama dulu?"

"Besok uncle balik lagi."

Sella tersenyum. Dia pun mengekori langkah Dio ke arah parkiran mobil.

♥♥♥

Tatapan tak suka yang ditujukan oleh kedua orang tua Rafaeal—ayah kandung Sella—padanya membuat Dio tak bisa melangkah lebih jauh. "Uncle antar sampai sini saja ya," ucap Dio pada Sella yang mulai mengikuti iringan—Elisa—Sang Oma.

"Loh, Uncle nggak mau masuk dulu?" tanya Sella berbalik badan.

Dio tersenyum. "Aku masih punya urusan lain," jawabnya.

"Baiklah, sampai ketemu di kampus!"

Dio mengangguk dan tersenyum.

"Ayo, masuk. Oma kangen sama kamu," ucap Elisa kembali mencoba menggiring Sella yang masih memerhatikan Dio.

"Masuklah, opa mau bicara dengan pamanmu dulu." ucap Daniel—Opa Sella.

Setelah Sella dan Elisa masuk, Daniel dan Dio pun memulai percakapan. “Saya harap kamu bisa menjaga jarak dengan Sella. Jangan berikan harapan apapun padanya. Saya tidak akan menyetujui perasaannya terhadap kamu!” tegas Daniel yang memang mengetahui bahwa cucunya itu tergila-gila pada pria di hadapannya ini.

“Om tenang saja. Saya hanya menganggap Sella sebagai keponakan, tidak lebih.”

“Saya pegang ucapanmu! Saya tidak akan memberikan cucu saya pada orang seperti kamu, yang bahkan tidak bisa membahagiakan istrinya sendiri!”

“Apa maksud ucapan Om Daniel?” tanya Dio.

“Saya sudah tahu alasan perceraianmu dengan Nisya. Kamu dan Nisya sampai sekarang tidak memiliki keturunan bukan karena Nisya yang tidak bisa hamil, tapi karena kamu yang sudah gagal menjadi seorang pria!”

Dio mengepalkan kuat tangannya, mencoba mengontrol dan menyembunyikan emosi. Dia harus bisa berlapang dada dengan semua kenyataan pahit itu.

“Ya, Om benar, semua itu bukan kesalahan Nisya. Semua itu adalah salah saya.”

“Baguslah kalau kamu mengerti. Jauhi Sella!”

Dio pun menatap punggung berlalu pria tua itu dengan segala rasa sakit yang ada di hatinya. Penghinaan, penolakan, dan penghianatan seperti sudah mendarah daging di dirinya semenjak Dokter mengatakan bahwa dia menderita kemandulan akibat kelainan enzim pada s*erma-nya. Kondisi itu menyebabkan s*erma yang dia

hasilkan sulit berenang menembus sel telur, sehingga tidak bisa terjadi pembuahan.

'Sudah kukatakan, aku tidak akan bisa membahagiakan siapa pun yang ingin berada di sisiku. Meski orang itu mencintaiku, aku hanya akan memberikannya penderitaan. Menyerah saja, aku tidak akan memilih siapa pun untuk menjadi teman hidupku lagi. Termasuk kamu, Sella.'

BAB 4

Hatiku Hanya Kuberikan Padamu, Paman!

"Perjodohan?"

Sella tak habis pikir saat mendengar Daniel mengatakan akan menjodohkannya dengan cucu dari sahabat baiknya.

"Iya, opa berniat menjodohkan kamu dengan cucunya Opa Lukas. Dia sangat tampan dan baik, opa yakin kamu pasti akan menyukainya."

"Opa ...," rajuk Sella. "Aku bahkan nggak kenal dengan orangnya, bagaimana bisa Opa menjodohkanku dengan orang yang bahkan nggak pernah kutemui?"

"Tenang saja, beberapa hari lagi opa akan mempertemukan kalian berdua."

"Maaf Opa, aku menolak!"

"Kamu kan bisa kenalan dulu dan berteman baik dengannya," ujar Elisa. "Oma yakin kalian bisa jadi dekat dan saling suka setelah berteman."

"Nggak, aku nggak akan pernah bisa menyukainya. Aku sudah punya orang yang kusuka!"

"Dio?" sergah Daniel dengan nada tinggi.

"Ya, aku mencintainya. Bukankah aku sudah mengatakannya

berulang kali?" tegas Sella.

"Hentikan semua omong kosongmu, Sella! Opa tidak suka kamu dekat-dekat dengan pria tak berguna sepertinya."

Kedua tangan Sella mengepal saat mendengar kakeknya merendahkan Dio. "Kenapa Opa selalu memperlakukan Uncle D seperti itu?" tanya Sella dengan tatapan terluka.

"Karena opa tidak mau kamu menderita! Dan lagi, apa kata orang jika kamu berhubungan dengan pria yang berstatus duda sepertinya?! Bukan hanya itu, bagaimanapun juga dia tetaplah pamanmu! Kamu harus sadar posisimu, Sella!" tegas Daniel.

"Opa nggak akan pernah mengerti perasaanku!" bentak gadis itu.

"Sella, kamu nggak boleh bicara seperti itu. Kami sangat menyayangimu dan kami tidak ingin melihatmu menderita," ujar Elisa.

"Menderita? Aku akan jauh lebih menderita jika tidak bersama dengan dia!"

"Sella ...."

"Selama ini orang yang selalu membuat mama tetap berada di sisiku adalah dia. Bahkan Oma dan Opa tak lagi mau peduli dengan keadaan mama bukan? Selama ini yang berjuang untuk Sella hanyalah Uncle D dan Daddy Gio, bukan kalian!"

"Sella!" bentak Daniel.

Elisa mulai menangis mendengar semua yang Sella ucapkan. Mereka bukan tidak peduli, hanya saja melihat Miki dalam kondisi seperti itu membuat hati mereka sakit. Mereka menganggap apa yang Dio dan Gio lakukan selama ini hanyalah kesia-siaan belaka.

Karena faktanya Miki tidak akan pernah bangun lagi. Mereka berdua hanya memberikan harapan palsu kepada cucunya. Bayangkan saja, ini sudah 19 tahun berlalu tapi Miki tetap juga tak ada kemajuan. Bahkan kini tubuh menantunya itu sudah semakin hancur. Sejujurnya mereka lebih memilih melihat Miki tenang bersama Rafael.

"Oma dan Opa nggak pernah bisa mengerti hati Sella." Mata gadis itu mulai berkaca-kaca.

Daniel memalingkan wajah emosinya dari tatapan Sang Cucu. "Kembalilah ke kamarmu, tenangkan pikiranmu. Besok kita bicara lagi!"

Sella menggelang. "Aku mau pulang!"

"Kembali ke kamarmu!" tegas Daniel sekali lagi.

Sella tak mengindahkan ucapan Daniel, gadis itu lebih memilih berlari keluar rumah sambil menangis. Seruan Elisa pun tak dihiraukannya. "Sella!"

Daniel menghela napas, dia pun menghentikan langkah Elisa yang mencoba mengejar Sella. "Biarkan dia pulang, nanti setelah emosinya mereda aku akan bicara lagi kepadanya."

♥♥♥

Saat ini Sella berada di depan pintu apartemen Dio dalam kondisi basah kuyub. Gadis itu berlari menerjang hujan, ia sama sekali tak membawa apa pun selain ponselnya saat keluar dari kediaman Daniel.

Sejujurnya dia ingin pulang. Tapi jika dia pulang dalam keadaan seperti itu, Gio dan Reea pasti akan mempertanyakan apa yang terjadi. Sella malas untuk menjelaskan, karena semua orang pasti

akan menentang perasaannya dan tak ada satupun yang akan membelanya. Maka berakhirlah dia di depan apartemen Dio.

Sudah beberapa kali Sella menekan bel, namun pemilik apartemen itu tak kunjung keluar. *'Apa dia belum pulang?'* pikir Sella.

Dia pun memilih untuk menunggu dan bersandar pada dinding. Tubuhnya luruh sambil memeluk kedua lutut. Dia menangis dengan badan yang mulai menggigil.

"Sella?!" Dio terkejut mendapati gadis itu basah kuyub dengan keadaan menangis di depan pintu apartemennya. "Apa yang terjadi? Kenapa kamu basah kuyub begini?" Dio baru saja pulang dan terlihat ada beberapa kantung belanja berisi bahan makanan di tangannya.

'Uncle ....' Suaranya tak keluar, yang ada hanya isakan dari bibirnya. Gadis itu lalu menghambur memeluk Dio.

"Hei, ada apa?"

Sella hanya menangis, membuat Dio semakin bingung.

"Kita masuk dulu ya. Kamu perlu mengeringkan badanmu, kalau tidak kamu bisa sakit."

♥♥♥

"Minumlah."

Dio memberikan secangkir susu hangat pada Sella setelah dia selesai mengeringkan tubuhnya dan mengganti pakaian dengan pakaian yang Dio berikan. Kemeja lengan panjang serta celana training panjang yang biasa Dio pakai.

Gadis itu menerima cangkir berisi susu hangat itu dan langsung meminumnya. Dio memerhatikan beberapa saat, sampai Sella selesai meminumnya.

"Sekarang, katakan," ucap Dio.

Sella hanya menatapnya, membuat Dio tak sabar. "Apa kamu bertengkar dengan kakekmu?" Pertanyaan Dio tepat sasaran, mau tak mau Sella pun mengangguk.

"Apa masalahnya?"

Sella tetap diam.

"Ceritakan padaku. Kalau kamu tetap diam, aku tidak akan bisa membantumu!" tegas Dio.

"Mereka ingin menjodohkanku," ujar Sella.

Sejenak Dio terdiam. Sejujurnya dia sudah mendengar desas-desus itu dari Gio, bahwa Daniel akan menjodohkan Sella.

Dio tersenyum, lalu duduk di samping Sella. Gadis itu menggenggam cangkir susunya yang masih tersisa sedikit.

"Kamu menolaknya?"

"Tentu saja!" jawab Sella lantang.

"Kenapa?"

"Kenapa?" Sella melempar kembali pertanyaan Dio. "Uncle bergurau? Jelas aku menolaknya, aku mencintaimu dan aku hanya menginginkanmu."

Dio menghela napasnya. "Dan kamu mengatakan hal itu dengan lantang di depan kakek dan nenekmu?"

Sambil mencebik, Sella mengangguk.

Dio memejamkan mata sambil menyentuh sisi keningnya, sekali lagi menghela napas lelah. "Kamu hanya akan menambah masalahku, Sella," desahnya kembali menatap Sella.

"Kenyataannya aku memang mencintai Uncle. Lagipula apa salahnya aku menolak? Toh aku memang tidak menginginkan perjodohan dengan

orang yang sama sekali belum pernah kutemui." Sella tak gentar, dia membalas tatapan Dio. Tak ada keraguan ataupun kebohongan dari matanya.

"Terima saja perjodohannya dan lupakan perasaanmu padaku," ucap Dio sambil memalingkan wajahnya ke arah lain.

Sella menatap tak suka atas apa yang Dio katakan padanya. Ia menarik wajah Dio dengan kedua tangannya hingga mereka saling berhadapan dan berkata, "Aku mencintaimu!" Lalu tanpa diduga, ia mencium bibir Dio.

Dio terkejut, apalagi saat Sella menuntut agar dia membalas ciumannya. Sella berusaha membuat Dio membuka mulut dan menerimanya, namun dengan tegas Dio mendorong kedua bahu gadis itu sampai ciumannya terlepas.

"Sella!" Napas Dio terengah, jantungnya pun berdebar cepat.

"Apa begitu sulit untuk menerima hatiku?" Air mata mengalir di kedua pipi Sella. Tatapan terluka terlihat jelas di matanya. "Apa yang salah dengan perasaanku? Kenapa semua orang menentangnya? Bahkan Uncle sendiri menolak sampai seperti ini." Sella meremas kemeja di bagian dadanya sambil berkata, "Ini sangat menyakitkan! Kenapa aku tidak boleh mencintaimu, kenapa?" Sella menangis terisak-isak, hatinya sakit sekali seperti tersayat-sayat.

"Sella ...."

Gadis itu menatap Dio tepat di kedua manik matanya. "Katakan padaku, harus ke mana kubuang hatiku ini? Rasanya sakit sekali!"

"Damn!" umpat Dio. Dia pun meneteskan air matanya lalu memeluk tubuh gemetar gadis itu dengan erat.

"Jika Uncle benar-benar tidak menginginkannya, maka hancurkan aku saat ini juga. Aku tidak mau memberikan hatiku ini pada siapa pun ...."

'Gadis bodoh, bagaimana bisa aku menghancurkanmu? Kamu sangat berarti untukku!' ucap Dio dalam hati. *'Tuhan, apa yang harus kulakukan dengan gadis ini?'*

Semalaman Sella hanya bisa menangis di dalam pelukan Dio sampai dia lelah dan tertidur. Dio mengangkat tubuh gadis itu dan merebahkannya di atas kasur.

Dengan tatapan pilu, Dio mengusap sisa air mata di sudut mata gadis itu. "Maaf, sudah membuatmu menangis sampai seperti ini. Terima kasih karena kamu sudah mencintaiku dengan tulus. Aku tahu seberapa besar cinta yang sudah kamu berikan, tapi membalas perasaanmu juga tidak akan cukup untuk bisa membahagiakanmu." Dikecupnya kening gadis itu dengan sayang.

'Bagaimana aku tidak jatuh hati jika aku sangat dicintai sampai seperti ini olehmu?'

"Menghancurkanmu? Jangan bergurau! Melihatmu menangis seperti ini saja sudah membuat hatiku sangat sakit, mana mungkin aku bisa menghancurkan sesuatu yang sangat berharga bagiku?" ucapnya sambil mengelus lembut wajah pulas Sella yang terbaring di balik selimut ranjangnya.

'Jika diizinkan, aku juga ingin membalas perasaanmu ....'

BAB 5

Ternyata Pamanku Dikhianati

Sudah lebih dari sepuluh menit Dio berdiri di bawah guyuran air shower. Dia terdiam memikirkan semua yang telah terjadi. Pria itu bingung harus berbuat apa.

Sebelumnya dia sangat yakin dengan tekadnya untuk tidak akan terbawa perasaan terhadap Sella. Tapi rasa sakit yang gadis itu rasakan membuat hatinya mulai goyah.

Dio mengepalkan kuat tangannya. "Arghhhh!"

Bugh!

Rasa frustrasi membuatnya meluapkan emosi dengan cara memukul dinding. Terlihat buku jemarinya memerah. Dia bisa merasakan sakitnya, tapi rasa sakit itu tak sebanding dengan rasa sakit yang dirasakan Sella.

"Dia tak akan pernah bisa bahagia jika bersamaku ...," gumamnya.

'Jadi, menurutmu kebahagiaan itu harus diukur dari kehadiran seorang anak? Tidak bisakah kita bahagia walau tak memilikinya?'

Pertanyaan yang pernah Dio lontarkan kepada Nisya kembali terngiang.

Flashback ....

"Mungkin kamu bisa menerima kenyataan, tapi tidak denganku," ujar Nisya.

"Kalau begitu kita bisa mengadopsi anak."

Nisya menggelang. "Aku ingin menjadi wanita sempurna. Aku ingin memiliki anak yang kulahirkan dari rahimku sendiri."

"Kalau begitu kita ambil program bayi tabung, dokter mengatakan bahwa masih ada cara ini bukan?"

Nisya kembali menggelang. "Sudah terlambat," ucap wanita itu.

"Apa maksudmu?" tanya Dio dengan kening berkerut.

"Coba sejak awal kamu tidak keras kepala menolak program itu, aku pasti masih ada untukmu. Sudah lebih dari tiga tahun aku menunggumu mengatakan hal itu, tapi kamu tetap saja keras kepala ingin mencoba dengan cara yang normal. Aku lelah, Al ...."

"Jadi kamu tetap memilih untuk pergi dan menghianatiku?" tanya Dio dengan tatapan terluka.

"Apa selama ini kamu mencintaiku?" tanya Nisya.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu!"

Nisya kembali menggelang. "Yang aku rasakan, keegoisanmu itu jauh lebih besar daripada rasa cintamu kepadaku."

"Beri aku kesempatan, kita lakukan program itu. Belum terlambat untuk melakukannya, aku-"

"Sudah terlambat Al, maaf...," putus Nisya. "Saat ini aku sedang hamil," lanjut Nisya sambil mengelus perutnya yang masih rata.

Dio hampir kehilangan keseimbangan tubuhnya jika saja dia tidak berpegangan pada

dinding.

"Dias telah mewujudkan impianku, dia telah memberikanku seorang anak," ujar Nisya.

Kali ini Dio benar-benar tak lagi bisa berbuat apapun. Mengetahui Nisya selingkuh dengan Dias saja sudah membuatnya terpuruk, apalagi setelah dia tahu bahwa Nisya lebih memilih Dias karena pria itu mampu menjadikan Nisya sebagai seorang wanita. Dio benar-benar terpukul.

Mungkin benar yang Nisya ucapkan, dia terlalu egois dan juga bodoh. Andai saja ....

"Tolong segera ceraikan aku, karena aku akan segera menikah dengan Dias," pinta Nisya dengan nada memaksa.

Dio menatap tajam, ada luka yang terlihat jelas di matanya. "Kalau ini caramu, baiklah … kamu akan mendapatkannya. Kita bercerai!"

Dio yang masih berdiri di bawah pancuran shower menyandarkan keningnya di dinding. Masa lalu yang kelam itu membuatnya tak ingin melangkah dengan siapa pun lagi. Dio selalu merasa tak yakin dengan yang namanya kebahagiaan. Baginya kebersamaan bukanlah patokan dari yang namanya kebahagiaan.

Manusia pasti akan meminta lebih. Jika tak terkabul, mencari jalan lain adalah pilihan tercepat dan termudah untuk membuang pilihan yang sekarang. Itu sangatlah kejam.

Ya, meskipun sejujurnya dia juga bersalah karena terlalu egois hingga menghancurkan segalanya.

♥♥♥

Pagi ini Sella mendapati dirinya terbangun bukan di kamarnya. Sejenak akhirnya dia ingat kejadian

semalam, dia menangis semalaman hingga akhirnya tertidur di pelukan Dio. Namun Sella tak mendapati Dio saat terbangun.

Di atas meja makan ada sepiring *sandwich* dan juga notes yang berisi: *'Sandwich-nya dimakan, jangan lupa kuliah. Aku pergi dulu karena ada kelas pagi.'*

Kejadian semalam merupakan tindakan Sella yang paling berani. Dia nekat memaksa Dio menerima perasaanya lewat ciuman, tapi hal itu sama sekali tak bisa merubah apapun. Malah rasa sakit itu semakin menjadi saat Dio tetap menolaknya. Sella merasa sangat bodoh.

"Dia bahkan masih bersikap seperti biasa. Sepertinya kejadian semalam bukanlah apa-apa baginya."

Sella duduk di kursi sambil menunduk, air matanya kembali menetes membasahi notes yang Dio tinggalkan.

"Apakah benar-benar tak ada lagi kesempatan untukku?"

♥♥♥

Selama kelas Sella terus saja melamun, membuat kedua sahabat baiknya bingung memerhatikannya. Gadis itu terlihat linglung dan pandangannya juga kosong.

Setelah kelas usai, keduanya mendekati Sella. Steva melambaikan tangannya di depan wajah Sella, membuat gadis itu tersadar.

"Kalian ... ada apa?" tanyanya seperti orang linglung.

"Seharusnya itu pertanyaan kami untukmu. Kamu kenapa? Selama kelas kamu sama sekali nggak memerhatikan dosen. Kamu melamun terus," ucap Steva.

"Kamu lagi ada masalah?" tanya Sisi.

"Sedikit," jawab Sella.

"Kalau sedikit kamu nggak akan seperti mayat hidup gini!" ujar Steva. "Cerita ke kita, siapa tahu kita bisa bantu," lanjut Steva.

Sisi mengangguk. "Kalaupun kita nggak bisa bantu, paling nggak dengan cerita ke kita kamu bisa lebih lega."

Sella menatap kedua sahabatnya itu dengan mata berkaca-kaca. Dia pun mulai bercerita. "Aku dijodohin sama orang yang nggak aku kenal."

"*What?* Zaman gini kok masih ada aja sih jodoh-jodohan?" sahut Steva.

"Kamu menerimanya?" tanya Sisi.

Sella menggelang. "Aku menentangnya, hingga akhirnya aku bertengkar dengan opa dan omaku."

"Mereka benar-benar memaksamu?"

Sella mengangguk menjawab pertanyaan Sisi. "Padahal mereka tahu kalau aku menyukai seseorang, tapi kenapa mereka masih tetap saja bersikeras memaksaku?!"

"Kamu menyukai seseorang?" tanya Steva.

"Kamu nggak pernah cerita sama kita. Siapa orangnya? Apa kita kenal?" tanya Sisi penasaran.

"Kalau aku cerita, kalian pasti akan menganggapku gila seperti semua orang."

"Apa maksudmu, kami sama sekali tidak mengerti?" Sisi bingung, begitu pun dengan Steva.

Sella menghela napas lalu mengatakannya. "Aku menyukai pamanku ...."

Keduanya terdiam. Mereka terkejut, bingung dan juga tak tahu harus merespon seperti apa. "Kamu serius?" tanya Sisi hati-hati.

"Dia benar-benar pamanmu?" Steva memperjelas pendengarannya.

"Dia pamanku, tapi bukan adik dari kedua orangtuaku," jawab Sella.

"Maksudnya?"

"Pamanku itu sepupu dari ibu kandungku. Kalian pasti paham kan? Tidak ada larangan antara aku dan dia dalam garis keluarga yang tabu soal percintaan."

"Jadi statusmu itu keponakan jauhnya. Oke, kami paham," ujar Sisi. Sisi dan Steva merasa lega karena Sella tidak terjebak cinta yang tabu.

"Kalian menjalin hubungan?" tanya Steva.

Sella menggelang. "Tidak pernah. Meskipun dia tahu tentang perasaanku, dia selalu saja menganggapku seperti bayi. Dia tidak pernah membalas perasaanku."

"Apa keluargamu tahu tentang hal ini?" tanya Sisi hati-hati.

"Ya. Mereka semua mengetahuinya, tapi mereka tetap memaksa menjodohkanku dengan orang lain. Mereka menentang karena perbedaan umur kami dan karena dia juga seorang duda," ujar Sella.

Steva dan Sisi tak bisa berkata-kata. Sahabatnya satu ini sungguh luar biasa karena menyukai seorang duda. "Boleh kutahu berapa perbedaan umur kalian?" tanya Steva.

"Sembilan belas tahun," jawab Sella

Oke, mereka terdiam cukup lama sambil menghitung umur pria yang Sella cintai. *'Itu berarti hampir 38 tahun,'* batin keduanya. *'Pantas kalau ditentang, Sella memang tidak waras.'* Mereka hanya membatin, tak

mungkin mereka melontarkan kalimat tersebut.

Keduanya sangat penasaran dengan sosok Sang Paman, tapi keduanya masih belum punya keberanian untuk mempertanyakan nama dan sosoknya. Mereka takut tidak bisa menerima pria itu seperti yang lainnya. Apalagi saat ini Sella sedang dalam masa sulit.

"Andai dia mau menerima perasaanku, aku jamin aku akan kuat meski seluruh dunia menentangku," gumam Sella.

"Dia menolakmu?" tanya Sisi.

"Alasannya?" lanjut Steva.

"Dia bilang, dia tidak bisa membuatku bahagia," jawab Sella sambil menatap kedua sahabatnya. "Padahal aku pasti bahagia jika bersamanya, seharusnya dia tahu itu. Kebahagiaanku hanya dia, tapi kenapa?"

"Kamu yakin dia punya perasaan terhadapmu?"

Sella menggelang. "Aku tidak yakin, hanya saja sikapnya tidak berubah meskipun dia tahu aku mencintainya. Bahkan aku pernah menciumnya. Aku memaksanya menerima cintaku, tapi dia tetap kembali seperti biasa setelah kejadian itu."

"Bukankah kalau dia tidak menyukaiku dia akan menjauh? Tapi dia tidak melakukan hal itu. Dia bahkan memelukku. Dia meminta maaf dan mengatakan bahwa aku tidak akan pernah bisa bahagia jika bersamanya."

Steva dan Sisi tetap diam mendengarkan cerita Sella.

"Aku sudah pernah kehilangan dirinya sekali dan aku tidak ingin hal itu terjadi lagi. Aku tidak butuh kebahagiaan darinya, karena bagiku kebahagiaanku cukup hanya dengan bisa selalu bersamanya."

Steva dan Sisi menyentuh tangan Sella, memberi

semangat pada gadis itu. “Yang aku tahu dari dulu kamu itu anaknya pantang menyerah. Jadi mau sebanyak apapun itu rintangannya, kamu pasti tidak akan menyerah. Kami akan selalu mendukungmu jika itu adalah hal yang benar.”

“Sisi ...,” gumam Sella terharu.

Steva pun tersenyum dan mengangguk membenarkan ucapan Sisi. “Semangat! Jangan menyerah kalau kamu tidak ingin kehilangan!” seru Steva.

“Lagian ya, aku masih curiga loh sama perasaan pamanmu itu. Dia hanya berkata bahwa dia tidak bisa membahagiakanmu, tapi bukan berkata tidak bisa bersamamu. Sepertinya ada sesuatu yang dia sembunyikan. Iya nggak, sih? Kamu juga kepikiran hal itu kan, Si?” tanya Steva pada Sisi.

Sisi pun mengangguk. “Iya, seperti ada yang janggal. Kata-katanya bukanlah sebuah penolakan, tapi lebih ke arah dia terlalu peduli padamu sehingga dia merasa tak layak untukmu. Bukan berarti dia menolakmu.”

Pikiran Sella pun terbuka, dia mengerti dengan setiap ucapan kedua sahabatnya itu. Sebelumnya dia tidak bisa menela’ah secara jernih seperti kedua sahabatnya saat ini. Benar yang mereka katakan, ucapan Dio kepadanya itu tidak terdengar seperti penolakan, melainkan perkataan yang menunjukan bahwa Dio tak layak bersanding dengannya.

“Kalian benar, kenapa aku tidak terpikir hal itu?” Wajah Sella pun berubah kembali penuh semangat. Steva dan Sisi tersenyum. “Kalian memang sahabat terbaik!” Sella memeluk keduanya.

Steva dan Sisi pun merangkulnya. “Iya dong,

dan lagi melihatmu galau lama-lama itu mengerikan," goda Steva.

"Lain kali kenalkan kami pada pamanmu ya," pinta Sisi.

"Setuju! Kita berdua penasaran. Seperti apa sih pamanmu itu? Bisa-bisanyanya bikin seorang Sella tergila-gila."

"Nanti kalau sudah saatnya kalian pasti tahu kok. Jangan terkejut ya," ucapan Sella membuat keduanya penasaran.

"Tapi kamu nggak sedang jatuh cinta sama pria tua, gendut dan botak kan, Sell?" lanjut Steva.

"Ya nggaklah!"

Mereka pun tertawa tanpa tahu jika seseorang mendengarkan pembicaraan mereka dari ruang kelas yang telah sepi. Sosok itu berjalan menjauh, meninggalkan riuh tawa mereka sambil memijat batang hidungnya.

'Keseriusanmu membuatku takut, Sella. Aku sangat takut suatu saat nanti aku akan benar-benar menghancurkanmu dengan segala keegoisanku.'

BAB 6

Aku Tetap Mencintaimu, Paman!

14 tahun yang lalu ....

Gadis kecil berumur 5 tahun itu duduk di salah satu bangku tunggu taman kanak-kanak sambil menangis. Sejak tadi tak ada seorang guru pun yang bisa membuat gadis itu berhenti menangis. Tak lama datanglah seorang pemuda dengan wajah tampan, sambil tersenyum. Dia berjongkok di depan gadis itu lalu menghapus air matanya dengan lembut dan penuh sayang.

Gadis kecil itu memelankan suara tangisnya menjadi isakan pelan. Pemuda itu tersenyum, lalu mencium pipi chubby gadis itu dengan penuh kasih. "Sella kalau nangis terus bikin hati uncle sakit," ucap Dio sambil memegang dadanya.

Gadis kecil itu pun berhenti menangis, lalu mengucapkan kata 'maaf' karena sudah membuat hati pamannya sakit.

Dio memeluknya dan berkata, "Sella masih punya Uncle D, jadi jangan nangis lagi ya. Uncle sedih kalau lihat Sella nangis kayak gini."

"Maapin Cella, Uncle," ucap gadis cadel itu sambil memeluk erat leher Dio.

Dio mendengar cerita dari beberapa guru yang mengajar

di taman kanak-kanak, bahwa Sella bertengkar dengan beberapa murid laki-laki. Sella menangis saat mereka mengatakan bahwa Sella tak punya mama dan papa. Dio sangat kesal mendengarnya, tapi dia pun tak bisa berbuat apa-apa karena mereka yang menyakiti hati keponakannya itu juga masih anak-anak.

"Gadis pintar ... kita pulang ya, nanti sampai di rumah uncle buatin Sella susu coklat yang enak."

Gadis itu mengangguk di balik pundak Dio ketika Dio mulai menggendongnya.

"Uncle ...."

"Hem?"

"Cella mau ketemu sama mama," pinta gadis itu.

"Hari Minggu kita ketemu sama mama ya," jawab Dio.

Sella mengangguk lagi. Gadis itu bergumam pelan, namun Dio masih bisa mendengarnya. "Aku masih punya mama," ucap gadis itu, sepertinya lebih kepada teman-teman sekelasnya yang mengatakan bahwa dia tak punya orangtua.

Mimpi itu membuat Dio membuka mata, tak terasa air mata jatuh membasahi pipinya. Masa lalu itu masuk ke dalam bunga tidur, membuat hatinya menjadi sangat sakit dan sesak.

Dio sama sekali belum memberitahu kondisi Miki pada semua orang, bahkan dia belum sempat membahasnya dengan Gio. Dio mengusap kasar wajahnya, dia pun beranjak untuk membasuh muka.

♥♥♥

Sambil menggenggam minuman hangat yang baru saja dibuatnya, Dio berjalan ke arah kamar. Di atas ranjangnya Sella masih terlelap dengan pulas. Sudah

dua hari ini gadis itu menginap di tempatnya, membuat Dio harus tidur di sofa ruang tamu. Tadi malam saat diajak pulang ke rumah utama, Sella menolak. Gadis itu meminta Dio untuk mengantarnya besok pagi dan lagi-lagi Dio kalah debat dengan gadis yang baru saja hadir di dalam mimpinya.

Dio meletakkan minuman hangatnya di atas nakas di samping ranjang. Dia duduk di samping Sella yang tidur miring menghadapnya. Beberapa sulur rambut gadis itu menutupi wajahnya, dengan lembut Dio menyingkirkannya.

Wajah damai Sella membuat Dio tersenyum lembut. Sejak dulu Dio paling suka menjahili Sella sampai menangis, tapi dia paling tidak suka melihat tangis kesedihan di wajah gadis itu. Hal itu selalu membuat dadanya sakit. Dia paling benci mendapati gadis itu tersakiti hatinya. Namun akhir-akhir ini dialah sumber dari rasa sakit yang dirasakan oleh gadis itu.

"Aku harus bagaimana?" gumam Dio sambil menyentuh lembut pipi Sella. Dio memikirkan mimpinya, dia bingung harus mengatakan apa mengenai kondisi Miki saat ini kepada Sella. Apakah dia akan menambah rasa sakit di hati gadis itu?

Sentuhan lembut itu sedikit mengusik lelap Sella. Gadis itu sedikit menggeliat, namun tetap memejamkan matanya. Dio menjauhkan tangannya, dia tak ingin lebih mengusik lelap gadis itu.

"Aku benci pada diriku sendiri. Aku benci karena tak bisa memegang janji yang kubuat saat Kau lahir ke dunia ini. Seharusnya aku menjagamu, membuatmu bahagia, memperlihatkan bahwa dunia ini indah meskipun tak ada orangtua yang bisa menggandeng tangan mungilmu. Tapi, apa yang kulakukan saat ini?! Semakin hari aku semakin

membuatmu menderita," ujar Dio.

"Kenapa kamu harus mencintaiku sampai seperti ini?" tanya Dio lebih kepada dirinya sendiri.

Dio tertunduk, sikunya bertopang pada lutut agar tangannya bisa menyangga kepala yang terasa berdentam-dentam. Tak lama Dio pun luruh, duduk di lantai sambil menyandarkan punggung dan kepalanya di sisi ranjang, semua ini terasa sangat melelahkan. Dio memejamkan matanya.

Tanpa dia sadari, sejak tadi Sella mendengar semua ucapannya. Gadis itu sudah terbangun sejak Dio menyentuh wajahnya.

Sella membekap mulut. Ada air mata yang ia keluarkan saat matanya menagkap wajah Dio yang sedang terpejam di sisi ranjangnya. Sella tidak pernah berniat membuat Dio menjadi susah seperti ini. Dia hanya ingin memilikinya. Dia hanya ingin Dio membalas perasaannya.

Sella turun dari ranjangnya setelah merasa Dio jatuh terlelap dalam posisi seperti itu. Dia menarik selimut di atas kasurnya, lalu membawa selimut itu untuk menyelimuti Dio.

"Uncle bisa sakit kalau tidur di sini," gumamnya.

Sella pun memilih untuk duduk di samping Dio, dia pun ikut masuk ke dalam selimut dan menyandarkan kepalanya di bahu Dio.

"Terima kasih, karena sudah menunjukkan betapa indahnya dunia ini. Tapi bagiku, Kau-lah anugerah terindah yang sudah Tuhan berikan kepadaku. Maafkan keegoisanku karena terlalu mencintaimu, Uncle."

Sambil tetap memejamkan mata, Dio tersenyum mendengar ucapan indah yang Sella katakan.

'Aku sangat mencintaimu.'

♥♥♥

Sesampainya di rumah utama, Sella dan Dio mendapati Daniel sedang berada di ruang tamu ditemani oleh Gio dan Reea.

"Opa!" Sella menghampiri mereka dengan diikuti oleh Dio.

"Kamu dari mana saja?" Reea tampak khawatir.

"Maaf Mom, dua hari ini aku menginap di apartemen Uncle D," ujar gadis itu.

Daniel menatap tak suka, terlebih kepada Dio yang dengan tenang berdiri di belakang Sella.

"Kamu jangan buat kami khawatir dong! Tadi Opa Daniel cerita kalau kamu kemarin nggak jadi menginap di rumah mereka," ujar Reea.

"Kenapa kamu tidak memberitahu kami kalau Sella ada di tempatmu?" tanya Gio pada Dio.

"Dua hari yang lalu dia datang ke apartemen dengan kondisi basah kuyub sambil menangis. Semalam aku berniat mengantarnya pulang, tapi dia menolak dan meminta diantar pagi ini," jelas Dio. "Aku sudah menghubungi rumah. Apa Sealine tidak mengatakannya padamu?" lanjut Dio.

"Anak itu!" kesal Gio pada putrinya yang memiliki kecerobohan tingkat Dewa.

"Kamu kenapa?" tanya Reea pada Sella begitu tahu bahwa dia menangis saat datang pada Dio.

"Aku nggak mau dijodohin, Mom," ujar gadis itu.

"Saya berencana menjodohkannya dengan cucu dari teman dekat saya," sela Daniel.

"Om serius dengan hal itu?" tanya Gio.

"Saya sudah mengatakannya, bukan? Saya serius. Saya ingin masa depan Sella terjamin. Saya ingin dia bahagia."

"Tapi bukan dengan cara seperti ini, Opa!" hardik Sella. "Aku nggak mau dijodohin sama orang yang bahkan nggak aku kenal. Aku nggak segila itu, Opa!"

"Sella, di mana sopan santunmu?!" hardik Gio.

"Tapi, Dad ...."

"Turuti Daddy-mu!" Dio ikut menegaskan.

"Uncle ...." Sella menatap sedih pada Dio. Gadis itu lalu menunduk dan bergumam, "Aku tetap nggak mau dijodohin. Aku sama sekali nggak kenal, bahkan belum pernah ketemu sama orang itu."

"Siapa bilang?" ucap seorang pemuda yang datang dari arah dalam rumah bersama dengan Reeano.

"Kita sudah saling kenal, bahkan kita sangat akrab akhir-akhir ini." Pemuda itu tersenyum pada Sella.

"Joshua?!"

"Hai, cantik."

BAB 7

Haruskah Aku Melukainya Lebih Dalam Lagi?

Minggu pagi ini Gio dikejutkan oleh kedatangan Daniel bersama seorang pemuda bernama Joshua. Daniel mengatakan bahwa dua hari kemarin Sella tak jadi menginap di rumahnya. Gio dan Reea terkejut mendengarnya, karena Sella tak pulang ke rumah setelah itu dan mereka sama sekali belum mendapatkan kabar tentang keberadaan Sella sampai saat ini.

Tak lama, Joshua meminta izin untuk meminjam toilet. Reea pun meminta Reeano untuk menunjukkan di mana toiletnya.

"Di sana," tunjuk Reeano.

"Thanks ya."

"*By the way*, kamu siapanya Opa Daniel?" tanya Reeano penasaran.

"Calon cucu menantunya," ucap Joshua lalu menghilang di balik pintu toilet sambil mengerling.

Reeano kesal sampai ke ubun-ubun, karena dia mendapat satu saingan lagi. Pertama pamannya Dio dan sekarang ketambahan sama curut satu yang sok kegantengan itu.

Cih!

"Melihat seleranya Sella, dia pasti nggak akan mau sama yang

tipenya seperti orang ini. Lihat saja, dia nggak akan bisa menang kalau saingannya itu aku!" ucap Reeano.

♥♥♥

"Aku tetap nggak mau dijodohin. Aku sama sekali nggak kenal, bahkan belum pernah ketemu sama orang itu."

'Tuh kan, mana mau Sella sama cecurut ini?' batin Reeano, lalu melirik sinis Joshua yang berjalan beriringan dengannya.

"Siapa bilang?" Ucapan Joshua membuat kening Reeano mengernyit.

"Kita sudah saling kenal, bahkan kita sangat akrab akhir-akhir ini." Joshua muncul dan tersenyum pada Sella yang heran menatapnya.

"Joshua?!"

"Hai, cantik," sapa Joshua.

'Cih! Saling kenal toh, ngeselin!' umpat Reeano dalam hati. Pemuda itu menghampiri Dio. Dia berdiri di sebelah Sang Paman.

"Sepertinya sainganmu bertambah tuh," ucap Reeano sambil menyenggol lengan Sang Paman. Dio hanya meliriknya sekilas. "Si bau kencur itu tampang dan kelakuan tengilnya menyebalkan sekali!" lanjut Reeano berbisik.

"Kalau dia bau kencur, terus kamu itu bau apa? Kunyit, Jahe atau Lengkuas?" sahut Dio sambil berbisik juga.

"Bau ketek, puas?!" ketus Reeano.

Dio tertawa, membuat beberapa orang menatapnya. "Maaf," ucapnya pada semua orang sambil mengulum tawa. Dio berbisik lagi kepada Reeano. "Ketek mamamu, Ren?"

Sang keponakan yang tak terima mendelik sambil

mencoba menginjak kaki Dio, namun gagal karena Dio lebih dulu mengalihkan kakinya. Reeano yang gagal membalas dendam hanya bisa mengepalkan tangan sambil melotot garang kepada Dio yang masih mengulum tawa.

"Kamu kok di sini?" tanya Sella pada Joshua.

"Disuruh Opa untuk ikut, buat menyakinkan kamu kalau orang yang dijodohin sama kamu itu bukan orang yang tidak kamu kenal."

"Maksudnya?" tanya Sella kebingungan.

"Opa mau menjodohkan kamu dengan Joshua. Kalian sudah saling kenal bukan?" tanya Daniel.

"Jadi dia?!"

"Yup, akulah orangnya." Joshua menjawab sambil mengerling.

"Sekarang kamu tidak punya alasan untuk menolak hanya karena tidak kenal dengan Joshua! Opa ingin kalain bisa saling menerima," ujar Daniel.

"Nggak!" sergah Sella. "Pokonya aku nggak mau dijodohin! Titik."

"Oh ayolah, Sella. Kasih aku kesempatan. Bukankah kita sudah berteman?" ucap Joshua.

Sella menggelang. "Maaf, tapi aku sudah bilang berulangkali kalau aku nggak bisa suka sama kamu."

"Aku tetap nggak akan menyerah meski kamu menolaku berulang kali," ujar Joshua.

"Terserah, tapi aku tetap nggak mau dijodohin sama kamu!"

Sella pun berlari meninggalkan mereka semua yang masih berkumpul. Reea menyusul langkah Sella.

"Sella!" seru Daniel.

"Biar kami yang bicara padanya. Kita beri dia waktu dulu," ucap Gio.

"Saya percayakan dia sama kamu. Saya melakukan ini demi kebahagianan Sella," ujar Daniel. Gio mengangguk paham.

"Saya tidak mau melihat dia terlalu lama tergila-gila dengan orang yang salah!" lanjut Daniel sambil melirik tajam pada Dio.

Gio hanya bisa menghela napas, dia mengerti maksud ucapan Daniel. Tidak menutupi kenyataan bahwa selama ini dia tahu bahwa Sella mencintai Dio. Semua orang di keluarga ini tahu kebenaran itu, tapi mereka hanya tak ingin membahasnya. Namun, jika masalahnya sudah sampai seperti ini maka mau tak mau harus dibahas dengan serius.

"Kami permisi," ucap Daniel.

Saat berpapasan, Joshua menatap remeh Dio yang ada di hadapannya. Pemuda itu sedikit mendengus menunjukan ketidaksukaannya pada Dio. Sepertinya pemuda itu sudah tahu tentang kenyataan bahwa Sella menyukainya.

"Aku nggak akan kalah darimu," gumam Joshua.

Dio hanya tersenyum menanggapinya, namun orang yang berdiri di sebelah Dio menunjukan hal sebaliknya. "Cih! Percaya diri sekali dia!" cibir Reeano.

Dio mengacak gemas rambut Reeano, membuat pemuda itu kesal lalu menampik tangannya. "Aku juga nggak akan kalah darimu!" ucapnya sambil mengacungkan tinju yang dia arahkan dari bawah ke atas.

"Kenapa semua orang jadi mengibarkan bendera perang padaku? Hufttt!"

♥♥♥

"Masalah ini semakin lama semakin serius kalau dibiarkan," ucap Gio pada Dio.

"Kamu benar-benar sudah menolaknya dengan tegas bukan?" lanjut Gio dari balik meja kerjanya.

"Dia sampai menangis, apa itu belum cukup? Haruskah aku melukai hatinya lebih dari ini?" tanya Dio dengan tatapan sedih.

Gio menghela napas. "Jadi dia benar-benar menyukaimu sampai seperti itu?" Apa yang Gio ucapkan bukanlah sebuah pertanyaan, melainkan pernyataan yang memang benar adanya.

'Bukan hanya suka, dia telah terlanjur mencintaiku,' batin Dio.

"Aku tidak ingin melukainya lebih dari ini," ucap Dio.

"Maksudmu, kamu mau membalas perasaannya? Jangan gila, Aldio!"

"Jika bisa kubalas, maka akan kubalas!"

"Dio!" bentak Gio.

"Menghindarinya akan semakin memperburuk keadaan. Jika kulakukan dia akan semakin terpuruk! Terlebih lagi, cepat atau lambat dia akan segera kehilangan sesuatu yang paling berharga di hidupnya."

Gio mengerutkan kening mendengar ucapan Dio.

"Aku hanya ingin berada di sisnya saat hal itu terjadi. Meskipun tak bisa membalas perasaannya, paling tidak aku bisa memeluknya saat dia menangis!" ucap Dio setengah membentak.

"Apa maksudmu?" tanya Gio. Hatinya mulai resah. Dia tahu Dio hari ini datang bukan hanya untuk membahas masalah Sella, tapi ada hal penting lainnya yang hendak ia katakan.

"Miki tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi," ucap Dio.

"Apa yang sudah dokter katakan?" tegas Gio.

Dio pun menceritakan semuanya, tanpa tahu jika Sella mendengar semua pembicaraan mereka.

"Tubuh Miki terlalu lemah untuk menjalani operasi. Riwayat penyakit Ginjal Polikistik yang Miki derita saat ini sudah mulai membebani tubuhnya. Pihak rumah sakit hanya bisa menyerahkan semua masalah ini pada anggota keluarga. Dalam artian kasar, mereka sudah menyerah dan meminta kita semua untuk ikut menyerah."

Gio lemas seketika mendengar hal itu. Dia tidak pernah menyangka bahwa waktunya akan tiba secepat ini. Sejujurnya 19 tahun dalam keadaan koma saja sudah seperti mikjizat. Miki bisa bertahan selama itu saja mereka sudah sangat bahagia. Namun kabar yang cepat atau lambat akan datang ini tetep saja membuatnya terkejut hingga seluruh tulangnya terasa lemas.

"Bohong!" seru seseorang dari arah pintu yang terbuka.

"Sella!" Gio dan Dio mendapati Sella mendengarkan percakapan mereka.

"Daddy dan Uncle bohong kan?"

BAB 8

Jemarinya Berusaha Meraih Hatiku

"*Baby Girl ...,*" bujuk Reea kepada Sella yang masih merajuk di atas ranjang hangatnya.

"I'm not a baby, Mom!" ketusnya.

Reea tertawa kecil. "Tapi kelakuanmu masih seperti bayi. Masih suka merajuk seperti ini."

"Memangnya salah kalau aku merajuk? Aku kesal! Kalian orang dewasa selalu saja bertindak seenaknya dan kenapa tidak ada yang mau mendengar pendapatku?"

"Dulu waktu mommy seumuran kamu, semua orang dewasa di sekitar mommy juga seperti itu. Bahkan daddy-mu juga sering bertindak seenaknya sama mommy."

"Benarkah?"

Reea mengangguk. "Daddy-mu adalah orang yang paling mengesalkan. Tapi kita kesampingkan dulu soal daddy-mu. Nanti kapan-kapan akan mommy ceritakan, betapa mengesalkannya daddy-mu saat masih muda." Reea tertawa.

Sella pun ikut tertawa. Dia bangkit dari posisi meringkuknya saat Reea mulai lanjut bercerita, Sella merasa tertarik. Dia duduk bersila di hadapan Reea yang saat ini sedang tersenyum kepadanya.

Reea pun melanjutkan cerita.

"Mommy juga dulu pernah ada di posisi kamu. Orang dewasa memang selalu seperti itu. Awalnya memang sangat membuat kesal. Tapi seiring berjalannya waktu, semua yang mereka lakukan ternyata ada tujuannya. Tergantung kita yang muda bisa menyikapinya atau tidak. Perlu waktu lama memang untuk terbiasa dan kita bisa belajar dari semua sikap mereka. Tidak ada yang buruk dari setiap niat baik. Begitu juga niat opa sama kamu, opa hanya mau kamu mendapatkan yang terbaik."

"Tapi memangnya opa tahu kalau Joshua itu yang terbaik buat Sella? Opa kan belum tahu, Mom."

"Memang, tapi niat baiknya opa akan selalu ada di dalam setiap tindakannya. Sebagai cucu yang baik semestinya kamu bisa menghargai sikap baik opa. Dengan kamu berbicara dan bertindak seperti tadi, mommy yakin opa pasti sangat kecewa."

"Sella juga kecewa sama opa!"

Reea menghela napasnya, memang tidak mudah membujuk Sella yang masih kekanakan seperti ini. "Kamu tahu, sikap kamu tadi juga sudah membuat mommy, daddy dan uncle-mu jadi kecewa loh."

Sella mengerutkan dahi, dan Reea melanjutkan kalimatnya. "Kamu tumbuh dan besar lebih banyak bersama dengan kami. Kalau kamu bersikap seperti itu di hadapan opa, mommy sama daddy harus berkata apa? Beliau pasti merasa bahwa mommy dan daddy tidak becus dalam membesarkan cucunya, hingga cucunya yang cantik ini bisa bersikap tidak sopan seperti tadi. Mommy dan daddy jadi sedih melihatnya."

"Mommy ...." Sella mulai merasa menyesal.

"Mommy berharap kamu bisa lebih dewasa lagi. Mommy yakin cepat atau lambat opa akan mengerti tentang perasaanmu saat ini."

"Maafin Sella, Mom ...."

Reea membalas genggaman erat tangan Sella saat gadis itu tulus meminta maaf. "Aku juga harus minta maaf sama daddy dan uncle, karena sudah membentak dan berkata kasar tadi," ujar Sella lalu beranjak dari kasurnya.

Reea tersenyum, namun sesaat tadi dia sempat merasa bahwa suhu tubuh Sella terasa hangat. Saat ingin memastikan, Sella sudah menghilang dari balik pintu kamar.

♥♥♥

Sayup-sayup Sella mendengar suara Gio dan Dio dari arah ruang kerja. Dengan bersemangat, gadis itu hendak menghampiri keduanya.

Namun tak lama kemudian langkahnya terhenti saat dia mendengar Dio menyebut nama Miki.

"Tubuh Miki terlalu lemah untuk menjalani operasi," ujar Dio dari dalam.

"Oprasi? Mama mau dioperasi?" gumam Sella sambil tetap mendengarkan percakapan mereka dari balik pintu yang setengah terbuka.

"Riwayat penyakit Ginjal Polikistik yang Miki derita saat ini sudah mulai membebani tubuhnya. Pihak rumah sakit hanya bisa menyerahkan semua masalah ini pada anggota keluarganya."

Tiba-tiba Sella merasakan sakit yang teramat

sangat, kepalanya berdentam-dentam menimbulkan nyeri yang hebat. Kabar yang Sella terima itu membuatnya sangat terkejut.

"Dalam artian kasar, mereka sudah menyerah dan meminta kita semua untuk ikut menyerah," ujar Dio.

Sella menggelang, gadis itu tidak terima dengan apa yang baru saja dia dengar. "Bohong!" serunya lantang sambil menahan nyeri kepala yang semakin menjadi.

"Sella?!"

Gio dan Dio mendapati Sella mendengarkan percakapan mereka.

"Daddy dan Uncle bohong kan?" tanyanya. Gadis itu membutuhkan kepastian lebih dari keduanya.

Dio menghampiri Sella, namun Sella mundur selangkah hingga membuat Dio berhenti mendekatinya. "Jawab aku!" bentaknya.

"Kita bicarakan ini baik-baik, ya." Dio mencoba menenangkan emosi gadis itu.

"Kalian semua tidak berhak mengambil apa yang kumiliki saat ini!" ucap Gadis itu dengan berlinang air mata.

Hatinya sakit, bahkan seluruh tubuhnya terasa nyeri hingga ke tulang-tulangnya. Sella merasa tidak punya energi lagi untuk berdiri.

Dio menghampiri Sella lalu memeluknya. "Tidak akan ada seorang pun yang akan kubiarkan mengambil apa yang kamu miliki saat ini," janji Dio kepadanya.

"Aku hanya punya mama, Uncle," ucap gadis itu sambil memeluk erat Dio. Dia menangis sesenggukan di dalam dekapan hangat Sang Paman.

Gio menatap sedih, dia tak pernah menyangka bahwa hal ini akan terjadi. Melihat apa yang Sella alami saat ini membuatnya tak bisa melakukan apapun, terutama mencampuri isi hati gadis itu. Gadis yang selama ini dia anggap seperti putrinya sendiri.

Tubuh Sella benar-benar terasa lemas, bahkan kepalanya terasa berputar-putar. Suara Dio pun mulai terdengar samar, hingga hening yang dia rasakan.

"Sella!" pekik Dio saat dia merasa Sella luruh dalam pelukannya.

"Ada apa?" Gio tampak terkejut.

Dio menyentuh kening gadis itu, mendapati kulit Sella terasa panas. "Dia demam!"

"Sella ... Sella!"

Sella pun kehilangan kesadaran.

Sejujurnya, dari kemarin gadis itu mulai merasa tidak enak badan. Mungkin karena dua hari yang lalu dia kehujanan.

'Ahh, aku belum sempat minta maaf,' batin gadis itu saat setengah kesadarannya hilang.

♥♥♥

Entah sudah berapa kali Dio mengganti kompres handuk di kening Sella, namun demam gadis itu belum juga turun.

Beberapa kali Sella menggumam dalam tidurnya. "Ma, jangan pergi ...."

Hati Dio serasa teriris melihatnya. Hal paling menyakitkan dalam hidupnya bukan cuma perceraian yang baru saja dia alami, tapi saat melihat Sella menjadi rapuh seperti ini juga sangat menyakitkan untuknya.

"Kamu tahu, apa yang membuatku paling

terluka? Saat melihat kamu rapuh seperti ini," ujar Dio sambil mengompres kening Sella.

"Saat kamu lahir ke dunia ini, aku yakin kamulah bayi yang paling kuat sedunia. Kamu berani lahir dan berjuang untuk tetap bertahan di tengah keadaan tubuh prematur yang seperti itu. Saat itu kamu kecil sekali, benar-benar kecil. Bahkan aku merasa bisa meremukan tubuh kecilmu di dalam satu genggaman tanganku. Pertama kali melihatmu, hanya satu yang kuinginkan. Aku ingin agar kamu bisa selalu tersenyum bahagia."

Setelah meletakan handuk di kening Sella, Dio mulai menggenggam sebelah tangan gadis itu. "Lihat betapa besar jemarimu saat ini. Dulu untuk mengganggam ibu jemariku saja kelima jemarimu tidak bisa. Tapi sekarang dengan tanganmu ini, kamu mencoba untuk menggenggam hatiku. Kamu benar-benar gadis yang gigih. Kamu membuatku repot, Sella."

Di luar kamar, Gio dan Reea mendengar semua ucapan Dio. Mereka tidak tahu harus berbuat apa untuk perasaan yang Sella miliki terhadap Dio. Di lihat dari sisi sebaliknya, Dio pun terlalu menyayangi Sella.

Sejujurnya Gio merasa bahwa adiknya itu adalah pria yang hebat. Dio bisa menjadi paman yang baik dan tidak mengambil kesempatan yang tidak terpuji kepada keponakannya itu. Meskipun berulang kali Sella menyatakan perasaan bahkan sampai menggodanya, namun Dio tetap teguh dengan pendiriannya yang mengatakan bahwa dia hanyalah seorang paman, seorang ayah pengganti bagi Sella dan tidak akan lebih dari itu.

"Kalau boleh jujur, sepertinya aku tidak ingin

menentang perasaan Sella," ucap Reea pada Gio.

Gio memandangnya dan Reea melanjutkan ucapannya. "Apalagi status mereka juga paman dan keponakan jauh. Mereka tidak terikat darah, hanya saja perbedaan umur mereka memang terpaut jauh. Aku tidak bisa berkata apa-apa soal itu."

"Kalau saja semua semudah itu," gumam Gio. "Sella juga punya keluarga yang lain. Keluarganya bukan hanya kita. Dia adalah cucu satu-satunya Keluarga Daniel," lanjut Gio.

Reea hanya menghela napas. "Lagipula kalau mereka memaksa untuk bersama, akan ada banyak masalah yang timbul. Terutama bagi Dio, sudah terlalu banyak tekanan yang dia hadapi akhir-akhir ini. Aku tidak ingin sesuatu yang buruk menimpanya, dia adalah satu-satunya adik yang kumiliki. Sekarang hanya tinggal aku dan dia, aku tidak ingin kehilangan keluarga lagi."

Reea mengelus bahu Gio dengan lembut. Reea yakin saat ini Gio kembali mengingat kejadian lima tahun yang lalu, saat kedua orangtua suaminya itu pulang ke pangkuan Tuhan.

"Belum lagi dengan kondisi Miki, haruskah aku kehilangan lagi?"

"Sayang ...." Reea memeluk Gio.

"Apa yang harus aku lakukan?" gumamnya di balik bahu Reea.

Reea hanya bisa memeluk dan mengelus lembut punggung dan bahu Gio. Dia tak bisa mengatakan apapun selain kalimat ini: "Apa pun yang terjadi, kita akan hadapi bersama."

♥♥♥

Pagi mulai menjelang, tak terasa Dio hampir tertidur. Sebelum beranjak Dio sempat memeriksa

suhu tubuh Sella, demamnya sudah berangsur mambaik. Ada rasa lelah dan lega di hatinya.

Dio mengganti handuk kompres lalu berniat meninggalkan kamar itu untuk membuat bubur hangat, agar saat bangun nanti Sella bisa langsung sarapan dan meminum obatnya.

"Uncle ...." Sella bergumam sambil memegang tangan Dio.

"Sella?" Dio berbalik, namun dilihatnya gadis itu masih terpejam. "Sepertinya dia mengigau lagi," ucap Dio.

"Jangan pergi, jangan tinggalkan aku ...."

Ada air mata yang menetes dari sudut mata Sella yang terpejam. Dio tertegun untuk sesaat ketika bibir pucat gadis itu memohon padanya walau dalam keadaan tak sadar.

Dio jatuh terduduk di sisi ranjang, dia mengusap wajahnya kasar. Ia berbalik menatap Sella, mengusap jejak air mata gadis itu. "Kamu benar-benar bisa membunuhku, Sella."

Setelah mengucapkan kalimat itu, dengan perlahan Dio mengecup lembut bibir pucat Sella. Cukup lama hingga ada air mata yang menetes dari sudut mata Dio. Air matanya jatuh membasahi pipi gadis itu. Dio mengusap lembut pipi Sella dengan jemarinya.

"Kamu tahu, aku bisa dikutuk karena telah melakukan hal ini kepadamu. Tolong jangan buat aku melakukannya lagi," gumam Dio di depan wajah Sella sambil menangis.

Di luar ruangan, Sealline membekap mulutnya. Dia terkejut dengan apa yang baru saja Dio lakukan. "Paman Dio mencium Kak Sella!"

BAB 9

Tuhan, Aku Benci Melihatnya Jadi Begini

Sealine beranjak pergi, namun Reeano mencekal pergelangan tangan kembarannya itu sambil menatap tajam. "Kamu mau ke mana?"

Sealine gugup melihat tatapan intimidasi dari Reeano. Reeano tahu bahwa Sealine akan berlari untuk memberitahu kejadian itu pada kedua orangtua mereka.

"Jangan katakan hal ini pada siapa pun!" ujar Reeano.

"Kak Reno lihat apa yang Paman Dio lakukan, bukan? Yang dia lakukan itu salah!"

"Dia memang bodoh, tapi dia tetaplah pamanku!" Reeano menatap Sealine. "Tidak ada yang boleh merendahkannya, termasuk Opa Daniel!" Sealine mengerti apa yang saudara kembarnya itu katakan.

Reeano memang selalu menganggap Dio sebagai saingannya dalam memperebutkan hati Sella, namun hal itu bukanlah alasan untuk dia membenci Dio. Sebaliknya, Reeano sangat menyayangi dan berterima kasih kepada Dio lebih dari siapapun. Jika bukan karena Dio, kemungkinan besar dia sudah kehilangan orang yang paling berharga di dalam hidupnya.

"Jika Opa Daniel sampai tahu hal ini, kamu bisa bayangan bukan ... apa yang akan dia katakan?"

Sealine mengangguk, dia pun bisa membayangkan apa yang akan terjadi.

"Dia pernah menyelamatkan hidup kita berdua, anggap saja kita sedang membalas budinya. Aku akan bicara dengan Uncle D. Kamu tetap diam dan jangan katakan apapun di depan mama dan papa, oke?"

Sekali lagi Sealine mengangguk.

"Apa Paman Dio akan nekat?" tanya Sealine. "Dia pasti sangat menyukai Kak Sella. Kalau nggak, dia nggak akan melakukan hal itu."

"Entahlah, biar itu menjadi urusannya."

"Kak Reno akan menghentikannya, bukan? Opa Daniel pasti tidak akan tinggal diam."

"Itu resikonya," ujar Reeano.

Reeano mengandeng tangan Sealine menjauh karena Dio akan keluar dari kamar Sella. Sealine mengikutinya tanpa membantah.

♥♥♥

Dio masih berkutat di dapur membuat bubur untuk Sella. Reeano bersandar di *kitchen bar* sambil bersedekap dada, memerhatikan Dio yang masih mengaduk-aduk bubur dalam panci.

"Mau sampai kapan?" tanya Reeano.

"Masih belum matang," jawab Dio tanpa mengalihkan tatapannya dari bubur yang sedang dia buat. Dio mengira Reeano mempertanyakan bubur yang sedang dia buat.

"Kenapa nggak jujur saja?" ucap Reeano.

Dio mengerutkan keningnya. “Apa maksudmu?” tanya Dio.

“Tingkah orang dewasa begitu membingungkan.”

Dio akhirnya menatap Reeano. “Dari tadi kamu itu ngomong apa sih?”

Reeano menghela napasnya. “Pamam mencintainya bukan?”

“Siapa?” tanya Dio.

“Sella ....”

Dio sejenak menatap Reeano tanpa berkedip, lalu mengalihkan tatapannya pada bubur yang masih dia masak. “Ya, seperti putriku sendiri,” jawab Dio.

Tak lama Dio berbalik menatapnya lagi. “Ah ya, kamu nggak boleh memanggil dia hanya dengan namanya. Dia kakakmu!” Dio mengacak pucuk kepala Reeano.

Reeano berdecak kesal lalu menampik tangan Dio. “Tingkahmu menyebalkan!” kesal Reeano. “Kalau memang tidak mencintainya, menjauhlah darinya!”

Dio menyadari Reeano sedang menatapnya tajam. Dio tidak pernah menyangka bahwa keponakannya yang masih berusia 14 tahun bisa memiliki tatapan seperti itu.

“Tapi kalau Kau mencintainya, tolong jangan buat dia menangis terus. Tidak bisakah kau membuatnya bahagia?”

Ada cubitan keras yang Dio rasakan di hatinya. Ucapan Reeano menancap tepat di jantungnya, seperti belati yang dilempar ke arahnya dan menacap tepat di dada, nyeri.

“Aku bukan remaja bodoh yang bisa dibohongi. Hanya dengan melihatnya saja aku sudah tahu,” ucap Reeano. “Kau mencintainya! Kalau tidak, Kau tidak akan melakukan hal itu,” lanjut Reeano.

Dio mengernyit. *'Mungkinkah?'*

"Kamu melihatnya?" tanya Dio. Dia yakin Reeano melihat saat dia mencium Sella.

Reeano mengangguk, membuat Dio merutuki dirinya sendiri.

"Setakut itukah Kau dengan Opa Daniel?" tanya Reeano sambil melihat Dio dengan tatapan mencibir.

Dio mematikan kompor karena bubur yang dia buat sudah matang. Dio mengambil mangkuk lalu menuangkan bubur itu ke dalamnya sambil menjawab pertanyaan Reeano. "Bukan Opa Daniel yang kutakuti," jawabnya.

"Lantas kenapa?" tanya Reeano, dia menurunkan tangan lalu memasukkannya ke dalam saku celana.

Dio tersenyum simpul pada Reeano sambil kembali mengacak puncak kepala keponakannya itu. "Anak bau ketek mama sepertimu tidak akan mengerti meskipun dijelaskan," ucap Dio.

"Ck, sudah kubilang aku bukan anak-anak lagi!" tukas Reeano.

"Bukankah kamu tadi bertanya, bisakah aku membahagiakannya? Kalau kukatakan aku tidak bisa membahagiakannya, bagaimana?" ucap Dio.

"Kau benar-benar yakin nggak bisa membahagiakannya?" tanya Reeano.

Dio mengangguk. "Aku akan selalu membuatnya menangis," ucap Dio. Dia melewati Reeano sambil membawa bubur itu bersamanya.

"Ah!" Dio berbalik. "Apa hanya kamu yang melihatnya?" tanyanya memastikan. Reeano mengangguk.

"Tolong jaga rahasia ini. Jika dia tahu, dia akan

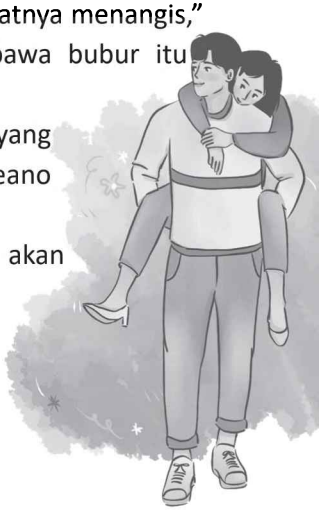

semakin terluka," ujar Dio. "Dan satu lagi, berhenti memanggilku dengan 'Kau'. Aku ini pamanmu! Untuk kali ini kumaafkan." Dio mendelik lalu pergi.

'Cih! Dengan gampangnya dia mengatakan tidak bisa membahagiakannya. Padahal kenyataannya—'

"Kaulah sumber kebahagiaannya!" ucap Reeano. "Dasar pria bodoh!" lanjutnya bergumam sendiri.

♥♥♥

Dio tidak mendapati Sella di kamarnya saat dia kembali setelah membuat bubur. Dio mencari gadis itu di semua tempat, bahkan kini satu rumah dibuat gempar karena gadis itu menghilang dalam kondisi yang masih sakit.

"Kemana kamu, Sella?!" Dio merasa frustrasi.

"Dia tidak ada di mana pun. Apa mungkin dia keluar rumah?" tanya Reeano.

"Apa mungkin Kak Sella ikut sama mama ke supermarket?" ujar Sealine.

"Aku akan menghubungi mama," sahut Reeano, lalu bergegas ke kamar mengambil ponselnya.

Suara telpon rumah berdering. Sealine segera mengangkatnya. Ia mendapatkan instruksi dari lawan bicaranya di telpon.

"Uncle, ini dari petugas keamanan komplek. Katanya dia mau melapor. Sealine disuruh berikan telponnya ke papa atau mama!" serunya pada Dio.

"Sini, berikan padaku," pinta Dio. "Maaf Pak, Saya Dio adiknya Gio. Bapak bisa bicara sama saya. Kedua kakak saya sedang tidak di rumah," ujar Dio pada lawan bicaranya di telpon.

"Begini Pak Dio, tadi di depan pos saya melihat Non Sella berjalan tanpa alas kaki sambil memakai piyama. Pas saya tanya, dia diam saja. Dia berjalan keluar kompleks. Saya sudah mencoba berteriak menghentikannya, tapi dia tetap tidak menghiraukan suara saya. Karena ada yang aneh dengan sikapnya, jadi saya melapor."

"Pak, saya minta tolong kejar dan hentikan dia. Dia sedang sakit. Saya akan segera ke sana untuk menjemputnya!" pinta Dio.

"Maaf Pak, sepertinya Non Sella sudah jauh keluar dari komplek. Saya tidak bisa meninggalkan pos karena sedang jaga sendiri. Mungkin kalau Bapak mengejarnya dengan mobil sekarang masih sempat."

"Baik, terimakasih." Dio menutup sambungan telpon dan bergegas mengambil kunci mobil.

"Paman?!" seru Sealine yang kebingungan.

"Kamu tunggu di rumah. Bilang ke Reno, Sella sudah ketemu dan sekarang sedang kujemput." Sealine mengangguk dan Dio pun bergegas.

Di depan pos jaga, Dio bertanya kepada penjaga kompleks ke mana arah Sella pergi.

"Damn!" Dio mengumpat karena arahnya berlawanan arus. Dio harus putar balik dan extra teliti saat mencarinya.

Sepanjang jalan, mata Dio menelurusuri tepian jalan yang berlawanan arah, berharap menemukan Sella di sana. Tak lama setelah mencari, ia pun menemukan Sella. Gadis itu berjalan di trotoar tanpa alas kaki dan tatapannya terlihat kosong.

Dio pun turun dari mobil lalu menyusulnya

dari seberang jalan. Beberapa kali Dio hampir tertabrak karena menyeberang sembarangan.

"Sella!"

Beberapa kali Dio memanggilnya, namun Sella tidak memedulikannya. Dia tetap berjalan sampai akhirnya Dio menghentikan dengan memegang kedua pundaknya.

"Sella, apa yang kamu lakukan, hah?!" Dio sedikit emosi. "Kamu bikin kami khawatir!" lanjutnya.

Sella diam dengan tatapan kosong.

"Sella ...." Dio mengguncang bahu Sella sampai gadis itu menatapnya. Tatapannya terlihat sayu.

"Mama ...." Setetes air mata tumpah dari matanya. Tak lama setelah itu, Sella jatuh terkulai.

Dio pun dengan sigap menopangnya. "Sella!"

Sella menangis dan berkata, "Mama, jangan tinggalin Sella sendiri ...."

Dio pilu melihatnya. Hatinya sakit melihat Sella yang seperti ini. *'Tuhan, apa yang harus kulakukan untuknya? Aku benci melihatnya seperti ini.'*

BAB 10

Perpisahan Lewat Mimpi

"Sella ...."

Sella yang sedang menangis sambil memeluk kedua lutut mengangkat kepala saat ada yang memanggil namanya.

"Sella ...."

Suara itu tak berhenti manggil namanya. "Siapa?" sahutnya.

"Sella, maafin mama, Nak ...."

Sella melihat ke arah cahaya terang di ujung sana. Suara itu berasal dari arah cahaya tersebut berada. Samar Sella melihat sosok seorang wanita. Dia tak yakin, namun tetap memastikannya.

"Mama? Kaukah itu?"

"Maafin mama, Sayang ...."

"Mama!"

"Sampai akhir mama tetap tidak bisa melihatmu." Sosok itu perlahan mulai menjauh.

Dengan sigap Sella berusaha mengejarnya. "Mama!"

"Jadilah anak yang baik. Mama dan papa akan selalu memerhatikanmu."

Tiba-tiba saja ada seorang lagi yang muncul di samping sosok wanita itu. Sosoknya seorang pria yang mengandeng tangan wanita itu. Keduanya menatap Sella sambil tersenyum.

"Kami akan selalu menjagamu, Sella ...," ucap sosok pria

tersebut.

"Papa!"

Sella melihat keduanya menjauh sambil tersenyum, seperti terangkat ke langit. Kedua tangan Sella tak bisa menggapai keduanya. "Tersenyumlah," ujar keduanya.

"Tolong jangan bawa mama, Pa! Sella masih butuh mama!"

Sella menjerit, namun kedua sosok itu tetap pergi meninggalkannya sendiri. "MAMA!"

Sella terbangun dari tidurnya. Mimpi itu membuat air matanya mengalir deras. Hatinya merasa cemas dan seluruh tubuhnya serasa remuk redam.

Apakah mimpi itu adalah pertanda dari sebuah perpisahan?

Sella pun mengingat percakapan Gio dan Dio. Mereka mengatakan bahwa sudah tidak ada lagi kesempatan untuk ibunya dapat bertahan.

Di dalam hatinya Sella bertanya, *'Kenapa? Kenapa semua ini harus terjadi padaku? Kenapa aku tidak diizinkan memiliki orangtua seperti anak-anak lainnya? Kenapa harus aku? Kenapa, Tuhan?'*

Sella berhenti menangis dan tatapannya mulai kosong. "Mama nggak boleh pergi ...."

Dengan langkah yang masih gontai Sella, meninggalkan rumah dengan keadaan tanpa mengenakan alas kaki. Dia hanya memakai piyama. Tujuannya adalah rumah sakit.

♥♥♥

Setelah menemukan Sella, Dio pun kembali membawanya pulang. Dio memang bernapas lega saat menemukannya, namun tetap saja hatinya merasa cemas dengan keadaan Sella.

Sepanjang jalan Sella terus mengigau memanggil mamanya. Ternyata kabar tentang Miki yang sampai ke telinga Sella membuat gadis itu sangat tertekan.

Dio memyentuh kening Sella. "Demamnya kembali naik," gumam Dio frustrasi.

Sesaat setelah mobil Dio berhenti di depan rumah, Sella pun tersadar. "Uncle ...."

Sella melihat Dio hendak menggendongnya turun dari mobil. Dio tersenyum. "Kamu sudah bangun," ucap Dio lembut.

"Uncle, antar aku menemui mama ...."

"Iya, setelah kamu sehat aku akan antar kamu menemuinya. Sekarang berpeganglah yang erat padaku," ujarnya sambil mengalungkan lengan Sella di lehernya.

"Janji?" gumam Sella di telinganya.

"Ya, sekarang kita masuk. Semua orang mencemaskan keadaanmu."

Reea, Reeano dan Sealine bergegas menghampiri keduanya.

"Sella!" Reea terlihat sangat cemas. Setelah Reeano mengabarinya, Reea bergegas pulang. Bahkan dia meninggalkan troli yang sudah terisi kebutuhan belanjanya begitu saja.

Ketiganya melihat nanar kondisi Sella, terutama kedua kakinya yang terluka karena berjalan tanpa alas kaki. "Bagaimana kondisinya?" tanya Reea pada Dio.

"Dia masih demam dan kedua kakinya juga terluka. Aku akan mengurusnya. Tolong Mbak, buatkan lagi bubur untuk Sella. Bubur yang kubuat tadi sepertinya sudah dingin, dia harus segera minum obatnya."

Reea mengangguk. Dio membawa Sella ke kamar

gadis itu.

"Kasihan Kak Sella," ucap Sealine.

Reea mencubit gemas pipi putrinya itu sambil berkata. "Kalau kamu kasihan, ayo bantu mama buatkan bubur untuknya."

"Eeeehh, kok gitu?" gerutu Sealine malas.

"Kamu jangan malas! Pergi dan bantu mama sana!" ucap Reeano lebih ke arah perintah.

"Baiklahhh ...," sahut Sealine malas. Entah kenapa Sealine memang tak bisa membantah Reeano, anehnya dia masih bisa membantah Gio dan Reea.

Reeano menatap Dio yang menghilang di balik pintu kamar Sella sambil memikirkan banyak hal tentang keduanya.

♥♥♥

Dio lebih dulu membawa Sella ke kamar mandi. Dia mendudukkan Sella di pinggiran *bathtub* lalu mengambil handuk. Dio membuka keran air hangat sambil membasahi handuknya, lalu berlutut di depan Sella dan membawa kaki gadis itu ke atas kakinya sendiri untuk dibasuh.

Ada banyak luka di kaki gadis itu. Saat handuk hangat itu membasuh kakinya, Sella meringis menahan sakit.

"Tahan sebentar, kakimu perlu dibersihkan agar tidak infeksi," ujar Dio.

Setelah keduanya bersih, Dio mengambil antiseptik dan beberapa plester di kotak P3K. Sella kembali menahan sakit saat cairan antiseptik itu mengenai lukanya.

"Kenapa kamu ceroboh seperti ini?" tanya Dio.

"Maaf," sahut Sella menyesal.

"Apa yang kamu pikirkan sampai lupa memakai

alas kaki?"

"Aku bermimpi," ucap Sella.

Dia mendongak menatapnya. "Mimpi?"

"Papa membawa mama pergi dan aku tidak bisa mencegahnya." Air mata jatuh di kedua pipi Sella.

Dio tergugu melihatnya.

"Apa yang harus aku lakukan, Uncle? Aku tidak ingin kehilangan mama." Sella menatap Dio dengan tatapan nanar, hati gadis itu sangat terluka.

Dio menangkup wajah Sella, ada air mata yang menetes dari mata Dio saat melihat Sella yang rapuh seperti ini. "Maafkan aku, karena tidak bisa berbuat banyak untukmu," ucap Dio sambil memeluk Sella.

Dengan sisa tenaganya, Sella menangis terisak-isak di dalam dekapan Dio. Cukup lama sampai Sella lelah.

Dio kembali menggendong Sella keluar dari kamar mandi. Dia merebahkan gadis itu di ranjang hangatnya. "Jangan tidur dulu. Tunggu sebentar. Aku akan membawa obat dan makanan. Kamu perlu makan dan minum obat." Sella mengangguk lemah.

Tak lama Dio kembali membawa semangkuk bubur dan segelas air beserta obat demam. Dio membantu Sella duduk dan juga menyuapinya dengan perlahan. Terkadang Sella masih meneteskan air mata di sela-sela kegiatan makannya. Dio tak banyak bicara, namun dia selalu mengusap air mata itu dengan jemarinya.

Setelah meminum obatnya, Sella kembali angkat bicara. "Ceritakan padaku, Uncle ...."

Dio menatapnya.

"Katakan kondisi mama yang sesungguhnya padaku. Aku berhak tahu."

"Tapi kondisimu masih—"

"Mau aku sehat atau tidak, kabar itu tetap akan melukai hatiku!" sergah Sella. "Lebih baik aku tahu sekarang, kumohon ...," pintanya.

Dio menghela berat napasnya. Yang Sella katakan benar, menunda hal itu tetap tidak akan mengubah apapun. Dio pun menceritakan detailnya tanpa terkecuali, dan Sella menyimak tanpa melewatkan sedikit pun. Meski sesekali air matanya tumpah, dia tetap menyimak.

"Padahal mama sudah berjuang keras untukku, sampai badannya hancur seperti itu. Tapi kenapa? Kenapa Tuhan tidak mengizinkannya untuk membuka mata walau hanya sebentar saja? Kenapa?"

Dio menarik Sella ke dalam pelukannya. "Berhenti menyalahkan Tuhan! Kalau Tuhan tidak baik, mamamu pasti tidak akan bertahan selama 19 tahun."

Tangis Sella kembali pecah. Tangisan gadis itu menggema dan membuat penghuni rumah merasakan pilunya. Gio yang baru saja pulang dan Reea yang sedang bersamanya meneteskan air mata. Reeano dan Sealine yang berada di kamar mereka masing-masing hanya bisa tergugu.

Hati Dio hancur, bahkan lebih hancur daripada saat dia tahu bahwa mantan istrinya menghianatinya dulu. Rasanya sangat sakit dan sesak. Dio ikut menangis tanpa suara bersama Sella.

'Aku pun tak ingin menyalahkan-Mu, tapi

apakah ini tidak keterlaluan? Tidak bisakah Engkau mengabulkan doa-doanya meski hanya satu?'

BAB 11

Rapuhnya Dia Membuat Hatiku Sakit

Tak lama dari kejadian beberapa hari yang lalu, kini satu keluarga itu memakai pakaian serba hitam. Mereka semua berdiri di depan sebuah pusara yang terlihat masih basah. Baru saja mereka menguburkan salah satu sanak saudara yang mereka cintai.

Orang itu adalah Miki. Dua hari yang lalu Miki telah berpulang, dan pagi ini seluruh keluarga memakamkannya.

Dio baru saja berhasil menenangkan Sella, setelah gadis itu menangis meraung-raung saat proses pemakaman berlangsung. Sella masih merasa tidak terima karena Miki meninggalkan dirinya seperti ini. Dio memeluk gadis itu selama proses pemakaman.

Semua orang telah pergi meninggalkan pemakaman, terlihat Sella dan Dio yang masih bertahan berdiri di sana. Dio membiarkan Sella luruh di depan pusara Sang Ibu sambil kembali menangis. Dio hanya memerhatikan dengan hati yang remuk.

"Kenapa?" ucap Sella berkali-kali. "Kenapa Mama meninggalkanku seperti ini? Bukankah aku sudah menjadi anak yang baik?" lanjutnya. "Buat apa aku jadi anak baik kalau Mama tetap meninggalkanku seperti ini?"

"Sella ...." Hati Dio pilu melihatnya.

Sella menangis meraung-raung sambil meremas bunga yang bertaburan di atas pusara ibunya. Dio pun menghampirinya, memegang kedua pundaknya dan berkata, "Kalau kamu seperti ini mamamu akan sedih melihatnya. Relakan dia agar dia tenang."

Sella menggeleng dalam tangisnya. "Sekarang mama telah pergi. Sekarang siapa lagi yang harus kupertahankan? Aku tidak memiliki apapun di dunia ini yang bisa kupertahankan. Bahkan aku tak memiliki seorang pun yang bisa kuandalkan," pilunya.

"Kamu masih punya aku. Kamu bisa mengandalkanku dalam segala hal," jawab Dio.

Sella berbalik menatapnya. "Sungguh? Apakah aku bisa mengandalkanmu?"

Dio mengangguk. Namun Sella mencibir dengan tawanya. "Apa Uncle bisa menghentikan perjodohanku?"

Dio terdiam.

Sella kembali tertawa dan tak lama dia kembali berkata sambil menatap Dio dengan tatapan sendunya. "Lihatlah, bahkan Uncle nggak bisa menjawabku!" Sella menatap kecewa dan marah pada Dio. "Jangan pernah berjanji jika tidak bisa menepatinya! Untuk membalas perasaanku saja Uncle tidak bisa, jadi jangan katakan kalau aku bisa mengandalkanmu dalam segala hal!"

Dio membisu.

Sella berdiri diikuti oleh Dio. "Mulai sekarang aku tidak akan menjadi anak baik seperti keinginan kalian. Aku akan lakukan apa yang kumau dan aku tidak ingin diatur oleh kalian semua!" Sella meninggalkan pemakaman sambil mengusap air matanya.

"Sella!" Seruan Dio pun tak digubris.

Dio tergugu melihat tatapan Sella yang mulai berubah, terutama kata-kata gadis itu. *'Apakah setelah ini sikapnya akan berubah?'* pikir Dio.

Dio menatap pusara Miki. "Mbak, apa yang harus aku lakukan terhadap putrimu?"

♥♥♥

Dua hari Sella tak ada kabar. Kedua sahabatnya yaitu Steva dan Sisi terlihat cemas, bahkan gadis itu sulit untuk dihubungi.

Tapi hari ini dengan santainya Sella datang ke kampus seolah tak ada dosa karena telah mengabaikan kedua sahabatnya itu. Steva dan Sisi memang belum mengetahui apa yang sedang menimpa Sella belakangan ini. Saat tahu, keduanya hanya bisa menyampaikan belasungkawa.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Steva.

"Kamu ini gimana sih, Stev?!" Sisi menyenggol lengan Steva karena mempertanyakan hal yang konyol. Sudah jelas Sella tidak sedang baik-baik saja, dia baru kehilangan satu-satunya orangtua yang dia miliki.

"Aku nggak papa. Oh ya, apa malam ini kalian ada acara?" tanya Sella. Keduanya menggelang. "Nanti malam dugem yuk!"

Kedua sahabatnya terkejut.

"Kamu nggak salah, Sell?" tanya Sisi.

"Kamu nggak pernah mau kalau kita ajak. Kenapa sekarang ...?" Steva tidak melanjutkan pertanyaannya saat Sella lebih dulu menjawab.

"Aku butuh hiburan. Lagipula bukan nggak pernah. Aku pernah satu kali ke tempat itu sama kalian kan?!"

"Iya pernah, tapi waktu itu kamu kabur duluan. Katanya kamu nggak suka tempat bising," jawab Steva.

"Kami tahu kamu butuh hiburan. Tapi apa harus dugem?" tanya Sisi.

"Intinya kalian mau nemenin aku apa nggak?" tanya Sella tegas.

Keduanya mengangguk, karena mereka tidak ingin Sella ke tempat itu sendirian dalam keadaan seperti ini. Mereka memang suka dugem, tapi tidak pernah bertingkah nakal sampai di luar batas. Bahaya kalau Sella dilepas sendiri, pikir mereka.

"Kalau gitu sampai jumpa nanti malam," ujar Sella lalu pergi.

"Kamu ngerasa nggak sih, Stev?" ucap Sisi.

Seperti tahu apa yang Sisi pikirkan, Steva menjawab, "Dia terlihat seperti bukan Sella yang biasanya."

Sisi mengangguk menatap punggung Sella yang berlalu. "Dia berubah ...."

♥♥♥

Malam itu Sella pulang dalam keadaan mabuk. Steva dan Sisi sudah berusaha mencegah Sella untuk tidak minum, karena ini pertama kalinya Sella mencoba minum. Namun meski dicegah, gadis itu tetap memaksa. Mereka pikir kalau hanya segelas atau dua gelas tidak akan membuat Sella ambruk, tapi ternyata Sella tidak punya toleransi terhadap alkohol. Baru sekali minum Sella sudah terlihat mabuk. Sebelum bertambah parah, keduanya hendak membawa Sella pulang.

"Aku masih mau minum," ujar Sella.

"Nggak, kamu nggak boleh minum lagi!" ujar Steva.

"Kita pulang!" Sisi membantu memapah Sella.

"Pulang? Sekarang? Kita bahkan belum lama!" kesal Sella setengah limbung.

"Kami menemanimu ke sini bukan untuk mabuk-mabukan!"

"Bukankah kalian suka dengan tempat ini?"

"Ya, tapi kami tidak pernah sampai mabuk. Lagipula kita jadi ngerasa berdosa sama orangtuamu karena sudah membuatmu jadi begini."

"Aku sudah tidak punya orangtua, jadi nggak masalah. Kita lanjut yuk, jangan pulang dulu." Sella memelas. Sisi dan Steva menghela napas.

Karena Sella susah diajak bicara, pada akhirnya Sisi memandang Steva. Seolah tahu apa yang Sisi pikirkan, Steva menjawab. "Tugasku nih?" ucap Steva pada Sisi.

"Ya iya lah, masa aku yang gotong dia. Kan kamu yang punya otot!"

Steva berdecak kesal. "Cantik-cantik gini disuruh gotong anak orang, gendut pula. Ck!"

"Aku nggak gendut!" Sella memukul tangan Steva.

Setengah kesal Steva menggotong Sella seperti karung di pundaknya.

"Eh, apa yang kamu lakukan?! Turunkan aku!"

Semua orang menatap takjub Steva yang membopong Sella di pundaknya. Mereka terheran-heran, karena wanita secantik itu kuat sekali.

"Kamu berat juga, Sell! Diet dong, jangan makan mulu!" kesal Steva sambil memukul bokong Sella.

"Turunkan aku! Dasar BANCI MESUM!" jerit Sella.

Seluruh mata terkejut melihatnya. *'Oh, ternyata dia banci,'* pikir mereka yang mendengarnya.

"Apa liat-liat!" sergah Steva pada beberapa pria yang menatapnya sambil berbisik.

"Turunkan aku!" Sella meronta, tapi percuma.

"Sial, tutup mulutmu, Cewek Bar-bar!" Steva kembali memukulnya. Sisi terkikik sambil mengekori keduanya.

♥♥♥

Sella yang semakin lemas, akhirnya mulai diam saat kedua sahabatnya itu mengantarnya pulang. Sampai di rumah, Reea terkejut melihat Sella yang setengah mabuk.

"Hai, Mom!" sapa Sella dengan cengiran.

"Kamu kenapa?" tanya Reea.

"Maaf Tante, kami bikin Sella jadi seperti ini," ujar Steva dan Sisi menyesal.

"Aku cuma minum segelas kok Mom, nggak banyak. Cuma coba-coba aja, penasaran sih," ucap Sella.

"Memangnya kalian dari mana?" tanya Reea.

"*Clubbing*, Tante."

"Jangan marah sama mereka, Mom. Aku yang ajak mereka kok."

Reaa menghela napas. "Kamu ini!" Reea tidak bisa marah karena dia mengingat masa lalu. Dia juga pernah punya rasa penasaran dengan tempat itu, hingga membuatnya terjebak bersama Gio. "Kalian pulanglah, ini sudah malam."

"Baik, Tante."

Mereka pun pulang. Sella melambai-lambaikan tangan ke arah kedua sahabatnya.

"Kamu ini, kalau Daddy-mu tahu kamu bisa habis!" Reea memapah Sella yang tak bisa berdiri tegak ke kamarnya.

"Mommy nggak akan cerita sama Daddy kan?" tanya Sella manja.

"Kali ini tidak, jadi jangan diulangi. Untung Daddy-mu lagi keluar kota."

Sella tertawa senang. *"Love you, Mom ...."*

Setelah menidurkan Sella, Reea menelpon Dio. Reea merasa meminta Dio lebih memerhatikan Sella tidaklah salah.

"Untuk pertama kalinya hari ini dia berulah. Tidak bisakah kamu lebih memerhatikannya?" tanya Reea.

"*Clubbing* dengan siapa dia?" tanya Dio sambil memijit tengkuknya.

"Dua teman kampusnya. Sisi dan Steva, kamu kenal mereka kan?"

"Ya," jawab Dio.

"Aku nggak bisa memantaunya saat di luar rumah, jadi tolong kamu yang pantau dia. Jangan sampai hal ini terulang lagi. Aku harus bilang apa sama masmu kalau dia tahu Sella mulai *clubbing*? Dia paling nggak suka kalau tahu anak-anaknya *clubbing*."

"Tidak perlu mengatakan apapun. Biar soal Sella aku yang urus. Apa dia sudah tidur?"

"Ya, dia sudah pulas. Dasar anak nakal!" Reea menjawil gemas pucuk hidung Sella. "Setelah pemakaman Miki, dia tidak pernah tersenyum. Tapi saat mabuk tadi dia tertawa lepas. Kematian Miki pasti membuatnya

sangat terpukul," ujar Reea sambil mengusap puncak kepala Sella dengan sayang.

Dio tak bisa berkata apapun.

"Tidak bisakah kamu membahagiakannya?" Pertanyaan Reea membuat Dio tertegun.

"Dio?" Reea menyerukan namnya, karena Dio lama tak menjawab.

Tak lama Rea mendengar Dio tertawa. "Kamu mau aku menikahinya lalu memanggilmu dengan sebutan mommy?"

"Hah? Apa yang kamu maksud?"

"Menikahinya adalah cara ampuh membahagiakannya. Kalau itu maksudmu, aku akan menjadi anakmu juga bukan? Padahal aku ini jauh lebih tua darimu," cibir Dio pada kakak iparnya yang sebenarnya memiliki umur jauh lebih muda darinya.

"Kau ini, masih saja bisa bergurau! Tapi lucu juga sih, kalau nanti kamu memanggilku mommy." Rea terkikik geli.

"Kenapa kamu selalu mendukung perasaan Sella kepadaku?" tanya Dio.

"Memangnya aku salah?" tanya Reea balik.

"Kalau Gio tahu dia bisa marah padamu," ucap Dio.

"Coba saja kalau dia berani marah padaku, nggak akan kukasih jatah!"

Dio terbahak-bahak. "Jadi itu senjatamu selama ini?"

Reea pun tertawa.

"Freesia ...." Dio memanggil namanya.

"Hem?" sahut Reea.

"Berhentilah mendukung perasaan Sella padaku," pintanya.

"Apa kamu tidak memiliki perasaan yang sama padanya?" tanya Reea.

Dio terdiam.

"Seharusnya kamu bisa jujur dengan perasaanmu sendiri. Saat ini aku melihat kamu hanya melarikan diri. Jadi sampai kapan kamu akan melarikan diri seperti ini? Apa kamu tidak lelah?"

Reea mendengar Dio menghela napas di ujung sana. Reea tersenyum dan berkata, "Sepertinya kamu sudah lelah, istirahatlah."

Reea pun mematikan telponnya. Di lain sisi Dio hanya bisa menatap ponselnya yang sudah terputus. "Kenapa anak ini—Reea—selalu terlihat lebih dewasa dibanding aku?" gumamnya sambil melempar ponsel itu ke ranjang.

Dio merebahkan tubuhnya yang lelah, menatap langit-langit kamar. Dia kembali mengingat ucapan Sella saat di pemakaman.

"Apa ini perubahannya?"

BAB 12

Kamu Tanggung jawabku, Aku Pamanmu!

Steva bersedekap dada menatap Sella yang ada di hadapannya. “Ada apa dengannya?” tanya Sella pada Sisi.

“Kamu nggak ingat apa yang sudah terjadi semalam?” tanya Sisi.

Sella menggelang. “Memangnya apa yang sudah kulakukan padanya?”

“Kamu mempermalukannya dengan meneriakinya banci di depan semua orang di club.”

“Aku?”

“Ya kamu, siapa lagi?! Kamu hutang maaf padaku!” ketus Steva.

Sella mengatupkan kedua tangannya di depan Steva lalu meminta maaf. “*Sorry*, Stev. Aku khilaf ....”

“Khilafmu kebabalasan, ck!” ketus Steva lagi.

“Apa aku semabuk itu tadi malam?” tanya Sella penasaran.

“Aku juga heran. Kamu itu nggak punya toleransi sama alkohol, tapi berani-beraninya minum! Bikin aku jadi susah saja!” kesal Steva.

“Semalam Steva yang bopong kamu,” ujar Sisi.

"Maafin aku Stev, janji deh aku nggak akan minum lagi. Kemarin hanya penasaran." ujarnya.

"Kalau mau minum sih terserah, tapi jangan nyusahin orang!" ketus Steva.

"Jadi aku dimaafin gak nih?"

"Ya, tapi kamu hutang traktiran!" sahut Steva.

"Oke, malam ini aku akan traktir kalian berdua."

"Malam ini?" Bingung keduanya.

"Malam ini kita *hangout* lagi seperti semalam kan?!" Sella terlihat antusias.

"Maksudmu *clubbing* lagi?" tanya Sisi.

Sella mengangguk antusias. "Iya, kita *clubbing* lagi malam ini."

"Kamu kenapa sih? Kenapa tiba-tiba jadi berubah begini?" tanya Sisi penasaran.

"Emangnya nggak boleh? Aku juga kan mau bersenang-senang. Toh aku sudah cukup umur untuk pergi ke tempat itu."

"Kita sih nggak keberatan, tapi bagaimana dengan kedua orangtuamu? Tante Reea pasti akan khawatir."

"Itu biar jadi urusanku, kalian temani saja aku," ujar Sella.

"Kamu ini, berhentilah bertingkah kekanakan!" Steva terlihat tidak suka dengan ucapan Sella.

"Aku kekanakan?" Sella mulai kesal.

"Sebenarnya ada apa sama kamu? Kenapa kamu jadi berubah begini?" tanya Sisi.

"Aku nggak berubah, aku hanya ingin melakukan apa yang kumau. Apa aku salah?" tanya Sella.

Kedua temanya itu terdiam kaku saat melihat seseorang berdiri di belakang Sella.

"*Clubing*. Apa itu maumu?"

Sella menoleh dan mendapati Dio yang bertanya.

Sella balas menatap Dio dengan tatapan permusuhan. "Bukan urusanmu!" Sella membuang muka dari tatapan tajam Dio.

Dio menarik kedua pundak Sella untuk kembali menatapnya. "Itu akan jadi urusanku! Kamu tanggungjawabku, aku pamanmu!"

Tanpa Sella ketahui, kedua sahabatnya itu terpaku mendengar percakapannya dengan Dio. Mereka sadar tentang satu hal. Jika dosen mereka itu adalah pamannya Sella, maka orang yang Sella cintai selama ini adalah Dio.

Sella menampik tangan Dio. "Aku punya hak untuk bersenang-senang dengan temanku! Ini hidupku, jadi jangan ikut campur. Kau hanya pamanku, buka orangtuaku!"

"Kamu serius mengatakan hal itu?" Hati Dio sakit mendengar ucapan Sella. "Orangtuamu bisa sedih melihatmu seperti ini ...," gumam Dio.

"Mereka sudah mati. Lagipula mereka nggak pernah peduli padaku!" jerit Sella. Ada air mata yang menetes dari matanya.

'Sella ....' Steva dan Sisi tidak percaya jika Sella bisa berkata seperti itu.

"Sella!" Dio tak habis pikir.

Sella mengusap air matanya lalu menatap kedua sahabatnya. "Sampai jumpa nanti malam!" ucapnya lalu pergi tanpa mau peduli lagi dengan Dio yang masih ada di hadapannya.

"Anak ini!" gumam Dio menatap Sella yang

berlalu pergi.

"Pak ...."

Dio berbalik lalu menatap kedua sahabat keponakannya itu. Dio tersenyum.

"Pak Aldio beneran pamannya Sella?"

Dio mengangguk menjawab pertanyaan Sisi.

"Ya, saya pamannya. Kalian sudah sering mendengar tentang saya dari Sella bukan?"

"Ck, pantas dia bisa jatuh cinta sama pamannya sendiri. Orang tampang pamannya gini, siapa juga yang nggak jatuh hati. Pantas saja dia nggak pernah cerita siapa pamannya, dasar curang!" ucap Steva. Sisi menyenggol tangan Steva.

Dio tertawa mendengarnya. "Maaf karena Sella sudah merepotkan kalian berdua."

"Nggak papa kok Pak, kami bisa mengerti. Sella memang lagi butuh hiburan dan kami sebagai sahabat hanya bisa menemaninya."

"Kalian berdua bikin saya lega, tapi kalau boleh saya mau minta tolong juga."

"Minta tolong apa, Pak?" tanya Steva antusias.

"Saya cuma minta kalian melapor ke saya tentang apa yang Sella lakukan dengan kalian. Bisa kalian tolong saya? Saya butuh nomor kalian." Dio memberikan ponselnya pada mereka berdua.

Dengan gerakan cepat Steva meraih ponsel Dio sebelum Sisi. "Pakai nomor saya saja, Pak," ujarnya sambil memasukkan nomornya ke ponsel Dio.

Dio tersenyum ramah. "Terima kasih, tolong bantuannya ya."

"Siap, Pak!" sahut Steva.

Dio pun meninggalkan keduanya. Sisi menatap kesal Steva. "Ck, dasar banci tukang tikung!" ketus Sisi.

Steva menjulurkan lidahnya tak peduli. "Biar, lagian Pak Aldio belun *taken* juga."

Sisi meninggalkan Steva setelah menginjak kakinya. "Aw! Sakit tahu, dasar cewek bar-bar!"

♥♥♥

"Eits, Cantikku kok buru-buru sih?" Joshua menghadang langkah Sella.

Dengan tatapan kesal Sella berkata, "Minggir!"

"Jangan jutek gitu dong sama calon suamimu."

"Kamu lagi mimpi ya, mau aku bangunin dengan tamparan hah?!"

"Ih, belum apa-apa sudah KDRT," goda Joshua sambil memasang wajah memelas.

Sella menghela napas kesal. "Apa sih maumu?"

"Milikin kamu dong, emangnya apa lagi?" jawab Joshua dengan senyum menggoda.

"Kalau gitu selamat berjuang," ucap Sella lalu melangkah meninggalkan Joshua. Namun sebelum itu Joshua menarik tangan Sella hingga gadis itu kembali menatapnya.

"Apa itu artinya kamu memberi lampu hijau untukku?" tanya Joshua memastikan.

Sella mendengus. "Kamu boleh berpikir seperti itu, tapi aku nggak akan pernah memberikan lampu hijau atau kuning untukmu!" ujarnya sambil melepaskan genggaman Joshua dari tangannya.

Joshua tersenyum simpul lalu berkata, "Apa kamu

sudah dengar kalau tanggal pertunangan kita telah ditetapkan?"

Sella tampak sedikit terkejut. "Belum dan lagi aku tak ingin tahu," jawabnya acuh.

"Minggu depan." Joshua tersenyum menang.

Dalam hati Sella menggerutu. *'Opa benar-benar keterlaluan. Bahkan dia tidak membahasnya terlebih dahulu denganku!'*

Joshua mendekat pada Sella lalu berbisik, "Jangan menolakku, Sella. Jangan buat aku kesal. Karena saat aku kesal aku sanggup berbuat sesuatu yang tidak bisa kamu bayangkan. Kalau kamu sayang dengan pamanmu itu, maka jadilah milikku."

Sella menatapnya dengan tatapan kesal. "Kamu mengancamku?"

Joshua tersenyum sambil mengerlingkan sebelah matanya. "Aku bisa menghancurkanmu, tapi aku lebih suka menghancurkan orang yang paling kamu sayang." Joshua membelai pipi Sella dengan gerakan sensual.

Sella menampik tangannya lalu mendengus. "Akhirnya terlihat juga kan belangmu!"

"Aku hanya mengatakan, aku bisa jadi orang baik plus jahat dalam waktu bersamaan. Kalau kamu mau aku jadi baik, maka bersikap baiklah padaku. Aku hanya ingin memilikimu, tidak lebih. *So*, jangan kecewakan aku, Manis."

Joshua berjalan meninggalkan Sella yang mematung dengan pikirannya. *'Opa benar-benar gila. Dia mejodohkan aku dengan pisikopat sepertinya!'*

♥♥♥

Dio memijat dahinya, kepalanya terasa berdentam. Satu persatu masalah datang padanya.

Dio ingin Sella mendapatkan pria yang baik. Sebelumnya Dio merasa Joshua adalah pilihan tepat, karena Daniel sendiri yang memilihnya. Tapi, melihat apa yang terjadi tadi Dio merasa ragu.

"Itu bukan tatapan mencintai dari seorang pria. Dia hanya terobsesi padanya. Sial!" umpat Dio.

Dio melihat kejadian ketika Joshua mengancam Sella. Dia mengerti maksud dari ucapan Joshua.

Dio tidak peduli jika Joshua akan membuat masalah dengannya, tapi apakah Sella akan diam saja setelah itu?

"*Damn!* Apa yang harus kulakukan? Melepasnya salah, mendekapnya pun salah."

Notifikasi dari ponselnya membuat Dio berhenti berpikir. Sebuah pesan singkat dia terima dari salah seorang sahabat Sella.

From Steva : *'Lapor, Pak! Malam ini Sella ngajak clubbing lagi. Tapi tenang Pak, saya tidak akan membiarkannya mabuk lagi.'*

Dio memijat tengkuknya. "Mau sampai kapan kamu bersikap nakal seperti ini, Baby?"

Dio mengambil kunci mobilnya lalu bergegas menyusul setelah meminta lokasi tempat *clubbing* yang mereka tuju.

BAB 13

Jebakan & Ciuman

Elisa senang melihat Sella datang. Semenjak kematian Miki, cucunya itu belum pernah pulang ke kediamannya.

"Oma kangen sama kamu, Sayang. Kamu baik-baik saja?" tanya Elisa penuh kasih setelah tadi dia memeluknya.

Sella tersenyum. "Aku baik, Oma," jawabnya.

"Hari ini kamu menginap di sini kan? Oma akan masakin makanan kesukaan kamu."

"Sella nggak lama Oma. Sella ke sini mau ketemu sama opa. Ada yang ingin Sella bicarakan dengannya."

Elisa mengerutkan keningnya. "Apa ada masalah? Kamu terlihat tidak senang."

"Hanya sedikit kesal," jawabnya.

"Kamu nggak akan bertengkar dengan opamu kan?" Elisa nampak khawatir.

"Tergantung respon opa nanti, Oma."

Sella melangkah ke arah ruang kerja Daniel, Elisa pun mengekorinya. Sella mengetuk dengan sopan pintu tersebut dan membukanya setelah mendapatkan jawaban dari orang yang berada di dalam.

"Ternyata kamu," sahut Daniel mendapati cucunya di sana. "Lama kamu tidak pulang. Apa rumah ini tidak sebaik kediaman

Gillbert sehingga kamu tidak ingin pulang untuk menengok kami?"

"Sella nggak mau basa basi, Opa," sahutnya.

"Oh, bahkan sekarang nada bicaramu pun telah berubah. Sebenarnya apa yang mereka ajarkan padamu sehingga kamu bisa bersikap tidak sopan seperti itu?"

Sella merasa tak habis pikir. Mungkin dia memang berlaku tidak sopan, tapi dia tidak menyangka jika Daniel akan berkata seperti itu terhadap keluarga mendiang ibunya. "Sebenci itukah Opa dengan keluarga mama?"

"Sudahlah, tidak usah dibahas!"

"Bukankah Opa yang membahasnya lebih dulu?" gerutu Sella.

"Sella, berhentilah bersikap seperti itu. Sikapmu membuat hati oma sedih. Kami juga keluargamu. Kamu satu-satunya cucu kami, darah daging kami," ujar Elisa yang berada di sampingnya.

Sella menatap Elisa lalu meminta maaf. "Maaf, Oma."

"Apa kamu datang hanya untuk marah-marah?" tanya Daniel.

"Aku tidak akan kesal seperti ini jika Opa tidak bertindak seenaknya."

"Memang apa yang sudah pria tua ini lakukan kepadamu, huh?"

"Pertunanganku dengan Joshua, apakah benar minggu depan? Kenapa Opa tidak membahasnya terlebih dulu denganku? Mama baru saja meninggal, Opa! Dan aku juga tidak menginginkan pertunangan itu!"

Daniel menghela napasnya. "Rencana itu sudah opa rundingkan dengan keluarga Joshua, dari sebelum mamamu meninggal. Opa masih belum membahasnya

lagi dengan mereka. Jika kamu ingin memundurkan acaranya, akan opa bicarakan lagi dengan mereka."

"Bukan itu yang aku inginkan!" sergah Sella.

"Lalu apa?" sahut Daniel.

"Opa benar-benar akan menjodohkanku dengan pria sikopat sepertinya?"

"Sella, jaga mulutmu!" Daniel terlihat kesal. "Joshua anak yang baik. Dia sangat sopan. Terlebih lagi dia dari keluarga terpandang. Masa depannya bisa membuatmu bahagia! Tidak seperti Dio, hanya seorang dosen yang berstatus duda. Bukan hanya itu, dia lebih cocok jadi ayahmu! Lihatlah umurnya, tidakkah kamu malu menyukai pria seperti itu? Dia tidak akan bisa membuatmu bahagia. Membahagiakan istrinya saja dia tidak bisa dan sekarang kamu ingin bernasib sama seperti mantan istrinya itu, huh! Di mana otakmu, Sella?! Bisa-bisanya kamu mencintai pria tak berguna sepertinya!" maki Daniel.

Sella mengepalkan tangannya kuat, air matanya jatuh tak tertahan. Sakit mendengar orang yang disayanginya diolok dan dimaki seperti itu. "Jadi menurut Opa, Joshua lebih baik darinya?"

"Jelas, dia jauh lebih baik seribu kali darinya!" sahut Daniel sarkastik.

Sella menghela napas sambil mengusap air matanya, dia benar-benar tak habis pikir.

Elisa menyentuh pundak cucunya itu sambil berkata, "Kami melakukan semua ini demi memberimu masa depan yang terbaik, Sayang. Dio tidak akan bisa membuatmu bahagia. Lagipula, bukankah dia selalu menolakmu? Tidakkah kamu lelah mengharapkan dia yang bahkan

tidak mengharapkanmu?"

Air mata itu kembali menetes, ucapan Elisa memang tidak ada yang salah dan itulah yang membuat Sella merasa sakit. Kalau Dio tidak pernah mengharapkannya, bagaimana dia bisa bertahan memperjuangkan cintanya? Hatinya tersayat.

"Lupakan dia. Kamu masih muda dan kamu pantas untuk mendapatkan yang lebih baik darinya." Elisa mencoba meruntuhkan hati Sella.

"Tapi, Joshua juga bukan yang terbaik," isaknya.

"Kamu belum mengenalnya, kenali dulu dia. Pertunanganmu dengannya adalah cara untuk bisa mengenalnya lebih baik," bujuk Elisa.

"Apa yang omamu katakan itu benar. Opa akan membahas pertunaganmu dengan keluarga Joshua dan memastikan tanggal yang tepat untuk melaksanakannya. Jadi beri keputusanmu dan tolong jangan permalukan opamu ini."

Sella tak bisa berkata-kata lagi. Menolaknya sekarang akan mempersulit keadaan, terutama untuk Dio. Terlebih lagi sikap Joshua yang mulai terlihat aslinya membuat Sella khawatir. Untuk saat ini Sella hanya bisa pasrah.

'Sebulan. Jika sampai saat itu dia masih menolakku, maka aku akan menerima pertunangan ini ...,' batin Sella.

"Sebulan, Opa. Sebulan lagi."

Daniel mengangguk. "Opa janji kamu tidak akan kecewa."

Sella meninggalkan ruang kerja Daniel. Hatinya lemah dan dia hanya punya satu bulan sebelum benar-benar terperangkap.

'Satu bulan, Uncle. Aku hanya punya waktu satu bulan lagi untuk membuatmu mencintaiku.'

♥♥♥

Tak yakin dengan waktu satu bulan yang dia miliki untuk bisa membuat Dio jatuh cinta padanya membuat Sella frustrasi. Malam itu Sella kembali pergi ke tempat hiburan bersama Steva dan Sisi.

Kedua sahabatnya merasa tak habis pikir dengan perilaku Sella saat ini. Gadis itu terlihat gembira dan hancur dalam waktu yang bersamaan. Sella menari meliukkan badannya dan menyingkirkan semua rasa frustasinya di lantai disko, tak peduli sudah berapa banyak mata yang tertuju padanya. Steva dan Sisi pun tak bisa mencegah gadis itu, mereka hanya bisa mengamatinya agar tidak ada satupun tangan nakal yang mencoba menggoda sahabatnya itu.

"Si, panggilan alam nih, mules banget. Jagain Sella ya, tadi aku sudah lapor sama Pak Aldi," ucap Steva.

"Eh dasar, bisa-bisanya di saat begini."

"Udah di ujung nih ...."

"Ya udah sana!"

Steva meninggalkan Sisi dan berlari ke arah toilet. Meski berdandan seperti wanita, Steva tetap masuk ke toilet pria.

Beberapa pria yang sedang buang air kecil terkejut dibuatnya. "Whoa!"

"Cantik, kamu salah masuk toilet. Ini toilet cowok," ujar salah seorang yang mengagumi kecantikan Steva.

"Maaf, aku kebelet," ucap Steva dengan nada manis lalu masuk ke salah satu bilik yang paling pojok.

Sebelum menutup pintu bilik, Steva kembali berkata kepada mereka yang masih terpesona menatapnya. "Pipisnya yang lurus, kecceceran tuh. Kalau mau pamer nggak perlu, aku juga punya kok," ucap Steva memegang miliknya. "Punyaku jauh lebih perkasa dari punya kalian," lanjutnya lalu menutup pintu biliknya.

Ketiga pria itu langsung menyelesaikan kegiatan buang airnya sambil merinding. "Gila, cantik gitu ternyata jadi-jadian."

Steva yang berada di dalam bilik tertawa mendengarnya. Setelah ketiganya keluar, tak selang berapa lama Steva mendengar ada beberapa orang yang masuk. Percakapan mereka membuat telinga Steva terusik.

"Beri dia segelas minuman dan masukan ini ke dalam minumannya! Setelah itu bawa dia padaku, tapi sebelum itu jauhkan dulu temannya."

"Jo, Jo, sampai segitunya? Bukankan pada akhirnya dia akan jadi milikmu?"

"Jaga-jaga saja, mengingat dia yang punya sikap keras kepala. Dengan cara ini akan membuat harga dirinya hancur. Paling tidak, dia akan terikat denganku."

"Jika keluarganya tahu bagaimana?"

"Sepertinya tidak akan terlalu menimbulkan masalah yang besar, ujung-ujungnya rencana pernikahan kami akan dipercepat. Bukankah itu lebih baik?"

"Kau serius akan menikahinya?"

"Selama dia bisa memuaskanku, dan lagi dia memang tipeku." Seringai terbentuk ketika membayangkan tubuh gadis itu. "Sial, membayangkan tubuhnya saja sudah bisa membuatku mengeras."

Ketiga temannya itu hanya bisa tertawa. “Jangan lupa bayaran kami, Joshua,” ucap salah seorang menepuk pundaknya.

Pria itu mengangguk sambil menatap kepergian mereka. “Malam ini kamu akan jadi milikku, Sella,” ucapnya di depan cermin.

Steva masih terjebak untuk beberapa saat. Bukan karena tidak berani menghadapi Joshua, hanya saja perutnya masih mulas. Suara keras khas orang buang air besar yang dihasilkan oleh Steva membuat Joshua mendengus jijik. Dia pun meninggalkan toilet sambil menggerutu.

“Sial, ini perut kok nggak bisa diajak kompromi sih?!” umpat Sella. Tak sengaja ponsel yang sedari tadi dipegang olehnya terjatuh. Di layar nampak nama Dio dan tulisan sedang tersambung.

♥♥♥

“Hai, Cantik,” sapa kedua orang itu pada Sella dan Sisi yang duduk di meja bar. “Boleh gabung?” tanya salah seorang dari mereka.

Sisi handak menolak, namun Sella mempersilakan. Salah seorang pria memesan empat gelas minuman.

“Untuk hadian perkenalan kita.” Kedua pria itu memberikan masing-masing satu gelas pada Sisi dan Sella.

“Sorry, temanku nggak bisa minum,” ujar Sisi.

“Sayang sekali, padahal ini enak loh.”

Sella sebenarnya menatap berminat, tapi dia sudah janji kepada Steva agar tidak minum. Seorang pria kembali menghampiri mereka, lebih tepatnya menghampiri Sisi. “Sorry, apa kamu pemilik mobil merah dengan plat nomor ** **** **?” ucap pria itu.

“Ya, ada apa?” tanya Sisi.

"Sepertinya ada masalah, lebih baik kamu cek dulu."

Sisi nampak bingung dan khawatir dengan mobilnya, namun dia juga tidak mungkin meninggalkan Sella sendiri sekarang. Sisi pun menggerutu di dalam hati karena Steva tak kunjung balik. *'Tuh anak makan apa sih? Boker aja lama banget!'*

"Kamu cek aja dulu, aku nggak papa," ujar Sella.

"Tapi—"

"Biar aku yang menemani temanmu," ucap pria yang duduk di sebelah Sella.

"Mau aku temani ke mobilmu?" tawar pria yang satunya kepada Sisi.

"Nggak papa, kalian pergilah. Aku nggak akan minum. Sebentar lagi Steva juga balik kok." Sella meyakinkannya.

"Oke, jangan kemana-mana ya. Dan kamu ... jangan macam-macam dengan temanku!" ancam Sisi pada pria yang mengajukan diri menemani Sella.

Pria itu mengangkat tangan seolah berjanji. "Tak akan macam-macam," ucapnya.

Sisi pun meninggalkan Sella dengan pria itu. Tanpa sepengetahuan mereka, pria tersebut telah memasukan bubuk obat ke dalam minuman milik Sella.

"Beneran nih, kamu nggak mau coba?" tanya pria itu sambil kembali menyodorkan minuman.

"*No thanks,* aku nggak mau mabuk dan menyusahkan teman-temanku," jawab Sella.

"Oh ayolah. Hanya segelas, tidak akan membuatmu mabuk. Lagipula ini kadarnya tidak terlalu tinggi dan rasanya juga manis. Tidak perlu dihabiskan,

dicoba saja seteguk."

"Serius tidak akan membuat mabuk?"

Pria itu mengangguk.

Sella pun meminumnya. Apa yang pria itu katakan benar, rasanya enak. "*See?* Enak bukan?"

Sella tersenyum dan mereka kembali menikmati dentuman musik sambil menunggu teman mereka yang belum juga kembali. Sella yang masih memegang gelasnya diajak bersulang dan tanpa sadar Sella ikut meminumnya lagi. Kini sudah masuk gelas yang ketiga dan pria itu menatap puas.

Setelah melihat Sella yang sedikit limbung, pria itu mulai mengajaknya secara perlahan. "Mau ikut ke tempat yang lebih seru?"

Sella menatapnya. "Ada tempat yang seperti itu?"

"Tentu, di sana semua masalahmu akan hilang."

"Tapi temanku bagaimana?"

"Nanti dia akan menyusul, akan kutelpon temanku."

"Oke ...."

Pria itu tersenyum puas sambil memapah Sella yang sedikit limbung. Belum jauh dari tempat awal mereka pergi, seseorang lebih dulu menarik tangan Sella hingga gadis itu jatuh ke dalam dekapannya.

"Siapa Kau?" tanya pria yang menjebak Sella.

Sella menatap ke atas. "Uncle D ...."

"Pergi dari sini sebelum kubuat Kau babak belur!" ucap Dio menatap tajam seolah akan membunuhnya.

Pria itu terlihat gentar, namun dia belum mau untuk mengalah. "Kau kira aku takut, huh?!"

Seseorang memiting leher pria itu dari belakang. “Serahin dia sama saya, Pak,” ujar Steva.

“Kamu yakin?” tanya Dio.

“Yup, sini Kau!” jawab Setva sambil menarik pria itu menjauh dari Dio dan Sella.

Dio membantu Sella berdiri tegak.

“Uncle, dugem juga?” tanya Sella sambil cengengesan.

“Kamu minum berapa gelas?” tanya Dio.

Sela nampak menghitung dengan jemarinya. “Dua, tiga? Ah, aku lupa!” ucapnya seperti anak kecil.

Dio menggelang. “Sudah puas kan mainnya? Sekarang kita pulang.”

“Nggak mau pulang!” tolak Sella. Gadis itu malah berjalan ke lantai disko dan kembali menari.

Dio menghela napas lelah. Dia menarik tangan Sella, namun disentaknya. Dio menatap Sella yang semakin menjadi-jadi, gadis itu menari seperti orang gila. Ada seseorang yang kembali menghampiri Sella, namun segera dicegah oleh Dio. “Pergi atau kurontokan gigimu, Anak Muda!”

Takut, pemuda itu pun pergi.

Dengan kesal Dio kembali menghampiri Sella. Tapi kali ini Dio langsung membopongnya di atas pundak seperti karung beras. Sella berteriak dan berontak, namun gagal. Dio terlalu kuat.

“Turunkan aku!”

“Diam!” Dio memukul bokongnya. Membuat Sella mengaduh. Seperti Dejavu.

Di tempat parkir setelah Dio menurunkan Sella, gadis itu masih tidak kapok. Dengan sempoyongan dia

berniat kembali ke dalam, namun dicegah oleh Dio.

"Berhenti bersikap kekanakan! Pulang dan renungkan kesalahanmu!" bentak Dio.

"Salah? Aku salah?!" Sella nampak kesal. Sambil menyibak rambutnya Sella berkata, "Kalian orang dewasa sudah keterlaluan! Kenapa kalian selalu suka mengatur hidupku? Aku bukan boneka!" Sella memukul dadanya. "Aku punya hati! Kenapa kalian selalu menyakitiku?!"

Kali ini Sella menunjuk dada Dio dengan tangannya. "Dan kamu, kamu satu-satunya orang yang kuharapkan akan melindungiku. Tapi apa?! Kamu mencampakan aku, tak peduli padaku. Sekarang aku harus bagaimana?"

"Sella ...."

"Haruskah aku menyusul mama?" Sella bertanya dengan air mata yang mulai jatuh, namun Dio terdiam tak bisa menjawabnya. Dengan langkah gontai Sella mencoba berlari ke jalan raya.

Suara klakson mobil memekik. Sebuah mobil hampir saja menabraknya, beruntung Dio mampu mengejar dan mencegah pikiran bodoh keponakannya itu. Dio menarik Sella sebelum mobil itu menghempaskannya.

"Apa yang kamu lakukan?! Jangan gila, Sella!" bentak Dio dengan jantung berdebar. Sedetik saja dia terlambat menolong Sella, maka dia akan menyesal seumur hidup.

"Ya, aku gila! Aku benci kalian semua!" jerit Sella frustrasi. Dio memeluknya dari belakang dengan erat saat Sella kembali melakukan aksi bodohnya itu. "Aku lelah, aku ingin mengakhiri semuanya! Lepaskan aku!"

Dio melepasnya. Sella kembali berlari, namun

Dio lebih dulu menariknya. Sebelum Sella kembali menjerit, Dio terlebih dahulu membungkam gadis itu dengan ciumannya.

Bukan sebuah kecupan biasa, Dio melumat bibir Sella dengan lembut.

Sella yang setengah mabuk terkejut dibuatnya. Kepalanya terasa pusing, entah karena senang atau ingin menangis.

Tak lama Dio melepasnya, mengakhiri ciuman lembutnya. "Sudah tenang?" ucapnya sambil mengusap bibir bawah Sella yang basah karena *saliva* mereka.

Sella mengangguk pelan. Dio tersenyum. "Kita pulang sekarang."

Sella diam di tempat saat Dio menggandeng tangannya. "Jangan pulang ke rumah, aku masih mabuk. Mommy pasti akan marah." Sella memelas sambil menutupi bagian bibirnya dengan punggung tangan. Dia malu dan senang secara bersamaan.

"Kalau gitu aku antar kamu pulang ke rumah Opa Daniel," ujar Dio.

Sella menggelang. "Aku habis bertengkar lagi dengannya tadi."

"Lagi?" Dio tak habis pikir, akhir-akhir ini Sella sering sekali bertengkar dan menentang Daniel.

"Ke apartemenmu saja ...," pinta Sella.

Dio menghela napasnya. "Baiklah."

Sella pun mengikuti Dio dengan wajah yang memerah, entah karena mabuk atau karena ciuman tadi.

Di lain tempat, Steva dan Sisi masih sibuk mencari kunci mobil Sisi yang hilang. Sisi tak sengaja

menjatuhkannya di semak-semak setelah tadi dia mematikan sensor alarm mobilnya yang menyala akibat ulah pria-pria brengsek yang menjebak Sella. Steva telah memberi pelajaran kepada ketiga pria tersebut dengan tinju ala bancinya, ditambah dengan kecupan manja yang membuat mereka lari terbirit-birit.

"Ketemu, Stev!" seru Sisi.

Steva jatuh terduduk. "Akhirnya setelah dua jam, benar-benar malam yang berat," ujarnya dengan suara berat khas laki-lakinya.

Sisi tertawa lalu berkata. "Laper nih, cari makan dulu yuk sebelum pulang."

"Boleh juga, semua isi perutku tadi juga sudah terkuras semua."

"Kamu makan apa sampe mencret gitu?"

"Makan seblak buatannya Sila, sepertinya dia mau meracuniku," ujar Steva menyebut nama adik perempuannya.

Suara perut Steva membuat Sisi tertawa. "Kenapa? Mules lagi?" tanya Sisi.

"Kalau yang ini keroncongan."

"Haha ... ya udah, yuk cari makan."

"*By the way*, ceker setan yang ada di persimpangan enak loh."

"Dih, nggak ada kapok-kapoknya ni anak!"

BAB 14

Rahasia & Dosa Terindah

Satu jam sebelumnya....

Ponsel Dio bergetar saat dia memarkirkan mobilnya di parkiran club malam tersebut. Terlihat nama Steva di layar, sahabat Sella itu menelponnya.

Dio mengangkat panggilan tersebut, namun tak ada jawaban dari seberang. Bukan suara Steva yang dia dengar, melainkan suara orang lain. Suara beberapa pria dan dari salah satunya Dio mengenali suara tersebut. Kecurigaannya benar saat salah seorang lainnya menyebutkan nama pria itu.

"Beri dia segelas minuman dan masukan ini ke dalam minumannya! Setelah itu bawa dia padaku, tapi sebelum itu jauhkan dulu temannya."

"Jo, Jo, sampai segitunya? Bukankan pada akhirnya dia akan jadi milikmu?"

"Jaga-jaga saja, mengingat dia yang punya sikap keras kepala. Dengan cara ini akan membuat harga dirinya hancur. Paling tidak, dia akan terikat denganku."

"Jika keluarganya tahu bagaimana?"

"Sepertinya tidak akan terlalu menimbulkan masalah yang besar, ujung-ujungnya rencana pernikahan kami akan dipercepat. Bukankah itu lebih baik?"

"Kau serius akan menikahinya?"

"Selama dia bisa memuaskanku, dan lagi dia memang tipeku. Sial! Membayangkan tubuhnya saja sudah bisa membuatku mengeras."

Suara tawa mereka terdengar, membuat Dio bertambah kesal. *"Jangan lupa bayaran kami, Joshua."*

Hening sejenak. Tak lama terdengar kalimat yang membuat Dio semakin murka. *"Malam ini kamu akan jadi milikku, Sella."*

Dio mengepalkan tangannya kuat-kuat, menahan emosi yang sudah ada di ujung tanduk. "Brengsek!" umpatnya.

Dari balik telpon suara Steva terdengar. "Bapak dengar itu?" tanya Steva dari seberang.

"Ya," jawab Dio singkat, lalu mematikan panggilan. Dengan gusar Dio keluar dari mobilnya sambil membanting pintu mobil. Dia berjalan dengan penuh emosi ke arah pintu masuk club malam tersebut.

Di dalam Dio mencari sosok pria itu. Tak butuh waktu lama untuk dia mendapati sosoknya. Tanpa pandang bulu Dio langsung menghantamkan tinjunya pada Joshua yang tak siap. Joshua terhuyung lalu ambruk di lantai.

Pria itu mengumpat sambil memegangi sebelah wajahnya, sudut bibirnya pecah dan berdarah. Dio berdiri di depannya dengan tatapan tajam.

"Sial, apa maumu huh?! Datang-datang memukulku."

Bebeberapa orang berkumpul melihat kejadian itu. Steva yang baru saja keluar dari toilet dan mendapati kejadian tersebut pun dibuat terkejut. "Cepet banget, tahu-tahu sudah adu tonjok aja," gumamnya.

Dio menarik kerah baju Joshua. "Kau kira, Kau bisa mempermainkan keponakanku, huh?!" Joshua menatap kesal. "Jangan pernah bermimpi Kau bisa mendapatkannya malam ini atau nanti. Selamanya Kau tidak akan pernah bisa mendapatkannya! Camkan itu, B*jingan!" Dio menghempaskannya ke lantai. "Jangan pernah menyentuhnya sehelai rambut pun, atau Kau akan mati di tanganku!" ancam Dio lalu pergi.

Steva mengekori langkah Dio. "Bapak keren deh!" pujinya.

"Di mana Sella?" tanya Dio.

"Sama Sisi di meja bar, tadi dia masih menari di lantai disko," jawab Steva.

Dio menggertakan rahangnya, kesal. "Dasar gadis nakal!"

Joshua menatap Dio dengan penuh kebencian. "Sial, akan kubalas Kau nanti!" Seseorang membantu Joshua berdiri, namun dihempaskan dan didorongnya orang itu sampai terhuyung. "Kau akan menyesalinya, B*engsek!"

♥♥♥

Di sepanjang jalan, mereka tak bicara sama sekali. Dio fokus menyetir sedangkan Sella termenung memikirkan hal yang baru saja terjadi. *'Apakah yang tadi itu cuma mimpi?'* batinnya.

"Duduklah, akan kuambilkan minum," ujar Dio setelah mereka sampai di apartemennya.

Dio berjalan ke arah dapur, namun dari belakang Sella menghentikan langkahnya. Gadis itu memeluk Dio dari belakang.

"Sella?" Dio memegang lengan Sella yang merengkuhnya, tangan gadis itu terasa hangat.

"Apa tidak ada yang ingin Uncle katakan padaku?"

tanya Sella.

Dio mengerti apa maksud gadis itu. Sella pasti bingung dengan ciuman yang dilakukannya tadi.

"Kamu ingin aku mengatakan apa?"

"Apa arti semua itu tadi? Kenapa Uncle menciumku? Apa maksudnya?" tanya gadis itu secara spesifik. Sella butuh penjelasan, dia butuh pengakuan dari Dio. Gadis itu butuh kepastian.

"Seperti yang kamu pikirkan, aku tidak bisa mengatakan bahwa itu hanya sekedar ciuman biasa. Aku tahu kamu tidak akan percaya," ucap Dio.

Sella melepas pelukannya dan Dio pun berbalik menatapnya. Mata Sella terlihat berseri-seri dengan bening kristal yang masih menumpuk di pelupuk matanya.

"Aku mencintaimu lebih dari yang kamu tahu. Entah sejak kapan, yang jelas semua usahamu membuatku mencintaimu tidak sia-sia. Aku jatuh cinta padamu, Sella ...." Ucapan Dio membuat air mata Sella jatuh. Dia tidak pernah membayangkan jika Dio akan mengatakan hal itu. "Aku mengakuinya, tapi tetap saja aku tidak bisa memilikimu."

"Kenapa? Apa karena aku keponakanmu? Apa karena umur kita yang terpaut jauh? Apa karena Opa?" Sella tampak frustrasi.

Dio menggeleng. "Bukan karena semua itu," jawabnya.

"Lantas apa? Kenapa?" Sella menangis tersedu-sedu.

"Jangan menangis, air matamu yang jatuh karenaku membuat hatiku sakit," ucap Dio sambil mengusap air mata gadis itu.

"Kenapa, Uncle?" isaknya.

"Karena aku bukan pria yang sempurna dan

aku tidak bisa membahagiakan kamu. Kamu akan kecewa padaku nantinya, sama seperti aku mengecewakan semua orang."

"Aku nggak mengerti sama semua ucapanmu!"

"Sella, apa kamu pernah bermimpi akan memiliki seorang anak?"

Kening Sella berkerut.

"Bukankah kamu selalu memimpikan untuk dapat memilikiku? Menikah denganku? Tapi apakah kamu pernah bermimpi untuk memiliki anak bersamaku?"

Kedua pipi Sella memerah mendengarnya. Tentu saja dia pernah memikirkan hal itu, bahkan dia pernah bermimpi menjadi tua bersama Dio dengan ditemani banyak anak.

"Melihat ekspresimu aku sudah tahu, kamu selalu memimpikan hal itu," ucap Dio getir. "Tapi, sayangnya mimpi itu tidak akan bisa terwujud meskipun kita menikah. Karena aku tidak akan pernah bisa memberimu seorang anak. Aku mandul."

DEG!

Pengakuan Dio membuat Sella terdiam, gadis itu terkejut. Tidak pernah sekali pun dia membayangkan akan kenyataan itu.

"Aku tidak akan bisa memiliki keturunan. Aku tidak akan bisa memberimu anak. Karena hal itulah aku bercerai dari istriku. Aku telah mengecewakan banyak orang. Terlebih lagi kamu adalah satu-satunya cucu di keluarga papamu. Aku tidak bisa merusak semua harapan keluargamu."

Air mata Sella jatuh tak terbendung. Dio terlihat sangat rapuh saat ini, pria itu terlihat hancur saat menjelaskan semuanya. Dio berbalik badan, menjauhi tatapan sendu keponakannya itu yang seolah sedang

mengasihaninya.

"Aku akui aku memang mencintaimu, tapi kita tidak bisa bersama. Aku tidak bisa menghancurkan mimpimu. Kamu bisa mengganti mimpimu, mengganti pasangan di dalam mimpimu itu dengan orang lain. Lupakan aku, aku hanyalah penghalang kebahagiaanmu, penghalang mimpi-mimpi indahmu."

Sella berjalan ke hadapan Dio. Tanpa berkata apapun dia mengalungkan lengannya di leher Dio, menarik pria itu lalu menciumnya.

Dio terkejut dengan apa yang Sella lakukan, dia menghentikan apa yang Sella lakukan. "Sella! Apa kamu mendengarku?!"

"Ya, aku mendengar semuanya. Lalu kanapa?"

"Kenapa katamu?"

"Memangnya kanapa kalau nggak bisa punya anak? Apakah duniaku akan runtuh karena hal itu?"

"Sella, kamu!"

"Apa menurut Uncle aku tidak akan bahagia hanya dengan dirimu? Apakah kebahagiaan itu harus diukur dari bisa atau tidaknya pasangan punya anak?"

Apa yang Sella katakan saat ini adalah kalimat yang pernah Dio lontarkan pada mantan istrinya. Hal itu membuat Dio tertegun.

"Aku tidak pernah berpikir kebahagiaanku datang dari seorang anak saja. Yang aku butuhkan pertama kali itu kamu dan anak hanyalah tambahan kebahagiaan. Kalaupun tidak bisa memilikinya, bukankah masih ada anak lain yang bisa diasuh di luar sana?"

Dio tak bisa berkata-kata, jawaban Sella di luar dari bayangannya. Gadis di hadapannya itu sungguh

sangat luar biasa. Bagaimana bisa dia melepaskan gadis seperti ini begitu saja dan menyia-nyiakannya untuk dimikiki oleh pria lain? *'Bodoh!'* makinya pada diri sendiri.

"Kamu di luar dugaanku Sella," ucap Dio.

Sella tersenyum. "Aku memang penuh kejutan," ucapnya sambil tersenyum jahil.

Dio menyentuh wajah Sella yang memanas. "Kamu akan menyesalinya, Baby."

"Tidak akan," jawab Sella pasti.

Dio tersenyum lalu menipiskan jaraknya, kali ini mereka saling meluapkan hasrat tanpa ada lagi penolakan ataupun penyesalan. Dio mencium, melumat bibir manis itu dengan lembut.

Dio menjatuhkan tubuh Sella di atas sofa tanpa melepaskan ciumannya. Setiap sentuhan tangan Dio membuat tubuh Sella semakin panas.

Tubuhnya serasa tersengat aliran listrik yang membuatnya memekik setiap kali bibir Dio menyentuh kulitnya. Semakin lama semakin panas, wajahnya pun semakin memerah.

"Uncle ...."

"Hem?" jawab Dio dengan gumaman saat dia menjatuhkan ciumannya di leher Sella.

"Kenapa di sini panas sekali? Aku tidak tahan," ujar Sella dengan tubuh yang menggeliat resah.

Dio mengangkat wajahnya menatap wajah Sella yang memerah dan berkeringat. Dio melihat ke arah AC, terlihat sudah ada di angka maksimal. Dio kembali menatap Sella, memeriksa tekanan suhu tubuh gadis itu.

Sella memekik setiap kali tangan Dio menyentuhnya. “Uncle, aku nggak tahan. Kumohon ....”

Sella menggumamkan sesuatu yang tidak dapat dipahami. ‘*Sella memohon untuk apa?’* pikir Dio.

Gadis itu memeluk Dio dengan erat lalu mengumamkan kata-kata yang membuat Dio sadar akan satu hal. “Kumohon Uncle, sentuh aku ....” Sella mendesah, mengeluarkan suara seksi yang tidak pernah Dio dengar sebelumnya.

“Damn!” Dio sadar bahwa Sella sedang terangsang.

Dio menarik lepas pelukan Sella lalu menatapnya. “Apa yang diberikan mereka kepadamu di club tadi?” Dio tampak marah.

Sella yang tak bisa berpikir hanya bisa terus merengek meminta sesuatu yang bahkan membuat dirinya bingung untuk mengatakannya. Dia ingin disentuh lebih lagi, tapi tidak bisa mengatakannya.

*‘Mereka tidak hanya memberinya minuman. Mereka pasti memasukkan obat perangsang. Kalau tidak Sella tidak akan seperti ini. Dasar b*jingan!’* umpat batin Dio.

“Uncle, kumohon ....”

“Sella?” Dio bingung harus seperti apa menolongnya. Gadis itu terlihat seperti kesakitan.

Saat Dio merasa frustrasi dan bingung harus berbuat apa, di saat itulah Sella yang semakin tak terkontrol memulai semuanya. Membuat keduanya jatuh ke dalam dosa.

“Sella!” Dio memekik saat Sella duduk di atas pangkuannya.

Dengan seringai nakalnya Sella menyentuh milik Dio yang ternyata telah *on*. “Ada yang bangun,”

ucap gadis itu nakal.

"Sella, jangan coba-coba!" Dio mengertakan giginya. Sudah lama Dio tidak merasakan hal seperti ini, dan itulah yang membuat dirinya frustrasi.

"Aku mencintaimu, Uncle ...," bisik Sella di telinga Dio. "Aku menginginkanmu, tidakkah kamu menginginkanku?" Suara menggoda itu membuat kepala Dio semakin pening.

"Kamu akan menyesalinya, Sella!"

Sella menggelang. "Tidak akan," jawabnya. "Kumohon, Uncle ... sentuh aku," rengek gadis itu seraya memeluk erat Dio.

"Shit!" umpat Dio.

Dio lalu mengangkat Sella, menggendong dan membawanya ke kamar.

'Ingat batasanmu, Aldio!' Pikiran Dio menghardiknya.

♥♥♥

Sella terengah di bawah tatapan Dio. Untuk pertama kalinya Sella merasakan yang namanya digulung ombak kenikmatan. Dio sekuat tenaga menahan hastarnya, dia tidak akan bertindak lebih jauh dari ini. Dia akan merusak Sella jika dia juga tenggelam di dalam nafsunya. Dia melakukan itu hanya demi menolong Sella yang sempat dicekoki obat perangsang oleh Joshua.

Mungkin bohong jika Dio tidak terangsang, buktinya sudah jelas dengan keadaan miliknya yang sudah *turn on*. Tubuh Sella sangat indah dan Dio tidak menyangkal jika dia terangsang, terlebih saat tadi dia membuat Sella digulung kenikmatan hanya dengan jemarinya. Suara desahan dan tubuh Sella yang menggeliat dan bergetar membuatnya terangsang.

"Uncle," suara Sella parau.

"Hem?" gumam Dio dengan suaranya yang masih tercekat.

"Aku mencintaimu," ucap Sella.

Dio tersenyum. "Aku tahu," jawab Dio.

"Tidakkah Uncle mencintaiku?" tanya Sella.

"Ya, aku mencintaimu, Baby ...." Dio menyentuh wajah Sella dan mengusap peluh gadis itu.

"Kalau begitu kenapa berhenti?" Ucapan Sella membuat Dio tergugu. "Apa Uncle tidak menginginkanku?" tanya Sella dengan tatapan sendu.

'Sial!' umpat batin Dio.

Dio memeluk Sella yang ada di bawahnya. "Aku sangat menginginkanmu, Sella. Menahanya terasa seperti akan mati."

Sella membalas pelukan Dio dan berkata, "Aku milikmu malam ini, Uncle." Tapi kemudian ia menggelang. "Selamanya aku milikmu," ulang Sella.

"Kamu akan benar-benar menyesalinya, Sella," gumam Dio.

"Tidak akan pernah," balas Sella menyakinkannya sekali lagi.

Dio mengangkat wajahnya menatap Sella yang tersenyum. Di dalam hati Dio berkata. *'Maafkan aku ...,'* ucap hatinya, walau lebih ditujukan kepada mendiang kedua orangtua Sella dan juga seluruh keluarga mereka.

Dio kembali mencium bibir Sella yang mulai menjadi candunya sejak hari di mana dia pertama kali mencium gadis itu. Ciuman lembut dan sedikit menuntut yang dilakukan Dio membuat Sella bahagia.

'Cintaku terbalas ....'

Dio mengangkat wajahnya menatap Sella.

"Kurasa kita memang tidak bisa meneruskannya," ucap Dio sambil menahan nafsunya karena ingat suatu hal yang penting.

Sella terlihat kecewa. "Kenapa?"

"Aku tidak punya pengaman," ucap Dio dengan wajah memerah.

Sella tertawa dan tahu maksud Dio. "Perlukah Uncle memakainya?"

"Jelas! Kalau kamu hamil gimana?" Dio tampak terkejut dengan ucapan Sella dan dia membalas ucapan itu tanpa berpikir.

"Bukankah itu bagus kalau aku bisa hamil?" Sella tertawa dan Dio pun sadar dengan apa yang dia katakan. Bagaimana bisa pria mandul sepertinya membuat Sella hamil?

"Di matamu aku pasti terlihat sangat bodoh," ucap Dio dengan tatapan sendu.

Sella menggelang. "Uncle terlihat tampan dan karena hal itulah aku selalu jatuh berkali-kali mencintaimu."

Dio tersenyum menyingkirkan tatapan sendunya.

"Jadikan aku milikmu malam ini, Uncle."

"Dio," ucap Dio pada Sella. "Panggil aku dengan namaku."

Sella tersenyum dan mengangguk. "Aku milikmu, Aldio. Selamanya ...."

Dio mencium pipi Sella dan berkata, "Aku akan bertanggungjawab dan tidak akan melepasmu untuk siapa pun lagi!"

Malam itu keduanya mengukir cinta mereka dalam sebuah tindakan yang tidak seharusnya mereka lakukan. Dosa terindah itu akan merubah masa depan dan masa lalu keduanya.

BAB 15

Masih Tak Percaya? Aku Milikmu.

Sella membuka mata saat matahari pagi menyilaukan kelopak matanya, seketika memori tadi malam membuatnya terperanjat. Meski setengah mabuk, Sella ingat setiap kejadiannya. Pipinya memerah saat dia mendapati dirinya masih tanpa busana di atas ranjang Dio. Dengan sigap Sella menutupi tubuh atasnya.

Mata cantikanya tak mendapati Dio, dia terbagun seorang diri di kamar ini. "Dia kemana?" gumamnya.

Sella mengernyit saat dirasa sedikit perih di bagian intimnya. Lagi-lagi kedua pipi Sella memerah saat ingat bagaimana dia dan Dio bercinta tadi malam.

"Kyaa, apa yang sudah kulakukan?!" Sella histeris, antara merasa berdosa dan bahagia dalam waktu yang bersamaan. Lalu menutupi wajahnya dengan selimut. "Aku ingin melihatnya, tapi aku malu sekali," gumam Sella.

Sella melihat jam tangan Dio yang ada di atas nakas, waktu telah menunjukan pukul 10.

"Astaga, sudah sesiang ini!" Sella bergegas turun dari ranjang, tapi sedikit kesulitan karena merasa tak nyaman saat berjalan. Sella pun menghilang di balik pintu kamar mandi.

Di lain tempat, Dio sedang membuat sarapan. Dia terlihat senang dan tak jarang tiba-tiba saja dia tersenyum sendiri saat ingat bagaimana polosnya Sella tadi malam.

"Kau membuatku gila, Baby," gumam Dio sambil tersenyum lebar. "Apa dia belum bangun?" Dio melirik ke arah kamarnya, namun masih belum ada tanda-tanda keberadaan Sella.

"Apa dia baik-baik saja? Apa semalam aku terlalu brutal?" Dio menggaruk tengkuknya merasa bersalah. "Sial, apa karena aku sudah lama tidak bercinta? Kuharap dia baik-baik saja. Setelah menyelesaikan ini aku akan mengecek kondisinya." Dio melanjutkan kegiatan masaknya, membuat nasi goreng untuk sarapan mereka.

Tak lama berselang, sepasang lengan memeluknya dari belakang. Dio tersenyum, tahu bahwa pemilik lengan mungil itu adalah Sella, kekasihnya .... Ya, kekasihnya sejak semalam.

"Kamu sudah bangun?" tanya Dio basa basi.

Sella mengangguk. "Lapar?" tanya Dio lagi.

"Sangat," jawab Sella. "Uncle masak apa?" lanjutnya.

"Nasi goreng."

"Pantas wangi sekali, tercium sampai kamar," ujarnya sambil mengeratkan pelukan.

"Kebetulan sudah matang. Ayo, kita makan," ajak Dio, namun Sella masih tak mau melepas rengkuhannya.

"Mau sampai kapan memelukku begini?" tanya Dio sedikit berdebar.

"Aku masih belum percaya," ucap Sella.

"Tentang?" tanya Dio pura-pura tak mengerti.

"Tentangmu, tentang kita dan tentang semalam," ujar Sella dengan kedua pipi yang bersemu

merah.

Dio melepas tangan Sella perlahan lalu berbalik menatap gadis itu. Dio sedikit terkejut dengan apa yang dikenakan Sella saat ini. Gadis itu memakai kemeja putih miliknya. Samar-samar Dio bisa melihat lekuk tubuh Sella dari balik kemeja yang dikenakannya. Kemeja itu terlihat kebesaran, jadi terlihat seperti dress saat Sella kenakan. Jakun Dio turun naik.

'Ah, dia membuatku gila,' batin Dio.

Dio menangkup wajah Sella dengan kedua tangannya, lalu mencium bibir kekasihnya itu penuh cinta. Sella menatap wajah tampan Dio saat Dio berkata, "Apa kamu masih tidak percaya?"

Sella mengangguk, Dio kembali menciumnya. Tapi kali ini dimulai dari kening, turun ke mata, pucuk hidung dan berakhir di bibirnya yang ranum. Dio menggunakan bibir dan lidahnya untuk menyatakan perasannya kepada Sella. Ciuman yang cukup intens hingga membuat keduanya terengah. Di akhir ciuman, Dio menggigit gemas bibir Sella.

Sambil menatapnya Dio berkata, "Aku milikmu, dan akan selamanya menjadi milikmu."

Sella memeluknya sambil tersenyum lebar. Bahagia adalah kata yang tepat untuk menggambarkan isi hatinya. "Aku mencintaimu, Uncle."

Sella memekik saat Dio mengangkatnya. "Uwaa!" Dio mendudukkan Sella di atas *kitchen bar*, agar pandangan mereka saling bertemu.

"Me too, Baby," balas Dio sambil menjatuhkan keningnya di kening Sella, menatap tepat di kedua manik matanya yang berseri-seri. "Apa kamu baik-baik

saja?"

Sella sedikit bingung dengan pertanyaan Dio.

"Apa masih sakit?" tanya Dio lebih spesifik dan akhirnya Sella paham.

Sella menggelang dan menjawab, "Sudah tidak terlalu."

Dio tersenyum. "*By the way*, kenapa kamu memakai kemejaku?" tanya Dio.

"Aku sedang mencuci pakaianku di mesin cuci. Jadi aku pinjam kemejamu dulu. Kenapa? Nggak boleh?" tanya Sella polos.

"Kamu tahu, kamu sudah membangunkan macan yang sedang tidur." Sella yang polos dan tak paham maksud ucapan Dio terlihat bingung. "Dengan memakai kemeja seperti ini, kamu seperti minta diterkam lagi." Bisikan bernada sensual yang Dio lontarkan membuat Sella meremang. "Kamu terlihat seksi dan menggoda ...."

Sella seketika menutupi wajahnya dengan tangan. Dia malu ditatap dengan tatapan nakal oleh Dio seperti itu.

Melihat hal itu Dio tertawa. "Astaga, kamu manis sekali. Gemas!" Dio mencubit pipi Sella lalu mengecup singkat bibirnya. "Turunlah, kita sarapan dulu," ujar Dio.

Saat Dio hendak beralih darinya, Sella lebih dulu menarik kerah pakaian Dio. Sella mengecup singkat bibir Dio lalu berkata. "Aku nggak nolak kok, kalau diterkam lagi olehmu."

Dio menelan *saliva*-nya dan sedikit terkejut dengan apa yang Sella katakan. "Kamu mulai nakal ya!" Dio menjawil pucuk hidung Sella.

"Nakalnya kan cuma sama Uncle," jawab Sella dengan manja.

Dio gelang kepala. "Nanti dilanjut lagi, kita

makan dulu." Dio menepuk pucuk kepala Sella.

Dio menggandeng tangan Sella, namun Sella tak mau turun dari atas *kitchen bar*. Dio menoleh menatapnya.

"Gendong," pinta Sella dengan nada manjanya.

Dio berdecak seolah sebal, tapi nyatanya dia pun menggendong Sella ala *bridal style*. Tak diam Sella kembali mencium Dio dan Dio pun membalasnya sambil membawa Sella ke arah meja makan.

♥♥♥

Setelah menikmati sarapannya, Sella mencari ponsel miliknya di dalam tas. Dilihat ada 10 kali panggilan tak terjawab dan semua itu dari Reea—bundanya.

"Astaga apa yang harus kukatakan pada mommy?" Sella tampak bingung.

"Ada apa?" tanya Dio.

"Mommy telpon 10 kali, semalam dan tadi pagi."

Dio mengambil ponselnya yang baru saja dia *charger* karena *lowbat* semalam. Begitu dinyalakan, seketika itu juga sebuah panggilan masuk dari Reea.

"Siapa? Mommy?" tanya Sella.

Dio mengangguk. "Biar aku yang menjelaskan padanya." Dio meninggalkan Sella lalu menerima panggilan itu.

Di seberang sana suara Reea terdengar panik. "Dio, bagaimana ini? Semalaman Sella belum pulang. Aku bingung harus bilang apa sama Gio!"

"Apa Gio tahu Sella belum pulang?" tanya Dio.

"Belum, untung saja semalam Gio tidak ada di rumah. Dia sedang ke luar kota untuk urusan bisnis,

tapi hari ini dia pulang! Aku harus bilang apa padanya? Kemarin aku sudah berbohong untuk merahasiakan kejadian sebelumnya."

"Kamu tenang saja, Sella ada bersamaku."

"Bersamamu?"

"Ya, semalam dia *clubbing* dan sempat minum lagi. Aku membawanya ke apartemen-ku. Sepertinya semalam juga dia hampir dikerjai oleh beberapa orang pria," jelas Dio.

"Apa?!" Reea nampak terkejut. "Lalu bagaimana, apa dia baik-baik saja?" tanya Reea khawatir.

"Ya, dia baik-baik saja."

Reea nampak mendesah lega.

"Mbak ...."

Tiba-tiba saja Dio memanggil Reea dengan sebutan seperti itu, dan hal itu membuat Reea menaikan alis. Tidak biasanya Dio memanggil Reea dengan sebutan 'Mbak'. Meski Reea adalah kakak iparnya tapi Dio selalu menganggap Reea sebagai adiknya, karena umur Reea jauh lebih muda darinya.

"Kenapa tiba-tiba kamu—"

"Bisakah kamu mendukung hubunganku dengan Sella?" ujar Dio.

Reea termenung sejenak lalu menjawab, "Apa maksudmu berkata seperti itu?"

"Seperti apa yang kamu katakan sebelumnya. Aku lelah karena tidak bisa jujur dengan perasaanku sendiri. Aku menginginkannya, aku ingin memiliki Sella untuk diriku sendiri. Aku butuh dukunganmu, bisakah kamu mendukungku?"

Reea yang sedikit curiga kembali bertanya. "Apa yang sudah terjadi antara kamu dan Sella?

Katakan dan jangan bohongi aku kalau kamu ingin dukungan dariku!" tegas Reea.

Lama Dio terdiam. Reea pun kembali bertanya, "Apa semalam kalian melakukan sesuatu yang di luar batas?"

Dio menghela napas. "Maafkan aku, aku bisa jelaskan semuanya—"

Reea menyela. "Aldio, kau ini!" Nada bicara Reea terdengar marah sekali. "Diam di tempatmu! Aku akan ke sana sekarang juga!" Reea mematikan ponselnya secara sepihak.

Dio tampak memijit tengkuk hidungnya. Dia tahu semua konsekuensinya dan sudah siap menerima semua amarah serta cacimaki dari siapa pun.

"Mommy bilang apa?" tanya Sella yang muncul dari balik punggung Dio.

Dio menoleh dan menatapnya. Dengan senyum ragu-ragu Dio berkata, "Dia akan ke sini."

Sella terkejut dan bertanya dengan suara bergetar, "Apa mommy tahu tentang yang kita lakukan semalam?"

"Ya, aku memberitahunya," jawab Dio.

"Kamu gila ya?!" Sella benar-benar terkejut.

"Cepat atau lambat mereka juga harus tahu, aku ingin secepatnya mengatakan ke semua orang bahwa aku akan menikahimu. Aku tidak akan membiarkan kamu dijodohkan dengan pria br*ngsek seperti Joshua!"

Raut wajah Sella berubah. Yang tadinya cemas jadi seperti ingin menangis. Menangis karena bahagia saat mendengar ucapan Dio yang seserius itu.

"Uncle serius?"

Dio membawa Sella ke dalam dekapannya. “Sudah kukatakan sejak semalam, aku akan menjadikanmu milikku dan aku akan bertanggungjawab dengan semua konsekuensi yang menghadang kita berdua. Aku juga tidak akan membiarkan kakekmu menjodohkan kamu dengan Joshua. Pemuda itu sangat br*ngsek!”

“Memangnya ada apa sama Joshua? Kenapa Uncle terlihat marah sekali padanya?”

Dio memberikan rekaman panggilan yang dia simpan di ponselnya. Sella pun terkejut dan marah mendengarnya. “Jadi itu semua ulahnya?!”

Dio memegang kedua pundak Sella dan berkata. “Sekali lagi aku tanya, benarkah kamu tidak menyesal dengan apa yang telah kita lakukan semalam? Benarkah kamu ingin menghabiskan sisa hidupmu bersamaku? Karena aku tidak bisa menjanjikan apapun padamu, Sella. Kamu pasti akan kecewa.”

Sella tampak menggelang. Dio pun lanjut bicara. “Tapi, aku ingin selalu berada di sisimu. Aku ingin membuatmu bahagia.”

Sella menatapnya dan berkata dengan tegas sambil menagkup wajah Dio. “Aku juga ingin selalu berada di sampingmu. Dari hal itu saja sudah bisa membuatku bahagia. Sudah kukatakan berulang kali, bukan? Aku ingin memilikimu. Kebahagiaanku adalah kamu. Mana mungkin aku menyesali apa yang telah terjadi semalam? Aku tidak akan pernah menyesalinya! Jadi berhentilah mempertanyakannya. Berhenti meragukan perasaanku.”

“Sella ....” Dio menarik Sella ke dalam pelukannya, memeluk erat seolah tak akan melepaskannya lagi. Kata-kata Sella membuatnya bahagia serta membuatnya semakin yakin dan kuat untuk terus

melangkah maju.

"Kita hadapi bersama," ujar Dio.

Sella mengangguk. "Aku akan selalu berada di sisimu. Aku mencintaimu, Uncle."

'Terima kasih, Tuhan. Kau telah memberikan malaikat kecil sepertinya untukku, untuk laki-laki yang tidak sempurna seperti aku.'

BAB 16

Aku Tak Peduli Bila Semua Menghakimiku.

"Masuklah."

Dio mempersilakan Reea yang baru saja datang. Dari cara menatapnya, Reea terlihat sangat emosi. Dio menutup pintu. Namun saat berbalik, tiba-tiba saja sebuah tamparan mendarat di pipi kirinya. Reea menamparnya, dan Dio menerima itu semua tanpa melawan karena dia pantas mendapatkannya.

"Kamu sudah gila, Dio! Kamu keterlaluan!" Reea memukuli Dio dengan kepalan tangannya.

Dio menerima semua itu tanpa melawan. Di ruangan lain, Sella mendengar semua ucapan Reea. Dia terlihat takut untuk bertemu dengannya. Dio memang meminta Sella untuk tetap diam selama dia menjelaskan semua itu kepada Reea.

"Apa yang harus aku katakan pada abangmu?" Reea tampak lelah memukuli Dio.

"Biar itu menjadi urusanku," ucap Dio.

Reea hampir luruh, tapi Dio lebih dulu menopangnya dan mengajaknya untuk duduk di sofa ruang tamu. Akhir-akhir ini Reea memang merasa sangat lelah dan tak bertenaga, ditambah lagi begitu banyak masalah yang datang kepada keluarganya. Mulai dari

kepergian Miki yang membuat Gio semakin protektif kepada Sella, hingga masalah kesehatan tubuh dan mentalnya.

Ya, akhir-akhir ini Gio selalu membanding-bandingkannya dengan Miki. Hal itulah yang membuat Reea merasa sangat tertekan belakangan ini. Dia pun harus berbohong beberapa kali untuk menutupi kesalahan Sella. Andai Gio tahu, suaminya itu pasti akan marah besar padanya.

"Duduklah, aku ambilkan air."

Reea menundukan kepala sambil meremas sedikit rambutnya pertanda dia sangat tertekan dengan keadaan ini. Tak lama Dio kembali dengan segelas air. "Minumlah."

Setelah tenang Reea kembali berkata, "Kamu sadar dengan apa yang kamu lakukan, bukan?"

"Ya, dan aku tidak menyesali semua itu."

"Kamu tahu konsekuensinya bukan?" tanya Reea lagi.

"Ya, aku tahu," jawab Dio.

"Nama baik keluarga kita dipertaruhkan. Semua ini akan membuat Gio murka! Kenapa kamu memilih cara seperti ini?" Reea tampak semakin tertekan. "Selama ini aku memang mendukung perasaan Sella, aku juga berharap kamu mau membuka diri dan memberi kesempatan untuknya. Tapi bukan ini hasil yang aku inginkan! Kalau keluarga Daniel tahu, bukan cuma kamu saja yang akan kena dampaknya." Reea merasa takut saat membayangkan kemarahan Gio dan dampak yang akan keluarganya terima nanti.

"Aku tahu itu. Tapi aku hanya punya kalian, keluargaku. Kalau bukan kalian siapa lagi yang bisa menolong dan mendukungku?" ujar Dio. "Aku tahu,

apa yang sudah aku dan Sella lakukan semalam adalah sebuah kesalahan. Aku akan menerima semua konsekuensinya. Jadi tidak bisakah aku tetap bersamanya? Aku mencintainya dan ingin hidup bersamanya. Aku ingin bahagia bersamanya, tidak bisakah?" Dio mengatakan hal itu dengan sorot mata yang hancur. Hati Reea teriris menatapnya.

"Aku bukan pria yang sempurna, tapi aku ingin selalu bisa membahagiakannya. Dia kebahagianku dan begitu pula sebaliknya. Kumohon, beri kami dukungan." Dio menggenggam tangan Reea.

Reea tak bisa menolaknya, dia memang gampang luluh. "Kamu benar-benar gila, Dio!"

Dio tersenyum. "Kalau nggak gila bukan Aldio namanya, Mbak."

Reea memukulnya. "Dasar, di saat begini kamu baru memanggilku mbak!" Dio hanya tersenyum simpul.

"Lalu di mana Sella?" tanya Reea.

"Aku di sini, Mom," jawab Sella yang muncul dari arah kamar Dio.

Sella memejamkan mata saat Reea menghampirinya. Sella takut Reea akan menamparnya seperti saat dia menampar Dio. Namun justru sebaliknya, Reea malah memeluknya.

"Mom?" gumam Sella bingung.

"Kamu ini gadis yang benar-benar nekat!"

"Maafin aku, Mommy."

Reea menatapnya saat Sella berkata, "Aku benar-benar nggak mau dijodohin sama Joshua. Dia br*ngsek, karena dia Uncle D jadi susah. Kalau bukan karenanya, aku dan uncle nggak akan melakukan hal

itu tadi malam."

Reea nampak bingung. "Apa maksudmu? Coba jelaskan, mommy nggak paham."

Dio dan Sella menjelaskan semuanya, saat itulah Reea paham. Kejadian semalam bukan murni kesalahan mereka, tapi meskipun begitu keduanya tak bisa lari dari penghakiman. Mereka yang melakukan dan mereka jugalah yang harus mempertanggungjawabkannya.

"Mommy benar-benar akan mendukung kami, bukan?" tanya Sella.

"Sekarang yang bisa mommy-mu ini lakukan hanya itu. Yang terberat sekarang adalah menghadapi daddy-mu. Dia tidak akan semudah itu bisa diluluhkan. Kamu tahu betul kan, Dio?"

Dio meringis. Sella bertanya, "Tahu tentang apa?"

"Tahu akan adanya perkelahian di antara mereka," jawab Reea.

Sella nampak terkejut. "Kalian akan berkelahi?" tanya Sella khawatir.

"Kamu tenang saja, aku tidak akan berkelahi dengan abangku sendiri. Aku akan menerima semua amarahnya tanpa melawan," ucap Dio.

"Kamu akan mati," ucap Reea. Sella semakin khawatir dan Dio hanya meringis.

'Bukan cuma kamu, Dio. Aku pun pasti akan dapat dampaknya juga,' batin Reea menghela napas.

♥♥♥

"Kapan kamu akan memberitahu Gio?" tanya Reea.

Setelah membicarakan banyak hal, Reea akhirnya hendak pamit untuk pulang. Dio mengantarnya ke depan, namun sebelum keluar dari pintu, Reea kembali bertanya.

"Sepulang dari seminar di luar kota. Lagipula aku tidak bisa hadir di seminar yang kuisi dalam keadaan lebam-lebam bukan?"

"Lebih baik katakan secepatnya, sebelum dia tahu dari orang lain," ucap Reea.

"Yang tahu hal ini hanya kita bertiga," ucap Dio.

"Kuharap begitu," jawab Reea, entah mengapa prasaannya masih sangat cemas dengan keadaan ini.

Reea menatap Sella. "Kamu harus pulang malam ini, dilarang menginap di sini lagi!"

Sella nampak kecewa.

"Turuti saja mommy-mu," ujar Dio sambil mengacak rambut Sella. Sella cemberut.

"Satu lagi," ucap Reea kepada Sella. "Jangan pernah *clubing* lagi. Jangan menambah masalah lagi!" tuturnya.

"Iya, Mom ...."

"Aku pamit dulu. Antar Sella pulang nanti malam!" ucap Reea, Dio mengangguk.

Reea pun menghilang di balik pintu apartemen. Sella dan Dio saling menatap dengan tatapan lega. Satu rintangan telah mereka hadapi meskipun rintangan terberat akan segera datang.

Sella dan Dio bergandengan tangan menatap masa depan dengan keyakinan dan keteguhan hati. "Kita akan hadapi satu persatu."

♥♥♥

"Kita mau ke mana, Uncle?" tanya Sella

penasaran karena jalan yang ditempuh Dio bukanlah ke arah rumahnya.

"Sebelum pulang ada sesuatu yang ingin aku lakukan," ujar Dio.

"Apa?" Sella penasaran.

"Rahasia, tunggu dan lihat saja. Nanti kamu juga akan tahu."

Tak lama Sella pun tahu ke mana tujuan mereka. Ternyata Dio mengajak Sella ke makam Miki dan Rafael, kedua orangtua kandung Sella. Dio bersimpuh di depan pusara keduanya yang berdampingan. Sella memerhatikan dari belakang.

"Mbak, Mas ... aku tahu kalian pasti akan marah sekali padaku. Aku telah merebut hati putri semata wayang kalian, bahkan aku telah melakukan hal yang di luar batas sebagai pamannya. Aku pantas kalian benci."

Sella menggelang. "Itu bukan kesalahanmu!"

Dio mendongak lalu menatapnya. "Kemarilah ...." Dio mengulurkan tangannya mengajak Sella mendekat. Sella pun mendekat dan bersimpuh di sebelah Dio.

"Tapi, aku tidak menyesali semua itu. Aku mencintai putri kalian dan aku akan membahagiakannya sebisa yang kumampu. Tolong restui kami dari atas sana." Apa yang Dio ucapkan membuat air mata Sella jatuh tak tertahan.

Di dalam hati Sella berkata kepada Miki. *'Ma, lihatlah. Aku telah memenangkan hatinya. Tolong jangan benci dia dan restuilah kami berdua.'*

Dio menatap Sella yang masih memejamkan matanya. Air mata Sella membuat jemari Dio bergerak untuk mengusapnya. Sella menatap Dio yang tersenyum

kepadanya.

Sejenak Dio mencari sesuatu yang bisa dia gunakan untuk menyimbolkan keseriusannya. Dilihatnya sejuntai benang dari pakaian rajutnya, ditariknya dan dipotongnya dengan paksa.

"Apa yang Uncle lakukan?" tanya Sella bingung.

"Aku belum mempersiapkan apapun karena ini terlalu mendadak, jadi aku akan menggunakan ini sebagai gantinya."

Sella semakin bingung dengan ucapan Dio.

"Dengan benang ini aku menikahimu di hadapan kedua orangtuamu," ucap Dio sambil melilitkan benang berwarna merah itu di jari manis Sella.

"Uncle ...."

Sella kehabisan kata, dia terlalu terharu dengan semua yang terjadi. *'Terlalu cepat untuk sebuah mimpi menjadi kenyataan dalam satu hari,'* pikirnya.

"Meski belum sah di hadapan hukum, tapi dengan seizin Tuhan dan kedua orangtuamu. Aku menikahimu Sella Angela Gaby, kumohon jadilah teman hidupku untuk selamanya."

Sella mengangguk lalu memeluk Gio di depan pusara kedua orangtuanya. Angin berhembus seolah merestui keduanya di dalam sebuah ikatan yang tak akan pernah bisa putus, benang merah yang melilit jemari mereka adalah buktinya.

"Aku mencintaimu, Uncle ...."

Dio menatap Sella lalu menangkup wajahnya. "Begitupun aku, maafkan aku karena sudah membuatmu menunggu terlalu lama."

Sella menggelang. "Tidak selama Uncle yang menungguku untuk tumbuh dewasa."

"Apa maksud ucapanmu?" Dio bingung.

Sella hanya menjawab. "Rahasia."

Flashback ....

Gadis kecil berumur 5 tahun itu menikmati es krim yang dijanjikan oleh pamannya tadi dengan lahap. Setelah menangis berjam-jam, akhirnya Sella diam setelah Dio mengajaknya ke kedai es krim. Hari itu Sella kembali bertengkar dengan teman sekelasnya di TK dan kali ini dia menangis cukup lama hingga membuat Dio sedikit kewalahan.

"Uncle, makasih," ucap gadis itu.

Dio tersenyum. "Enak?" tanyanya.

Sella memberikan jempolnya. "Banget! Uncle the best!"

"Benarkah?"

Sella mengangguk.

"Iyah, Uncle D cowok tel-baik. Kalau udah gede nikah sama Cella ya," pinta gadis cilik itu dengan logat cadelnya.

Dio terbahak-bahak mendengar lamaran gadis kecil itu. "Kalau gitu, akan uncle tunggu Sella sampai gede ya ...," ucap Dio sambil mengusap sisa es krim di bibir Sella.

"Okeh, janji ya. Tunggu Cella sampe gede!"

"Okeh, janji...."

Tanpa sadar Dio telah memberikan janji yang begitu membekas kepada gadis kecil itu. Janji yang kini telah dia tepati di depan makam kedua orangtua gadis itu.

BAB 17

Perasaan Cemas yang Menghantui

Reea menatap hasil pemeriksaan kesehatannya dan betapa terkejutnya dia saat mengetahui dirinya sedang mengandung. Masa kandungannya telah masuk di minggu keenam.

Sejujurnya dia dan Gio telah lama menantikannya dan hampir saja menyerah, namun ternyata Tuhan memberinya kepercayaan lagi untuk bisa melahirkan seorang anak di usianya yang ke-35 tahun. Setelah melahirkan Reeano dan Sealine, kandungan Reea memang ada sedikit masalah. Namun Reea dan Gio tidak pernah menyerah. Mereka masih tetap ingin memiliki anak lagi, dan kini harapan itu telah terwujud. Namun, ada sedikit kekhawatiran yang entah mengapa menghantui dirinya. Reea berharap itu bukan sesuatu yang fatal.

"Ma, Mama nggak papa kan? Apa hasilnya?" Reeano yang menemaninya *chek up* merasa penasaran dengan hasilnya. Pemuda itu merasa sangat khawatir dengan keadaan sang ibu.

"Dok, apa hasil ini benar? Benarkah saya hamil?"

"Seperti yang tertulis, hasilnya akurat. Nyonya Freesia sedang mengandung dan usia kandungan Anda sudah masuk di minggu keenam. Selamat ...."

Reeano terkejut mendengarnya, pemuda itupun merasa senang mendengarnya. Sebenarnya dia sudah lama ingin memiliki adik, terutama adik laki-laki. Dia sudah punya Sealine, tapi Sealine perempuan, bukan laki-laki. Reeano yang merasa senang pun memeluk Reea.

"Wah, akhirnya aku punya adik lagi!" serunya senang. Reea tertawa melihat tingkah Reeano yang kekanakan. Jarang sekali Reea bisa melihat Reeano yang seperti ini, biasanya pemuda itu terlihat lebih dewasa dibanding umurnya.

"Kamu kok jadi manja gini sih, Kak?"

"Sesekali kan boleh, Ma," rajuk pemuda yang belum genap berusia 15 tahun itu.

"Kalau nanti adikmu lahir, kamu sudah nggak boleh seperti ini lagi ya."

"Tapi, kalau mereka nggak lihat nggak papa kan?"

Reea dan dokter yang melihat tingkah Reeano itu hanya bisa tertawa. Tak lama Reea dan Reeano pun pamit untuk beranjak pergi, keduanya berjalan beriringan di koridor rumah sakit.

"Reno lega, ternyata mama nggak sakit," ucap pemuda itu.

Reea mengangguk.

Kalau dilihat ternyata tinggi Reeano sudah melebihi tingginya Reea dan itu mengusik perhatian Reea. "Kakak semakin tinggi ya, makin terlihat mirip seperti Ayah. Padahal masih SMP ...," ucap Reea tersenyum sambil mengamit lengan Reeano.

"Belum setinggi ayah sih, tapi kupastikan aku akan jauh lebih tampan dari ayah." Reea tertawa mendengarnya.

"Oh ya, kenapa Mama nggak minta temenin ayah

saja? Ayah pasti akan sangat lebih senang mendengarnya secara langsung."

"Akhir-akhir ini banyak sekali masalah yang terjadi, ayahmu pasti sangat terbebani. Mama tidak mau membuatnya semakin khawatir. Lagipula sejak awal kekhawatiran mama itu soal masalah kesehatan bukan kehamilan. Karena itu—"

"Karena itu Mama mau merahasiakannya dari ayah jika ternyata Mama memang sakit?" Reeano menyela dan Reea mengangguk.

"Mama nggak mau membebani pikiran ayahmu untuk sementara waktu."

Reeano menghela napas. "Padahal Mama sangat perhatian dan lebih mementingkan keadaan orang lain, tapi kenapa ayah selalu membandingkan Mama dengan Tante Miki? Apa benar, cinta pertama ayah dulu adalah Tante Miki?"

Reea terkejut mendengarnya. "Dari mana kamu mendengar hal itu?"

"Sealine mengetahuinya dari Kak Cherry, putrinya Om Rega. Om Rega pernah bercerita tentang masa muda mereka ke Kak Cherry. Mereka bersahabat baik, karena itu nggak mungkin kalau Om Rega berbohong."

Reea tidak bisa mengelak. "Itu hanya masa lalu mereka," ucap Reea sambil tersenyum simpul.

"Masa lalu yang masih dibawa sampai saat ini, apakah itu wajar?" tanya Reeano. "Terlebih orang itu sudah meninggal, apa itu tidak keterlaluan?"

Reea diam seribu bahasa.

Entah mengapa dia ingin sekali menangis saat

ini. Sejujurnya telah banyak pengorbanan yang Gio berikan untuk Miki dan Sella. Awalnya Reea merasa baik-baik saja dengan hal itu, namun semakin ke sini dia semakin cemburu dan sakit hati melihat hal itu. Gio masih tidak bisa lepas dari Miki. Entah mengapa dia tetap merasa menjadi tempat pelarian, meskipun Gio telah meyakinkannya.

Reeano yang melihat Reea terdiam tidak melanjutkannya lagi. Dia tahu Reea sedang memendam kesedihan itu lagi.

'Apa karena itu aku bisa menyukai sepupuku sendiri? Apa karena ayah juga menyukai sepupunya sendiri?'

'Ternyata buah memang jatuh tak jauh dari pohonnya. Mereka akan berakar di tempat yang sama, menyerap setiap pelajaran hidup yang sama.' Reeano menghela napas.

'Kurasa aku harus move on dari sekarang, jika tidak akau akan membuat perempuan yang akan menjadi istriku kelak menderita seperti Mama ....'

♥♥♥

Di meja makan Gio bertanya pada semua yang duduk di meja makan. "Selama Ayah tinggal tidak ada masalah yang terjadi, bukan?"

Reea telah lebih dulu mencegah Reeano untuk mengatakan tentang kehamilannya. Reea akan memberitahunya sendiri, jadi dia meminta Reeano untuk tetap diam. Sella yang mendengar pertanyaan itupun sedikit deg-degan. Banyak masalah yang sudah dia lakukan akhir-akhir ini. Tapi beruntungnya dia, karena Reea terus melindunginya.

"Masalahku cuma satu, aku kekurangan uang jajan!" sahut Sealine.

Reeano menjitak kepala Sealine hingga kembarannya itu mengaduh. “Sakit, Kak!”

“Uang jajan sebanyak itu kamu kemanain, huh?!” Reeano nampak marah.

“Aku kan cewek, beda sama Kakak. Kebutuhanku lebih banyak!” kesal Sealine.

“Sudah, jangan bertengkar. Nanti Ayah tambah uang saku kalian,” ujar Gio. Sealine senang bukan main.

Reeano menghela napas. “Aku nggak usah, uang sakuku masih banyak.”

“Kalau gitu kenapa nggak Kakak berikan padaku?” Sealine kembali mendapat jitakan.

Gio dan Reea gelang kepala. Gio pun beralih ke Sella. “Kamu bagaimana? Apa sudah minta maaf ke opamu?”

“Sudah, tapi ujungnya tetap bertengkar.”

“Kamu masih menolaknya?” tanya Gio menghela napas. *‘Masalah ini pasti akan panjang,’* pikirnya.

Sella mengangguk. “Aku tetap tidak mau dijodohkan dengan Joshua.”

“Daddy tidak memaksamu untuk menerimanya, tapi pikirkan baik-baik. Jangan sampai hal ini membuat hubungan antar keluarga jadi hancur. Jika Joshua pilihan terbaik seperti kata opamu, kenapa tidak dicoba untuk dekat dulu dengannya?”

“Opa memberi waktu satu bulan untuk aku dapat memutuskannya.”

“Dicoba saja dulu, siapa tahu—”

Sella mengepalkan tangannya. Dia ingin mengatakan kebenarannya, namun Dio melarangnya.

"Mau dicoba sehari ataupun setahun aku tetap akan menolaknya," sela Sella atas ucapan Gio.

"Sudahlah Mas, biarkan Sella yang memilih. Dia pasti tahu yang terbaik untuknya." Kini Reea angkat suara.

"Maksudmu Dio yang terbaik?" Gio nampak kesal. "Kenapa kamu selalu mendukung mereka? Tidak ada orangtua yang akan melakukan hal itu, mendukung perasaan keponakan pada pamannya sendiri. Bertanggungjawablah dengan statusmu sebagai ibunya, Reea! Tidak ada ibu yang melakukan itu kepada anaknya, termasuk Miki!"

"Aku sudah selesai makan!" Suara Reeano yang lantang menghentikan perdebatan itu.

"Aku juga!" Sealine pun mengikuti langkah Reeano. Padahal makanan di piring mereka belum habis.

"Kalian belum menghabiskan makanan di piring masing-masing!" seru Gio.

"Laparku hilang mendengar kalian berdebat di meja makan!" sahut Reeano tak kalah keras.

"Reno, Sealine!"

Mereka tak menggubris panggilan Gio.

"Begitukah cara mereka berlaku tidak sopan kepada orangtuanya? Apa yang sebenarnya telah mereka pelajari di rumah ini?!" Gio menghela napas kesal.

Lagi dan lagi, Reea merasa dituduh gagal sebagai seorang ibu. Wanita itu hanya bisa terdiam. Sella yang melihat hal itu merasa sangat bersalah. Reea mengajarkan banyak hal padanya, begitu pula pada Reeano dan Sealine. Hanya saja keadaan yang tak

masuk akal itu membuat mereka bertingkah seperti ini.

"Aku lelah. Aku ingin istirahat. Tolong jangan diganggu!" Gio pun beranjak tanpa menghabiskan makanan di piringnya.

Reea merasa perutnya terasa sedikit keram. *"Mom, are you okay?"*

Reea mengangguk. "Habiskan makananmu, jangan sampai sakit lagi," ucapnya. Sella mengangguk.

Reea hanya bisa mengela napas dan bergumam dengan hatinya. *'Tuhan, kenapa di saat seperti ini? Bagaimana aku memberitahunya jika dia bahkan tidak bisa didekati?'*

'Apa kehamilanku ini akan baik-baik saja?' Reea mengelus perutnya yang masih rata.

♥♥♥

Beberapa hari kemudian....

Daniel menggebrak meja kerjanya. Terlihat emosi yang menggebu-gebu di wajahnya. Dia meremas sebuah kertas dengan sangat kuat.

Pagi ini Joshua, calon cucu menantunya itu menemui dia di kantor. Joshua membawa sebuah amplop yang berisi beberapa foto dan ketika Daniel melihatnya, pria tua itu langsung naik darah.

"Apa-apaan mereka ini?! Bisa-bisanya B*jingan itu menyentuh cucuku seperti ini!"

"Dia juga memukuliku saat itu, Opa," ucap Joshua mengadu, bukti lebam di wajahnya memang masih ada.

"Br*ngsek! Kau benar-benar tidak bisa dipercaya, Giovano!"

Daniel meremas kuat kertas foto itu. Foto yang memerlihatkan Dio sedang mencium Sella di

depan *club* malam.

Daniel mengambil ponselnya lalu menghubungi Gio. Di dering kedua panggilannya terangkat. "Saya ingin bicara denganmu! Temui saya sekarang di kantor!" Lalu ia pun mematikannya secara sepihak sebelum mendengar jawaban.

Gio yang masih mengurus pekerjaannya pagi itu terdiam sejenak. Tak lama Gio meletakkan ponsel sambil memijat hidungnya. "Masalah apa lagi sekarang? Dia terdengar marah sekali," gumam Gio sambil beranjak dari kursi kerjanya.

"Mau kemana?" tanya Reea yang baru saja ingin mengantarkan kopi ke ruang kerja suaminya itu.

"Om Daniel memintaku untuk menemuinya," jawabnya lalu pergi tanpa menyentuh kopi paginya.

Perasaan cemas itu kembali hadir, hingga membuat Reea sedikit merintih merasakan perutnya yang kembali kram. Nampan yang dia bawa hampir saja jatuh kalau bukan Reeano yang menolongnya.

"Ma! Mama nggak papa?" tanyanya cemas. Reea mengangguk.

'Semoga tidak ada sesuatu yang buruk yang terjadi,' batin Reea berharap walaupun tetap cemas.

BAB 18

Apa Kau Sudah Gila!

Temui aku di rumah, sekarang!'

Sebuah pesan teks Dio terima dari Gio. Hal itu membuat langkahnya terhenti ketika hendak memasuki gerbang keberangkatan penerbangannya siang ini. Dio hendak keluar kota untuk menghadiri seminar yang akan dihadirinya untuk beberapa hari ke depan.

Dio memutuskan untuk menelpon Gio, di dering pertama panggilannya diangkat.

"Pulang sekarang atau aku tidak akan pernah mengakuimu sebagai adikku lagi!" Ucapan bernada ancaman itu membuat Dio terpaku.

Panggilan pun putus sebelum Dio sempat berbicara. Dio menghela napasnya. Dia tahu cepat atau lambat ini semua akan terjadi, tapi dia tidak menyangka akan secepat ini Gio mengetahuinya.

'Apa Sella tak sengaja mengatakannya, atau Reea yang mengatakannya?' Pikiran itu singgah di kepala Dio.

"Aku yakin mereka tidak akan melakukan hal segegabah ini. Sepertinya yang Reea khawatirkan kemarin benar. Kurasa bukan kami bertiga saja yang tahu masalah ini. Tapi siapa dan bagaimana?" gumam Dio pada dirinya sendiri.

Dio kembali menghela napas. “Tidak bisakah semua masalah ini menunggu sampai semua urusanku selesai?” Dio pun membatalkan penerbangannya dan otomatis dia juga batal mengisi seminar tersebut.

Dio tidak bisa mundur lagi setelah malam itu dan dia tahu semua ini memang harus dia pertanggungjawabkan dengan tangannya sendiri. Dio berbalik arah menarik kopernya, meninggalkan bandara dan bersiap untuk menghadapi amukan Sang Kakak.

♥♥♥

“Kamu harus mendapatkan Sella. Apa pun caranya, Jo!” Seorang pria tua seumuran Daniel sedang berbicara di balik meja kerjanya kepada cucu angkatnya.

“Opa tenang saja, semua rencana kita tidak akan gagal,” ucap pemuda itu dengan senyum liciknya.

“Aku tidak akan melepaskan siapa pun yang telah melukai putriku, mereka harus membayarnya!”

Pria tua itu menggenggam kuat bingkai foto yang menampakkan sosok putrinya bersama seorang pria. Pria itu adalah Rafael, ayah kandung Sella yang telah lama tiada.

‘Pa, dia sangat tampan bukan. Aku mencintainya. Aku akan menjadikan dia sebagai milikku.’

Kalimat yang diucapkan putrinya sambil tersenyum itu masih terngiang di bayangannya. Dia sangat bahagia melihat senyum manis putrinya itu, namun beberapa waktu kemudian senyum itu hilang dan digantikan oleh tangisan yang begitu memilukan hatinya.

‘Dia mencampakkan aku, Pa ... dia lebih memilih

wanita itu! Kenapa harus ada wanita itu? Apa kekuranganku, Pa?'

Tak lama dari kejadian itu, dia menemukan putrinya sudah tak bernyawa akibat overdosis karena terlalu banyak meminum pil tidur. Bisa dikatakan putrinya bunuh diri setelah pria itu mencampakkannya. Beberapa bulan kemudian dia mengetahui bahwa pria itu adalah putra temannya semasa sekolah. Dari sanalah rasa sakit hatinya mulai dia luapkan. Dia akan menghancurkan semua orang yang telah melukai putri semata wayangnya itu.

Lukas, itulah namanya. Pria tua itu mengenang bagaimana dia mengakhiri kebahagiaan Rafael bersama istrinya yang sedang mengandung itu dengan seringai keji.

Ya, kecelakaan 19 tahun yang lalu bukanlah kecelakaan biasa. Semua itu berasal dari campur tangannya hingga membuat Rafael meregang nyawa dan istrinya koma selama 19 tahun yang pada akhirnya meninggal tanpa bisa bangun kembali. Dari kekejiannya itulah penderitaan Sella dimulai.

'Lakukan sesuai perintahku. Aku akan menanggung hidup keluargamu meskipun Kau mati. Kau tidak perlu meragukan ucapanku. Pastikan saja Kau bisa menyelamatkan nyawamu sendiri jika masih ingin hidup,' ucapnya pada supir minivan tersebut. Dia hanyalah orang kecil tak berdaya yang dimanfaatkan oleh Lukas.

"Kamu lihat saja dari sana, Kinan. Papa akan membalas semua rasa sakit yang telah mereka berikan kepadamu. Papa tidak hanya akan memberikanmu kedua orang itu, tapi putrinya pun akan papa berikan kepadamu. Tapi sebelum itu papa aka membuatnya menyesal karena telah terlahir ke dunia ini sebagai anak mereka! Mereka harus merasakan apa yang papa rasakan saat kehilanganmu, Kinan."

♥♥♥

Reea sama sekali tidak berani untuk mendekati Gio. Suaminya itu nampak tak bersahabat. Setelah menemui Daniel, wajah Gio terlihat sangat mengerikan di mata Reea. Emosi yang Gio tahan membuat raut wajahnya mengeras.

Gio sedari tadi hanya berdiri di depan jendela ruang kerjanya. Dia hanya sekali mengajak Reea bicara dan itu pun bukan sebuah kalimat panjang. Gio hanya mengatakan, "Suruh Sella menemuiku saat dia pulang nanti!"

Reea hanya bisa mengangguk.

'Apa mungkin Gio sudah mengetahui semuanya? Sebenarnya apa yang sudah dia dan Om Daniel bicarakan? Apakah Om Daniel juga mengetahuinya?' batin Reea. *'Dio, kamu benar-benar dalam masalah besar!'* Reea meninggalkan Gio sendiri di ruangannya.

Tak berapa lama, Reea mendapati Sella baru saja pulang kuliah. Dengan ekspresi ceria Sella menghampiri Reea yang sedari tadi memang menunggunya di depan pintu.

"Mommy! Tumben Mommy menyambutku?" tanya Sella dengan senyumannya.

Sella merasa heran melihat raut tegang di wajah Reea. "Mom, ada apa?"

Reea menghela napasnya. "Daddy-mu ingin bicara denganmu dan dia juga sedang menunggu pamanmu."

"Aku dan Uncle D? Bukannya uncle sedang ada seminar di luar kota?"

"Daddy-mu meminta pamanmu untuk membatalkan perjalanannya itu."

Sella mulai was-was. "Ada apa, Mom?" Dengan

ragu-ragu Sella berkata, “Apa daddy tahu hubunganku dengan uncle?”

Reea menggelang dan menjawab, “Entahlah. Setelah bertemu dengan opamu, sikap daddy-mu langsung berubah.”

“Opa? Kenapa? Apa opa juga tahu?” Sella dibuat gemetar.

“Kalian di luar?” Suara itu membuat perhatian keduanya teralih.

“Uncle!” seru Sella mendapati Dio berdiri di belakangnya.

Dio tersenyum padanya dan tak lama tatapannya beralih ke Reea. “Dia pasti sudah mengetahuinya,” ucap Dio pada Reea.

Reea hanya mengangguk. “Kamu dalam masalah besar. Tidak, kita semua dalam masalah.”

Sella mulai merasa takut mendengar ucapan Reea.

“Aku akan menyelesaikannya dengan tanganku sendiri. Kamu tidak perlu melakukan hal apapun untukku, cukup berdiri di samping Sella. Jangan biarkan Sella mendekati kami berdua.”

Reea mengangguk.

“Apa maksud ucapanmu?” tanya Sella yang bingung kepada Dio.

“Kamu turuti saja perkataan mommy-mu. Jangan sekali-sekali mencoba mendekati aku dan kakakku saat kami sedang berbicara.”

Sella terdiam mencerna ucapan Dio.

“Apa dia di dalam?”

Reea mengangguk menjawab pertanyaan Dio. “Dia di ruang kerjanya.”

Sella menarik lengan Dio, membuat langkah pria itu terhenti. Tatapan Sella memancarkan ketakutan. Dio berbalik lalu memeluknya sejenak.

"Kamu nggak perlu takut, kita lalui semua bersama. Aku tidak akan melepasmu, sampai mati pun tidak akan kulepaskan!" Aroma tubuh Dio sejenak menenangkannya.

"Uncle ...."

Dio melepas pelukannya dan kembali berjalan ke arah ruang kerja Gio. Dia terlihat tak gentar.

'Tuhan, tolong permudahlah jalan kami,' ucap hati Sella sambil menatap punggung Dio.

BAB 19

Perkelahian Kakak & Adik

"Maaf membuatmu menunggu lama," ucap Dio. Reea dan Sella mengekori langkahnya.

Gio masih berdiri di depan jendela. Dio menghampiri Gio, namun terhenti saat Gio berbalik badan.

Wajah datar serta tatapannya yang tajam membuktikan bahwa Gio sedang amat sangat marah. Gio menghampirinya. Saat jarak di antara mereka tinggal selangkah, Gio mengangkat tangannya.

Dio yang tahu akan berakhir seperti ini, sejak awal memang tidak akan mengelak dari pukulan itu. Dia tahu bahwa dirinya pantas mendapatkan perlakuan seperti ini.

Sebuah pukulan dilayangkan Gio ke wajah Dio. Membuat Dio ambruk seketika dengan darah yang terlihat di sudut bibirnya. Sella terkejut dan dia berusaha menolong Dio, namun dihentikan oleh Reea.

Sella menatap Reea. "Mommy!"

Reea menggelang. "Ingat apa yang pamanmu katakan!" Sella pun mengurungkan niatnya, meski hatinya sakit melihat hal itu.

"Kenapa tidak menghindarinya?" tanya Gio dengan suara dan tatapan yang mengintimidasi. "Apa itu artinya kamu mengakui semua ini?" Gio melempar foto-foto yang Daniel berikan kepadanya.

Dio dan Sella sedikit terkejut melihat semua foto tersebut. Hal itu memang terjadi, tapi dari mana dan siapa orang yang mengambil gambar mereka saat mereka sedang berciuman seperti itu?

Dio bangun dari posisinya sambil memungut semua foto itu. "Ya, aku akui. Semua ini benar."

Tangan Gio terkepal kuat. "Hentikan kegilaanmu! Aku sudah berulang kali mengingatkanmu untuk tidak membalas perasaannya. Dia keponakanmu, Aldio! Tidakkah Kau menyadari posisimu?"

"Ya, aku salah dan aku pantas untuk menerima semua ini. Tapi aku tidak menyesalinya!" Jawaban Dio membuat Gio menatapnya dengan tatapan yang sangat tajam.

"Uncle ...." Sella merasa senang dan sedih dalam waktu yang bersamaan.

"Akhiri hubungan kalian! Mulai besok Sella akan tinggal dengan keluarga Daniel sampai dia menikah dengan Joshua!" Ucapan Gio membuat Sella angkat suara.

"Aku nggak mau, Daddy!" sahut Sella tak terima.

"Kamu tidak ada hak untuk menolak!" tegas Dio.

Sella mulai menangis. "Mommy ...."

Reea tak bisa berkata apa-apa, Dio sudah melarangnya untuk bicara.

"Aku tidak akan mengakhiri hubunganku dengannya dan aku tidak akan membiarkan siapa pun menikahinya!" Jawaban Dio membuat Gio menatapnya dengan tatapan murka.

"Kau benar-benar sudah gila!" maki Gio sambil mencengkeram kuat kerah pakaian Dio.

"Abang bisa memukulku berkali-kali, aku tidak

akan menghindarinya. Tapi aku tidak akan melepaskan Sella untuk pria lain! Aku akan menikahinya, karena kami sudah melakukan hal yang lebih dari apa yang ada di dalam foto ini," ucap Dio sambil menunjukan foto mereka tadi di depan Gio.

Napas Gio memburu, emosinya memuncak. Dia sadar dan mengerti dengan apa yang Dio katakan.

"B*jingan kau, Dio! Kau meniduri keponakanmu sendiri?!"

"Ya, karena aku mencintainya," jawab Dio.

Gio memukulnya lagi hingga Dio benar-benar tersungkur. Tidak hanya sekali, Gio benar-benar menghajarnya tanpa ampun. Sampai Dio terkapar dan darah semakin banyak keluar dari sudut bibirnya yang pecah, begitupun di pelipisnya. Cincin yang Gio kenakan melukai pelipis Dio. Sakit, tapi Dio tetap diam dan menerima semua pukulan kakaknya itu.

"Cukup, Dad!"

Sella menjerit frustrasi melihat Dio yang diperlakukan seperti itu. Reea masih memeganginya agar Sella tidak ikut campur dalam pertengkaran kakak beradik itu.

Gio terengah dan emosinya belum menyurut. Dicengkeramnya kerah pakaian Dio. Dio menatapnya tanpa gentar, meski matanya terlihat lebam. "Dia keponakanmu! Kau seharusnya berperan sebagai ayahnya! Apa Kau tidak merasa bersalah dengan mendiang kedua orangtuanya, huh?!"

"Aku akan lebih malu dan merasa bersalah jika menyerahkannya kepada orang lain!" jawab Dio.

"Kau benar-benar cari mati, Aldio!" Gio kembali menghajarnya.

"Hentikan, sudah cukup Dad! Tolong jangan

memukulnya lagi!" Sella hendak menolong, namun tetap dicegah oleh Reea. Dari jauh, Dio dengan mata sembabnya menatap Sella. Seolah mengatakan: *'Jangan mendekat.'*

"Uncle!" Sella merasa putus asa.

Dio hampir kehilangan kesadarannya. Gio benar-benar murka.

"Mommy, kumohon .... Uncle bisa mati!" pinta Sella memelas.

Reea yang tak tega pun pada akhirnya mengabaikan perkataan Dio. "Mas, hentikan!" Namun, perkataannya tak digubris.

Reea mendekatinya lalu memegang lengan Gio. "Sudah cukup!"

Gio yang masih tak menyadari kehadiran Reea, menampik tangan istrinya itu. Hal itu membuat Reea terhempas cukup kuat. Reea tersungkur dan dengan segera Sella menolongnya. "Mommy!"

Reea yang habis kesabaran pun menaikkan nada suaranya. "GIOVANO, CUKUP! HENTIKAN!"

Gio tersentak, lalu menoleh ke arah Reea.

"Berhentilah, apa kamu mau membunuh adikmu sendiri?" ucap Reea dengan air mata yang mulai berlinang. "Dio hampir kehilangan kesadarannya. Sudah cukup!" isak wanita itu.

Gio menatap Dio yang masih ada di tangannya. Wajah Dio hampir semuanya lebam, dengan tatapannya yang sayu Dio tetap menatapnya tanpa membalas sekali pun pukulan Gio.

Gio melepas cengkeramannya. Dia beralih dari atas tubuh Dio dan duduk di sebelahnya sambil mengusap wajahnya dengan kasar. Napasnya masih memburu, dia mencoba menenangkan dirinya. Sella dan Reea sedikit bernapas lega.

"Apa yang harus kukatakan kepada Miki dan Rafael?" gumam Dio. "Aku bahkan tidak bisa menjaga putrinya dengan baik ...," lanjutnya. *"Damn it!"* umpatnya untuk diri sendiri.

Dio mulai angkat suara. "Aku ingin membuat Sella bahagia dan aku yakin aku bisa melakukannya."

"Uncle ...," gumam Sella menatapnya dengan tatapan lembut.

"Selama aku bisa membuatnya bahagia, aku tidak akan meminta maaf kepada Miki dan Rafael, juga kepadamu," ucap Dio pada abangnya.

Gio menatapnya. "Kau terlalu percaya diri!" dengus Gio.

"Keponakanmu itu yang membuatku bisa percaya diri seperti ini. Kalau bukan karena kegigihannya aku tidak akan seperti ini. Dipukuli olehmu sampai seperti ini, siapa yang mau?" ucap Dio sambil meringis menahan sakit. Gio geleng kepala.

"Jadi Kau juga mencintainya?" tanya Gio.

"Seperti yang kau lihat ...," jawab Dio.

Gio menatap Sella. Sella yang ditatap pun angkat suara. "Aku sudah mengatakan sejak dulu. Aku tidak main-main, Dad! Aku mencintai Uncle D. Dia kebahagiaanku!"

"See?" sahut Dio.

Gio menghela napasnya. "Om Daniel meminta Sella dikembalikan secara baik-baik dalam waktu dekat. Jika tidak, dia akan menyeretnya dengan paksa," ucap Gio. "Sekarang apa yang bisa kalian berdua lakukan, huh? Kawin lari?" Gio nampak mencibir.

"Aku akan bicara dengannya," jawab Dio.

"Kenapa aku memiliki adik dan keponakan yang sangat keras kepala seperti kalian?!" kesal Gio.

Tak lama Reeano dan Sealine yang baru pulang sekolah dibuat terkejut. Terutama Reeano yang melihat ibunya tersungkur di lantai bersama Sella yang sedang merengkuhnya.

"Mama!" Reeano menghampirinya.

"Kalian sudah pulang," jawab Reea.

Reeano melihat Dio babak belur dan dia tahu ayahnyalah yang melakukan semua hal itu. Dari sana Reeano sadar bahwa kemungkinan besar Reea mencoba melerai, namun berakhir seperti ini.

Saat Reeano handak angkat suara, Reea lebih dulu memegang lengannya dan menggelang seolah mengatakan: *'Mama nggak papa, tidak perlu cemas. Jangan katakan apapun!'*

Reeano hanya menatap Gio tak suka. "Ayo, Reno antar Mama ke kamar!" Reeano dibantu Sella mengantar Reea ke kamarnya. Namun, sebelum itu Reea kembali bicara.

"Jangan berkelahi lagi. Kalian berdua bersaudara dan hanya memiliki satu sama lain di dunia ini. Kalian seharusnya saling mendukung, bukannya bertengkar seperti ini!"

Dio dan Gio hanya bisa menatap Reea. Mereka berpikir apa yang Reea ucapkan itu ada benarnya, terutama Dio. Baginya Reea adalah wanita yang paling dewasa yang pernah dia temui, meskipun kakak iparnya itu berumur jauh lebih muda darinya.

"Kau beruntung memilikinya," ucap Dio pada Gio.

Gio hanya diam sambil menatap Reea. *'Apa sejak awal Reea sudah mengetahui semua hal ini?'* pikir Gio.

"Sebenarnya ini ada apa sih?" Sealine nampak terheran-heran.

"Perkelahian kakak dan adik. Jangan ditiru ya ...,"

ucap Dio sambil menahan sakitnya.

"Kalian sudah gila, berkelahi seperti ini! Lihat tuh, muka Paman bonyok semua."

Dio meringis mendengar ucapan Sealine. "Apa separah itu?" gumamnya.

"Ya. Sangat mengerikan, seperti maling ayam yang habis dikroyok masa," ucap keponakannya itu.

"Kamu daripada ngoceh nggak jelas lebih baik ambilkan kotak P3K dan obati pamanmu itu!" sahut Gio.

"Ah, nyusahin kan! Udah tua pake berantem segala. Kalau encok kumat baru tahu rasa!" gerutu Sealine meninggalkan keduanya untuk mengambil kotak P3K.

Dio tertawa dibuatnya. "Kedua anakmu luar biasa."

"Ya, tidak bisa diatur semua!" sahut Gio.

♥♥♥

"Kalian berdua keluarlah dulu. Ayah ingin bicara dengan ibumu," ucap Gio kepada Reeano dan Sella.

Reea mengangguk kepada Reeano yang merasa enggan untuk meninggalkannya. Keduanya pun meninggalkan mereka.

"Apa kamu sudah mengetahui semua hal ini?" tanya Gio *to the point.*

Reea hanya mengangguk. "Sejak awal?" lanjut Gio memastikan.

Reea tidak menjawab dan hal itu membuat Gio agak kesal. "Tidak adakah yang ingin kamu katakan padaku?" tanya Gio.

"Kamu ingin aku mengatakan apa?" tanya Reea balik.

Di luar ruangan Reeano dan Sella menguping

pembicaraan keduanya. “Ren, nggak baik menguping seperti ini,” ujar Sella.

“Aku hanya tidak ingin meninggalkan mamaku sendirian. Lagipula apa Kak Sella tidak penasaran?” jawabnya lalu kembali fokus pada percakapan kedua orangtuanya itu. Sella pun yang sama penasarannya ikut bergabung bersama Reeano.

“Jangan berpura-pura tidak mengerti!” kesal Gio. “Kamu berbohong. Kamu menyembunyikan keadaan mereka dariku dan juga kamu mendukung hubungan mereka yang jelas-jelas salah! Kamu tahu betul apa dampaknya bukan?” ujar Gio. “Jelas-jelas kamu salah! Apakah kamu tidak menyadarinya, huh?!” lanjutnya dengan nada ketus.

Reea yang duduk di atas ranjang menatap Gio dengan tatapan terluka. “Lalu kalau mereka saling mencintai, apa itu salahku? Mereka berhubungan dan melakukan dosa, itu juga salahku?” tanya Reea.

“Aku tahu semua sudah terlambat, nasi sudah menjadi bubur. Tapi kamu tetap menyembunyikan semuanya dariku dan membuat masalah semakin runyam!” bentak Gio. “Andai sejak awak kamu mengatakannya semua---” ucapan Gio terhenti saat Reea angkat suara.

“Apa jika aku mengatakannya kamu akan mendengarku?” Air mata Reea jatuh. “Kukatakan atau tidak, ujung-ujungnya kamu tetap akan kecewa padaku. Dan pada akhirnya di matamu aku hanyalah seorang ibu yang gagal bukan?”

“Apa sebenarnya maksud dari ucapanmu, Reea?” Gio tak paham. Ucapan Reea mungkin terlalu sulit untuk dia mengerti.

"Aku lelah," ucap Reea sambil mengusap air matanya, perutnya kembali terasa sakit namun dia tetap menahannya. "Kamu tidak akan tahu rasanya bersaing dengan orang yang sudah tidak ada lagi di dunia ini."

"Apa maksud ucapanmu?!" Gio semakin kesal.

"Aku sudah tidak peduli lagi. Mau kamu menganggap aku ibu yang gagal atau istri yang tidak bisa diandalkan, semua terserah kamu."

"Berhenti berbelit-belit!" bentak Gio.

"Aku capek, Mas! Kalau harus terus kamu bandingkan dengan Miki, sampai dia nggak ada pun aku tetap jadi nomor dua!"

"Kenapa kamu bawa-bawa Miki? Ini urusan kita berdua!"

"Kamu yang lebih dulu memulainya, bukan aku!" Reea menaikkan nada bicaranya. "Kupikir aku sudah memenangkan hatimu seutuhnya, ternyata tidak. Ternyata sampai sekarang aku masih menjalani hidup denganmu di dalam bayang-bayang Miki," pilunya.

Gio memijat tengkuk lehernya, dia merasa sangat stres dengan keadaan ini. Dia tahu jika dilanjutkan pertengkaran ini pasti akan sangat panjang.

"Aku nggak tahu apa yang kamu pikirkan selama ini tentang aku dan Miki. Sejak awal sudah kukatakan, aku mencintaimu dan Miki hanyalah masa lalu. Tapi jika kamu tidak mempercayaiku, itu terserah kamu!" tegas Gio. "Masalahku sudah terlalu banyak, aku tidak ingin menambah masalah dengan bertengkar denganmu. Lebih baik jernihkan pikiranmu!" lanjut Gio.

Reeano yang tak terima mendengar ucapan Gio muncul begitu saja dari balik pintu. Ayahnya

itu selalu saja mengabaikan perasaan ibunya dan hal itulah yang membuat Reeano kecewa padanya.

"Reno!" Sella gagal mencegah Reeano.

"Apa Kau tidak tahu kesalahanmu, Ayah?!" ujar pemuda itu dengan tatapan marah.

"Apa yang ingin kamu katakan?" Gio menatap Reeano dengan tatapan tajam, namun pemuda itu tak gentar sedikit pun.

"Baikkah seorang suami membandingkan istrinya dengan wanita lain?!" ucap Reeano sarkastik.

"Beginikah caramu mendidiknya?" tanya Gio kepada Reea.

"Reno...," gumam Reea, ada rintih dari suaranya saat memanggil nama anaknya.

"Apa ada yang salah dari cara mama mendidikku?" tukas Reeano semakin kesal.

"Berani sekali kamu menatap tajam dan memanggil ayahmu ini dengan sebutan 'Kau' seperti itu! Sejak kapan kamu pintar berbicara seperti ini pada ayahmu, huh?!"

"Sejak Kau selalu menyakiti ibuku!" bentaknya.

"Anak ini!" Gio melayangkan tangannya namun terhenti.

"Kenapa berhenti? Pukul saja jika Ayah ingin memukulku!" tantang Reeano. Gio mengepalkan tangannya kuat di udara.

"CUKUP!" Reea berteriak kepada keduanya.

Reeano dan Gio menatapnya. Gio pun menurunkan tangan mengurungkan niatnya memukul Reeano. Sejujurnya Gio sempat merasa lega karena dia tidak sampai melayangkan pukulan itu kepada Reeano. Meskipun sejujurnya dia kasal dan sangat marah, tapi dia tidak ingin menyesali hal itu. Gio lebih memilih pergi sebelum

dia kembali dibuat emosi.

"Tapi, Ma!" sahut Reeano.

"Reno, hentikan, Nak ...."

Reea mencoba turun dari ranjangnya, namun sakit di perutnya semakin jadi. Dia luruh di lantai. Sella memekik lalu menghampirinya.

"Mommy!"

"Ma!" Reeano pun berhenti berdebat dengan Gio.

Gio yang sudah jengah memang memutuskan untuk beranjak tanpa mau peduli, namun langkahnya terhenti saat Sella dan Reeano menjerit. Terutama saat Sella mengatakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan oleh Gio.

"Mama!"

"Mom, Mommy!" seru Sella. "Ren, ada darah!" ucapnya.

Gio menoleh, Sella menatapnya dengan tatapan khawatir. "Daddy ... Mommy, Dad?" Sella tidak tahu harus berbuat apa.

Gio bergegas menghampiri Reea. Dilihatnya darah mulai menggenang, menetes dari kedua kaki Reea. Gio mengambil alih tubuh Reea dari tangan Sella.

"Reea!" Gio mencoba berkomunikasi dengan Reea yang mulai kehilangan kesadaran.

"Ada apa?" tanya Dio dengan wajah babak belurnya. Dia datang bersama Sealine yang tadi membantu mengobatinya.

"Dio, panggil ambulans! Sekarang! Cepat!" Dio pun bergegas tanpa banyak bertanya.

"Reea, buka matamu. Reea, jangan seperti ini!"

"Kau akan menyesalinya, Ayah!" ucap Reeano

hampir menangis menatap kecewa pada ayahnya.

Gio hanya menatapnya penuh tanya seolah Reeano mengetahui sesuatu yang tak diketahui olehnya. Sirine ambulans pun mengiring Reea ke rumah sakit, diikuti mobil pribadi Dio dari belakang.

Sepanjang perjalanan Gio hanya bisa menggenggam tangan Reea, berharap tak ada sesuatu yang fatal yang akan Reea alami.

'Kenapa semua jadi seperti ini? Apa sebenarnya yang sedang terjadi kepadamu, Freesia?'

BAB 20

Akan Kubawa Suka Sebanyak yang Kau Inginkan

Setelah melepas Reea ke dalam unit gawat darurat, Gio segera menghampiri Reeano. Dia memegang kedua pundak putranya yang berdiri di sebelah Dio dan Sealine. Sealine, Dio dan Sella pun sama penasarannya denga Gio. Mereka semua masih belum mengetahui tentang kehamilan Reea dan apa yang sedang terjadi saat ini dengan wanita itu.

"Katakan pada Ayah, kamu pasti tahu sesuatu!"

Reeano menatap Gio dengan tatapan kecewa. Pria di hadapannya itu adalah orang yang selalu menyakiti hati ibunya, namun dia juga adalah satu-satunya pria yang dicintai olah ibunya. Karena hal itulah Reeano merasa sangat kecewa dengan sosok pria di hadapannya itu, pria yang adalah ayah kandungnya sendiri.

"Jawab ayah, jangan diam saja!" Gio nampak frustrasi, karena belum ada seorang Dokter pun yang bisa menjelaskan kepadanya.

"Apa sebenarnya yang kurang dari ibuku di matamu?" tanya Reeano dengan tatapan terlukanya. "Kenapa Ayah selalu membandingkan ibuku dengan ibu orang lain?"

Gio terdiam mendengar perkataan putranya itu. Sadar atau tidak, saat ini dia mulai berpikir, *'Apakah aku selalu membandingkan*

Reea dengan Miki? Apakah tanpa sadar aku selalu melakukannya?' pikirnya.

"Jika di matamu ibuku adalah seorang ibu yang gagal, maka di mataku dia adalah ibu yang paling sempurna. Dia mengajarkan banyak hal baik, karena itulah aku lebih menyayanginya daripada orang lain." Air mata Reeano mulai menetes dari pelupuk matanya. "Melihatnya disakiti terus menerus, apakah salah jika aku membelanya dan bertindak tidak sopan serta membangkang padamu, Ayah?" Ratapnya pilu.

"Reno, kamu—" Gio menggantungkan kalimatnya.

"Ya, aku marah dan kecewa dengan sikapmu!" bentak Reeano. "Kau selalu membandingkan ibuku dengan ibunya!" tunjuk Reeano ke arah Sella. "Sekarang aku tanya, apakah pantas hal itu Kau lakukan kepada ibuku yang begitu sangat setia kepadamu? Dia bahkan tidak pernah marah saat dibandingkan dengan Tante Miki yang bahkan tidak pernah mengajarkan anaknya apapun!" Ucapan Reeano mulai terdengar kasar.

"Reno, jaga mulutmu!" Dio nampak tidak terima saat Reeano mengatakan hal itu. Tapi Sella mencegah Dio untuk tidak menghentikan ucapan Reeano.

Reeano menatap Dio. "Kenyataannya memang seperti itu bukan? Jika dia lebih baik dari ibuku, sekarang aku tanya. Apakah pernah dia membuka matanya sekali saja untuk Kak Sella? Tidak pernah, bukan? Biar aku perjelas lagi kepada kalian semua ... yang ada di sisi Kak Sella selama ini adalah ibuku! Ibu yang melahirkan aku dan Sealine, dan sekarang dia ada di dalam sana sendirian. Bahkan kalian semua tidak tahu dia kenapa, bukan?!"

Hati mereka semua tertohok mendengar ucapan pemuda yang berusia belum genap 15 tahun itu. Seperti ada martil besar yang menghantam, sesak dan sakit.

Dio menatap Sella karena Sella menggenggam kuat tangannya. Dio mengira Sella merasa sakit hati saat Reeano mengatakan hal itu, namun ternyata bukan seperti itu. Karena di saat bersamaan ketika Dio hendak menghentikan Reeano, Sella kembali lebih dulu mencegahnya.

"Apa yang Reno katakan semuanya benar. Yang ada di sisiku bukanlah mama, tapi mommy! Saat daddy membandingkan mommy dengan mama di hadapanku, hatiku selalu sakit. Mommy adalah ibu terbaik yang pernah kumiliki. Mendengarnya dibandingkan dengan ibuku, aku merasa sangat bersalah padanya. Dan aku yakin mama pun akan sangat kecewa mendengarnya. Mama memang wanita yang melahirkanku, tapi yang membesarkanku selama 19 tahun adalah mommy."

Mereka semua menatap Sella. "Sekarang aku tanya pada kalian, ibu gagal macam apa yang bisa membesarkan tiga orang anak sekaligus dalam waktu yang bersamaan?" Sella menatap sedih ke arah ruang di mana Reea berada saat ini. "Kalau aku jadi mommy mungkin tidak akan sanggup. Tapi mommy adalah wanita yang kuat dan aku selalu ingin menjadi sepertinya."

Sella menatap Dio. Seolah dia ingin mengatakan kepada Dio bahwa dirinya akan selalu setia apapun yang akan terjadi kedepannya nanti, seperti Reea yang selalu setia kepada Gio.

Reeano kembali menatap Gio yang berdiri terpaku di tempatnya. "Aku tidak habis pikir, kenapa Kau memperlakukan ibuku seperti itu. Dia sangat

tulus padamu. Dia selalu memikirkanmu. Dia bisa bertindak egois jika dia mau, tapi dia selalu mengalah."

Kali ini Gio hanya bisa diam dan mendengarkan, karena dia pun ingin tahu apa saja yang selama ini telah dilakukannya tanpa dia sadari. Dia tidak pernah tahu kasalahannya kalau tidak ada orang yang protes dan itulah yang terjadi sejak dulu.

Kali ini dia mendengar semua itu dari mulut anaknya sendiri. Gio memang bukan orang yang bisa langsung paham dengan keadaan sekitar, terkadang dia butuh penjelasan dan bahkan teguran seperti ini.

"Tahukah Ayah, kalau mama selalu kesepian saat di rumah? Dia juga butuh perhatian. Salahkah jika dia ingin berkencan dan menghabiskan waktu denganmu? Dengan suaminya sendiri? Tapi kenapa ... kenapa Kau selau tak ada waktu untuknya? Kenapa dia harus selalu mengalah?"

Sejak dulu Reea memang memiliki sikap seperti itu. Dia lebih memikirkan orang lain daripada dirinya sendiri. Kini Gio sadar dari kelebihan Reea itu, ternyata menimbulkan bumerang kehancuran bagi mereka berdua. Reea terlalu perhatian hingga hal kecil saja dia khawatirkan, berbeda dengan Gio.

Gio adalah orang yang tidak terlalu menganggap hal kecil sebagai masalah dan dari sinilah keretakan itu mulai terjadi. Andai dia bisal lebih peka, sesal Gio.

Reeano mulai melihat ada tatapan sesal di mata Gio. Tidak seperti biasanya, kali ini Gio hanya diam dan terus memerhatikannya tanpa memulai perdebatan. "Kau tahu apa yang ibuku katakan saat hanya ada aku yang bisa dia andalkan?"

Reeano mulai mengulang kalimat yang sering Reea katakan kepadanya. *"Hanya menghabiskan waktu dengan Reeano sudah membuat mama merasa cukup. Beruntungnya mama punya Reeano. Kamu mirip sekali dengan ayahmu. Bagi mama bersama Reeano sudah cukup menjadi obat rindu mama ke ayah. Jangan bosan ya kalau mama minta ditemani kamu kemana-mana.'* Itulah yang dia katakan! Tidakkah kalian sedih saat mendengar semua kalimat itu? Hanya karena aku mirip denganmu, bukan berarti dia bisa bahagia hanya bersamaku!" bentak Reeano sambil menangis.

Kedua kaki Gio terasa lemas. Sella dan Sealine menangis mendengarnya. Dio pun menyesal karena tidak pernah peka terhadap perasaan kakak iparnya, yang bahkan umurnya beberapa tahun lebih muda darinya.

"Kurasa kejadian ini bisa menjadi pelajaran untukmu. Aku sudah mengatakannya, Kau akan menyesalinya, Ayah! Dan apa pun yang terjadi nanti, aku berharap calon adikku akan baik-baik saja. Jika tidak, aku yakin Kau akan menyesalinya seumur hidupmu dan aku akan sangat membencimu!" ujar Reeano.

"Calon adik?" gumam Gio.

"Mama sedang hamil dan sudah memasuki bulan kedua," ujar Reeano. Semua terkejut dibuatnya. "Yang aku tahu, sejak awal kandungannya memang sudah sangat lemah. Dokter juga mengatakan untuk hati-hati dengan yang namanya pendarahan. Bisa saja mama keguguran dalam waktu dekat jika dia tidak menghindari masalah yang akan membuatnya stres."

Gio mundur beberapa langkah hingga punggungnya menatap tembok, dia luruh tanpa tertahan lagi. Terkejut, Ya ... tapi lebih tepatnya lagi

adalah dia merasakan penyesalan yang begitu dalam.

"Minggu lalu dia ingin memberi tahumu, Ayah ... tapi Kau memintanya untuk tidak mengusikmu. Aku tahu Kau punya berbagai macam masalah. Mulai dari pekerjaan hingga masalah keluarga, tapi apakah tidak bisa Kau beri sedikit waktumu hanya untuk bertanya tentang keadaannya? Jika tidak bisa bertanya padanya, Kau kan bisa bertanya padaku?!" kesal Reeano.

Sekali lagi ucapan Reeano membuat jantung Gio seperti diremas, seakan separuh jiwanya terenggut paksa dari dalam tubuhnya. Sakit dan sesak.

"Reea ...," gumam Gio dengan suara bergetar.

"Kau pantas untuk menyesalinya, Ayah!" Reeano hanya bisa mengusap air matanya. Dia beranjak pergi dari hadapan Gio dengan hati yang kecewa. Sealine lebih memilih menyusul Reeano.

Dio mendekati Gio. "Abang ...," lirihnya.

"Apa yang sudah kuperbuat padanya?" Gio menangis, menyesali semua perbuatan yang dia lakukan meski tanpa sengaja. Sella pun ikut menangis. Dio tak tahu harus berkata apa.

"Selama ini aku telah banyak mengacuhkannya, bahkan aku menyakitinya tanpa kusadari. Suami macam apa aku ini?"

Dio hanya bisa memeluknya saat Gio terus saja menggumamkan kata 'maaf' untuk Reea yang masih berjuang di dalam sana.

"Maafkan aku, Reea."

"Maafkan aku, *Baby Girl* ...."

Entah sudah berapa lama Gio tidak memanggil Reea dengan sebutan sayang itu. Mungkin beratnya kehidupan yang harus dia jalani saat inilah yang

membuatnya berubah. Kehilangan orang tua, merawat dan membesarkan tiga anak yang salah satunya adalah titipan dari mendiang sepupunya, serta beberapa usaha yang mulai bangkrut akibat pandemi membuat seorang Gio tidak bisa membagi waktu dengan orang-orang yang dia cintai. Ditambah lagi dengan masalah yang Dio dan Sella lakukan belakangan ini, membuatnya stres dan cepat emosi. Karena itulah hubungannya dengan Reea semakin renggang.

'Apakah ini teguran yang sedang Tuhan berikan padaku?' batin Gio.

"Tuhan, kumohon selamatkan istri dan calon buah hati kami. Jika tidak, aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri ...," doanya dalam tangis.

"Mereka pasti akan baik-baik saja," ucap Dio. Sella mengamini di dalam hati.

"Bagaimana caraku menghadapinya nanti? Dia pasti sangat membenciku," gumam Gio yang diliputi dengan perasaan bersalah.

"Reea bukan wanita pendendam, dia tidak akan mungkin membencimu," ujar Dio lagi menguatkan sang kakak.

'Tuhan, aku rela jika setelah ini dia membenciku. Tapi kumohon selamatkanlah dia dan buah hati kami,' pinta Gio pada Sang Maha Kuasa.

Sella dan Dio pun ikut berdoa di dalam hati agar Reea dan bayinya bisa selamat. Dan memohon agar adanya kesempatan untuk Gio dapat memperbaiki semuanya.

♥♥♥

Reea masih terbaring lemah di ranjang ruang perawatan, dia belum juga siuman setelah

dipindahkan dari ruang intensif. Gio tidak beranjak selangkah pun dari ruangan itu. Dia duduk sambil tetap menggenggam tangan Reea dengan erat.

Gio menunduk dan terus mengucapkan kata maaf berulang kali sambil menangis. "Maafkan aku, Reea. Kumohon, bukalah matamu dan tatap aku seperti sebelum-sebelumnya," pintanya dengan suara lirih.

"Tuhan, apa yang sudah kulakukan selama ini?" Hati Gio hancur di dalam penyesalannya.

Gio menangis sambil mengingat perkataan dokter yang mengatakan bahwa mereka telah kehilangan bayinya. Ya, Reea mengalami pendarahan hebat yang membuatnya keguguran.

"Apa yang harus kukatakan padamu, Reea?" isaknya.

Di luar ruangan Reeano dan Sealine menatap pilu. Reeano duduk di bangku yang ada di depan ruangan itu, Sealine pun mengikuti dan duduk di sampingnya.

"Kak ...." Sealine memegang tangan saudara kembarnya itu.

"Apa aku sudah keterlaluan? Aku marah dan kecewa padanya, tapi di sisi lain hatiku sakit melihatnya seperti itu. Apakah yang kulakukan tadi itu salah, Sea?" Reeano menatap saudara kembarnya itu dengan tatapan sendu.

Sealine menggelang. "Yang Kak Reno lakukan sudah benar. Kakak keren dan aku bangga punya kakak sepertimu," ucap gadis itu sambil tersenyum manis.

Reeano menangis dan Sealine langsung memeluknya. Reeano menangisi keadaan Reea dan Gio, serta menagisi kepergian calon adiknya yang sangat dia dambakan. Bagaimanapun Reeano tetaplah

seorang pemuda yang masih berumur 14 tahun. Sedewasa apapun dia, dia tetaplah masih anak-anak yang bisa menangis jika merasa sakit dan kehilangan. Sealine pun ikut menangis bersamanya.

Di dalam ruangan, Gio masih menggenggam erat tangan Reea. Tangis Gio akhirnya membuat Reea terusik dan dia pun mulai membuka matanya secara perlahan. Sadar dengan sekeliling dan apa yang sebelumnya terjadi, Reea pun tahu apa yang telah terjadi kepadanya saat ini.

'Ternyata memang tidak mungkin mempertahankannya,' batin Reea sedih dan pilu.

Sejujurnya dokter kandungan sudah mengatakan padanya jika kandungannya saat ini terlalu lemah, terlebih lagi Reea sedang dalam masa di mana dia terlalu banyak menyimpan masalah. Reea tahu dia pasti akan kehilangan dan dia sudah mempersiapkan hatinya untuk hal ini, tapi entah kenapa rasanya tetap saja sakit.

Mendengar Gio terus mengatakan kata maaf sambil menggenggam tangannya membuat Reea sadar akan kehadiran suaminya itu. Gio sendiri masih tidak sadar jika Reea telah membuka matanya. Gio tetap menunduk sambil terus menggenggam erat tangan Reea, ini pertama kalinya Reea melihat Gio menangis karena dirinya.

"Ini pertama kalinya aku melihatmu menangis karena aku, Mas."

Suara Reea membuat Gio mengangkat kepalanya dengan cepat. "Reea!"

Tatapan Gio memperlihatkan kelegaan serta penyesalan yang amat sangat mendalam. Air mata kembali deras jatuh dari pelupuk matanya. Tangan

Reea terulur tuk mengusapnya.

"Dulu aku menghapus air matamu yang jatuh karena seseorang. Tapi sekarang aku menghapus air mata yang jatuh karenaku. Kau tahu bagaimana senangnya aku saat ini?"

Senyum serta ucapan Reea membuat dada Gio terasa sesak. "Maafkan aku. Maafkan aku, Reea!" Gio memegang dan mengecup tangan Reea yang tadi mengusap air matanya.

"Maafkan aku. Karena aku kita kehilangan—" Gio menghentikan kalimatnya. Dia sadar bahwa kabar ini pasti akan semakin membuat Reea *down*.

"Aku tahu, sejak awal aku memang sudah menduganya. Dia sudah tidak ada, aku bisa merasakannya." Air mata Reea jatuh. Gio nampak terkejut.

Respon Reea semakin membuat Gio hancur. *'Bagaimana dia bisa setegar dan sebaik ini?'* batin Gio tak habis pikir.

"Maafkan aku, Sayang ...."

"Tidak apa-apa, kita memang bukan orang tua yang sempurna. Aku juga bukan istri yang sempurna."

Gio menggeleng mendengar ucapan Reea.

"Kamu juga bukan seorang suami yang sempurna dan aku paham hal itu sejak awal. Jika tidak, kita tidak akan bertahan selama ini," lanjut Reea.

Sesuai apa yang Reea katakana. Tapi tetap saja yang membuat rumah tangga mereka tetap utuh adalah kebaikan dan kesabaran hati Reea, pikir Gio.

"Kita sudah memutuskan untuk bersama selamanya. Karena itu aku tidak akan mundur meskipun aku terluka."

"Reea ...." Gio tidak menyangka Reea akan mengatakan semua hal ini. Sebelumya dia telah siap menerima semua caci maki yang akan Reea lontarkan kepadanya, namun apa yang dia dengar sekarang membuatnya tergugu.

"Kenapa kamu bisa setegar dan sebaik ini?" Gio tak habis pikir.

"Karena ada satu ucapan seseorang yang kupegang teguh sampai hari ini dan aku percaya padanya."

Gio mengerutkan keningnya. "Ucapan seseorang?"

Reea tersenyum dan mengangguk. "Pernah ada yang mengatakan hal ini padaku, dia bilang kamulah yang mengatakannya." Gio semakin bingung.

"'Hidup ini penuh suka dan duka, tapi sebisa mungkin akan kubawa suka sebanyak yang kumampu untuknya.' Apa kamu mengingatnya?" tanya Reea.

Gio mengangguk dan kembali meneteskan air matanya. Itu adalah kalimat yang dia katakan kepada Axel. ***(*Baca cerita Baby Girl kalau penasaran)***

"Duka sudah banyak kita jalani bersama dan kuharap kita bisa menjalani suka juga bersama—" Kalimat Reea terhenti saat Gio menyelanya.

"Mulai sekarang akan kubawa suka sebanyak yang kamu inginkan!" ucap Gio dengan sungguh-sungguh.

"Bukan cuma kamu. Aku juga akan memberi semua suka untukmu, untuk kita dan anak-anak kita."

Gio mengangguk, dia kembali mencium tangan Reea. Reea membuka tangannya meminta Gio untuk memeluknya. "Aku kangen Mas, sama

kamu," ucapnya lembut dan bahkan ada air mata yang menetes dari pelupuk matanya.

Gio pun memeluknya. "Aku pun merindukanmu, *Baby Girl* ...."

Reea tertawa kecil mendengarnya. "Sudah lama aku tidak mendengar panggilan memalukan itu."

"Kamu harus menahannya, karena aku akan terus memanggilmu seperti itu," ucap Gio dengan senyumnya.

Reea memukul kecil bahunya. "Jangan! Malu sama anak-anak, Mas!"

"Aku nggak peduli."

Reea berdecak sebal. Lama mereka berpelukan dan sekali lagi Gio mengatakan kalimat itu. "Maafkan aku."

Reea mengangkat wajah Gio, kedua kening dan pucuk hidung mereka saling bersentuhan. "Tidak apa-apa," ulang Reea dengan nada yang amat lembut.

"Aku mencintaimu, Freesia ...."

"Aku juga mencintaimu, Giovano."

"Mulai saat ini, aku hanya akan memandangmu. Aku tidak ingin menyesal untuk yang kedua kalinya."

Reea mengangguk menanggapi ucapan Gio.

Gio mencium Reea di bibirnya penuh kasih. Perasaan lega dan penyesalan bercampur jadi satu.

Reeano dan Sealine yang melihat kejadian itu merasa lega. Ada air mata bahagia yang jatuh saat melihat kedua orangtua mereka kembali berbaikan.

Dari belakang, Dio yang juga ternyata melihat hal itu menepuk puncak kepala Reeano. "Jangan

menyimpan dendam kepada ayahmu, semua orangtua pasti pernah melakukan kesalahan."

"Aku tahu, aku hanya kecewa padanya. Aku tidak membencinya, jadi singkirkan tangan paman dari kepalaku. Jangan perlakukan aku seperti anak kecil!" ketus Reeano.

"Loh tadi siapa ya yang nangis di pelukan Sealine?" goda Dio. Wajah Reeano memerah, menahan marah dan malu.

Dari belakang ada yang memukul punggung Dio. "Uncle, jangan menggodanya terus!" ucap Sella membela Reeano.

"Sorry ...." Dio meringis.

Sella dan Sealine tertawa. Tawa mereka membuat Gio dan Reea sadar akan kehadiran mereka di luar ruangan.

"Panggil mereka masuk, Mas."

Gio mengangguk. Ia menghampiri Reeano dan Sealine. "Temui mama kalian," ucap Gio.

Sealin dan Reeano mengangguk. Keduanya berhambur ke dalam pelukan Reea yang sudah merentangkan kedua tangannya. "Maafin mama ya, belum bisa kasih kalian adik lagi," ucap Reea pada Reeano dan Sealine.

"Mama sehat, kami sudah sangat senang. Iya kan, Kak?" ucap Sealine. Reeano menanggapi sambil mengangguk. Reea bahagia melihatnya.

"Lihatlah, mereka memang masih anak-anak bukan?" sahut Dio pada Sella.

Sella menyenggol pinggang Dio karena saat ini Gio sedang bersedekap dada sambil menatap mereka. Dio hanya bisa meringis dan Sella menundukkan kepala karena takut.

"Berhenti senyum-senyum, atau mau kutambahkan lebam lain di wajahmu?"

"Ampun, Bang! Sudah cukup. Kau tidak lihat nih sebelah mataku sampai tidak bisa terbuka! Tega sekali menyiksa adikmu sampai seperti ini!" ketus Dio.

"Salahmu sendiri, Kau yang cari mati! Aku tidak akan meminta maaf karena hal itu, Kau pantas mendapatkannya!"

Dio berdecak. "Ya, aku tahu. Meskipun begitu sampai mati aku tetap tidak akan melepaskan Sella!"

Gio menghela napasnya. "Kalau begitu bersiaplah, Om Daniel tidak akan tinggal diam dengan semua hal ini!" Peringatan Gio membuat Dio dan Sella kembali kepada realita masalahnya dengan Daniel.

Sella memegang lengan Dio. Dio balas memegang tangan Sella yang gemetar, dia menatapnya seolah mengatakan: *'Tak apa'*.

Seorang dokter datang menghampiri ketiga orang yang ada di depan ruang perawatan itu. "Bapak Giovano, bisa saya bicara dengan Anda dan Nyonya Reea sekarang?"

Gio nampak sedikit tegang. "Apa ada masalah, Dok?"

"Bukan sebuah masalah. Bagaimana kalau kita bicara di dalam?"

"Apa kami boleh ikut?" tanya Dio.

Dokter itu tersenyum dan mengangguk. "Silahkan ...."

"Ada apa, Mas?" tanya Reea yang melihat mereka semua masuk ke dalam bersama seorang Dokter. Gio menggelang.

"Apa ada masalah dengan saya, Dok?" tanya Reea.

Dengan senyum ramah dokter itu berkata, "Saya hanya ingin menyampaikan hasil pemeriksaan lanjutan dari keadaan kandungan Nyonya Reea."

"Apa kandungan saya ada masalah?"

Dokter menggelang.

"Hasil pemeriksaan memperlihatkan bahwa Anda sebenarnya mengandung bayi kembar." Semua terkejut dibuatnya.

"Jadi saya keguguran bayi kembar?"

"Nyonya Reea tidak kehilangan keduanya. Karena yang satu masih ada harapan, dia masih bertahan. Tapi, meskipun begitu kandungan Anda masih butuh perawatan yang super ekstra. Harus benar-benar dijaga kalau tidak ingin kehilangan lagi."

Air mata membanjiri wajah Reea, berita itu membuat semua terkejut. Tentu saja Reeano, Sealine, Sella dan Dio merasa senang hingga senyum merekah di wajah mereka. Namun Gio hampir luruh di lantai jika tadi dia tidak berpegangan pada kaki ranjang perawatan Reea.

"Kejadian seperti ini, apa benar ada?" tanya Gio tak percaya.

"Bisa dikatakan begitu, meskipun jarang terjadi," jawab Sang Dokter.

"Bukan itu yang saya maksud, Dok," ucap Gio. Sang Dokter dibuat bingung oleh ucapan Gio.

"Ah, aku ingat sekarang!" Dio berseru membuat mereka semua menatapnya. "Kejadian ini sama seperti waktu bunda mengandung Abang bukan?" ucapnya.

"Maksudnya?" Sella menatap bingung.

"Seharusnya Daddy-mu itu terlahir kembar, tapi Eyang Uti-mu dulu juga keguguran dan yang

bertahan saat itu hanyalah Daddy-mu," jelas Dio. Mereka pun terkejut dengan kenyataan itu. ***(*Bagi yang penasaran bisa baca cerita Marrying The Hot Guy Seri 1, itu cerita tentang kedua orang tua Gio dan Dio.)***

"Sepertinya ini mukjizat yang kembali terulang," ujar Sang Dokter. "Tapi terlepas dari semua hal itu, Nyonya Reea harus ekstra menjaga kandungannya dan dukungan semua keluarga sangatlah penting." Semua mengangguk menjawab ucapan Sang Dokter.

"Dua atau tiga hari lagi Nyonya Reea sudah bisa pulang. Baiklah, hanya itu yang ingin saya sampaikan. Saya permisi." Dokter meninggalkan mereka yang masih terkejut.

Gio langsung memeluk Reea yang masih menangis. "Mas, apa ini nyata?" tanyanya.

Gio mengangguk. "Tuhan masih sayang sama kamu, Sayang," ucap Gio.

Reea menangis tersedu-sedu.

Mereka semua tersenyum melihat hal itu. Reeano dan Sealine nampak bahagia, begitupun Sella dan Dio.

"Tapi aku nggak nyangka kalau Mommy bakalan hamil kembar lagi," ujar Sella. Mereka pun sepemikiran.

"Aku harap yang lahir nanti laki-laki," celetuk Reeano dengan wajah berbinar.

"Enak saja, aku maunya perempuan!" hardik Sealine.

Kedua anak kembar itu mulai saling tatap dan hendak baradu argumen. "STOP! Ini rumah sakit, nanti di rumah aja kalian berdua lanjutin!" sergah Dio. "Sell, bawa Sealine pergi. Biar Reeano, aku yang urus!" ujar Dio.

"Oke!" Sella membawa Sealine pergi.

"Kamu ikut aku!" ucap Dio pada Reeano.

"Lah, kenapa aku harus ikut sama Paman?!" ketus Reeano.

"Ikut aja, bawel banget!" Dio pun menyeret Reeano dengan paksa.

Gio dan Reea hanya tertawa melihatnya. "Gimana ini, Mas? Mereka punya keinginan yang berbeda," ucap Reea dalam sisa tangisnya.

"Mau laki-laki atau perempuan, yang penting kamu dan bayi kita sehat," ucap Gio.

Reea mengangguk, Gio kembali memeluknya. "Terimakasih, Sayang. Karena kamu selalu ada di sampingku dan selalu memberikan aku banyak kebahagiaan. Maafkan aku yang tak sempurna ini. Aku mencintaimu, Freesia Nataniel. Selamanya ...."

♥♥♥

Daniel duduk di ruang kerjanya yang temaram, wajahnya tampak sangat marah. Pandangannya menatap tajam ke depan seolah dia sedang menatap orang itu secara langsung.

"Kita lihat saja, siapa yang akan lebih dulu hancur! Kau atau aku?"

Cahaya rembulan mengintip dari celah jendela, cahaya itu mengarah ke bingkai foto yang berada di atas meja kerjanya. Di sana terlihat foto putra semata wayangnya yang sangat dia banggakan sedang tersenyum ke arah kamera. Saat itu putranya baru lulus sekolah menengah pertama.

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu!"

BAB 21

Melihatmu Terenggut Dariku Membuatku Frustrasi!

Dio, Sella, dan Gio sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Gio meminta Sealine dan Reeano untuk menjaga Reea, sedangkan dia kembali untuk mengambil beberapa pakaian dan perlengkapan yang Reea butuhkan selama di rumah sakit. Reea masih belum diperbolehkan untuk pulang. Separuh perjalanan hanya ada hening, tak ada satupun yang mengangkat suaranya sampai akhirnya Gio-lah yang memulai percakapan.

"Setelah selesai dengan urusan ini, Daddy akan antar kamu pulang ke rumah Opa Daniel," ucap Gio yang duduk di samping Dio yang sedang menyetir.

"Haruskah aku pulang ke sana? Aku nggak mau pulang ke sana, Daddy," ucap Sella yang duduk di kursi penumpang. Dio menatap Sella dari kaca spion, dilihatnya gadis itu hampir menangis.

"Apa Daddy tidak bisa membujuk Opa?" tanya Sella penuh harap.

"Daddy tahu kamu tidak mau. Tapi jika kamu semakin membantah opamu, masalah ini akan semakin berat untuk kalian berdua dan daddy juga tidak yakin apakah opamu masih bisa diajak bicara baik-baik setelah kejadian ini." Gio menghela napas sambil

memijat hidungnya. "Kalian juga, kenapa sampai melakukan hal yang di luar batas, sih?!" kesal Gio.

"Maaf, ini semua salahku. Aku akan tetap mempertanggungjawabkan semua perbuatanku," ujar Dio.

"Jelas ini semua tanggung jawabmu!" kesal Gio dengan nada yang cukup tinggi. "Apa kalian melakukannya dengan pengaman?" tanya Gio memastikan.

"Mau pakai atau tidak aku tidak akan bisa membuatnya hamil. Apa Kau lupa itu?!" ujar Dio.

Gio menghela napas lega. Sedangkan Dio hanya bisa memasang wajah sedih, karena mengetahui kenyataan bahwa dirinya bukanlah pria sempurna.

"Untuk saat ini, rahasiakan semua kejadian itu. Jangan sampai ada yang tahu. Kau akan dibunuhnya jika dia tahu!"

Dio hanya bisa mengangguk menjawab ucapan Gio.

"Apa Joshua sangat br*ngsek?" tanya Gio kepada Sella.

Sella mengangguk dan Dio menjawabnya. "Bukan hanya br*ngsek, dia juga baj*ngan!" Mengingat hal itu saja sudah membuat Dio kesal. "Dia mencoba menjebak Sella, meletakan obat perangsang di minumannya dengan tujuan mempermainkannya," jelas Dio.

"Saat itu uncle datang menolongku. Karena hal itulah malam itu aku dan uncle melakukannya. Uncle melakukannya hanya agar bisa menolongku lepas dari rasa sakit, Dad!" ujar Sella menambahi.

"Semua kejadian itu bukan sepenuhnya salah uncle. Sella juga salah, Dad .... Kalau malam itu Sella tidak *clubing* lagi, kejadian itu tidak akan terjadi," ucapnya menyesal.

"Daddy tahu kamu penasaran, tapi tidak

bisakah kamu berpikir lebih dewasa? Sudah banyak masalah yang terjadi, kamu malah menambah masalah dengan pergi *clubbing* dan itu bukan hanya sekali!"

Reea telah menceritakan semua yang terjadi belakangan ini. Gio memang kesal, tapi nasi sudah menjadi bubur dan sekarang Gio hanya bisa menerimanya. Untuk usia gadis seperti Sella, wajar jika dia penasaran. Sama seperti Reea dulu dan karena kejadian itulah saat ini mereka bisa bersama.

"Maafin Sella, Daddy ...."

Gio kembali menghela napas. "Baiklah, lupakan hal itu. Sekarang apa kalian punya bukti jika hal itu dilakukan oleh Joshua?" tanya Gio.

Dio memberikan bukti rekaman percakapan di ponselnya. Setelah mendengarkannya Gio kembali bertanya, "Apa hanya ini? Tidak ada rekaman lain yang memperlihatkan wajahnya?"

"Tapi di rekaman itu mereka memanggil namanya, apa itu kurang?" tanya Sella.

"Baiklah, kirimkan juga rekaman itu padaku," pinta Gio pada Dio.

Dio pun mengirimkannya, setelah itu Gio kembali bicara. "Daddy akan coba bernegosiasi tentang perjodohanmu. Daddy harap, opa-mu akan mengerti dan memercayai hal ini."

Sella terlihat senang. "Makasih, Daddy!" serunya sambil mencondongkan diri di tengah-tengah keduanya yang duduk di kursi depan. Sella menjatuhkan dagunya di pundak kursi yang Gio duduki.

"Kamu persis seperti Miki, sangat keras kepala." Gio mencubit pelan pipi Sella yang gembul. Sella

meringis.

♥♥♥

Sesampainya di rumah, ketiganya dibuat heran dengan adanya dua mobil yang terparkir di depan rumah. Mereka terkejut dengan kehadiran Daniel dan beberapa orang *bodyguard*-nya. "Opa!" seru Reea.

"Maaf, Gio. Janji adalah janji. Saya tahu kamu sedang dalam masalah dan istrimu sedang berada di rumah sakit. Meskipun begitu saya akan tetap membawa Sella pulang bersama saya," ujar Daniel. "Kalian, bawa cucuku ke mobil! Seret saja jika dia memberontak," perintah Daniel pada kedua *bodyguard*-nya.

Seperti apa yang Daniel katakan, Sella memberontak saat keduanya mencoba menyeret dia. "Lepas! Aku nggak mau pulang, Opa!"

"Lepaskan dia!" Dio mencekal lengan salah seorang *bodyguard* itu. Mereka berhenti sejenak, menunggu instruksi selanjutnya dari Daniel.

"Bisa kita bicarakan dulu secara baik-baik, Om?" pinta Gio.

"Saya sudah tidak mempercayai semua ucapanmu, Giovano!"

"Daddy!" rengek Sella pada Gio.

"Sebelum membawanya bisa kita bicara sebentar saja? Ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan."

Daniel masih menatapnya dengan tajam, namun dengan tegas dia berkata. "Bawa Sella, seret dia sekarang!"

"Opa!" Sella memekik dan berusaha memukuli salah satu *bodyguard* yang membopongnya. Sedangkan yang seorang lagi berusaha mencegah Dio yang hendak menolongnya. Gio masih tetap mencoba bicara

dengan Daniel.

"Sella!"

"Uncle!"

Sella menjerit dan terus memukul saat dipaksa masuk ke dalam mobil. "Lepas!" Dia pun berhasil dipaksa untuk masuk. Sella mencoba membuka dan menggedor kaca mobil, namun tetap tak dihiraukan. "Buka pintunya!"

Dio sempat bergelut dengan salah seorang *bodyguard* itu, namun keterampilan orang tersebut membuat Dio tak bisa berkutik. Daniel mempekerjakan orang yang memiliki *skill* bela diri.

Setelah Sella berhasil masuk ke mobil, Dio pun dilepasnya, didorong hingga hampir tersungkur. Mobil itu mulai melaju pergi.

Dio mengejarnya, dari kaca belakang dia melihat Sella berteriak meminta tolong padanya. Dio berhenti dan mengumpat saat mobil tersebut tak terkejar. *"Damn it!"*

Dio kembali ke rumah, mencoba membantu Gio untuk bicara kepada Daniel. Sesampainya di sana, Daniel telah masuk ke dalam mobil pribadinya. Dio hendak mengejar namun dicegah oleh Gio.

"Abang?!"

Gio menggelang pertanda jangan dikejar lagi. Gio hanya bisa bertanya-tanya dengan apa yang Daniel katakan sebelumnya.

Sebelumnya Gio berusaha meyakinkan Daniel jika Joshua bukanlah yang terbaik untuk Sella, dia berharap Daniel mau mempertimbangkan lagi soal perjodohan Sella dengan Joshua. Bahkan dia sempat memberikan bukti rekaman tersebut. Namun, apa yang Daniel lontarkan bukanlah sebuah jawaban.

'Kamu sudah banyak mengecewakan saya,

Giovano! Tapi karena Miki saya masih mau mendengarkanmu. Kita akan bahas hal ini lain kali, tapi saya tidak ingin kamu mencampuri lagi urusan saya dalam mencari siapa yang terbaik untuk Sella. Dan satu lagi, beritahu adikmu itu untuk menjauhi cucu saya!'

*'Sebenarnya apa yang sedang Om lakukan? Kalau sudah tahu pria itu br*ngsek, kenapa dia masih terus menjodohkannya dengan Sella?'* pikir Gio.

Sebuah pesan singkat masuk di ponselnya. Tertera nama Daniel di sana. Isi pesannya; *'Dua hari lagi temui saya di kantor. Saya akan menceritakan kebenaran tentang Miki dan Rafael!'*

Pesan tersebut semakin membuat Gio bertanya-tanya. Gio seperti memiliki firasat akan adanya masalah lain yang jauh lebih besar.

♥♥♥

"Opa, buka pintunya!" Sella berusaha menggedor-gedor pintu kamarnya yang dikunci dari luar. "Opa, aku mohon! Aku nggak mau dijodohin dengan pria br*ngsek seperti Joshua! Buka pintunya, Opa!"

"Opa memberimu waktu satu bulan untuk mengenal Joshua, tapi kamu malah menjalin hubungan dengan Dio. Apa kamu itu sudah tidak waras, Sella?! Kamu membuat kesabaran Opa habis!"

"Apa salahnya dengan hubungan kami, Opa? Apa karena dia pamanku? Apa karena umur kami yang terpaut jauh? Atau karena Uncle D bukan pria sempurna yang bisa memberi pasangannya anak?"

Daniel menatap pintu kamar itu sambil berkata, "Kamu sudah mengetahuinya, tapi kamu masih juga menyukainya! Pikirkan masa depanmu,

Sella. Tidakkah kamu ingin mempunyai anak di masa depan nanti?"

"Apakah memiliki anak adalah hal terpenting?!"

"Sekarang kamu bisa berkata seperti itu, tapi lihat nanti ... kamu akan menyesal pada akhirnya!"

"Tidak akan!" jerit Sella frustrasi. "Buka pintunya!"

"Jaga dia baik-baik. Apapun ucapannya jangan pernah membuka pintu kamarnya tanpa sepengetahuan saya!" ujar Daniel pada *bodyguard*-nya.

"Baik, Tuan!" seru keduanya.

"Opa!" Jeritan Sella tak lagi dipedulikanya.

♥♥♥

Dio frustrasi dan tidak bisa tenang sejak semalam, dia bahkan belum tidur. Gio memintanya untuk tenang dan bersabar, tapi dia tidak bisa kalau hanya menunggu seperti ini.

Dio mengambil kunci motornya, tujuannya sudah jelas. "Tunggu aku, Sella!"

BAB 22

Belum Terlambat Mengakhiri Semuanya

Semalaman Sella tidak bisa tidur, gadis itu hanya meringkuk di sudut kamar. Memikirkan apa yang harus dia lakukan kedepannya.

"Uncle, apa yang harus aku lakukan?" gumamnya berulang kali.

Pintu terbuka, dilihatnya Daniel-lah yang masuk. "Masih belum menyentuh sarapanmu juga!" ucapnya.

Sella memalingkan pandangannya dari Daniel. "Aku nggak lapar!" sahutnya ketus.

"Semalam kamu tidak makan, sarapanmu pun belum kamu sentuh dan sekarang sudah siang! Kamu mau protes sampai kapan?"

"Sampai Opa tidak mengurungku lagi!"

"Jangan jadi anak yang keras kepala. Makan makananmu!"

Sella diam tak menjawab.

Dari luar terdengar suara bising dan tak lama Sella mendengar namanya dipanggil. "Sella!"

Sella berdiri dan langsung melihat dari jendela kamarnya. Didapatinya Dio di bawah sana sedang berusaha untuk masuk, namun dicegah oleh para *bodyguard*.

"Uncle!"

Sella hendak menemui Dio, namun terhenti saat seorang *bodyguard* yang menjaga kamarnya mencegahnya untuk keluar. "Lepas!" jeritnya.

"Selangkah kamu meninggalkan rumah ini, Opa akan menghancurkan kehidupan pamanmu itu!" ancam Daniel.

Sella berbalik menatap marah kepada Daniel. "Apa maksud Opa?" tanyanya.

"Apa kamu kira Opa tidak bisa menghancurkan kehidupan seseorang? Bagi Opa menghancurkan seseorang adalah hal yang mudah. Kamu tinggal pilih, tetap di rumah ini atau melihat kehidupan pamanmu itu hancur?"

"Opa nggak akan bisa!" Sella terlihat tak takut dengan ancaman itu.

Daniel membuang selembar foto ke lantai. Sella melihat foto itu, foto dirinya yang sedang berciuman dengan Dio. "Apa kamu pikir kampus akan diam saja setelah melihat foto itu? Sabagai mahasiswa kamu mungkin akan baik-baik saja, tapi bagaimana dengan seorang dosen?"

Sella menatap kesal dan sedih secara bersamaan. "Kenapa Opa tega seperti ini?"

"Karena kamu yang lebih dulu tega sama Opa! Opa sangat sayang sama kamu, tapi kamu lebih memilih pria yang sama sekali tidak bisa memberikan masa depan untukmu. Opa hanya punya kamu, kamu cucu opa satu-satunya. Opa ingin kamu punya masa depan yang baik, menikah, memiliki anak dan suami yang baik. Apa jadinya jika kamu terus bersamanya? Sampai tua kamu akan selalu sendiri, bagaimana nasibmu nanti jika dia meninggalkanmu?

Opa dan Oma tidak punya waktu yang banyak untuk bisa menemanimu!" ujar Daniel dengan tatapan sedih.

Sella bisa melihat kesedihan dan kekhawatiran itu di mata Daniel. Dia tahu Daniel hanya menyayanginya dan ingin menyediakan yang terbaik untuknya, tapi kenapa harus dengan cara seperti ini?

"Opa sudah putus asa membujukmu. Jika kamu tidak bisa diatur dan diarahkan, Opa terpaksa melakukan cara ini agar kamu sadar. Jika kamu benar-benar mencintainya, kamu harus melepasnya. Biarkan dia hidup dengan caranya dan kamu dengan caramu. Sudahi kegilaan kalian, karena Opa tidak akan segan-segan untuk menggancurkan hidupnya jika salah satu di antara kalian tidak berhenti! Kamu bisa putuskan sendiri sekarang!" ujar Daniel tegas pada Sella.

"Biarkan dia keluar dari kamar ini," ujar Daniel kepada *bodyguard* yang sedari tadi mencegah Sella untuk keluar.

Sella menatap penuh luka. Dia tidak ingin berpisah dari Dio, tapi dia juga tidak ingin melihat hidup Dio hancur dan berantakan.

"Pilihanmu menentukan hidup seseorang!" Daniel mengatakan hal itu sambil melewati Sella yang masih terpaku. Dia beranjak ke arah ruang kerjanya.

♥♥♥

Di luar Dio merasa sangat frustrasi, Daniel sama sekali tidak memperbolehkannya bertemu dengan Sella. Sebelumnya Dio sudah mencoba untuk bicara dengan Daniel. Dia bahkan berlutut di depan pria tua itu, memohon untuk merestui hubungannya dengan Sella. Namun Daniel tidak menghiraukan semua itu. Dia tetap teguh

menolak hubungannya dengan Sella.

Daniel bahkan mengancam akan menghancurkan hidupnya jika Dio berani mendekati cucunya lagi. Dio tetap tak gentar dengan ancaman itu. Pada akhirnya Daniel pun mengusirnya dan tak mengizinkannya untuk bertemu dengan Sella. Daniel bahkan mengatakan bahwa jika bukan dia yang meninggalkan Sella, maka Sella-lah yang akan meninggalkannya, begitulah ancaman Daniel.

Dio tetap tak menyerah. Saat ini di depan gerbang, dia terus berusaha untuk kembali masuk, namun tetap dicegah. Dia hanya bisa berteriak memanggil nama Sang Kekasih, berharap kekasihnya itu mendengarnya.

"Sella, aku tidak akan menyerah! Jangan pernah pedulikan apapun, meski hidupku hancur aku tidak akan pernah melepaskanmu!"

Sella berdiri di belakang pintu, mendengar semua ucapan Dio. Dia bahagia mengetahui bahwa Dio begitu sangat mencintainya, pria itu rela kehilangan semua hanya demi dirinya.

Hal itu semakin membuat dada Sella sesak. Dia tidak ingin menyakiti Dio, tapi dia juga tidak ingin melihat hidup Dio hancur karena dirinya.

"Sella, Kamu mendengarku bukan?!" seru Dio.

Sella mengusap air matanya. Dia keluar dan menghampiri Dio yang berdiri di balik jeruji pagar rumahnya.

"Sella!" Dio sangat senang saat melihat Sella menghampirinya. "Kamu baik-baik saja, hem?" Tangan Dio terulur menyentuh wajah lelah itu.

Sella mengangguk. "Aku baik-baik saja, ini rumahku. Opa tidak mungkin menyakitiku," ujarnya

sambil menyingkirkan tangan Dio dari wajahnya secara perlahan.

Dio mengerutkan dahi melihat tatapan Sella yang seperti itu. "Apa opa-mu mengatakan sesuatu padamu? Apa dia mengancammu?" tanyanya.

Sella menggelang. "Semua yang opa katakan benar, aku terlalu keras kepala karena tidak mendengarkannya."

"Apa maksud ucapanmu? Kamu tidak perlu mendengarkan ancamannya, aku akan baik-baik saja!"

"Lalu bagaimana denganku, Uncle?"

"Sella?"

"Aku tidak akan baik-baik saja jika harus melihat hidupmu hancur karena keegoisanku. Aku pasti akan bunuh diri jika hal itu terjadi."

DEG!

Apa yang Sella katakan membuat jantung Dio seakan teremas, sakit. "Apa yang kamu katakan?!"

"Belum terlambat untuk mengakhiri semua ini, Uncle."

Dio menggelang. "Tidak, aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Aku tidak akan mengakhirinya dan kamu jangan coba-coba untuk meninggalkanku!"

Sella menangis dan di saat itulah hujan tiba-tiba turun. Langit memang sudah tampak kelam sejak tadi, sekelam hati keduanya.

"Setelah semua yang terjadi kamu mau meyerah sekarang, huh?!" tatap Dio pilu.

"Ya, karena lebih baik berhenti sekarang sebelum terlambat."

Dio benar-benar tidak bisa menerimanya. Tangannya terkepal kuat, Dio menggeleng.

"Maafkan aku, Uncle ...."

Sella berbalik dan berjalan perlahan meninggalkan Dio yang memanggil-manggil namanya.

"Sella! Aku tidak akan menerima hal ini!" Dio mencoba meraih, namun tangannya tak sampai. "SELLAAA!!!"

Dalam isaknya Sella meninggalkan Dio di bawah guyuran air hujan. Seperti tersambar petir, hati Dio terasa sangat sakit. *"Arghh! Damn it!"*

Daniel terlihat lega melihat kejadian itu dari jendela ruang kerjanya. "Kamu telah mengambil keputusan yang benar, Sella. Dia tidak akan bisa memberimu apapun."

Sella menangis di dalam pelukan Elisa. "Apa yang kamu lakukan sudah benar, kamu akan baik-baik saja." Ucapan Oma-nya itu semakin membuat tangis Sella pecah.

♥♥♥

Beberapa hari kemudian ....

Gio menemui Daniel di kantornya. Saat ini pria tua itu sedang membelakanginya, dia menatap keluar jendela kantornya.

"Kalau kamu ingin mempertanyakan tentang perjodohan Sella, kamu tenang saja. Saya tidak benar-benar serius menjodohkannya dengan Joshua."

Ucapan Daniel membuat kening Gio mengerut. "Saya tidak paham maksud Om?"

"Meskipun begitu bukan berarti saya menerima hubungan adikmu dengan Sella!" tatap Daniel tajam.

Gio benar-benar tidak paham dengan apa yang Daniel ucapkan saat ini. *'Sebenarnya apa yang ingin pria tua itu sampaikan?'* pikir Gio.

Daniel menghela napas, meredam emosi saat mengingat kegilaan cucunya itu. “Sebelum kamu mempertanyakan lebih banyak hal, dengarkan apa yang ingin saya katakan terlebih dahulu. Duduklah,” ujar Daniel mempersilakan Gio duduk di sofa. “Kita kesampingkan dulu masalah Sella,” ujarnya sambil menyusul untuk duduk di sofa. “Ini mengenai Rafa dan Miki,” lanjutnya.

“Sebelumnya Om juga mengatakan hal itu, sebenarnya ada apa dengan mereka? Kebenaran apa yang ingin Om katakan?” tanya Gio penasaran.

“Saya hanya ingin kamu tahu, bahwa isiden 19 tahun yang lalu bukanlah sebuah kecelakaan biasa.” Ucapan *to the point* itu membuat Gio terkejut.

“Semua kejadian itu disengaja oleh seseorang, tujuannya adalah untuk balas dendam,” jelasnya.

“Apa?! Jadi maksud Om---” Gio tidak sanggup untuk melanjutkan kalimatnya, karena dia masih merasa tidak yakin dengan dugaannya.

“Orang itu sejak awal memang berniat mencelakai Rafa dan Miki,” ujar Daniel sambil mengepalkan tangannya menahan emosi.

“Tapi bukankah pihak kepolisian mengatakan bahwa hal itu murni kecelakaan? Kesaksian tersangka ... pengemudi yang menabrak pun---”

“Dia berbohong, karena sejak awal mereka memang sudah bekerja sama,” sergah Daniel.

Gio mengepalkan kuat tangannya. “Dari mana Om mengetahui semua ini? Ini semua tidak masuk akal!” tanya Gio yang masih belum memercayai hal itu.

“Awalnya juga saya merasa seperti itu. Tapi

jika melihat kenyataannya dan siapa yang melakukannya, hal itu bukanlah sesuatu yang sulit untuk dia lakukan."

Gio mengerutkan kening mendengar hal itu. *'Siapa sebenarnya orang itu?'* pikir Gio penasaran.

"Sejak awal saya merasa ada yang janggal dari kecelakaan yang dialami oleh Rafa dan Miki. Bertahun-tahun saya mencoba menyelidikinya sendiri, tapi tetap saja saya tidak mendapatkan bukti apapun. Hingga pada akhirnya, dua tahun yang lalu seseorang menghubungi saya dan mengaku bahwa dia adalah orang yang mengemudikan van tersebut. Sudah lebih dari setahun setelah dia dibebaskan. Selama itu dia terus lari dan bersembunyi, hingga akhirnya dia mengetahui keberadaan saya. Dia menghubungi saya untuk meminta perlindungan."

"Perlindungan?"

Daniel mengangguk. "Perlindungan dari dalang semua insiden yang menimpa Miki dan Rafa."

"Apa orang itu mencoba menyakitinya setelah dia keluar dari penjara?" tanya Gio.

"Bukan hanya menyakiti, dia ingin menutup mulut orang itu untuk selamanya," ujar Daniel. "Ketakutannya dengan orang itulah yang membawanya berani untuk meminta perlindungan kepada saya. Tapi sayangnya, sehari setelah dia meminta hal itu, dia pun bunuh diri."

"Bunuh diri? Benarkah dia melakukan hal itu? Karena itu terdengar tidak masuk akal. Dia meminta perlindungan tapi dia malah ---?"

"Saat saya mengirim orang untuk menjaganya, semua sudah terlambat. Tidak ada bukti pembunuhan,

dia terlihat benar-benar seperti bunuh diri dan di saat itulah saya kehilangan bukti itu bersama kematiannya."

"Siapa yang melakukan semua itu, Om?" tanya Gio.

"Saya tidak ingin menyeret kamu ke dalam masalah ini. Saya mengatakan semua ini karena saya masih menyayangi Miki sebagai menantu dan memandang kamu sebagai keluarganya."

"Tidak ada keluarga yang tinggal diam jika mengetahui semua hal ini! Saya berhak tahu, Om!" tukas Gio.

Daniel mengerti itu dan dia juga sudah berekspektasi bahwa Gio pasti ingin ikut campur tangan dalam masalah ini.

"Jika kamu mendengar namanya, kamu tidak bisa mundur, Gio. Semua akan dipertaruhkan termasuk keselamatan keluargamu, karena dia bukanlah orang sembarangan! Apa yang dia lakukan sampai saat ini masih belum ada buktinya, dia sangat bersih dan tidak mudah untuk bisa dijatuhkan."

"Saya yakin semua pasti tidak akan tinggal diam, Om. Dan tidak akan ada bangkai yang tidak tercium baunya!"

Daniel hanya mengangguk, dia suka dengan cara pikir pria di hadapannya itu. Meskipun dia sering dibuat kesal, tapi dia tak menampik bahwa Gio adalah orang yang cerdas. Daniel pun membuka informasi itu kepada Gio.

"Saya tahu kamu akan berkata seperti itu. Baiklah, saya akan mengatakannya. Dia adalah, Lukas Brahtajasa. Seorang mafia judi yang bahkan negara saja tidak bisa mengganggu organisasinya. Dia teman semasa sekolah sekaligus kakek dari pemuda yang akan saya jodohkan dengan Sella." Gio benar-benar terkejut dibuatnya.

"Bagaimana bisa Om menjodohkan Sella

dengannya, kalau Om sudah tahu faktanya?!" Gio tercengang, dia tak habis pikir.

"Ada alasannya," ujar Daniel. "Dalam masalah ini Sella memang sudah terseret, karena dendam Lukas bukan hanya kepada Rafa dan Miki. Saya yakin Sella akan menjadi sasaran selanjutnya."

Gio berdiri, tangannya terkepal kuat. Dia tidak terima dengan semua itu. "Apa sebenarnya masalah orang itu? Apakah Rafa dan Miki memiliki masalah serius dengannya?"

Daniel pun ikut berdiri, dia berjalan ke arah meja kerjanya lalu mengeluarkan beberapa dokumen informasi yang telah dikumpulkannya selama bertahun-tahun dari laci merja. "Semua kejelasan ada di dalam sini," ujar Daniel memberikan berkas itu untuk Gio baca dan lihat.

Gio pun akhirnya mengetahui kebenarannya. Mulai dari kenyataan bahwa Rafael pernah dekat dengan perempuan lain dan perempuan itu adalah putri tunggal dari Lukas Brahtajasa, lalu perempuan itu bunuh diri karena merasa patah hati saat Rafael lebih memilih Miki. Serta kebenaran jika Joshua bukanlah cucu kandung dari Lukas. Semua tercatat jelas di sana.

Gio meremas kuat salah satu foto yang baru saja dia lihat, foto Lukas dengan putri tunggalnya yang bunuh diri itu. "Sakit hati anaknya apa perlu harus mengorbankan banyak nyawa yang tidak bersalah? Ini semua tidak bisa diterima!"

Gio kembali menatap Daniel. "Apakah tidak ada bukti kuat yang bisa menjatuhkannya selain dari kesaksian sopir itu?" tanya Gio penuh emosi.

"Sayangnya sampai sekarang memang belum ada bukti kuat untuk bisa menjatuhkannya, karena yang

kita lawan bukanlah orang sembarangan. Kejadian 19 tahun yang lalu saja bisa terkubur sampai selama ini ... ini semua tidak akan mudah," ujar Daniel.

"Lantas apa yang akan Om lakukan?"

Daniel mengepalkan tangannya kuat. "Jika saya bisa membunuhnya, saya akan membunuhnya dengan tangan ini. Tapi, itu tidak akan mungkin bisa saya lakukan. Elisa hanya punya saya dan saya masih ingin melihat masa depan Sella dengan mata kepala saya sendiri. Saya ingin memberi semua yang terbaik untuknya."

'Om ....' Gio mengerti, hal ini lah yang membuat Daniel sangat menentang hubungan Dio dan Sella. Karena di matanya, Dio bukanlah pria yang sempurna untuk Sella.

"Saat ini saya hanya bisa memperketat penjagaan di rumah ini, memantau semua aktifitas Sella. Mencegah hal buruk terjadi kepadanya, sambil mencari lebih banyak bukti kejahatan yang dilakukan oleh Lukas. Saya tahu dendamnya tidak akan berakhir hanya di Rafa dan Miki, dia juga pasti akan mengincar Sella cepat atau lambat."

"Jangan bilang, Om mau menjadikan Sella sebagai umpan untuk mendapatkan bukti?!" Gio berspekulasi dan dia tidak bisa menerima hal itu.

Daniel menggelang. "Saya tidak akan mungkin mengumpankan Sella. Hanya dia yang saya miliki, hanya dia yang tersisa dari Rafael," ucapnya dengan tatapan sendu menatap bingkai foto Rafael. Gio menatap iba.

"Untuk saat ini tidak ada cara lain untuk melindunginya lebih lama selain menjodohkannya dengan Joshua. Dengan perjodohan itu, ruang untuk

mereka menyakiti Sella semakin kecil. Terlebih lagi, cucu angkatnya itu sepertinya tergila-gila dengan Sella dan lagi saat ini Lukas juga sedang mengincar saya dan perusahaan ini. Dia pasti tidak akan menyakiti Sella sampai dia mendapatkan apa yang diinginkannya dari saya. Dengan memiliki Sella, Joshua akan mendapatkan semua yang saya punya."

"Tapi, bukan berarti Joshua tidak bisa menyakiti Sella. Dia bahkan hampir menjebak Sella!" ujar Gio kesal.

"Saya tahu. Joshua memang tergila-gila dengan Sella, ditambah lagi Sella selalu menolaknya. Kemungkinan besar hal itulah yang memancing kesabarannya. Sejujurnya saat itu saya berterimakasih karena Dio datang tepat waktu, tapi apa yang dilakukan Dio setelah itu ... saya benar-benar tidak bisa menerimanya! Saya benar-benar sudah habis kesabaran!"

Kesal Daniel saat mengingat foto Dio dan Sella yang sedang berciuman. Bahkan di saat itu, dia juga mendapatkan laporan dari bawahannya yang diutus untuk menjaga Sella dari jauh, bahwa malam itu Sella menginap di tempat Dio. Meski dia tidak tahu apa yang terjadi, Daniel hanya bisa percaya bahwa keduanya tidak melakukan hal di luar batas, karena dia masih punya sedikit rasa percaya bahwa Dio bisa menjaga dan melindungi Sella.

Gio menghela napas, dia tahu adiknya itu benar-benar bodoh! Andai Daniel tahu kejadian selanjutnya mungkin dia akan membunuh adiknya itu. *'Kau benar-benar cari mati, Dio!'* batinnya frustrasi.

Daniel benar-benar sangat tidak menyukai Dio, kemungkinan besar karena sejak kecil Sella lebih memilih dekat dengan Dio daripada kakeknya itu.

Sebenarnya terlihat lucu saat pria tua itu merasa cemburu, karena tidak pernah mendapat perhatian dari satu-satunya cucu yang dia miliki. Sebab itulah Gio sangat tahu, jika hubungan Sella dan Dio semakin berkembang ke arah yang lebih romantis, hal itu pasti akan semakin membuat Daniel bertambah kesal dan marah.

"Untuk masalah itu, saya tahu Dio memang salah. Tapi saya juga tidak bisa melihat keduanya tersakiti. Mereka saling mencintai. Meskipun saya berusaha memisahkan mereka, tapi jika tekad mereka sudah bulat saya tidak bisa melakukan apapun. Apalagi sampai harus menyakiti keduanya. Mungkin sebagai seorang ayah dan kakak saya memang sudah gagal. Maafkan saya, Om," ujar Gio merasa menyesal.

"Saya hanya ingin Sella memiliki masa depan yang cerah. Jika dia bersama Dio, dia tidak akan menjadi wanita sempurna. Dia akan sendiri jika suatu saat nanti adikmu itu meninggalkannya. Saya hidup juga tidak akan lama untuk bisa menemaninya. Saya harapnkamu paham keresahan saya."

"Saya mengerti, Om." Saat ini Gio tidak akan beradu argumen apapun dengan pria tua di hadapannya ini. Jika tidak, masalah ini akan semakin runyam.

"Sampai saat ini Sella masih tidak mau bertunangan dengan Joshua, karena dia lebih memilih Dio. Saya yakin hal itu pasti akan memancing kesabaran mereka. Saya ingin kamu untuk bisa membantu saya dalam hal ini. Untuk saat ini saya butuh Sella bertunangan dengan Joshua secepatnya. Saya akan melakukan segala macam cara agar Sella dan Dio mengakhiri hubungannya!"

"Saya tidak akan mengusik hidup adikmu,

selama kamu bisa memberi pengertian kepada adikmu itu untuk bisa menjauhi Sella. Saya harap kali ini kamu tidak mengecewakan saya lagi, Gio!"

Gio hanya bisa diam dan menerima hal itu untuk saat ini. Dio pasti tidak akan mendengarkannya. Adiknya yang super keras kepala itu jika tahu kenyataan ini pasti akan sangat marah. Bisa dipastikan bahwa Dio tidak akan mau melepas Sella untuk bertunangan dengan Joshua. *'Meskipun itu hanya pura-pura,'* pikir Gio.

"Apa Om sudah memiliki rencana untuk mendapatkan bukti kejahatan orang ini?" tanya Gio.

"Setelah Sella bertunangan dengan Joshua, saya yakin Lukas pasti akan lebih dulu mengincar saya agar Joshua bisa mendapatkan semua yang saya miliki. Di saat itulah, tolong bantu saya untuk menjaga Sella."

Gio terkejut, Daniel benar-benar telah menyusun matang rencananya. Dia bahkan menempatkan dirinya di posisi yang paling berbahaya. "Om, hal ini terlalu berbahaya!"

"Kamu tidak perlu khawatir, jalan ini lebih baik daripada saya harus kehilangan Sella. Dan saya juga tidak berencana untuk kalah darinya! Cukup sekali dia merenggut orang yang saya cintai, kali ini saya tidak akan membiarkannya!" Tekad Daniel telah bulat. "Lagipula saya tidak sendiri melawannya, saya sudah berjanji kepadanya untuk tidak mundur ...," gumam Daniel.

Gio sedikit bingung dengan kalimat tersebut. "Kepadanya?"

Daniel tersenyum. "Hari ini saya akan memperkenalkan kamu dengannya."

Sejenak Gio kembali membaca dan meneliti

semua berkas tentang Lukas, sambil menunggu orang yang ingin Daniel kenalkan dengannya. “Benarkah dia menjalankan bisnis seperti ini?” tanya Gio tak lama.

Daniel mengangguk. “Sebagai mafia pasti banyak hal kotor yang sudah mereka kerjakan. Bukan hanya sebagai bandar judi, dia bahkan menjual obat-obatan terlarang hingga senjata api secara ilegal. Butuh keberanian untuk berurusan dengannya dan tidak akan mudah menjatuhkan orang sepertinya. Dia bahkan bisa menghabisi nyawa seseorang hanya demi kepentingan pribadinya.”

Sepertinya firasatnya kemarin itu benar. Masalah ini jauh lebih besar daripada masalah-masalah yang pernah dia hadapi. Kali ini mereka menghadapi seorang mafia yang memiliki dendam kepada Miki dan Rafael. Gio berpikir kenapa dia harus selalu berurusan dengan orang-orang yang memiliki dendam?

Tak lama seseorang mengetuk pintu ruang itu. “Permisi, Pak. Tamu Bapak sudah datang,” ujar Sang Sekertaris.

“Persilakan dia masuk,” ucap Daniel.

Gio sempat heran dengan kehadiran orang tersebut. Seorang pria mengenakan celana jeans dan jaket kulit hitam serta kaca mata hitam muncul lalu berdiri di depan Daniel.

Daniel pun memperkenalkannya kepada Gio. “Perkenalkan, dia seorang jaksa yang beberapa kali menangani kasus tuntutan atas Lukas.”

“Damian.”

“Giovano.” Gio menjabat uluran tangan pemuda itu. Pemuda itu terlihat lebih muda darinya, mungkin seumuran Dio.

“Dialah yang membantu saya menyelidiki

tentang Lukas beberapa tahun belakangan ini. Semua info yang ada saat ini, dialah yang menyelidiki dari kasus-kasus yang dia tangani sebelumnya."

"Berurusan dengan Brahtajasa dan cucu angkatnya membuat saya jengkel. Berkali-kali mereka mematahkan semua tuntutan yang diajukan. Semoga kasus kali ini bisa menyeret mereka sampai di meja hijau!" ucap Damian.

Sejak awal, Damian memang sudah sering berurusan dengan Lukas dan Joshua. Tapi sayangnya sebelum sampai di meja hijau, tuntutan itu dicabut oleh mereka yang menjadi korbannya. Damian tidak bisa melakukan apapun saat kliennya mundur sebelum persidangan dimulai. Lalu di saat dia memaksa untuk melanjutkan kasusnya, orang-orang yang menjadi korban serta saksi-saksinya itu menghilang bagai ditelan bumi, tidak bisa dihubungi lagi. Damian menceritakan semua yang dia ketahui dan mereka pun berbagi informasi untuk mengambil langkah selanjutnya.

"Saya akan membantu kalian sampai akhir, dengan syarat jangan pernah mundur. Karena, sekali kalian mundur semua yang sudah kita dapatkan saat ini tidaklah berguna," ujar Damian.

Kali ini Damian sedikit senang, karena mendapatkan bukti di mana Joshua kembali mencoba menjebak seorang gadis untuk dilecehkan. Sebab di kasus sebelumnya, gadis terdahulu mencabut laporannya lalu menghilang tanpa bisa dihubungi. Hal itulah yang membuat Damian sangat jengkel dan berambisi untuk memenjarakan sampah seperti Joshua yang selalu berlindung di balik kekuasaan Lukas.

"Selain rekaman ini, apa ada saksi yang mendengar langsung ucapan ini?" tanya Damian.

Gio mengangguk. "Dari yang Dio ceritakan, itu adalah rekaman telpon. Saat itu Dio menghubungi Steva, sahabat baik Sella," ujar Gio.

"Bagus, kalau begitu aku akan mencoba memintanya untuk menjadi saksi."

"Saya mengandalkanmu, Damian," ujar Daniel, tersenyum pada jaksa berbakat itu. Damian mengangguk.

Sepertinya Daniel memiliki kesan mendalam pada Damian. Dari caranya bicara dan menatap seolah dia sangat suka dan bangga pada pria itu, pikir Gio.

♥♥♥

Gio dan Damian telah meninggalkan ruangan Daniel. Kini mereka sedang berada di dalam lift. Damian membuka kacamata hitamnya, sambil berkata, "Lama tidak bertemu, Bang." Ucapan itu membuat Gio menatap Damian yang saat ini sedang tersenyum kepadanya. "Bagaimana kabar si pecinta keponakan itu?"

"Hah!" Gio bingung, karena tiba-tiba pemuda itu memanggilnya *'abang'*.

"Jangan bilang Bang Gio lupa padaku! Ini aku, Vian, Bang!" ucap Damian sambil menunjuk wajahnya. Sejak tadi Damian memang tidak melepas kaca mata hitamnya.

"Vian? Astaga ..., Vian yang itu?! Kau membuatku pangling, Vian!" Gio terkejut saat mengenali Damian sebagai Vian, bocah nakal yang dulu bersahabat dengan Dio semasa SMA dan memiliki nama lengkap Damian Vianugroho.

Damian mengangguk. "Akhirnya Bang Gio mengingatku, hahaha!"

"Kamu sudah jadi hebat sekarang! Kurasa Dio

pasti senang kalau tahu ini," ujar Gio.

"Pujian Bang Gio terlalu berlebihan, aku tidak sehebat itu. Kalau aku hebat aku pasti tidak akan kalah dari si tua bangka Lukas dan cucu sampahnya itu!" Gio hanya meringis mendengar gerutuan Damian.

"Tapi aku nggak nyangka, si pecinta keponakan itu benar-benar memacari keponakannya sendiri. Bahkan aku baru tahu kalau gadis itu ternyata cucu dari klienku. Apa Dio benar-benar serius dengan Sella?" tanya Damian.

Gio menghela napas dan mengangguk. "Seperti yang kamu dengar. Karena hal itulah Om Daniel sangat tidak menyukai Dio."

Damian tertawa. "Sepertinya perjodohan Sella dan Joshua akan susah kalau masalah ini tidak diselesaikan lebih dulu," ujar Damian. Ia menjentikan jarinya. "Biar aku yang bicara dengan si penggila keponakan itu!"

"Maksudmu?"

"Kita libatkan Dio juga dalam masalah ini."

"Bukankah kamu mendengar sendiri tadi apa yang Om Daniel katakana? Dia tidak ingin Dio ikut campur dalam masalah ini!"

"Selama Om Daniel tidak tahu, tidak akan jadi masalah."

"Kau ini ...."

"Lagipula, untuk sekarang ini Dio-lah yang lebih bisa kita andalkan dalam menangani Sella. Terlebih lagi profesinya sebagai Dosen di kampus yang sama dengan Sella dan Joshua, membuatnya bisa lebih baik untuk memantau keduanya."

"Kamu benar, tapi yang jadi masalah apakah Dio rela melepas Sella bertunangan dengan Joshua?

Meskipun itu cuma pura-pura, Kau tahu kan sifat Dio?!" ujar Gio.

"Ah, kalau itu serahkan padaku!" ucap Damian sambil menyeringai. Dia sepertinya memiliki ide yang cukup gila yang bisa membuat Dio ikut bekerja sama dengannya.

BAB 23

Kau Tahu Apa yang Kuinginkan!

Dio benar-benar merasa frustrasi dengan sikap Sella yang bahkan tidak bisa dihubungi. Sudah hampir satu minggu ini Dio tidak bisa menemuinya. Sella pun masih absen dari kuliahnya, ditelpon pun ponselnya selalu mati.

Beberapa hari yang lalu, sebuah info mengejutkan pun sampai di telinganya. Gio sudah menceritakan semua yang terjadi, soal kebenaran dari kecelakaan Miki dan Rafael 19 tahun yang lalu. Awalnya Dio pun tak percaya sampai dia mendengar sendiri dari mulut Damian, sahabatnya sejak SMA yang memang sedang menangani kasus tersebut.

Dio mengutuki Daniel yang dengan tega menjodohkan Sella dengan cucu dari pembunuh kedua orangtuanya. Dio tak habis pikir, namun Gio dan Damian telah banyak memberikan pengertian kepadanya. Alasan Daniel melakukan hal itu hanya untuk menjaga Sella agar tetap aman untuk sementara.

'Sial, tapi apa harus dengan cara seperti itu?!' kesal Dio.

Gio meminta kepada Dio untuk tidak menceritakan hal ini kepada siapa pun, terlebih kepada Sella. Gadis itu akan bertindak gegabah jika dia mengetahui semua kebenarannya. Namun, tetap

saja hal itu tidak bisa diterima oleh Dio.

*'Menjodohkan Sella dengan b*jingan itu. Meskipun pura-pura, aku tidak bisa menerimanya!'*

Dio mengecek ponselnya lagi. Berharap ada balasan dari Sella, namun yang didapatinya adalah sebuah pesan dari Damian. Dio memasukkan ponsel itu ke dalam saku setelah membaca pesannya, lalu ia pun kembali berjalan ke arah kelasnya pagi ini.

Dio memasuki ruang kelas dengan hati yang masih belum tenang, namun dia tetap tidak bisa mengabaikan tugasnya sebagai dosen. Saat berdiri di depan ruang kelas dan menatap sekeliling, Dio mendapati sosok Sella di antara mahasiswa di kelas itu. Dio terdiam sejenak, ada sidikit rasa lega di hatinya saat bisa menatap wajah itu lagi. Ingin sekali dia berlari lalu memeluk gadisnya itu saat ini juga, tapi sekarang dia masih ada di tengah kelas.

Sella memalingkan tatapan saat tahu Dio menatapnya. Sejujurnya dia tidak ingin mengikuti kelas pamannya itu, tapi dia sudah terlalu lama meninggalkan mata kuliah ini. Jika seperti ini dia pasti tidak akan lulus di mata kuliah ini.

Dio pun memulai kelasnya. Selama kelas berlangsung Sella tak berani menatap Dio, dia tahu jika terus menatapnya hatinya akan runtuh. Dia sudah bertekad tidak akan menghancurkan hidup pamannya itu hanya karena keegoisannya. Sudah waktunya dia bersikap dewasa, pikirnya.

Sesekali Dio mencuri tatap ke arah Sella. Dio tahu gadis itu merasa tidak nyaman. *'Dia sedang berusaha mengabaikanku,'* gumam hati Dio mengetahuinya.

Kelas pun selesai. Sisi dan Steva mengajak Sella untuk makan siang. Sejujurnya Sella tidak berminat,

karena akhir-akhir ini dia sedang tidak nafsu makan, namun Steva memaksanya untuk ikut. Steva dan Sisi ingin mendengar semua cerita lengkap dari Sella. Apa yang terjadi seminggu belakangan ini? Kenapa dia sulit dihubungi?

Di kantin Sella hanya memesan jus jeruk, dia tidak minat untuk makan. Dia hanya menceritakan apa yang ingin kedua sahabatnya itu ketahui.

"Jadi seminggu ini ponselmu disita oleh kakekmu? Pantas kami tidak bisa menghubungimu," ujar Steva.

Sella mengangguk. "Eum, Opa masih belum percaya kalau aku benar-benar telah mengakhiri hubunganku dengan Uncle D."

"Kamu benar-benar telah mengakhiri hubunganmu dengannya?" tanya Sisi memastikan.

"Kamu serius?" timpal Steva.

"Aku tidak tahu harus bagaimana lagi, aku tidak ingin uncle mendapat masalah. Jika kampus tahu aku berhubungan dengannya, bisa-bisa dia akan dipecat. Aku takut jika nantinya tidak akan ada lagi kampus yang mau menerimanya."

"Opamu benar-benar serius menentang hubunganmu dengannya," ucap Sisi.

"Sebenarnya apa yang salah dari hubungan kalian? Apa karena status keluarga? Atau karena umur kalian yang terpaut sangat jauh?" Steva bertanya-tanya.

"Hal terbesar yang membuat Opa menentang hubungan ini karena uncle bukan pria sempurna seperti kebanyakan laki-laki di luar sana."

"Apa maksud ucapanmu, Sel?" tanya Sisi.

"Pak Aldio tidak sempurna? Kakekmu itu sudah

gila ya! Orang seperti Pak Aldio tidak sempurna! Bagaimana bisa?" Steva tak terima idolanya dibilang tak sempurna.

"Kamu tahu alasan uncle bercerai dengan istrinya?" ucap Sella.

"Mana aku tahu, buta kali itu istrinya!" kesal Steva. Sella tersenyum simpul mendengar ucapan Steva, apa yang Steva bilang memang benar.

"Dia tidak bisa memberinya keturunan. Lima tahun menikah mereka tidak dikaruniai anak," jelas Sella.

"Maksudmu, Pak Aldio mandul?" Sella mengangguk membenarkan ucapan Sisi.

"*No Way!* Pria sehat tidak pernah merokok atau minum seperti dia itu bisa mandul?!" ujar Steva terkejut.

"Hah! Dari mana kamu tahu, Stev?" Sisi dan Sella sama penasarannya. Bagaimana bisa Steva mengetahui bahwa Dio tidak merokok dan minum.

"Kalian berdua jangan menganggap remeh aku, gini-gini aku ini ketua *fanbase* Pak Aldi. Semua tentangnya seperti hobi dan kesukaannya aku tahu, bahkan apa yang dia benci sampai apa yang tidak dia lakukan juga aku tahu."

"Sejak kapan kamu buat *fanbase?*" tanya Sisi.

"Sejak pertama kali kujatuh cinta padanya pada pandangan pertama," ujar Steva.

"Halah ... paling membernya cuma kamu," cibir Sisi.

"Siapa bilang, sampai hari ini yang gabung sudah lebih dari 10 ribu orang!" Steva memperlihatkan akun *Insta* yang dia buat untuk para *fans* Dio.

"Astaga, seniat itu kamu?"

"Iya dong, hehehe."

"Dari mana kamu dapet semua fotonya uncle?" tanya Sella tertarik saat melihat semua foto dan video yang memampangkan wajah Dio.

"Beberapa kuambil diam-diam, siasanya nyolong dari *Insta*-nya Pak Aldi."

"*Stalker* kamu!" celetuk Sisi.

"Biar, wek! Oh ya Sell, kalau kamu putus dari Pak Aldi gak masalah kan kalau aku mendekatinya?"

Sisi menjitak kepala Steva. "Sakit, Mak Lampir!"

"Udah tau temen lagi susah, malah mancing perkara!"

"Salah dia sendiri, kenapa dia mencampakan Pak Aldi?!"

"Dia terpaksa!" sahut Sisi.

"Aku tidak punya plihan lain." Sella menunduk tak berdaya.

"Terlepas dari terpaksa atau tidak, kamu itu pengecut, Sel! Aku kalau jadi kamu, tidak akan pernah mau melepasnya. Biar semua berkata aku egois, aku gak peduli selama dia tetap mendukung apa yang aku lakukan," ujar Steva.

"Jika aku egois, aku akan menghancurkan karirnya. Aku tidak mau hal itu terjadi! Aku tidak mau jadi kekanakan hanya karena bertindak egois! Aku harus bisa jadi jauh lebih dewasa."

"Sekarang aku tanya, apa Pak Aldi menerima semua keputusanmu yang ingin menjadi dewasa itu?"

"Aku tidak tahu," jawab Sella.

"Apa dia tidak pernah mencoba menghubungimu?"

Sella terdiam tak bisa menjawab pertanyaan Steva, sebab Dio memang menghubunginya beberapa

kali dalam dua hari ini. Tiap jam pun Dio mengirim pesan singkat di ponselnya hanya untuk sekedar menanyakan keadaannya. Daniel baru mengembalikan ponselnya dua hari yang lalu. Sella yakin Dio pasti mengirim lebih banyak pesan sebelumnya, tapi dia tahu kalau Daniel pasti telah menghapusnya. Sampai beberapa jam yang lalu sebelum kelas dimulai pun, Dio masih mencoba untuk menghubunginya, hanya saja dia takut untuk menjawabnya.

"Dia menghubungimu puluhan kali, Sel!" ujar Steva.

"Bagaimana kamu tahu?" tanya Sisi.

"Karena dia juga menghubungiku hampir setiap hari, hanya untuk bertanya tentang kamu. Dia bahkan memohon untuk segera menghubunginya jika kamu menghubungiku," jawab Steva. "Jika dia tidak mencintaimu, dia tidak akan melakukan semua hal itu. Aku yakin dia pasti menolak semua keputusanmu itu bukan?" Ucapan Steva membuat hati Sella terpukul.

"Terlepas dari benar atau tidaknya keputusanmu itu, sebaiknya kamu bicarakan lagi dengannya. Jangan melakukannya secara sepihak, kamu tidak akan bisa menjadi lebih dewasa dengan melakukan semua hal ini. Sebaliknya, itu bukanlah kedewasaan. Kamu hanya ingin lari mencari jalan pintas yang terbaik buat dirimu sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain!"

Sisi melongo mendengar ucapan itu keluar dari bibir Steva. Tidak biasanya Steva mengucapkan kalimat super WOW seperti itu.

Sella terdiam den merenungkan semua hal itu, sampai sesuatu di dalam perutnya bergejolak dan mengintruksi dirinya untuk segera ke toilet.

Sisi bertepuk tangan setelah Sella pergi. "Kamu hebat! Dapet dari mana kata-kata mutiara itu?"

"Pengalaman hidup," ucap Steva menatap punggung berlalu Sella dari kejauhan.

Sisi tersenyum, dia tahu apa saja yang sudah Steva alami selama ini. Mungkin itulah yang membuat pria cantik di hadapannya ini semakin dewasa.

"Semangat!" ucapnya sambil mengelus punggung tangan Steva. "Biar kamu tambah semangat, aku *follow* deh *Insta fanbase* Pak Aldi yang kamu buat," ujarnya.

Steva menggenggam tangan Sisi dan menatapnya dengan penuh binar. "Uh, co cuit banget sih *bestie* aku ini! Kupacarin juga deh!"

"Ogah, aku carinya yang maco dan masih brondong!"

"Ish, dasar tante-tante girang!"

♥♥♥

Keluar dari toiler, seseorang mencekal pergelangan tangan Sella lalu menariknya untuk mengikutinya. Dilihatnya punggung menjulang itu di hadapannya. Punggung seseorang yang sangat dia rindukan seminggu belakangan ini.

'Uncle!'

Sella mengikutinya tanpa protes. Dio membawa Sella ke ruangannya. Ruangan itu tidak besar, hanya diisi oleh dua orang dosen dan dosen yang satu sedang ada kelas saat ini. Dio mengunci pintunya.

"Uncle! Jika ada yang tahu, Uncle bisa dalam masala-
---emph!" Ucapan Sella terpotong saat Dio dengan tiba-tiba berbalik lalu menciumnya.

"Uncl---mpp!"

Sella berusaha mendorong Dio, namun Dio

berbalik mendorong Sella ke dinding. Dia mengekang dan memperdalam ciumannya. Sella dibuat tak berdaya. Dio menuntut lebih, Sella pun akhirnya luluh dan jatuh untuk membuka dirinya.

Dio melepas semua rasa rindunya kepada gadis mungilnya itu. *'Aku merindukanmu, Sella,'* ucapnya dalam hati.

'Uncle ....'

Sella mengalungkan lengannya di pundak Dio. Dia mengangkat tubuh Sella, menggendong lalu mendudukannya di atas meja kerja. Dio melumat bibir yang telah menjadi candunya tanpa ampun. Sella memegang wajah Dio dengan sebelah tangannya sedangkan Dio menarik tengkuk Sella lebih dalam lagi ke arahnya.

Napas dan *saliva* mereka beradu bercampur jadi satu, panas dan tak terhentikan. Dio menurunkan kecupannya ke dagu dan leher Sella.

"Uncle, kita masih di kampus," ucap Sella dengan suara terengah dan bergetar karena gairah.

Dio menjatuhkan keningnya di kening Sella sambil menangkup wajah gadisnya itu. "Sella ... kamu membuatku gila karena merindukanmu!"

"Uncle ...."

"*Please*, jangan abaikan aku!" Dio mengelus lembut wajah Sella yang memerah. "Aku menginginkanmu, Baby!" Dio mengecup lembut pipi Sella, membuat sebelah mata Sella terpejam.

"Kita masih di kampus, Uncle," jawab Sella.

"*I know*, karena itu aku sangat kesal!" Dio kembali menarik Sella untuk mengikutinya.

"Kita mau ke mana?" tanya Sella.

Dio berbalik menatapnya. "Apartmenku!"

"Kelasmu bagaimana?" tanya Sella.

"Sudah selesai," jawab Dio singkat.

"Mau apa kita ke sana?" tanya Sella dengan polosnya.

"You know what I want."

Wajah Sella memerah. Hanya dengan membayangkan apa yang akan terjadi di sana sudah membuat jantungnya berdegup kencang seperti ini.

Dio tersenyum. "Sedang membayangkannya, huh?"

Sella memalingkan wajah merahnya.

Dio kembali menarik Sella keluar dari ruangannya. Tanpa sepengetahuan mereka Joshua melihat hal itu. "Pria tua itu (Daniel) terlalu lembek dan tidak bisa diandalkan. Haruskah aku melakukannya dengan caraku sendiri?" gumam Joshua.

"Aku akan memaksamu untuk memilihku, Sella. Kali ini aku tidak akan gagal lagi. Bersenang-senanglah selagi kalian bisa." Seringainya keji sambil menghubungi seseorang lewat ponselnya. "Lakukan apa yang kuperintahkan kemarin! Bawa dia kehadapanku hidup-hidup. Setelah selesai biar aku yang membunuhnya dengan tanganku sendiri!"

BAB 24

Kau Adalah Kebahagiaan & Kelemahanku

Beberapa hari sebelumnya ....

"Aku tidak menyangka bahwa rumah tanggamu dengan Nisya akan berakhir dengan penghianatannya. Kukira dia sangat mencintaimu," ujar Damian sambil menyesap kopinya. Keduanya saat ini tengah mengobrol santai di sebuah *cafe*.

"Tidak ada yang bisa menebak hati manusia. Biarlah yang lalu tetap berlalu, aku sudah tidak memikirkannya lagi, toh semua itu juga terjadi akibat kesalahanku," ucap Dio sambil bersedekap dada.

"Tapi aku masih tidak percaya bahwa seorang Aldio yang sehat secara jasmani seperti ini tidak bisa memiliki keturunan."

"Dokter sudah mengatakan seperti itu, aku bisa apa?"

"Tidakkah Kau ingin memeriksakan kondisimu lagi?"

"Untuk apa? Untuk merasakan kecewa kedua kalinya, huh?"

"Siapa tahu saja hasilnya akan berbeda kali ini." Damian kembali menyesap kopinya.

"Daripada membahas soal itu, lebih baik Kau jelaskan apa maksudmu ingin bertemu denganku. Jika ini soal pertunangan Sella dengan Joshua, aku tetap tidak akan membiarkannya meskipun itu

hanya pura-pura!" tegas Dio.

"Menikahlah dengan Sella, aku akan menjadi saksimu," ucap Damian *to the point*.

Dio mengerutkan dahinya.

"Menikahlah dulu secara agama. Untuk status hukumnya aku yang urus," jelas Damian.

"Kenapa aku harus mendengarkanmu?" tanya Dio sarkastik.

"Karena Kau bukan hanya akan bersaing dengan Joshua. Jika tidak Kau nikahi dia sekarang, maka kelak dia akan dinikahkan denganku."

Ucapan Damian membuat Dio terkejut. "Apa maksud ucapanmu itu?"

"Jika suatu hari terjadi hal buruk kepadanya, Om Daniel sudah memintaku menjaga Sella. Aku tidak bisa menolak, karena di masa lalu keluargaku telah banyak berhutang budi padanya. Dan belum lama ini dia memintaku untuk menjadi cucu menantunya. Apa Kau kira aku bisa menolak jika kedua orang tuaku memintaku untuk membalas budinya?"

Dio berdecak sebal. "Ck! Pak tua itu sebenarnya maunya apa sih? Kenapa dia senang sekali menjodohkan Sella?!" Dia menatap Damian. "Jika Kau membantuku, pak tua itu tidak akan mengampunimu," ucap Dio.

"Aku tahu itu, tapi aku tidak punya pilihan lain. Aku sudah mencintai perempuan lain dan aku tidak berniat untuk melupakannya."

"Kau masih menunggunya?" tanya Dio yang mengerti permasalahan hidup Damian.

Pria itu hanya mengangguk.

"Kau ini ...."

Dio hanya menghela napas sambil menyesap minumannya. "Lalu jika aku menikahinya, apa semua permasalahan akan beres? Apa Kau kira setelah aku menikahinya aku akan melepasnya untuk pura-pura bertunangan dengan Joshua? Tidak akan!"

"Sejujurnya, sejak awal aku tidak yakin dengan rencana Om Daniel yang ingin mempertunangkan Sella dengan Joshua hanya untuk membuatnya aman beberapa saat. Bukan karena itu terlalu berbahaya, tapi kurasa Sella akan tetap menolaknya. Untuk gadis seusia Sella, dia akan lebih memilih kabur daripada menerima semua itu. Ancaman Daniel yang ingin menghancurkanmu tidak akan berlaku padanya jika dia memilih kabur tanpa memberi tahu keberadaannya kepada siapapun, termasuk kepadamu."

Dio pun bisa mengerti dengan apa yang Damian katakan. Jika Damian tidak mengatakan hal itu, kemungkinan dia tidak akan sadar sampai Sella benar-benar memilih untuk kabur.

"Untuk saat ini lebih baik Kau meyakinkan Sella agar dia tidak sampai berpikir seperti itu. Yakinkan dia dan seperti apa yang kubilang, nikahi dia. Aku akan membantumu," ujar Damian. "Lagipula kalau aku ada di posisi Joshua, aku akan memulainya darimu, Dio," ucap Damian seolah mengerti jalan pikiran Joshua saat ini.

"Dariku?" bingung Dio.

"Ya, karena Kau adalah kelemahan Sella."

♥♥♥

"Kita mau kemana, Uncle? Ini bukan arah ke apartemen!"

Lamunan Dio tentang percakapannya

dengan Damian beberapa hari yang lalu terhenti saat suara Sella mengalihkan perhatiannya.

"Kenapa? Kamu udah nggak sabar, huh?" goda Dio.

Pipi Sella memerah. "Uncle!" kesalnya.

"Nanti kamu juga tahu," ucap Dio sambil menggenggam tangan Sella lalu membawanya untuk dikecup penuh sayang. *'Hari ini aku akan menjadikan kamu milikku seutuhnya, Sella!'* ucap batin Dio.

Sejak kemarin Damian telah mengirim pesan yang sama kepada Dio. Dia selalu bertanya, apakah Dio mau menerima sarannya kemarin, tapi Dio selalu mengabaikan pesannya. Namun, setelah kejadian hari ini akhirnya Dio pun menerima saran itu.

Beberapa saat yang lalu Dio sempat mengirim pesan kepada Damian: *'Aku akan menerima saranmu kemarin, apa hari ini bisa?'* tanya Dio dalam pesan singkatnya dan Damian pun menjawab dengan mengirimkan sebuah alamat.

'Datanglah ke alamat ini sekarang. Aku akan menunggumu di sana.' Itulah balasan pesan dari Damian. Dio berpikir sahabatnya itu memang sudah merencanakan hal ini sejak awal, jika tidak ... tidak akan mungkin secepat itu Damian menentukan di mana dan kapan mereka bisa melaksanakan rencananya.

Sella sedikit bingung saat Dio mengajaknya masuk ke dalam sebuah Gereja. Dio menggandeng tangannya. Di sana sudah ada Damian bersama seorang Pendeta.

"Idemu benar-benar gila!" ujar Dio saat menyapa Damian.

"Tapi Kau menyukai ide ini bukan?!" Damian hanya menyeringai membalasnya.

"Kau benar-benar sudah mempersiapkannya dengan matang, huh?!" singgung Dio.

"Apa yang tidak buat sahabat baikku ini," gurau Damian.

"*Bulls*it!* Kau hanya ingin lepas dari tanggungjawabmu saat ini!"

Damian hanya tertawa menanggapinya.

"Uncle, dia siapa?" tanya Sella.

"Kau lupa padaku, Pipi tembem?" Damian memasang wajah sedih.

Sella mengingat-ingat, hanya satu orang yang memanggilnya dengan sebutan seperti itu. "Uncle Pian!" Sella pun mengingatnya, refleks dia melindungi kedua pipinya.

Damian tertawa melihatnya. "Vian, bukan Pian!" ucapnya mengkoreksi. "Singkirkan tanganmu, aku tidak akan mencubit pipimu. Apalagi di depannya. Jika kulakukan dia pasti akan mengamuk," ucap Damian lalu menatap Dio.

"Tentu saja, dia milikku dan tidak akan kubiarkan siapa pun menyentuhnya lagi!" Ucap Dio.

Sella terkejut dibuatnya, kedua pipinya pun merona merah. "Uncle ...."

"Hebat kamu, Cella. Akhirnya bisa memenangkan hati pamanmu ini."

"Hehe, siapa dulu dong. Cella!" serunya senang sambil menirukan Damian dengan menyebut nama masa kecilnya.

"Terus buat apa kita di sini?" tanya Sella, masih bingung kenapa mereka harus datang ke tempat ini.

"*Good question*. Aku di sini buat jadi saksi kalian," ujar Damian.

"Saksi?"

Dio menggandeng Sella ke arah altar. "Uncle?" bingungnya.

"Maukah kamu menikah denganku?" ucap Dio serius.

Mata Sella membulat. "Uncle?" Sella masih tak percaya.

"Aku serius. Kamulah kebahagiaanku, Sella ... menikahlah denganku."

DEG!

"Se-sekarang?"

Dio mengangguk, Sella tercekat.

"Kita menikah di hadapan Tuhan. Urusan hukum kita urus belakangan," ujar Dio.

Sella menatap Sang Pendeta, lalu beralih menatap ke arah Damian juga, memastikan ini bukan mimpi karena masih ada orang selain dirinya dan Dio saat ini. Damian mengangguk dan tersenyum saat ditatap. Sella kembali menatap Dio. Akhirnya dia pun mengangguk sampai hampir menangis.

Keduanya menghadap Sang Pendeta. Lalu dimulailah pemberkatan sederhana itu. Saat Sang Pendeta mempersatukan keduanya di hadapan Tuhan, air mata Sella pun jatuh tak tertahan.

"Apa yang telah Tuhan persatukan, tidak akan dapat dipisahkan. Sampai mau menjemput."

Dio menangkup wajah Sella yang basah karena air mata, dilihatnya wajah itu lekat-lekat. Mata Dio pun berkaca-kaca, dia bahagia meski hanya dengan hal sesederhana ini. Baginya menjadi satu dengan Sella adalah hal terpenting.

"Uncle, apa ini nyata?" gumam Sella dalam isaknya.

Dio tersenyum. "Mulailah memanggilku dengan

namaku. Sampai kapan kamu mau memanggilku paman? Sekarang aku suamimu," ujar Dio.

"Di-Dio ...."

"Ya, begitu. Aku mencintaimu, Sella."

Dio mencium bibir Sella lembut dan penuh kasih sayang. Sella pun membalasnya. Ada senyum di kedua sudut bibir mereka.

"Aku mencintaimu, Aldio. "

Damian bertepuk tangan untuk mereka. *"Congratulations!"*

Dio dan Sella menatapnya sebentar lalu mereka pun berpelukan sambil tertawa. "Sekarang kita pulang ke apartemen, aku tidak akan melepasmu kali ini! Malam ini tidak akan ada penyesalan dalam melakukannya denganmu," ujarnya.

Wajah Sella memerah, dia hanya bisa mengangguk malu. Sebelum beranjak, Dio sempat menyelipkan sebuah cincin di jari manis Sella. "Kali ini asli, bukan benang lagi," ucap Dio.

"Terima kasih, aku mencintaimu."

"Me to, Baby."

♥♥♥

Damian yang berdiri di depan pintu gereja bisa merasakan bahwa ada yang sedang memerhatikan. Sebuah mobil hitam terparkir dan tak beranjak sedikit pun, tanpa ada orang yang keluar-masuk dari dalamnya.

Dio menepuk bahu Damian. "*Thanks*, untuk hari ini."

"Berhati-hatilah. Seperti yang sudah kukatakan—"

"Aku paham, tak perlu mengulangnya," sergah Dio sambil melirik sekilas mobil hitam yang sedari tadi diperhatikan oleh Damian. "Kupercayakan padamu," ucap Dio dan sekali lagi dia menepuk bahu Damian

lalu pergi menyusul Sella yang sudah lebih dulu menunggunya di mobil.

"Nikmati malam pertamamu, sobat! Kuharap ada keajaiban untukmu!" seru Damian. Dio hanya melambai tanpa menoleh lagi.

BAB 25

Hanya Aku yang Boleh Membuatmu Menangis

Sedari tadi Sella tak henti-hentinya memandangi cincin yang tersemat di jemarinya. Dia masih belum percaya dengan kenyatan bahwa dirinya telah dipersunting oleh Dio, meskipun dengan cara sederhana seperti tadi.

Senyum yang tak luntur dari wajah Sella itu membuat Dio yang sedang membuatkan coklat panas geli melihatnya. Sella seperti balita yang baru saja mendapatkan mainan baru.

Dio membawa dua mug berisi coklat panas lalu meletakannya di meja sambil berkata, "Sampai kapan mau senyum-senyum seperti itu?"

Dio duduk di sofa, di sebelah Sella. Sella langsung memeluk lengan Dio, menyampaikan betapa bahagianya dia saat ini. "Aku masih belum percaya dengan semua yang terjadi hari ini, Uncle."

Dio menjawil pucuk hidung Sella dan berkata, "Sudah kubilang berhenti memanggilku uncle!"

Sella meringis. "Aku lupa, lagipula aku masih belum terbiasa memanggil namamu seperti itu."

"Bagaimana kalau mulai hari ini kamu memanggilku dengan nama sayang?" ujar Dio.

Sella menatapnya. “Uncle mau dipanggil seperti apa?” tanya Sella.

Dio sedikit berpikir. “Eum? Kalau panggilan Uncle diganti jadi Mas, bagaimana?” tanya Dio.

“Jadi Mas Dio, gitu?”

Dio tersenyum dan mengangguk. “Em, terdengar nyaman bukan?” ucap Dio.

Sella tersenyum lalu kembali memeluk lengan Dio manja. “Ya, terdengar bagus ... Mas Dio.” Sella menatap cincinnya lagi sambil tersenyum senang. “Cantik,” gumam Sella.

Dio memegang tangan Sella lalu berkata, “Kamu yang membuatnya jadi cantik.” Kedua pipi Sella merona.

Dio mencium tangan Sella. “Aku tidak menyangka bahwa tangan ini akan benar-benar berhasil meraih hatiku,” gumam Dio. “Apa kamu bahagia bersamaku?” tanya Dio.

Sella memeluk tubuh Dio dan berkata. “Kenapa harus bertanya lagi! Sudah pasti aku bahagia, sampai rasanya ingin menangis.”

Dio menagkup wajah Sella lalu mengecup bibir ranum itu beberapa kali. Sella beralih ke pangkuan Dio, dia duduk di kedua paha suaminya itu.

“Sekarang sudah halal kan?” ucap Sella manja. “Aku ingin memeluk dan menciummu sesuka hatiku,” ujar gadis itu dengan wajah yang memerah.

“Uh, mulai nakal ya kamu!” Dio menjawil kedua pipi Sella gemas.

“Nakalnya kan cuma sama Mas Dio,” ucapnya dengan nada manja.

Dio tersenyum. Dia merasakan adiknya mulai menegang bukan hanya karena tersentuh saat Sella mendudukinya, tapi juga karena panggilan sayang Sella yang baru kepada dirinya.

"Terdengar menyenangkan saat kamu memanggilku seperti itu."

Sella memeluk Dio, dia menyembunyikan pipi meronanya di balik bahu Dio saat merasakan sesuatu di bawah sana mulai terbangun.

"Mas, ada yang bangun loh," bisiknya pelan.

Dio memeluk tubuh Sella lalu berbisik. "Itu semua karenamu, Baby."

"Uwa!" Sella tersentak saat Dio mengangkat tubuhnya.

Dio menggendong dan membawanya ke arah kamar. "Sekarang istriku ini harus bertanggungjawab."

Dio menutup pintu kamar, lalu membawa Sella ke atas ranjangnya. Membaringkannya secara perlahan, sebelum beralih Dio sempat mengecup bibir Sella.

Dio mengangkat tubuhnya, dari bawah Sella melihat Dio mulai menanggalkan pakaiannya. Jantung Sella berdegup kencang dan ketika Dio melepas kemejanya di saat itulah Sella sedikit susah untuk menelan *saliva*-nya.

Tubuh Dio membuat tatapan Sella tak beralih. Dio tersenyum melihat Sella yang penuh minat kepadanya. Dio memiliki tanda lahir berwarna coklat muda di sekitar pinggangnya dan itu terlihat seksi di mata Sella.

Dio memegang tangan Sella lalu mengarahkannya ke tubuhnya. "Sentuhlah jika ingin menyentuhku. Bukan cuma hati, tapi tubuhku juga

sudah menjadi milikmu, Baby."

Sella menyentuh dada bidang Dio yang sedikit berbulu itu dengan tatapan yang sangat takjub. Dio memiliki otot tubuh yang sangat bagus, membuat semua wanita pasti akan menjerit karenanya.

Dio merenggangkan kedua kaki Sella dan mulai menempatkan dirinya di antara kedua kaki itu untuk bisa lebih mendekat lagi, agar dia bisa mencium wajah imut yang ada di bawahnya itu saat ini.

Sella mengalungkan lengannya di tengkuk Dio saat Dio mulai memperdalam ciumannya. Keduanya saling bertaut dan saling membuai satu sama lain lewat kehangatan tubuh masing-masing. Dio sangat lembut dalam memperlakukan Sella, dia seperti sedang menjaga sesuatu yang berharga agar tidak tersakiti.

"Ahh!" Sella mendesah saat Dio mulai memainkan tangannya di area tubuhnya, lebih tepatnya di dada gadis itu.

"Kamu suka saat aku menyentuhmu, Baby?" tanya Dio setelah melepas ciumannya. Sella menggigit bibir bawahanya sambil mengangguk.

Dio menegakkan tubuh, lalu tangannya memegang dan menarik tangan Sella agar gadis itu menyusulnya untuk beralih ke posisi duduk. Dio melepaskan rompi *jeans* yang Sella kenakan, lalu di susul dengan kaos pres *body* berwarna putihnya, hingga hanya meninggalkan *bra* berwarna hitam.

Dio menarik Sella ke atas pangkuannya, dalam posisi itu wajah Dio berada tepat di antara kedua belahan dada Sella. Napas Dio menggelitik kulit Sella, kedua tangan besar Dio yang tengah merengkuh pinggangnya membuat Sella merasa terbakar dan tergelitik di area

perutnya, seperti ada banyak kupu-kupu yang menari di sana. Tak menunggu lama, sebelah tangan Dio telah berhasil melepaskan kait *bra* yang Sella kenakan. *Bra* itu jatuh begitu saja tanpa bisa ditahan. Dio menyeringai menatapnya.

Sebelah tangan Dio beralih ke salah satu dada Sella, membuat sang empunya menggigit bibir.

"Mas ...," desah Sella saat Dio lebih intens mempermainkan daerah sensitif bagian atas tubuhnya itu.

Dio meremas tanpa menyentuh pusatnya. "Kamu ingin aku melakukan apa, hem?" goda Dio. "Katakan, kalau tidak aku tidak akan pernah tahu apa yang kamu inginkan."

Dio menggodanya dengan cara menghembuskan napasnya di bagian pusat yang tak tersentuh itu, hal itu semakin membuat Sella frustrasi. Panas napas Dio yang menggelitiknya membuatnya menggila, gila untuk meminta lebih.

"Kumohon, sentuh aku di tempat yang lain!" ucap Sella.

"Di mana? Kamu mau aku menyentuhmu di mana, Baby?"

"Touch and suck my nipples, please!"

"You want it, Baby?"

"Yeah! I want it, Honey!" Sella merengek dengan mata sayunya. *"Please!"*

"You make me crazy, Baby."

Sella menghempas kepalanya ke belakang saat mulut panas Dio melumat miliknya tanpa ampun. Seperti yang dia harapkan, rasanya sangat nikmat. Membuat seluruh tubuhnya bergetar.

'Sepertinya kedua buah cantik ini ukurannya jadi lebih besar dari sebelumnya, apa hanya perasaanku saja? Atau karena dia masih dalam masa

pertumbuhan?' batin Dio sambil menghisapnya.

Dio menyukai buah dada milik Sella yang mulai tak muat saat dia memegangnya, seolah akan tumpah dari tangannya saat dia meremasnya. Dio kembali merebahkan Sella tanpa melepas mulutnya dari benda kenyal itu. Sella beberapa kali mendesah dan melenguh saat Dio menghisap kuat atau menggigit untuk meninggalkan jejak kepemilikannya.

Sebelah tangan Dio mulai membuka kancing dan resleting celana *jeans* milik Sella. Dio menelusupkan tangannya, namun karena terlalu sempit untuk tangannya menelusup masuk, Dio pun menyudahi permainannya di kedua bukit kembar itu. Dia beralih untuk melepaskan celana *jeans* yang Sella kenakan, hingga meninggalkan hanya celana dalam yang senada dengan *bra* yang Sella kenakan tadi.

Sella melihat Dio pun melepas celananya. Dari balik *boxer* yang Dio kenakan terlihat jelas milik pria itu sudah sangat tegang dan menantang, meminta untuk dikeluarkan dari sarangnya. Namun sebelum itu, Dio lebih dulu ingin membuat Sella kelimpungan dengan cara menggoda gadis itu di bagian sensitifnya. Kedua tangan Dio menarik lepas celana dalam Sella dalam sekali tarik. Sella memekik dan berusaha menutupinya.

"Aku sudah pernah melihat dan merasakannya. Untuk apa memutupinya lagi, hem?"

"Aku malu-ahh!" Sella menjerit sebelum menyelesaikan kalimatnya, karena Dio lebih dulu membuka lebar kedua paha Sella. "Mas!" Sella memekik saat Dio menundukkan wajah ke arah pusat dirinya itu.

Hembusan napas Dio di sana membuat Sella membekap mulutnya agar tidak berteriak. “Cantik, membuatku ingin merasakannya,” gumam Dio menatap takjub milik Sella yang terlihat sempit.

Sella tersentak saat Dio menyentuh pusat dirinya menggunakan lidahnya. Menggelitik, panas, dan sedikit kasar. Sensasi itu membuat kepala Sella pening.

“Mas jangan di sana, ahh!” Dio tak mengindahkan ucapan Sella. Sebelah tangan Sella meremas rambut Dio sedikit kuat.

Dengan jemarinya Dio mulai memasuki milik Sella dan memberikan pijatan yang awalnya lembut dan semakin lama semakin cepat.

Sella melentingkan punggungnya saat glombang itu menghantamnya, sambil membekap mulutnya Sella menahan semua rasa nikmat itu. Dio mencecap semua cairan cinta yang Sella berikan untuknya.

Air mata mengalir dari kedua mata Sella. Glombang kenikmatan itu sukses membuatnya menangis. Dio beranjak, dia beralih untuk menatap wajah Sella. Mata Sella terlihat sayu dan tubuhnya masih bergetar merasakan sisa-sisa kenikmatan itu. Sella mengalungkan lengannya di tengkuk Dio saat Dio mulai menciumnya lagi.

Sella bisa merasakan rasa miliknya yang masih tersisa di mulut Dio. Di bawah sana ternyata Dio sudah melepas pakaian dalam terakhirnya. Sella merasakan milik Dio mulai menyentuh miliknya. Besar, keras, dan panas, pikir Sella.

“Siap, Baby? Aku sudah tidak bisa menahannya lagi,” gumam Dio dengan suara berat. Sella

mengangguk dengan mata sayunya.

Dengan perlahan Dio mulai memasukannya, namun terasa sulit dan sempit, masih seperti pertama kali melakukannya. Sella kembali menangis merasakan dirinya seperti terkoyak.

Dio mengecup kening Sella dengan kasih lalu mengusap air matanya. "Hanya aku yang boleh membuatmu menangis seperti ini, Sella!" Dalam sekali sentak Dio berhasil tenggelam seutuhnya di dalam Sella.

Sella menjerit menahan sakitnya. Dia menangis sambil berkata, "Sakit, Mas ...."

"I know, but it won't be long because we've done it before."

Malam itu mereka kembali mengukir cintanya dengan penyatuan diri, menyatukan dua tubuh menjadi satu. Namun, kali ini bukan lagi sebuah dosa yang mereka ukir. Melainkan sebuah janji suci di mana tidak akan ada yang bisa memisahkan mereka berdua selain kematian.

"I Love You, Baby."

♥♥♥

Tangan Sella memainkan permukaan air di dalam *bathtub*-nya. "Hahh, nyamannya ...," gumam Sella.

Air panas di dalam *bathtub* itu membuat tubuhnya menjadi rileks. Dio menarik tubuh Sella agar bersandar ke arahnya.

"Apa tadi aku terlalu kasar?" tanya Dio.

Sella menggeleng. "Beberapa hari ini aku memang merasa lelah dan kurang nafsu makan. Tidak perlu khawatir, aku baik-baik saja," jawabnya.

"Kamu sakit?" tanya Dio khawatir.

Sella mendongak menatap wajah Dio yang

berada di belakangnya, dia tersenyum dan menggelang lagi. “Cuma stress saja, mungkin karena aku sangat merindukanmu akhir-akhir ini,” ucapnya.

Dio tersenyum. “Kamu sedang menggombaliku, heh?” Dio memberikan kecupan singkat di bibir Sella yang masih menyunggingkan senyum. “Tapi kamu yakin baik-baik saja, hem?” tanya Dio memastikan.

“Entahlah, tadi di kampus aku sempat muntah,” jawabnya sambil kembali memainkan permukaan air dengan tangannya.

“Sebaiknya kita ke dokter untuk memeriksakan kondisimu,” ujar Dio.

“Tidak perlu, aku merasa sudah baik-baik saja. Toh, aku kan sudah dapat obatku.”

“Obat?”

“Kamulah obatku,” ucap Sella menggombali Dio lagi.

Dio tertawa. “Kamu ini, diajak serius malah bercanda terus,” ucapnya sambil mencubit kedua pipi Sella.

Suara perut Sella mengintrupsi keduanya. “Kamu lapar?” tanya Dio.

Sella meringis dan mengangguk. “Aku belum makan dari siang tadi,” jawabnya.

“Sepertinya kita perlu order makanan, aku tidak punya bahan untuk dimasak.”

“*Pizza!* Aku mau makan *pizza*, order itu ya!” seru Sella antusias.

Dio tersenyum. “Baiklah, belum terlalu malam juga. Kita order *pizza*.”

“Yes!” seru Sella senang. Entah mengapa sejak

kemarin dia ingin sekali makan *pizza* dan akhirnya keturutan.

Dio beranjak lebih dulu dari dalam *bathtub*. "Aku akan memesan *pizza*, kamu bisa berendam lebih lama."

"Eum." Sella mengangguk dan Dio mengecup pipinya singkat.

Kedua pipi Sella merona saat melihat Dio mengenakan *bathrobe*-nya, tubuh polos Dio membuat pikiran Sella menjadi penuh dengan fantasi liar. Sella hanya terkekeh sendiri setelah Dio meninggalkannya.

Sella menjitak kepalanya pelan. "Otakku, tolong kondisikan pikiranmu!"

♥♥♥

Setelah mengenakan pakaian santai, kaos dan celana panjang, Dio pun memesan *pizza* lewat aplikasi di ponselnya. Setelah selesai dia mengantongi ponsel itu di saku celana panjangnya.

Dio melihat *mug* coklat panas yang dia buat sebelumnya. "Sudah tidak panas lagi," gumamnya. Dia pun kembali membuat yang baru sambil menunggu *pizza* itu datang.

Dio tersenyum mengingat Sella. "Dia lama sekali," ucapnya, namun Dio mengerti kebiasaan Sella yang memang seperti itu. Sella akan terus berendam sampai jemarinya menjadi keriput.

Suara bel berbunyi. "Cepat sekali," pikir Dio tentang *pizza* pesanannya.

Saat membuka pintu Dio melihat dua pria berbadan cukup besar berdiri di depannya. Dio mengerutkan keningnya. "Siapa kalian?!"

Belum sempat melontarkan semua perkataannya, salah satu orang itu mendorong Dio ke dalam. Keduanya memasuki apartemen Dio dengan

paksa.

"Damn!" Dio yang tersungkur sempat mengingat Sella. Dia menatap sejenak ke arah kamarnya.

Dio hendak berlari ke dalam untuk mengambil sesuatu yang bisa dia buat menjadi senjata, namun salah seorang pria itu lebih dulu menarik kerah pakaiannya, lalu dengan membabi buta dia melayangkan pukulannya ke wajah Dio beberapa kali. Dio mencoba melawan, namun pria itu terlalu besar dan berat untuk dia gulingkan dari atas tubuhnya. Pukulan terakhir yang dilayangkan pria itu membuat Dio terkapar dengan darah yang mulai menetes dari pelipisnya. Cincin besar yang dikenakan orang itu membuat luka yang cukup serius di wajah Dio.

"Hentikan, bodoh! Apa yang Kau lakukan, huh?! Bagaimana kita membawanya jika dia dalam keadaan luka seperti ini? Dasar idiot, pakai sedikit otakmu. Bos akan marah jika kita gagal membawanya hidup-hidup!"

"Maaf, dia mau melarikan diri tadi," ucap kawannya yang menghajar Dio tadi.

"Kita berdiri di depan pintu masuk, bagaimana dia bisa melarikan diri? Pakai sedikit otakmu itu! Dasar idiot!" makinya.

"Oh, iya ya!" Kawannya hanya bisa menghela napas.

Sejenak orang itu berpikir. Saat menatap rekannya dia berkata, "Lepas *hoodie*-mu dan pakaikan padanya!"

Sebelum kehilangan kesadarannya, Dio ditarik berdiri. Kedua orang itu memakaikan *zipper hoodie* ke tubuh Dio serta menutupi luka di pelipisnya dengan tudung *hoodie* itu. Mereka memapahnya keluar dari apartement. Agar tidak mencurigakan mereka membuat Dio dan

diri mereka terlihat seperti sedang mabuk di mata orang-orang yang berpapasan. Tidak ada satu pun di antara orang-orang itu yang mau berurusan dengan pemabuk seperti mereka.

"Apa kalian lihat-lihat? Belum pernah lihat orang mabuk, huh?!" sentak mereka ke beberapa orang yang berpapasan dengan mereka.

Dio terlalu pusing untuk melawan ketika kedua orang itu membawanya pergi. Saat dipukuli tadi kepalanya juga sempat menghantam lantai. Kini pandangannya sedikit kabur dan berputar.

'Sella ....'

Di kamar mandi Sella melihat kulit jemarinya sudah mengeriput. "Aku lapar, waktunya makan!"

BAB 26

Aku Lebih Baik Mati!

Seperti apa yang diduga oleh sahabatnya —Damian, hal ini terjadi padanya. *"Damn, it hurts!"* gumam Dio dalam rintihannya.

Dio membuka mata setelah hampir satu jam dia kehilangan kesadaran. Saat ini dia terikat di sebuah kursi, tangan dan kakinya pun terikat kuat hingga sulit untuk bergerak. Pandangannya sedikit buram karena ada bercak darah dari luka di plipisnya. Dio sudah menduga hal ini akan terjadi, tapi dia tidak membayangkan akan dihajar seperti tadi.

'Sekarang sisanya kuserahkan padamu, Damian!' batin Dio sambil melihat kedua orang yang menculiknya tadi menghampirinya.

"Ya Bos, dia ada di sini!" ucap pria itu pada layar ponsel yang sedang terhubung dengan seseorang *via video call.*

Orang itu menjambak rambut Dio untuk mendongakkan kepalanya agar orang di seberang *video call* itu dapat melihatnya. Dio meringis kesakitan dan saat pandangannya tertuju pada layar ponsel tersebut, di sanalah dia melihat wajah itu.

"Sella!"

♥♥♥

Damian mendapat kabar dari kedua rekan satu tim penyelidikannya bahwa ada tiga orang mencurigakan keluar dari apartemen Dio. Damian meminta mereka untuk mengikutinya,

namun sayangnya di tengah jalan mereka mendapat insiden. Dan saat ini Damian sedang menyusul keduanya.

"Bagaimana?" tanya Damian saat bertemu dengan keduanya.

"Kami hanya bisa mengikuti mereka sampai di sini," ujar mereka.

Damian mengecek ponselnya, dia hendak melacak keberadaan Dio melalui ponselnya. Ternyata GPS yang terdapat di ponsel pintar milik Dio masih dalam keadaan aktif, letaknya tak jauh dari sana. Damian pun tancap gas untuk mengejarnya.

Tak lama Damian sampai di titik lokasi di mana GPS itu menunjukkan posisi sahabatnya, namun keningnya berkerut saat titik itu berakhir di tengah jalan yang sangat sepi. Damian memberhentikan mobilnya mengecek ke sekitar. Benar saja, ponsel Dio tergeletak di jalan beraspal tak jauh dari trotoar jalan.

"*Shit!* Ternyata memang tidak sebodoh yang kupikirkan."

Damian pun mengingat suatu hal, jika Dio diculik dari apartemennya lalu bagaimana dengan Sella? Bukankah gadis itu ada bersama dengan Dio?

"*Damn!* Kenapa aku tidak memikirkannya!" Damian pun bergegas untuk melihat kondisi Sella.

♥♥♥

Sella keluar dari kamar Dio setelah dia mengenakan piama yang Dio sediakan untuknya. "Mas Dio, *Pizza*-nya sudah sampai belum? Aku lapar nih," rajuknya manja.

Sella tak mendapat balasan dari Dio. Dia pun mencari Dio di semua ruangan, namun tetap tak menemukannya.

"Dia kemana sih? Apa dia keluar membeli

sesuatu?"

Sella menginjak sesuatu yang terasa basah di lantai, dia berjongkok lalu memeriksanya. "Apa ini, kok lengket?" Sella menyentuh lalu mencium aromanya. "Amis?"

Karena terlalu gelap Sella menyalakan lampu di area dekat pintu keluar itu. Betapa terkejutnya saat dia melihat ada bercak darah di lantai. Sella jatuh terduduk.

"Ini darah siapa?" tanyanya pada diri sendiri. "Uncle?" Sella menyadari sesuatu, bahwa Dio tidak ada di apartemen ini. Firasatnya berubah jadi tidak enak.

Bel rumah berbunyi, membuat Sella tersentak. "Uncle!" Sella buru-buru membuka pintu, berharap itu adalah Dio. "Uncle!" serunya.

Namun Sella bukannya mendapati sosok Dio, dia malah menemukan sosok yang paling tidak disukainya saat ini. "Kau!"

"Hai, Cantik ... sudah puas bersenang-senang dengan pamanmu itu?" sapa Joshua.

Sella mencoba kembali menutup pintunya, namun digagalkan oleh Joshua. "Eits! Tidak sopan menutup pintu di depan tamumu yang baru datang," ujar Joshua menyeringai.

"Aku tidak mengundangmu untuk masuk!" Sella mundur beberapa langkah saat Joshua menghampirinya.

"Sayangnya aku sudah masuk," cibir Joshua.

Joshua mencoba menyudutkan Sella, namun Sella lebih dulu menghindarinya dengan lari ke arah ruang tengah.

"Apa yang kamu lakukan di sini?!"

"*Well* hanya memastikan, bahwa mereka telah menyingkirkan pamanmu itu," seringai Joshua licik.

DEG!

"Apa yang sudah kamu lakukan padanya?!" Sella mengepalkan tangannya kuat.

Joshua melihat ada darah di lantai, dia berekspektasi bahwa itu adalah darah milik Dio. Dia pun berkata, "Wah, maafkan aku ... sepertinya mereka telah sedikit menyakitinya."

Sella menghampiri Joshua, terlihat begitu besar amarahnya. "B*jingan! Apa sebenarnya maumu?!" jerit Sella frustasi, dia menarik kerah baju Joshua.

"Tentu saja kamu," ucap Joshua lalu dia menghempaskan Sella ke sofa dan menindihnya.

"Kau! Lepaskan!" berontak Sella yang tak ingin disentuh oleh Joshua.

"Menurutlah padaku, aku tidak akan menyakitimu."

Plak!

Sella menampar wajah Joshua, membuat Joshua kesal dan habis kesabaran. "Dasar jalang!"

Joshua membalas apa yang Sella lakukan. Sella mendapatkan tamparan di pipi kirinya. Setelah itu Joshua memaksa mencium Sella, namun Sella tak mengizinkannya. Air mata mulai mengalir dari matanya saat Joshua menjambak rambutnya dengan kasar.

'Uncle!' batin Sella.

Joshua mencengkeram rahang Sella agar tidak bergerak. Joshua mendapatkan apa yang dia inginkan. Bibir Sella tak mau membuka dan hal itu membuat kesabaran Joshua habis, dengan sekali tarik beberapa kancing piyama yang Sella kenakan lepas. Saat Sella memekik, di saat itulah Joshua menyerangnya.

Sella yang merasa jijik dengan mulut dan lidah pria itu pun memberanikan diri untuk menggigitnya. Joshua tersentak. *"Shit!"*

Saat Joshua bangkit dan merasa kesakitan, di saat itulah Sella melarikan diri darinya. Dia berlari ke arah dapur. Yang dipikirkan Sella saat ini bukanlah melarikan diri, melainkan membuat perhitungan dengan pria br*ngsek itu.

"Sial, ini menyakitkan!" Joshua mengusap darah yang mengalir dari lidahnya yang digigit oleh Sella.

Joshua menyusulnya dan dia pun *shock* saat melihat Sella telah memegang sebuah pisau yang cukup besar. "Kau akan melukai dirimu, letakkan pisau itu!" Joshua terlihat waspada.

Sella menodongkannya ke arah Joshua. "Aku sudah tahu, Kau memang b*jingan!"

"Aku melakukan semua ini karena aku menyukaimu, tapi kamu malah memilih duda itu! Jangan salahkan aku, Sella. Kamu yang lebih dulu memulainya. Andai sejak awal kamu tidak menolak perjodohan kita, aku tidak akan bertindak sejauh ini. Kamu harus jadi milikku Sella," ujar Joshua. *'Jika tidak tua bangka itu pasti akan mendepakku,'* lanjut batinnya.

"Aku lebih baik mati daripada harus Kau sentuh, b*jingan!" Sella membawa mata pisau itu ke lehernya.

Joshua terkejut. "Hentikan!" seru Joshua panik. "Jangan gila! Letakan pisau itu!"

Sella menekan mata pisau itu di lehernya dan terlihat ada darah yang mulai mengalir. Mata pisau itu mulai melukai kulit lehernya.

"Oke! Oke! Aku tidak akan menyentuhmu sekarang!" Joshua menghela napasnya, dengan

cepat dia mengeluarkan ponsellnya dan menghubungi seseorang lewat *video call*. "Dimana dia?" tanya Joshua *to the point* dengan suara kesal.

"Ya, Bos ... dia ada di sini," jawab orang itu sambil memperlihatkan wajah Dio.

Joshua mengarahkan layar ponselnya kepada Sella. Dilihatnya Dio di layar itu dengan luka di wajahnya.

"Uncle!" serunya.

Dio yang di seberang sana terkejut melihat Sella dengan pisau di tangan yang mengarah ke lehernya. "Sella! Apa yang kamu lakukan?!" tanya Dio dengan panik.

"Lebih baik Kau hentikan dia sebelum dia bertindak lebih jauh. Perempuan ini sudah gila!" ucap Joshua kepada Dio.

"Letakan pisau itu, Sella!" pinta Dio.

Sella menggelang. "Lebih baik aku mati daripada harus disentuh olehnya!" ucapnya sambil menangis.

"Kumohon!" pinta Dio dalam kepanikan. "Kumohon, Baby ... letakan pisau itu!"

Joshua kesal, dia pun menghela napas meredam kekesalannya. "Aku tidak akan menyentuhmu," ucap Joshua. "Tapi aku akan menyiksanya jika kamu tidak menurunkan pisau itu!" ancam Joshua, namun tak ada respon.

Joshua pun memberikan perintah pada kedua orang suruhannya. "Pukuli dia!" Mereka pun mulai memukuli Dio.

Suara rintihan Dio membuat dada Sella terasa sesak. Sella menggelang melihat hal itu. "Hentikan!" serunya.

"Buang pisaumu!" hardik Joshua padanya.

Sella membuang pisaunya dan Joshua pun menghentikan mereka. "Berhenti!"

"Sella ...." Suara Dio terdengar lemah.

"Uncle!" Sella terisak-isak.

"Jangan bertindak gegabah lagi, aku akan baik-baik saja. Percayalah padaku," ucap Dio dan *video call* itu pun berakhir. Sella luruh terduduk.

"Aku tidak akan menyentuhmu sekarang!" ujar Joshua sambil memasukan ponselnya ke saku. "Pulanglah ke rumahmu dan terima perjodohanmu denganku. Aku akan meminta pertunangan kita dipercepat. Jika kita bisa langsung menikah, kita akan menikah!"

Sella terdiam sambil masih menangis.

"Jika kamu tidak datang, aku akan menghabisi pamanmu itu dengan tanganku sendiri!" ancam Joshua padanya. Lalu ia pun meninggalkan Sella di apartemen itu.

Sella menangis terisak-isak sambil menyebut nama Dio. "Apa yang harus aku lakukan sekarang, Uncle?!"

BAB 27

Apa yang Mereka Sembunyikan Dariku?

Daniel gusar menunggu Sella yang tak kunjung pulang. Sudah tengah malam namun cucunya itu belum menampakkan batang hidungnya. Dia juga marah kepada orang suruhannya yang tiba-tiba kehilangan jejak Sella saat di kampus.

Dia sempat menghubungi Gio, dan pria itu mengatakan bahwa Sella tidak mampir ke rumahnya. Akhirnya Gio pun dibuat sama khawatirnya. Gio tidak tinggal diam, dia juga mengatakan akan mencari Sella.

Daniel mulai memiliki firasat buruk. *'Apakah Lukas yang berada di balik hilangnya Sella saat ini?'* pikirnya.

Sebelum pikiran buruk lebih jauh menghantuinya, sosok itu tiba-tiba masuk dari pintu depan. Dilihatnya Sella bersama dengan Gio.

Daniel menghampiri Sella, lalu memegang bahunya. "Dari mana saja kamu ini, huh?!" Daniel nampak kesal, sejenak dia menatap Gio.

Belum sempat Daniel angkat suara lagi, perkataan Sella membuatnya terdiam. "Aku akan menerima perjodohan dengan Joshua, Opa bisa mengatur jadwal pertunangan itu. Aku tidak akan

menolaknya lagi," ucap Sella dengan sinar mata yang terlihat sayu.

"Sella," gumam Daniel sedikit bingung dengan sikap Sella yang seperti ini, terlebih wajah Sella yang sembab dan perban di lehernya itu membuat Daniel bertanya-tanya.

"Apa sekarang Opa puas?" tanyanya dengan mata yang berkaca-kaca.

Daniel tidak menjawab. Sella pun memutuskan untuk pergi dari hadapan Daniel dengan perasaan yang hancur. Daniel hanya bisa terpaku menatap punggung cucunya itu.

Tak lama tatapannya beralih ke arah Gio. Dia pun bertanya pada pria itu. "Apa yang sebenarnya terjadi?" tanyanya.

Gio menghela napasnya saat melihat Sella. "Joshua sangat tahu kelemahan Sella," ucap Gio sambil mendengus.

"Apa maksudmu? Saya tidak mengerti," ucap Daniel.

Gio mengepalkan kuat tangannya. Bagaimana dia tidak marah jika Joshua menjadikan adiknya sebagai sandera, bahkan dia telah melukainya. "Pria br*ngsek itu menggunakan Dio sebagai senjatanya untuk membuat Sella jadi seperti ini," ujar Gio. Daniel mengerutkan keningnya. "Joshua menculik Dio dan menjadikannya sandera untuk mengancam Sella. Dia bahkan menyakitinya di depan mata Sella," jelas Gio.

Daniel terdiam, ternyata masalah ini berkembang menjadi lebih runyam. Kali ini bukan hanya melibatkan dirinya saja, tapi juga orang luar, pikir Daniel sambil memijit tengkuknya.

"Sebelumnya Om mengatakan untuk tidak ikut campur terlalu jauh dengan masalah ini. Tapi jika keadaannya sudah seperti ini ...," ujar Gio. "Mau tidak mau, sekarang masalah ini bukan hanya menjadi masalah

pribadi Om dengan orang itu. Malah saya pikir, sejak awal masalah ini juga adalah masalah keluarga saya, karena Miki adalah bagian dari keluarga saya! Saya tidak akan memaafkan siapa pun yang telah menyakiti adik-adik saya!" geram Gio. Daniel hanya bisa menghela napasnya.

♥♥♥

Seminggu berlalu semenjak kejadian itu, tak disangka Joshua serius dengan apa yang diucapkannya waktu itu. Dia bukan menginginkan pertunangan lagi, melainkan sebuah pernikahan dan yang lebih menyakitkannya lagi Daniel menerima hal itu dengan mudahnya. Sella tidak bisa berkutik selama Dio masih berada di dalam genggaman tangan Joshua. Sella hanya bisa menerima dan pasrah dengan keadaan ini. Dia hanya bisa berharap akan ada keajaiban untuknya.

Malam ini Sella tidak bisa tidur, memikirkan hari esok membuat kepalanya pusing dan juga sedikit mual. Membayangkan menikah dengan Joshua membuatnya sangat frustrasi. Disentuh saja dia merasa sangat jijik, apalagi harus menikahi pria itu besok.

Sella memutuskan untuk keluar kamar, dia ingin meminum minuman hangat untuk mengurangi rasa mualnya. Saat melewati ruang kerja Daniel, samar-samar Sella mendengar percakapan Daniel dengan seseorang lewat ponselnya.

"Seperti apa yang saya katakan sebelumnya, karena masalah ini menjadi lebih runyam kemungkinan besar dia tidak akan tinggal diam. Dia pikir saya akan membiarkan pernikahan itu terjadi, saya lebih memilih untuk membunuhnya dengan tangan saya sendiri." Ucapan Daniel membuat kening Sella berkerut.

"Jika hal itu terjadi, tolong jaga Sella untuk saya. Kamu masih mengingat janji itu bukan, Damian?!"

DEG!

'Apa sebenarnya yang sedang Opa bicarakan? Dan dia bicara dengan siapa? Damian?' batin Sella.

"Saya tidak peduli dengan hukuman apapun, karena sejak awal memang tidak ada keadilan yang bisa saya terima dari kematian Rafael. Jika memang tidak ada, maka lebih baik saya membalaskan kematian Rafael dengan tangan ini," ucap Daniel sambil menatap tangannya.

Daniel tersenyum mendengar ucapan Damian dari seberang. *'Saya tidak akan membiarkan Om Daniel melakukan hal itu. Percayalah pada saya, Om.'* Ucapan Damian itu tak bisa didengar oleh Sella.

"Kamu memang pantang menyerah, saya menyukai semangat itu. Sepertinya saya tidak akan menyesal jika bisa menikahkan kamu dengan Sella. Andai tidak pernah ada kejadian seperti ini, mungkin besok adalah hari di mana saya menikahkan kamu dengan Sella, bukan dengan si b*jingan itu!"

Pintu depan yang berderit membuat Daniel berhenti berbicara. "Siapa di sana?" tanyanya, namun tak ada yang menjawab.

Daniel melihat keluar dan tak didapati siapa pun di sana. "Apa cuma perasaanku saja?" gumamnya. "Ah, tidak. Saya kira ada seseorang di depan ruangan ini." Daniel menjawab pertanyaan Damian. "Baiklah, saya serahkan semua sama kamu," ucap Daniel.

Daniel tersenyum lagi mendengar ucapan

Damian. “Ya, semoga saja tangan ini tidak harus bermandikan darah orang itu.”

Setelah mengatakan hal itu, panggilan pun terputus. Sejenak Daniel kembali menatap foto Rafael. “Kamu tenang saja, Papa tidak akan menyerahkan putrimu pada b*jingan seperti mereka!”

Di lain ruangan ....

Sella masih tidak paham dengan apa yang Daniel ucapkan. Dia hanya bisa mencerna sedikit dari apa yang dia dengar. Poinnya adalah Daniel tidak bermaksud untuk menikahkan dia dengan Joshua, namun dia masih tidak paham.

“Sebenarnya apa yang opa rencanakan? Dan siapa itu Damian?” gumamnya. “Lalu apa maksud dari membalas kematian Papa? Apa maksud semua ucapan Opa tadi?” Sella merasa bingung dan tidak berani menduga-duga. Dia merasa ada hal besar yang mungkin tidak akan bisa diterima oleh hatinya. Dia merasa takut untuk mengetahuinya.

Tubuh Sella gemetar. Dia ketakutan dengan apa yang belum dia ketahui sepenuhnya. “Ada sesuatu yang tidak kuketahui, tapi perasaan apa ini?” tanyanya pada diri sendiri sambil memegang dadanya. “Kenapa aku takut untuk mengetahuinya?”

Sella merasakan kram di perutnya. Ketegangan itu membuat perutnya semakin sakit. “Uncle D...,” saat ini Sella hanya bisa merindukan sekaligus mencemaskan Dio.

Di sisi lain Dio merasakan Sella sedang memanggil namanya. Dio tersenyum dan bergumam sambil melihat ke arah jendela yang memampangkan gemerlapnya ibukota. “Aku juga merindukanmu, sabarlah sedikit lagi. Aku akan menjemputmu, Baby ....”

Dio berbalik badan saat seseorang masuk ke ruangan itu. "Kau sudah selesai bicara dengan pak tua itu?" Damian mengangguk menjawabnya.

"Apa yang Kau bawa?" tanya Dio lagi.

"Tandatanganilah dan Sella akan menjadi milikmu seutuhnya."

♥♥♥

Saat janji suci itu hampir selesai diikrarkan, di detik-detik terakhir Sella hanya bisa memejamkan matanya. Dia masih berharap jika ada seseorang yang akan menghentikan pernikahan ini. Dia hanya memercayai jika bukan hal inilah yang diinginkan Daniel.

'Opa!' batinnya berharap Daniel akan menghentikan pemberkatan itu. Namun kenyataannya Daniel hanya bisa duduk diam sambil memerhatikan. Tangannya terkepal kuat seolah sedang menahan diri.

"Maka dengan ini kalian telah sah menjadi sepasang suami istr—"

"KEBERATAN!" Suara pintu terbuka dan seruan orang itu membuat semua mata tertuju padanya. Ucapan Sang Pendeta pun terhenti di detik terakhir.

Sella mendapati hal yang lebih tidak terduga. Bukan Daniel yang menghentikan pernikahan itu, melainkan ....

"Uncle D!"

"Pernikahan ini tidak sah. Sella adalah istriku!"

BAB 28

Kumohon Temukan Dia!

Damian dan Gio bertemu di lobby apartemen Dio. Mereka sama terkejutnya ketika melihat satu sama lain yang sedang terburu-buru.

"Vian!"

"Abang?"

Mereka saling bertanya sambil memasuki lift. "Abang kenapa ada di sini?" tanya Damian.

"Om Daniel bilang Sella belum pulang. Sudah kuhubungi teman-temannya, mereka semua tidak tahu. Dio juga tidak bisa dihubungi. Kamu sendiri?"

"Ahh, kalau soal itu." Damian memperlihatkan ponsel Dio.

"Bukankah ini milik Dio?" Damian mengangguk.

"Jelaskan, ada apa sebenarnya?" tuntut Gio yang mulai cemas dengan keadaan adiknya.

"Aku akan jelaskan semuanya, tapi lebih baik kita cek keadaan Sella dulu," ujarnya sambil keluar dari lift menuju unit tempat di mana Dio tinggal. Gio pun mau tak mau hanya bisa mengikutinya dengan segudang pertanyaan.

Sesampainya di sana mereka melihat pintu apartemen Dio terbuka. Saat memasukinya mereka melihat Sella duduk di lantai ruang tamu sambil menangis. Damian melihat bercak darah di

lantai dan tak jauh dari posisi Sella dia melihat ada sebilah pisau.

"Sella!" Gio menghampiri Sella dan langsung memeluknya.

"Daddy!" tangisnya sambil memeluk Gio erat.

Damian lega melihat Sella baik-baik saja. Tubuh Sella bergetar di dalam pelukan Gio. Gio menunggu Sella sampai gadis itu tenang. "Tidak papa. Tenanglah, ada Daddy di sini?" Gio mengelus punggung Sella dengan lembut.

Damian terlihat memeriksa semua keadaan di apartemen itu. Dia sempat melirik ke arah rak buku di dekat televisi. *'Jadi dia meletakannya di sana,'* batin Damian sambil membuka sebuah aplikasi lewat ponselnya.

Gio yang melihat Sella telah tenang mencoba bertanya. "Ada apa?" tanyannya perlahan.

"Dia, membawa uncle, Daddy ...," isak Sella.

"Siapa?" tanya Gio.

"Joshua, dia membawa Dio," sahut Damian yang sudah lebih dulu mengetahuinya.

Gio menoleh menatap Damian. "Maksudmu membawanya?"

"Joshua tahu betul kelemahan Sella. Sepertinya dia menyuruh orang menculik Dio dan menjadikan Dio sebagai sanderanya untuk mengancam Sella," jelas Damian sambil memperlihatkan rekaman saat Dio dibawa oleh dua orang yang tak dikenal melalui CCTV di aplikasi ponselnya. Damian sempat meminta Dio memasang CCTV di apartemennya yang bisa diakses melalui aplikasi, hanya untuk berjaga-jaga siapa tahu dugaannya benar.

"B*jingan itu!"

"Dan sepertinya Dio juga terluka. Dilihat dari tindakan mereka dan juga bercak darah yang ada di

lantai, mereka membawanya secara paksa," ucap Damian sambil mengecek bercak darah yang ada di lantai.

"Joshua menyuruh mereka memukulinya," ucap Sella dan tangannya kembali gemetar saat mengingat Dio dipukuli berulang kali.

"Tadi Joshua di sini?" Sella mengangguk menjawab pertanyaan Damian.

"Saat uncle dibawa aku sedang mandi dan saat selesai uncle sudah tidak ada. Nggak lama setelah itu Joshua datang," jelas Sella.

Damian memeriksa lagi rekaman CCTV, dan di temukan rekaman lanjutan di 45 menit berikutnya.

"Apa dia menyakitimu?" tanya Gio dan dia pun sadar ada luka di leher Sella. "Dia melukaimu?!" Gio mengecek luka Sella.

"Aku mengancam akan bunuh diri saat dia mencoba untuk---," suara Sella bergetar dia masih ketakutan saat membayangkan b*jingan itu menyentuhnya.

"Daddy mengerti, kamu tidak perlu menjelaskan soal yang itu," ucap Gio sambil kembali menenangkan Sella. Dia tahu Joshua pasti telah melakukan kekerasan dan pelecehan padanya.

Gio menatap Damian seolah memastikan apa dugaannya itu benar dan ternyata benar karena Damian mengangguk. Gio hanya bisa mencaci maki pria itu di dalam hatinya.

Damian menggenggam erat ponsel yang ada di tangannya itu seperti harta berharga. *'Kena kau sekarang, B*jingan!'*

Sella kembali menceritakan meski terbata-bata. "Dia memperlihatkan keadaan uncle lewat *video call*. Dia juga menyuruh orang untuk memukulinya agar aku melepaskan pisau itu dari tanganku," jelasnya.

Sella menatap Gio. "Daddy, tolong selamatkan uncle," pintanya dengan matanya yang berkaca-kaca.

Gio mengangguk lalu menggiring Sella untuk duduk di sofa. Damian memberikan selimut untuk menghangatkan tubuh Sella yang masih sedikit gemetar. Dia juga memberinya segelas air untuk diminum. Gio mengambil kotak P3K untuk mengobati luka di leher Sella.

Damian dan Gio memberikan waktu dan ruang untuk Sella dapat menenangkan dirinya, keduanya pun sedikit menjauh untuk membicarakan sesuatu hal. Setelah dilihat Sella jauh lebih tenang, Damian kembali menghampirinya.

"Sudah jauh lebih tenang?" tanyanya. Sella mengangguk.

"Kamu tenang saja, Joshua tidak akan bertindak gegabah untuk saat ini. Dio juga bukan orang yang lemah. Aku akan menemukannya untukmu," ucapnya sambil mengelus lembut pundak Sella. Sella hanya mengangguk.

"Sebelum itu ada yang harus aku tanyakan. Saat melihat Dio di *video call*, apa ada sesuatu yang bisa kamu ingat? Seperti suasana tempat di mana Dio berada?"

Sella nampak berpikir untuk mengingat. "Tidak terlalu jelas, seperti banyak tumpukan kayu di belakangnya," jawabnya.

"Bisa lebih spesifik?"

Sella menggelang karena terlalu samar untuk diingat.

"Tidak ada yang lain? Seperti suara atau yang lainnya? Sekecil apapun itu, hal itu bisa membantu. Kumohon tolong diingat lagi," pinta Damian sedikit memaksa karena di dalam rekaman CCTV hanya merekam gambar tidak dengan suara.

Sella berusaha keras mengingatnya, karena dalam kepanikan tadi dia tidak terlalu jelas mengingat semuanya. "Aku tidak yakin, tapi saat uncle dipukuli aku mendengar ada bunyi yang cukup keras dan durasinya juga cukup lama," ujarnya.

Damian mulai berpikir, kalau dilihat dari posisi ditemukannya ponsel Dio tadi, lokasinya memang tidak begitu jauh dari tempat itu. Damian memegang kedua pundak Sella. "Seperti suara kapal?" tanyanya.

"Aku tidak tahu, aku tidak pernah naik kapal," jawab Sella.

"Aku yakin itu pasti suara kapal," ucapnya sambil menatap Gio.

"Maksudmu suara dari kapal yang datang dan pergi?" Damian mengangguk membenarkan ucapan Gio.

Damian kembali menatap Sella. "Kamu tenang saja, aku akan menemukannya. Sekarang pulanglah bersama Daddy-mu ke rumah opa, turuti semua yang Joshua katakan dan jangan bertindak gegabah lagi!" ujar Damian.

"Tapi—"

"Percayalah padaku," potong Damian. Sella pun hanya bisa mengangguk.

"Aku serahkan semua padamu, tolong temukan dia," ucap Gio. Damian mengangguk lalu pergi.

Gio mengepalkan tangannya sambil menatap kepergian Damian. *'Aku tidak akan mengampuni siapa pun orang yang menyakiti keluargaku!'*

Sella memegang lengan pakaian Gio. "Daddy ...."

Gio menatapnya. "Daddy akan antar kamu

pulang."

♥♥♥

"Sial tenggorokanku kering," gumam Dio masih dengan posisi terikat. "Si Br*ngsek itu berencana membunuhku secara perlahan." Dio mengingat beberapa hari yang lalu saat Joshua menemuinya.

Flashback ....

"Benar-benar menyebalkan," ucap Joshua. Tanpa pandang bulu dia melayangkan satu pukulan ke perut Dio.

'Damn!' umpat Dio dalam hati sambil menahan sakit.

"Argh, membuatku jengkel saja!" geram Joshua.

Dio mendengus dan tertawa pelan.

"Apa yang kau tertawakan, huh?!" Joshua nampak marah, dia mencengkram kerah baju Dio.

"Kau hanya seorang pemuda yang menyedihkan, dasar pecundang!" ucap Dio.

"Kau ingin mati hari ini, huh?" ancam Joshua.

"Lakukan saja, Kau tetap tidak akan pernah mendapatkan apapun." Dio nampak tak gentar dengan tatapan membunuh Joshua.

Joshua mendengus dan berkata, "Jika itu yang kau inginkan, akan kukabulkan. Kita lihat, seberapa lama kau akan bertahan," seringainya. "Kalian!" serunya pada kedua bawahannya. "Jangan beri dia makan dan minum air setetes pun!"

"Mati dia nanti, Bos!" ucap salah satunya. Tak lama sebuah pukulan melayang ke kepalanya.

Temannya ternyata memukul kepalanya. "Diamlah, dasar idiot!"

"Kalian mengerti tidak?!" seru Joshua kesal

melihat tingkah bodoh keduanya.

"Siap, Bos!"

"Kirimkan videonya setiap hari padaku. Jika dia kabur kalian berdua yang akan mati!" ancamnya.

Dio terkekeh dan itu membuat Joshua menatapnya penuh amarah. "Kau benar-benar pria pengecut yang menyedihkan," olok Dio.

Joshua menjambak rambut Dio dan berkata. "Katakan apapun yang ingin kau katakana. Cepat atau lambat wanitamu itu akan membuka pahanya untukku. Saat itu terjadi aku akan mengirimkan video wajahnya saat dia menjerit nikmat di bawah tindihanku. Nanti kita lihat, siapa yang akan menjadi sangat menyedihkan!"

Dio meludahi wajah Joshua dan berkata. "Jika Kau berani meletakkan jarimu padanya, aku akan membunuhmu!"

*Tak lama setelah itu Joshua melayangkan pukulan ke wajah Dio, membuat Dio kembali hilang kesadaran. "Br*engsek! Tetaplah diam di sini hingga kau membusuk!"*

Flashback off ....

Dio benar-benar kesal saat mengingat perkataan itu. "B*jingan! Aku akan membunuhmu!"

Dio menghela napas. *'Apa yang Kau lakukan, Damian?'* batinnya karena Damian masih belum juga datang. "Ini sudah berapa hari? Aku bahkan tidak tahu di luar siang atau malam." Ia kembali menghela napas.

Dio mendengar suara bising dari luar. Tak lama pintu terbuka, cukup silau karena sebelumnya di ruangan itu sangat minim pencahayaan. Dilihatnya

Damian datang bersama beberapa orang yang memakai seragam serta membawa senjata dan lampu senter. Ternyata silau yang tadi itu datang dari senter yang Damian bawa.

"Dio!" Damian menghampirinya lalu dengan segera melepas tali yang mengikat tubuh Dio di kursi itu.

"Kau lama sekali, dasar bedebah!"

"Diamlah, nggak usah rewel. Simpan saja tenagamu!" ucapnya sambil berdecak sebal. Dio pun kembali lunglai, kepalanya jatuh di pundak Damian.

"Kerja bagus, Kawan, karena sudah bertahan selama tiga hari ini. Istirahatlah ...."

♥♥♥

Lukas berdiri di beranda ruang kerjanya. Sementara seseorang sedang melaporkan beberapa info padanya. "Apa Tuan Besar ingin saya membereskan masalah yang sudah Tuan Muda lakukan?" tanya orang kepercayaannya itu.

"Tidak perlu, biarkan dia melakukan apa yang dia mau. Aku sudah tidak peduli dengan kebodohannya lagi. Lagipula kurasa si bedebah Daniel itu sudah mengetahui semuanya. Tidak ada yang perlu ditutupi lagi. Lakukan semua sesuai rencana, aku hanya menginginkan gadis itu."

"Baik!" ujar bawahannya itu, lalu pergi.

"Semua ini akan berakhir. Papa akan memberikan hadian terakhirmu, Kinan," ucapnya sambil menatap ke arah langit.

BAB 29

Sella Angela Gaby adalah Istriku!

Sella duduk termenung. Gaun pernikahannya terlihat sangat cantik, namun tidak ada kebahagiaan di wajah cantiknya saat ini. Begitu banyak yang dia pikirkan sampai membuat kepalanya terasa pusing.

Memikirkan tentang percakapan Daniel sambil mencemaskan keadaan Dio, membuat semua energinya terkuras habis. Gio dan Damian hanya mengatakan untuk tetap bersabar dan mengikuti alur. Dia hanya perlu percaya kepada keduanya, tapi tetap saja hal ini tidak bisa dia abaikan. Apalagi dalam beberapa menit ke depan dia akan segera menikah dengan Joshua. Rasanya ingin sekali kakinya berlari pergi.

"Sayang, kamu terlalu banyak melamun," ujar Reea.

Sejauh ini Reea masih belum mengetahui semua yang terjadi. Gio masih merahasiakan semua masalah ini. Dia tidak ingin membebani Sang Istri, karena kondisi Reea sendiri masih belum stabil. Kehamilan Reea akan kembali terancam jika wanita itu memikirkan semua hal berat ini. Gio sempat menceritakan sebagian dari permasalaahan saat ini kepada putranya Reeano. Entah Reeano terlalu pintar atau apa, pemuda itu bahkan tahu

kalau ada sesuatu yang sedang menimpa pamannya. Gio meminta Reeano untuk menjaga Reea dan Sella, memintanya untuk tidak mengalihkan pandangannya dari keduanya. Saat ini pemuda itu tengah menemani kedua perempuan itu di ruang khusus pengantin wanita.

Sejujurnya Reeano sangat terpesona melihat Sella yang dibalut gaun cantik itu. Perasaan sukanya terhadap Sella masih belum berubah, namun saat ini Reeano percaya bahwa rasa sukanya itu hanya sebatas kekaguman, bukan sebuah obsesi untuk memiliki.

Reeano tersenyum dan berkata, "Kuharap suatu saat nanti pengantin wanitaku akan sama cantiknya denganmu, Kak."

Sella dan Reea menatap Reeano serempak. Reea tertawa mendengarnya. Mau tak mau Sella pun tersenyum. "Kamu harus cari pacar dulu," ucap Sella.

"Belajar yang benar dulu, baru cari pacar!" ucap Reea.

"Kenapa? Apa Mama cemburu kalau aku cari pacar sekarang?" tanya Reeano.

"Iya," jawab Reea jujur. Wajah Reeano memerah.

Sella tertawa. "Kamu anak mama banget, Ren."

Reea dan Reeano tersenyum melihat Sella tertawa. *'Akhirnya dia tersenyum juga,'* batin keduanya.

Terdengar pintu diketuk, Reeano bergegas membukanya. Terlihat seorang pria tua bersama seorang pria setengah baya di balik pintu. Mereka menghampiri Sella dan Reea, keduanya terlihat sangat sopan.

"Cantiknya," ucap Lukas kepada Sella.

Ini pertama kalinya Sella bertemu dengan Lukas. Reea dan Reeano juga baru pertama kali

bertemu dengan beliau. “Anda pasti Pak Lukas,” ucap Reea ramah.

Lukas mengangguk. “Saya ingin melihat cucu menantu saya sebelum acara pemberkatan di mulai,” ujarnya.

Reeano mengamati orang itu dengan seksama. Tidak ada yang janggal, hanya saja dia tidak menyukai pria itu. Ada sesuatu yang membuat Reeano tak menyukainya. Mungkin itu adalah auranya, entahlah. Gio memang mengatakan kalau Dio sedang dalam masalah, tapi dia tidak menceritakan detailnya. Jadi Reeano tidak mengetahui apapun. Pemuda itu hanya disuruh untuk menjaga dan mengamati keadaan Sella.

Lukas menghampiri Sella yang sedang duduk di kursi. “Kamu pasti terkejut dengan pernikahan ini, Joshua sepertinya sangat menyukaimu sampai-sampai dia meminta langsung dinikahkan daripada harus bertunangan terlebih dahulu. Saya senang karena kamu menerimanya. Apa kamu menyukai cucu saya?” tanyanya.

Sella terdiam, dia tak ingin menjawab pertanyaan itu. Reea tersenyum canggung dan membantu menjawabnya. “Sella pasti malu untuk mengatakannya, saya harap Bapak mengerti.”

Lukas tersenyum. “Ya, ya, kamu benar. Maaf atas ketidaksopanan pertanyaan saya. Kalau tidak suka kamu pasti sudah menolak pernikahan ini,” ucapnya sambil tertawa.

Tangan Sella mengepal kuat, dia tidak suka dengan ucapan pria tua itu. Lukas menatap Sella cukup intens, ini pertama kalinya dia bertatapan langsung dengan putri dari orang yang sangat dia benci. Sambil tersenyum dia berkata. “Kecantikanmu pasti menurun dari ibumu,” ucapnya dengan senyum yang tak sampai ke matanya.

Sella menatapnya. Dia benar-benar merasa tak

suka dengan sosok di hadapannya itu. “Sebelum pergi bolehkan saya memelukmu, sebentar lagi kamu akan menjadi bagian dari keluarga saya.”

Sella menatap Reea sejenak. Reea mengangguk seolah mengatakan, *‘Lakukanlah.’*

Sella berdiri sambil berkata, “Terima kasih sudah datang.” Lukas pun memeluknya dengan sebelah tangan.

Sella tergugu saat mendengar ucapan dari mulut Lukas yang berbisik di telinganya. Lukas memegang bahu Sella dan sedikit mencengkram kuat sebelum melepasnya.

Lukas pun memohon untuk undur diri kepada Reea. Di luar ruangan, Lukas meminta tisu basah kepada orang yang mendampinginya sejak tadi. Dia membersihkan tangannya seolah habis menyentuh seonggok kotoran. “Semua akan segera berakhir, lakukan tugas terakhirmu.” Orang kepercayaannya itu hanya mengangguk.

“Dia pasti akan datang dengan sendirinya,” seringai Lukas.

Reea melihat Sella masih terdiam. “Sayang?” tanyanya, namun Sella tetap tak merespon.

‘Apa yang tadi dia katakan?’

‘Andai kamu ikut mati dengan kedua orang tuamu, kamu tidak akan semenderita ini. Kamu tidak perlu mengetahui kenyataan bahwa kedua orangtuamu mati karena dibunuh, karena dosa yang telah mereka lakukan.’

♥♥♥

Sella berjalan ke depan altar sambil melamun dengan ditemani oleh Gio. Pikiran Sella masih melayang, mencerna setiap kata yang Lukas bisikkan

kepadanya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Gio kerena merasa langkah Sella sedikit goyah.

Sella menatap Gio. Dia ingin bertanya, tapi dalam kondisi ini apa Gio akan menjawab pertanyaannya? Atau malah akan terjadi masalah besar jika dia bertanya? Pada akhirnya Sella hanya mengangguk. "Aku hanya mencemaskan soal uncle," jawabnya.

"Kamu tenang saja, dia pasti baik-baik saja. Percayalah," ucap Gio.

Sella ingin mempercayainya, namun hati dan pikirannya tetap cemas. Ditambah lagi terlalu banyak hal yang dia pikirkan. Sella melihat ke sekeliling, dia tidak menemukan pria tua yang mengatakan hal aneh di telinganya tadi. *'Kedua orang tuaku dibunuh? Sebenarnya apa maksud dari kalimat itu? Apa itu ada hubungannya dengan percakapan opa dengan seseorang tadi malam?'* batinnya.

Sella menatap ke depan, Joshua sudah tidak jauh dari hadapannya. Membuat Sella merasa ingin lari dari tempat ini.

"Aku tidak ingin menikah dengannya," gumamnya dengan suara bergetar. Gio memegang kuat tangan Sella, hanya itu yang bisa Gio lakukan.

Gio menyerahkan Sella kepada Joshua yang tersenyum penuh kemenangan. "Cantiknya calon istriku ini," pujinya.

Tidak ada yang suka dengan pujian pria itu. Gio pun hanya bisa mengepalkan kuat tangannya. Dia sangat kesal karena harus menyerahkan tangan putrinya itu ke tangan pria b*engsek seperti Joshua.

Gio kembali ke sisi Reea dengan wajah yang

terlihat kesal. "Kamu tidak papa?" tanya Reea. Gio hanya megepalkan kuat tangannya.

"Aku merasa semua ini tidaklah benar, aku tidak bisa bahagia melihat wajah Sella saat ini," gumam Reea. Gio menggenggam tangan Reea.

"Tidak lama lagi senyumnya akan kembali," ucap Gio dengan yakin.

Pemberkatan pun dimulai, pendeta mulai mengucapkan doa. Sella hanya bisa memejamkan mata, seolah tak ingin melihat semua yang sedang terjadi saat ini. Dia benci keadaan ini. Pernikahan ini membuatnya jijik. Apalagi Tuhan tahu bahwa dia telah menikah dengan Dio, apakah Tuhan akan memaafkannya? Sella hanya bisa berdoa akan adanya keajaiban yang Tuhan berikan untuknya.

'Tuhan, kumohon tolonglah aku.'

♥♥♥

Saat janji suci itu hampir selesai diikrarkan, di detik-detik terakhir Sella hanya terus bisa memejamkan mata. Dia masih berharap jika ada seseorang yang akan menghentikan pernikahan ini. Dia hanya memercayai jika bukan hal inilah yang diinginkan Daniel.

'Opa!' batinnya berharap Daniel akan menghentikan pemberkatan itu. Namun kenyataannya Daniel hanya bisa duduk diam sambil memerhatikan. Tangannya terkepal kuat seolah sedang menahan diri.

"Maka dengan ini kalian telah sah menjadi sepasang suami istr—"

"KEBERATAN!" Suara pintu terbuka dengan seruan seseorang yang membuat semua mata tertuju

padanya. Ucapan Sang Pendeta pun terhenti di detik terakhir.

Sella mendapati hal yang lebih tidak terduga. Bukan Daniel yang menghentikan pernikahan itu, tapi ....

"Uncle D!"

"Pernikahan ini tidak sah, Sella adalah istriku!"

Semua terkejut dengan apa yang Dio katakan, terutama Daniel. Dio terlihat terengah-engah, dia sepertinya habis berlari.

Joshua tertegun mendapati orang yang baru saja dilihatnya di *video call* setengah jam yang lalu ada di hadapannya. "Bukankah tadi dia masih ada di kapal?"

Joshua telah merencanakan untuk mengakhiri hidup Dio dengan cara melemparnya ke laut lepas. '*Tapi kenapa saat ini lelaki itu ada di sini?*' pikir Joshua. Ia mengepalkan kuat tangannya.

Sejujurnya beberapa hari yang lalu Damian telah berhasil menyelamatkan Dio dan menangkap semua orang suruhan Joshua. Karena Damian ingin rencana Joshua tetap berlanjut, dia pun meminta kedua orang suruhan itu bekerja sama, sebagai imbalan dia bisa meringankan hukuman keduanya. Damian ingin menyergap Joshua di acara ini.

"Uncle!" Sella hendak berlari ke arah Dio, namun dihentikan oleh Joshua. Joshua mencekal lengan Sella, membuat Sella meringis kesakitan.

"Apa bukti Kau adalah suaminya?" tanya Joshua dengan tatapan mencibir.

"Namaku, Aldiovano Gillbert dan Sella Angela Gaby telah terdaftar di gereja ini sebagai pasangan suami istri yang sah secara agama. Sertifikat pemberkatan pernikahan dari gereja seharusnya sudah

keluar," ucapnya.

Sang Pendeta pun meminta staf gereja untuk memeriksanya. Dio dan Sella memang telah resmi menikah di gereja ini, dan pernikahan itu dilakukan oleh pimpinan pendeta yang saat ini sedang melakukan pelayanan di kota lain.

"Apa yang sebenarnya kamu katakan?" tanya Daniel. Di satu sisi dia lega karena pernikahan Sella dengan Joshua di hentikan, tapi kenyataan yang lain membuat dirinya gusar.

"Maaf Om, saya tidak akan melepaskan Sella. Saya telah menjadikan Sella sebagai milik saya, walau tanpa restu dari Anda!"

Tangan Dabiel terkepal kuat. "Apa-apaan ini? Bagaimana kamu bisa menikah tanpa saksi?!"

"Saya yang menjadi saksinya!" ucap Damian yang muncul dengan sama tergesa-gesanya seperti Dio tadi. *'Untung masih sempat,'* batinnya lega.

"Kau lama sekali!" gerutu Dio yang ada di sebelahnya.

"Bawel, diamlah!" ketus Damian yang masih terengah-engah.

"Damian?!" seru Daniel.

"Maaf Om, tapi saya tidak berencana untuk menikung sahabat saya sendiri," ucapnya sambil menyeringai.

"Kalian!" geram Daniel yang tak tahu kalau keduanya bersahabat.

"Pernikahan Dio dan Sella secara hukum juga telah sah." Damian memperlihatkan buku nikah keduannya. Ternyata Gio pun telah menjadi saksi dengan menandatangani surat kesaksian sebagai saksi dari pernikahan keduanya.

"Lepaskan tanganmu dari istriku!" tegas Dio. Joshua hanya bisa mengumpat. Dia yang habis-

habisan telah dipermalukan pun melepaskan Sella.

Sella berlari ke arah Dio. "Uncle!"

Dio memeluk erat Sella. "Maaf aku terlambat." Sella menggeleng dan menangis di pelukan suami sahnya itu.

Joshua turun dari atas altar. Sebelum lebih dipermalukan, dia pun berencana untuk pergi. Namun Damian menghampiri lalu menghentikan langkahnya.

"Mau kemana Kau, B*jingan kecil?!"

Joshua menatapnya dengan kesal dan Damian pun membalas tatapan itu tak kalah tajam. "Urusan kita belum selesai," ucap Damian.

Beberapa orang menghampiri Joshua, lalu memegang kedua tangannya untuk diborgol. "Apa-apaan ini?" tanyanya kesal sambil sedikit memberontak saat diborgol.

Damian mengeluarkan surat penangkapannya dan membacakan intinya dengan lantang. "Joshua Brahtajasa, Kau ditangkap atas tuduhan pelecehan seksual, penculikan, kekerasan, serta hal lainnya dan semua tuntutan itu memiliki bukti yang kuat!"

"Apa buktinya? Lepaskan!" Joshua mencoba memberontak, namun sia-sia.

"Banyak sekali buktinya, aku akan memberitahumu satu persatu saat kita sudah ada di kantor polisi," seringai Damian.

Joshua mengumpat di dalam hati. Dia melihat ke sekitar mencoba menemukan Lukas yang ternyata sejak awal tidak hadir dalam pernikahan ini. *'Damn! Kemana Pak Tua itu?'*

"Kurasa dia telah meninggalkanmu. Ck ... ternyata dia pun sudah lelah dengan semua tingkah lakumu,"

ucap Damian tahu apa yang sedang Joshua cari dan pikirkan.

"Sial!" umpat Joshua.

"Bawa dia!"

Joshua pun dibawa dengan paksa. Daniel yang kesal memutuskan untuk meninggalkan Gereja. Dia masih belum bisa menerima pernikahan Sella dengan Dio.

"Opa ...," gumam Sella sesaat setelah melihat raut wajah Daniel yang kecewa padanya. "Oma!" Sella melihat Elisa tersenyum padanya.

Dia mengelus lembut bahu cucunya itu dan berkata. "Tidak papa, oma akan bicara dengan opa-mu." Sella melihat keduanya pergi dengan perasaan bersalah.

Dio menatapnya. "Semua akan baik-baik saja."

"Dia pasti marah dan kecewa padaku," ucapnya. Dio memeluk Sella erat. Beberapa kerabat dan teman yang datang hari ini senang melihat keduanya telah dipersatukan.

"Setelah semua ini beres, kita adakan resepsi. Biar semua orang tahu, kamu adalah milikku." Sella hanya mengangguk, pikirannya masih penuh dengan masalah yang belum terpecahkan.

♥♥♥

Reea membantu Sella mengganti pakaiannya. "Semua yang terjadi hari ini membuat mommy terkejut. Apalagi soal pernikahanmu dengan Dio."

"Maaf karena telah merahasiakan semua masalah ini dari Mommy," ucapnya menyesal.

"Tidak perlu minta maaf, mommy tahu kalian juga sedang menghawatirkan kondisi mommy."

"Mommy nggak marah?"

Reea menggelang. “Mommy ikut bahagia,” ucapnya tulus.

Sella memeluk Reea. “Makasih Mom, selama ini Mommy selalu mendukungku.”

Reea menarik diri, dia menangkup wajah Sella dan mengusap air mata yang menetes. “Sekarang mommy bingung, kamu nikah sama Dio adiknya Gio. Apa mommy masih akan jadi mommy-mu?” tanya Reea.

“Tentu saja, mommy adalah ibu terbaik yang pernah kumiliki.” Reea tersenyum senang.

“Kamu harus bahagia,” ucap Reea. Sella mengangguk.

“Mommy akan bereskan gaunmu. Kamu istirahatlah di kamar Dio untuk sementara, kamarmu masih sangat berantakan.” Sella mengangguk setelah melihat gaun dan beberapa pernak-pernik yang digunakan untuk merias wajah dan rambutnya masih berantakan di atas kasur.

Sella berjalan sambil memikirkan beberapa masalah, kali ini dia memikirkan tentang Daniel dan Elisa. “Mereka pasti kecewa, aku bahkan tidak berani untuk pulang ke rumah,” gumamnya.

Langkah Sella membawanya ke arah taman. Sella melihat Dio, Gio, dan Damian sedang membicarakan hal serius di taman belakang kediaman Gillbert. Sejujurnya Sella tidak ingin tahu apa yang mereka bicarakan, namun saat nama kedua orang tuanya di sebut Sella pun tak bisa mengabaikannya.

“Kalian tenang saja, bisa kupastikan Joshua akan mendekam di penjara dalam waktu yang cukup lama,” ujar Damian.

Damian menyempatkan diri untuk menyusul Dio, karena Dio melupakan dokumen serta surat

pernikahannya dengan Sella yang masih berada di tangannya. Setelah itu dia berencana untuk kembali ke kantor polisi untuk memproses Joshua yang telah lebih dulu dibawa ke sana.

"Urusan b*jingan kecil itu sudah selesai, tapi bagaimana soal keadilan dari kematian rafael dan Miki?" tanya Gio. Dia masih tidak terima jika hanya Joshua yang diringkus, Lukas juga harus mendapatkan hukumannya.

"Pria tua itu telah membuat Sella merasakan begitu banyak penderitaan karena tidak memiliki orang tua. Pembunuh itu harus mendapatkan ganjarannya!" Tangan Dio terkepal kuat saat mengenang masalalu, di mana Sella selalu bersedih karena tak memiliki orangtua yang berada di sisinya.

"Dia membunuh Miki dan Rafa hanya karena masalah sepele, benar-benar tak bisa dimaafkan!" Gio nampak sangat murka.

DEG!

Jantung Sella serasa berhenti berdetak. Kenyataan pahit yang dia takuti itu terjadi. Dia terlalu takut membayangkan hal itu, namun kenyataan sudah terpampang jelas dan dia tak bisa menolaknya. Rasa sakit dan amarah itu datang di dalam hatinya.

Sella mengingat semua yang terjadi di dalam hidupnya, mulai dari dia kecil hingga saat ini. Dan yang menjadi luka terbesarnya adalah, selama 19 tahun dia selalu melihat wajah dan tubuh Miki yang terus mengurus saat koma, itulah hal yang paling menyakitkan untuknya.

'Jadi pria tua itu yang membuat semuanya menjadi seperti ini?!' Napas Sella berhembus cepat, amarah terlihat dari kepalan tangannya.

Dengan langkah cepat dia meninggalkan rumah untuk mencari dan menemukan kebenaran

yang lebih pasti serta alasan kenapa semua ini terjadi kepadanya. Dia ingin mendengar secara langusng dari mulut pria tua itu.

Reeano yang berada di sisi lain juga terkejut mendengar percakapan ayah dan pamannnya itu. Tapi yang lebih membuatnya terkejut, dia melihat Sella juga mendengarnya. Dengan langkah cepat Reeano menyusul Sella.

Sealine yang baru tiba dengan taksi terkejut saat membuka pintu taksi, dia melihat Sella yang tiba-tiba ada di depannya dengan memasang wajah yang sedikit terlihat menakutkan. "Kak Sella?"

Sella tak menjawab, dia masuk ke dalam taksi lalu menutup pintunya. Sealine mengetuk kaca jendela mobil namun tak dihiraukan.

"Damn!" Reeano mengumpat melihat taksi itu meluncur pergi membawa Sella.

"Kak Reno!" Sealine bingung melihat rekasi Reeano.

"Kamu tahu dia mau ke mana?" Sealine menggelang.

"Kak Reno mau ke mana?" tanya Sealine saat melihat kembarannya itu menaiki motor milik Dio yang terparkir di garasi dan cerobohnya kunci kontak masih tersangkut di motor itu.

"Tidak ada waktu menjelaskan. Kalau mau kamu bisa ikut!"

Tanpa banyak bicara Sealine memakai helm yang Reeano berikan. Dia berpegangan erat pada saudara kembarnya itu. "Semoga gak kena tilang ya," gumam Sealine merasa sedikit cemas karena di umur segitu mereka belum punya SIM dan juga KTP.

Satpam yang melihat motor keluar dari gerbang dan dinaiki oleh Reeano dan Sealine pun memekik. "Den Reno, Non Sealine!" Dia pun bergegas melapor.

BAB 30

Kesengsaraanmu Berawal Darinya

Begitu sampai di depan rumah yang cukup besar tersebut, Sella telah disambut oleh seorang pria. Pria itu yang tadi menemani Lukas saat menemuinya. Orang itu tak banyak bicara. Dia hanya menuntun Sella agar mengikutinya.

Sella pun mengikuti dengan tetap bertindak waspada. *'Rumah sebesar ini tidak ada penghuninya, bahkan pembantu dan pelayan pun tidak ada?'* pikir Sella.

Pria yang bertindak sebagai pelayan itu mempersilahkan Sella untuk duduk. Lalu menghilang beberapa saat dan kembali lagi dengan membawa nampan berisi dua cangkir minuman seperti biasa saat menyambut tamu.

"Saya ingin bertemu dengan pemilik rumah!" ucap Sella *to the point.*

"Silakan diminum, tuan akan segera datang. Beliau juga sudah menunggu Anda sejak tadi."

Sella menatap waspada cangkir minuman tersebut. Orang itu mengambil sendok bersih di samping cangkir lalu menyendok sedikit isinya dan mencicipi. "Tidak ada racun di dalamnya," ucapnya. "Mau saya buatkan yang baru?"

Sella menggelang. “Tidak perlu, yang ini kurasa lebih aman,” ucapnya sarkastik. Orang itu pun beranjak sambil membawa sendok bekas itu bersamanya.

Tak lama, seorang pria tua turun dari lantai atas. Terlihat sangat angkuh. Sella pun berdiri sambil menatap tajam.

“Melihat kamu ada di sini, sepertinya semua rencana b*jingan kecil itu gagal total,” gumamnya. Sella tak menggubris ucapan itu.

“Ternyata saya salah menduga tentangmu, kamu memiliki keberanian yang patut diacungi jempol karena berani datang sendiri ke kandang musuhmu,” ujar Lukas. “Sepertinya kamu sudah tahu semuanya. Apa kamu tidak takut dengan saya?”

“Saya tidak takut dengan Anda. Lagipula jika kali ini Anda melakukan sesuatu pada saya, Anda tidak akan bisa lepas!”

Lukas tertawa. “Saya suka sifatmu itu. Kalau begitu mari kita duduk dan mengobrol dengan santai. Silakan diminum.”

Sella pun ikut duduk. Sebenarnya dia tidak yakin untuk meminum suguhan itu, tapi saat melihat Lukas meminum isi di cangkirnya, Sella pun meminumnya karena dia tahu tidak ada racun di dalamnya. Sella hanya menyesap sedikit karena suguhan itu bukan minuman manis, tapi teh tawar yang rasanya cukup pahit. Dia tidak suka.

“Kamu bisa pakai gula di dalam wadah itu jika mau, saya lebih suka teh pahit,” ujar Lukas.

“Tidak, terima kasih,” jawab Sella. “Saya ke sini bukan untuk bercengkrama. Saya hanya ingin tahu kebenaran!”

“Tentang kematian kedua orangtuamu?” ucap Lukas sambil tersenyum. “Kalau saya bilang sayalah

pembunuhnya, apa kamu akan takut?"

Sella meremas kuat ponsel di tangannya. Lukas melihat hal itu dan tahu bahwa Sella mencoba merekam semua percakapan mereka. "Kamu boleh merekamnya, tidak perlu dititup-tutupi. Lagipula saya sudah lelah dan ingin segera mengakhirinya."

Sella sedikit takut dengan tatapan Lukas. Lelaki tua itu tidak memberi tatapan mengintimidasi. Sebaliknya, ada senyum yang sedikit menyeramkan dan senyum itu sampai ke matanya. Membuat Sella sedikit merinding. "Ke-kenapa?" tanya Sella sedikit gemetar. Lukas menaikkan sebelah alisnya.

"Kenapa? Apa alasan Anda membunuh kedua orangtua saya?"

Senyum Lukas menghilang. Dia menatap Sella dengan tatapan seolah kosong dan tak bisa ditebak. "Karena kedua orangtuamu-lah yang lebih dahulu membunuh putri saya," ucapnya dengan tatapan datar.

Sella menggelang. "Nggak mungkin! Mana mungkin mereka—"

"Apa yang kamu tahu? Bahkan saat itu kamu belum ada di dunia ini," ucap Lukas. Sella meremas *dress* santai yang ia kenakan.

"Andai Rafael memilih putriku, ibumu tidak harus menderita selama 19 tahun dan kamu tidak perlu lahir ke dunia ini."

Jantung Sella serasa diremas, rasanya sesak dan sakit.

"Kebodohan Rafael yang membuat kalian menderita." Lukas menyeringai. "Yang perlu kamu salahkan adalah ayahmu itu, bukan saya," ucapnya lagi. Sella menggelang, mencoba menampik ucapan itu.

"Penderitaanmu datang darinya, karena kamu

adalah putri dari orang lain. Andai kamu terlahir dari rahim putriku, kamu akan mendapat semua kebahagiaan dan aku pasti akan sangat mencintaimu. Tapi, nyatanya kamu bukanlah cucuku. Kamu adalah bukti rasa sakit yang dirasakan oleh putriku."

Sella menundukkan kepalanya karena tak berani menatap mata Lukas yang penuh dengan emosi dan dendam. Tubuhnya gemetar takut, seolah dia sedang terancam.

"Aku akan menyingkirkan semua yang membuat putriku sakit. Kalianlah yang membuatnya mati di dalam rasa sakit. Karena itu saya ingin membuat kalian merasakan sakit yang sama!" ucap Lukas penuh dendam.

Sedikit banyak Sella paham dengan keadaan itu. Dia mengerti jika ayahnya dulu memiliki hubungan dengan putri orang ini, namun berakhir karena ayahnya itu lebih memilih Miki—ibu kandungnya. Lantas apa yang membuat kedua orang tuanya dituduh membunuh? Bagaimana perempuan itu mati? Batin Sella bertanya-tanya.

Sejenak Sella merasa kepalanya sangat berat dan pandangannya mulai kabur. Dia mencoba menampik rasa kantuk yang tiba-tiba menyerangnya. *'Apa yang terjadi?'* tanya batinnya.

Lukas menyeringai melihat tubuh Sella mulai berekasi terhadap sesuatu yang dia masukkan ke dalam cangkir minuman itu. "Apa kamu mau tahu bagaimana putriku mati?"

Sella kembali menatapnya dengan mata yang sedikit kabur. Dia masih bisa mendengar jelas suara pria tua itu. "Putriku meminum banyak obat tidur dan dia tenggelam di dalam *bathtub*-nya. Semua orang mengatakan dia bunuh diri karena overdosis, tapi bagiku dia telah dibunuh oleh kalian semua!"

'Jadi seperti itu ... dia bunuh diri.' Sella nampak lega karena kedua orang tuanya tidak seburuk apa yang dia pikirkan dan dia juga sempat menyesal karena telah meragukan keduanya.

"Kali ini, saya akan membuatmu merasakan apa yang telah dirasakan oleh putriku. Tidurlah dan jangan pernah bangun lagi," ucap Lukas terdengar samar. Sella pun jatuh terlelap.

"Bawa dia ke kamar putriku dan letakan dia di tempat itu," ucap Lukas pada orang setianya. "Papa membawakan hadiahmu, Kinan." Lukas menatap foto putrinya yang sedang tersenyum.

"Semua sudah saya lakukan, Tuan," ucap pelayan itu dengan kepala yang mulai terasa pusing akibat teh yang dia cicipi sebelumnya.

"Kamu merasakan efeknya juga?" Lukas nampak menghela napasnya. "Seharusnya kamu tidak perlu ikut meminumnya."

"Jika saya tidak mencicipinya, dia tidak akan meminumnya."

"Kamu ini, padahal sudah saya suruh untuk pergi seperti yang lainnya. Kamu terlalu keras kepala, Fredy!" Orang bernama Fredy itu hanya diam.

"Saya tidak pernah tahu kalau cinta bisa membuat semua orang jadi gila seperti kamu." Lukas tertawa. "Tapi, terima kasih karena kamu sudah mencintai putriku sampai mau melakukan semua ini. Sekarang pergilah, sebelum obat itu bereaksi di tubuhmu." Fredy pun meninggalkan Lukas di kamar tersebut.

Lukas menghampiri Sella, ia menatap sekilas. "Andai kamu dan ibumu mati sejak awal, ini tidak akan terjadi begitu lama. Aku tidak perlu menunggu lama untuk bisa menyusul putriku!"

Lukas menyalakan keran air itu lalu

meninggalkan tubuh Sella di sana. Dia membawa foto putrinya lalu keluar dari kamar itu. Dia menuju teras taman untuk duduk di tempat favoritnya.

Pria tua itu menelan sesuatu. Lalu setelahnya dia hanya memeluk foto putrinya itu dengan erat. "Maaf, papa baru bisa menyusulmu sekarang." Dia pun memejamkan matanya, menunggu waktunya tiba dengan perlahan.

♥♥♥

Seluruh rumah dibuat terkejut mendengar Reeano dan Sealine keluar menggunakan motor Dio, padahal keduanya belum memiliki SIM dan KTP. Ditambah lagi Sella yang menghilang secara tiba-tiba.

Tak lama Daniel datang bersama Elisa, mereka hendak membicarakan kelanjutan permasalahan Dio dan Sella. Namun keduanya dibuat kembali was-was karena menghilangnya Sella.

"Apa sih sebenarnya yang kalian lakukan? Saya tidak habis pikir dengan ketidakbecusan keluarga ini! Bagaimana bisa Sella hilang begitu saja tanpa kalian ketahui?!" kesal Daniel.

"Tenanglah, semua orang juga sedang panik," ucap Elisa mencoba menenangkan Daniel.

Tak lama ponsel Gio berdering. Dilihatnya Reeano yang menelpon. "Reno!" bentak Gio.

Reeano menjauhkan telinganya dari ponselnya. "Sudah kuduga," ucap Reeano.

"Ayah ngamuk ya?" Sealine terkikik saat Reeano menjitaknya.

"Apa yang kamu lakukan? Pulang sekarang! Jangan menambah masalah di rumah!"

"Ayah bisa dengarkan aku dulu tidak?!"

"Kamu ini!"

"Berhentilah mengomel, jika tidak Kak Sella akan dalam bahaya!" sergahnya.

Gio tertegun. "Di mana Sella?" tanya Gio *to the point*.

Semua orang menatap Gio saat ia menyebut nama Sella. *"Loudspeaker!"* pinta Dio.

Mereka pun mendengar suara Reeano. "Aku mengikuti Kak Sella. Tidak ada waktu, jadi kupinjam motor Paman Dio."

"Tidak apa. Sekarang katakan, kalian di mana?" tanya Dio.

"Kami ada di depan sebuah rumah besar, aku akan kirim lokasinya. Cepatlah, sudah hampir setengah jam Kak Sella tidak keluar dan aku mulai khawatir. Aku bersama dengan Sealine, aku tidak bisa meninggalkannya sendirian."

"Tunggu di sana dan jangan gegabah!" pinta Dio.

Mereka semua bergegas, terutama Dio dan Damian. Mereka memakai motor untuk menuju lokasi.

Gio menyusul bersama Daniel. Mereka meminta Reea dan Elisa untuk tetap tinggal di rumah karena akan sangat berbahaya, sebab alamat yang dituju adalah kediaman Lukas.

"B*jingan itu akan mati jika dia berani menyentuh cucuku!" ucap Daniel. Gio hanya mengepalkan kuat tangannya, berharap tidak terjadi hal yang buruk. Dia pun menginjak pedal gas lebih dalam.

BAB 31

Tenggelam Dalam Keputusasaan

Reeano dan Sealine melihat Dio datang bersama dengan Damian menggunakan motor. Keduanya berhenti lalu bertanya pada kedua remaja itu. “Di mana Sella?” tanya Dio.

“Dia masih ada di dalam,” jawab Reeano.

“Rumah ini terlihat sepi sejak tadi. Kami tidak melihat adanya pekerja, seperti satpam atau pembantu. Padahal rumah ini begitu besar,” timpal Sealine.

Dio dan Damian saling tatap, setelah mengangguk mereka bergegas memasuki kediaman itu. “Kalian tetap tunggu di sini,” pinta Dio. Keduanya hanya mengangguk.

Mereka memasuki rumah itu tanpa kendala. Seperti yang Sealine katakan, tidak ada penjaga atau satpam yang menjaga pintu gerbang. Damian melihat seseorang tergeletak tak sadarkan diri di ruang tamu, keduanya menghampiri orang tersebut.

“Apa dia baik-baik saja?” tanya Dio kepada Damian yang sedang mengecek keadaan orang tersebut.

Damian mengangguk. “Dia tertidur,” ucap Damian.

“Tertidur?” Dio nampak bingung. “Apa Kau tahu dia siapa?” tanya Dio.

"Sepertinya dia orang kepercayaan Lukas," jawab Damian.

'Sebenarnya kejanggalan macam apa ini?' batin keduanya.

"Kita harus mencari Lukas dan Sella!"

Dio mengangguk setuju, lalu berseru memanggil. "Sella!"

Damian mencari ke arah lain. Dia mencari hingga di dekat taman belakang. Tak jauh dilihatnya seseorang sedang duduk tenang di sebuah kursi goyang. Damian mendekatinya.

Dia terkejut melihat Lukas yang terlihat santai, pria tua itu tersenyum dan menyapanya. "Sebagai seorang Jaksa, kamu benar-benar gigih."

"Katakan di mana Sella?" tanya Damian *to the point.*

Dio mendengar suara Damian yang terdengar seperti sedang berbicara pada seseorang. Dio pun menyusulnya. "Sella!" serunya.

Namun bukan Sella yang Damian ajak bicara, melainkan pria tua yang telah membuat hidup Sella menderita. "Kau!" Dio menarik kerah Lukas hingga membuat bingkai foto itu jatuh dari tangan Lukas.

Lukas yang terkejut segera mendorong Dio. Dia bertingkah seolah sedang menyelamatkan seseorang, padahal yang terjatuh itu adalah sebuah benda. "Oh, tidak ... putriku!" Lukas mengelus foto itu sambil berbicara, seperti berbicara dengan manusia. "Sayang, kamu nggak apa-apa kan? Apa ada yang sakit? Maafkan papa, Nak ...."

Damian dan Dio mengerutkan keningnya. Dio yang habis kesabaran kembali menghampiri Lukas, dengan kesal dia bertanya, "Di mana Sella?"

Lukas menatapnya sambil tertawa. Dio benar-benar dibuatnya kesal. "Kau!"

"Tenggelamlah dalam keputusasaan," ucap Lukas sambil tertawa berderai.

"Dia sudah gila!" gumam Damian. "Sepertinya dia tidak akan menjawabmu," ucap Damian.

"Tenggelamlah, tenggelamlah ...," ucap Lukas berulang kali.

"B*engsek! Katakan di mana Sella?!" Dio mencengkeram kerah pakaian Lukas.

Namun tanpa disangka, Lukas memuntahkan darah segar dari dalam mulutnya. Membuat Dio dan Damian terkejut.

"Nak, papa datang ...," gumam Lukas sambil tersenyum menahan sakit.

Sebelumnya Lukas telah meminum racun yang dapat membuat organ dalam tubuhnya rusak dalam beberapa menit. Pria tua itu berencana mengakhiri hidupnya.

"Sial, dia berencana bunuh diri!" ucap Damian. Dengan segera Damian menelpon ambulans.

"Papa juga bawa hadiahmu, dia akan tenggelam sepertimu," ucapnya dan tak lama kesadaran pria tua itu pun hilang setelah dia kembali memuntahkan darah segar. "Kinan ...."

Dio tergugu sebentar, sebelum suara Damian menyentaknya. "Aku tahu apa yang dia lakukan pada Sella!" serunya.

Damian baru sadar dengan apa yang terjadi pada putri tunggal Lukas. Putri pria tua itu mati bunuh diri, karena overdosis dan dia ditemukan tenggelam di dalam *bathtub*-nya.

"Katakan!"

"Putrinya ditemukan tewas tenggelam, sepertinya dia melakukan hal yang sama kepada Sella. Dia menenggelamkan Sella di dalam *bathtub!*" seru

Damian.

Dio tersentak, lalu melepaskan tubuh Lukas. “Di mana dia ditemukan meninggal?” tanya Dio.

“Di kamar mandi dalam kamarnya! Kalau tidak salah di lantai atas!”

Dio berlari dan memeriksa setiap kamar yang ada di lantai atas. Ada lima ruangan tertutup di lantai itu. Damian dan Dio pun berpencar.

Saat membuka pintu kedua, Dio mendengar suara gemericik air. Dio berlari ke arah kamar mandi di ruangan itu dan benar saja, dia mendapati Sella tenggelam di dalam *bathtub*.

“SELLA!”

Dio langsung mengangkat tubuh Sella dari dalam *bathtub* dan membaringkannya di lantai. Sella tak bernapas dan hal itu membuat Dio sangat panik. “Tidak!”

Kepala Sella diangkat sedikit lalu Dio memberinya napas buatan melalui mulut. Dengan kedua tangannya, Dio mencoba memberi CPR untuk mendorong keluar air dari paru-paru Sella. “Kumohon, keluarkan!” Dio berjuang keras, dia beberapa kali memberikan napas buatan. Air mata mulai mengalir dari matanya. “Kumohon!”

Damian yang menyusul Dio pun tergugu melihatnya. Dia pun kembali meminta ambulans lewat telpon genggamnya.

“SELLA!” Dio memanggil namanya dengan berteriak. Di saat itulah Sella memuntahkan air dari mulutnya.

Dio dan Damian tampak lega, namun Sella tetap tak sadarkan diri akibat obat tidur yang dikonsumsinya tadi. “Sella!” Dio mencoba

membangunkannya, namun tetap tak ada respon.

"Aku sudah menelepon ambulans," ucap Damian saat sirine ambulans terdengar. Tanpa menunggu lama Dio menggendong Sella dan membawanya keluar.

Damian pun mengikutinya. Diluar mereka bertemu Gio dan Daniel yang baru sampai, keduanya terkejut melihat Sella dengan keadaan basah kuyub dan tak sadarkan diri.

Dio ikut dengan mobil ambulans, sedangkan Damian mencoba sedikit menjelaskan keadaan yang terjadi kepada mereka.

Di dalam ambulans, seorang perawat sedang memasangkan selang oksigen dan seorang lagi mencatat denyut jantung serta kadar oksigen di dalam darah Sella. "Pertolongan pertama yang Anda berikan sangat baik, sisanya serahkan pada kami," ucap perawat itu.

Dio mengangguk sambil menggenggam erat tangan Sella. *'Gadis bodoh!'* umpat batinnya sambil meneteskan air mata.

♥♥♥

Dio menunggu dengan khawatir di depan ruang IGD. Tak lama Gio, Daniel, dan juga kedua keponakannya datang. Mereka menanyakan keadaan Sella, namun Dio hanya bisa menggelang karena Dokter belum menjelaskan apapun kepadanya. Tak lama Reea datang bersama Elisa, keduanya terlihat panik. Suami mereka pun mencoba menenangkan.

Dio melihat Damian datang. "Bagaimana dengannya?" Dio menanyakan tentang kondisi Lukas.

Damian menggelang. "Seorang perawat sudah mengumumkan kematiannya saat berada di dalam ambulans. Dia meminum racun yang cukup kuat hingga

membuat organ dalamnya rusak. Dia tidak tertolong bahkan sebelum sampai di rumah sakit ini," jelas Damian.

Mereka terlihat tidak bersimpati kepada Lukas, terutama Daniel. "B*jingan itu pantas mati!"

Suara pintu IGD yang terbuka membuat mereka semua serempak menoleh. Dio menghampiri Sang Dokter. "Bagaimana kondisi istri saya, Dok?" tanyanya.

Sejenak Daniel menatap tak suka dengan kalimat yang Dio lontarkan, namun dia tak mau berdebat karena kondisi Sella jauh lebih penting.

Dokter tersenyum sambil melepas maskernya. "Kalian tenang saja, kami sudah memompa sisa cairan di dalam paru-parunya. Dia akan segera pulih."

Mereka nampak lega terutama Dio, dia memejamkan matanya dan bersyukur. Dokter itu kembali berkata, "Janinnya juga baik-baik saja."

Ucapan itu membuat semua orang menatap Sang Dokter dengan kening berkerut. "Janin, Dok?" tanya Reea.

Sang dokter terlihat bingung. "Apa kalian tidak mengetahuinya?" tanya Sang Dokter.

"Cucu saya hamil, Dok?"

Dokter itu mengangguk, lalu menjelaskan lebih rinci. "Pasian sedang hamil dan kemungkinan usia kandungannya sekitar 3 sampai dengan 5 minggu. Untuk lebih pastinya nanti bisa dilakukan tes oleh dokter kandungan."

Dio tergugu, *'Bagaimana bisa?'* batinnya bingung.

Semua orang menatap Dio dengan heran.

Daniel menghampiri Dio. “Kau!” Danial mencengkeram kerah kemeja Dio.

Dio menatap Daniel dengan tatapan bingung. “Jangan bilang kaulah yang menghamilinya!” Daniel nampak kesal.

“Tapi kalau bukan Paman Dio, terus siapa? Apa Kak Sella berhubungan dengan orang lain?” sahut Reeano.

“Kurasa tidak mungkin,” timpal Sealine. Kedua saudara kembar itu tampaknya sedang memprovokasi orang-orang dewasa di sekitar mereka.

“Tidak mungkin, dia mandul! Bagaimana mungkin?” ucap Daniel tak terima sambil melepaskan kerah kemeja Dio. Dia pun sempat menertawainya.

Kali ini Dio pun juga sependapat dengan ucapan Daniel. *‘Bagaimana mungkin?’*

Damian menepuk bahu Dio dan berkata, “Sudah kubilang, periksakan lagi kondisimu. Kali ini dengan dokter yang berbeda. Dengan begitu semua akan jelas, siapa ayah dari bayi yang dikandung Sella.”

Ucapan Damian yang masuk akal membuat semuanya setuju. Dio yang masih belum bisa menerima berita itu hanya bisa menuruti apa yang Damian ucapkan.

‘Tuhan, mungkinkan semua ini terjadi? Benarkah janin itu adalah buah hatiku?’

BAB 32

Buah Cinta Kami

Dio masih tidak percaya dengan hasil yang baru saja diterimanya. Seperti apa yang Damian katakan, dia mencoba memeriksakan dirinya lagi dan hasilnya sangat mengejutkan.

Dirinya dikatakan sehat, bahkan tidak ada satupun penyakit yang diderita olehnya, apalagi soal kemandulan. Reproduksinya sangat baik, dan s*erma-nya menghasilkan bibit yang sangat bagus. Tidak satupun hasil tes yang mengatakan bahwa Dio mengalami kemandulan oleh karena hasil s*erma-nya yang buruk.

"Tapi bagaimana mungkin?" Dio kebingungan.

Dokter berkata, "Kemungkinan data Anda tertukar dengan orang lain. Karena yang paling mungkin terjadi hanyalah hal itu."

"Tapi mantan istri saya tidak pernah bisa hamil," ujar Dio.

"Mungkin mantan istri bapak yang tidak bisa hamil."

Dio menggelang. "Dia hamil, tapi bukan dari saya."

Sang Dokter terlihat canggung dan sempat berpikiran buruk tentang mantan istri pasiennya itu, namun dia agak sulit untuk berkata-kata. Damian pun sepemikiran dengan Sang dokter, seolah dia bisa menebak apa yang terjadi sebenarnya.

Damian menepuk bahu Dio. "Masalah ini bisa Kau selidiki nanti, aku akan membantumu. Sekarang fokuslah dulu dengan Sella. Setelah melihat hasil ini, Kau sudah tidak meragukannya lagi

bukan?"

Dio menatap Damian.

"Berbahagialah, Kawan. Kau akan menjadi seorang ayah."

Apa yang Damian katakan membuat hati Dio hangat. Ada air mata yang jatuh di pipinya. Dia menggenggam erat hasi tesnya sambil menunduk. Sambil terisak dia berkata, "Aku akan menjadi seorang ayah ...."

Damian tersenyum melihatnya, begitu pun Sang Dokter. "Selamat, Pak Aldio."

♥♥♥

Mereka semua tersenyum mendengar kabar yang Dio bawa, ternyata bayi itu 100% adalah buah hati Sella dan Dio. Gio dan Reea terlihat senang, namun berbanding terbalik dengan Daniel. Pria tua itu nampak masih sangat kesal.

"Bagaimana bisa?!" ucapnya beberapa kali.

Elisa memegang lengannya dan berkata, "Kenyataannya sudah jelas, apalagi yang perlu diragukan?"

"Aku tidak menyukai hal ini!" kesal pria tua itu.

"Sayang ... kamu akan menimang cicit, apa kamu tidak suka itu?" tanya Elisa dengan tatapan sedih.

"Bu-bukannya tidak suka ... argh!" Daniel nampak frustrasi. "Aku hanya tidak suka, kenapa dia yang jadi ayahnya!" tunjuknya ke arah Dio sambil memasang wajah masam. Tingkah Daniel terlihat sangat lucu.

"Kakek tua itu kekanakan sekali," gumam Reeano sambil menghela napas. Sealine menatap Reeano.

Tanpa disangka, Selaine menghampiri Daniel.

"Kakek!" panggil Sealine.

"Apa?" ketusnya.

"Sudah tua, nggak pantes ngambek-ngambekkan kayak anak kecil. Nggak malu apa sama kita berdua—"

Reeano terkejut lalu dengan cepat membekap mulut Selaine yang tak punya pedal rem. Reea dan Gio pun nampak terkejut dengan apa yang putrinya itu katakan. "Wuah, mulutmu ini ya!" ucap Reeano.

Reeano menyeret Sealine menjauh sambil meminta maaf. Wajah Daniel terlihat masam. Sedangkan Elisa, istrinya itu tertawa. Gio dan Reea nampak canggung, mereka juga meminta maaf dengan apa yang putrinya ucapkan tadi.

"Restui saja mereka. Toh kamu sudah nggak bisa melakukan apapun. Biarkan mereka bahagia," ucap Elisa.

Daniel mendengus sebal. "Terserah, sudah terlanjur juga!" ketusnya masih tak terima.

"Terima kasih, Om ... eh, Opa!" ucap Dio.

"Aku bukan opa-mu! Aku masih terlalu muda untuk jadi kakekmu!" sahut Daniel ketus.

Semua tertawa mendengarnya. Reeano dan Sealine yang tadi masuk ke ruang perawatan Sella pun berseru pada mereka. "Kak Sella sudah siuman!" ujar Reeano.

Mereka pun nampak lega. Dio bergegas menghampiri Sella.

"Selamat pagi," ucap Reea pada Sella.

"Mommy." Sella melihat banyak sekali orang yang datang. "Kalian semua di sini?"

"Semalaman kami di sini," jawab Reeano.

"Sudah berapa lama aku tertidur?" tanyanya

sambil dibantu untuk beralih ke posisi duduk oleh Dio.

"Semalaman penuh, kamu tidur seperti bayi," jawab Dio.

Dio nampak sedikit kesal, dia menatap Sella tajam. "Kamu marah?" tanya Sella.

"Sudah tahu tanya, kamu terlalu ceroboh dan bodoh!"

"Aku tidak sebodoh itu, aku cuma tidak waspada saja. Lagipula aku yakin kamu akan datang."

"Dari mana kamu punya keyakinan itu, huh?"

"Dari Reeano dan Sealine yang mengikutiku," jawabnya menatap Reeano dan Sealine.

"Kakak tahu kalau kami mengikutimu?" tanya Sealine.

"Tentu, cuma aku sedikit was-was. Kalian nekat naik motor padahal tidak punya SIM dan KTP. Kalian benar-benar nekat," tawanya.

Gio merangkul kedua bahu anaknya itu. "Untung kamu mengingatkan soal itu, Sella," ucapnya. Reeano dan Sealine tampak membeku. "Kalian siap dengan hukuman yang akan ayah berikan, bukan?"

Keduanya meringis. "Apa aja boleh, tapi jangan potong uang jajan ya," pinta Sealine memelas. Reeano hanya bisa pasrah.

Daniel menghampiri Sella, lalu menyentil kening gadis itu. "Aw! Opa?"

"Jangan bertindak gegabah lagi! Kamu benar-benar keras kepala seperti papamu!"

"Maafin aku, Opa ... aku nggak akan melakukannya lagi," ucapnya menyesal.

Daniel memeluk Sella. "Maaf ... selama ini opa banyak memaksakan kehendak padamu."

Sella membalas pelukannya, dia menggelang perlahan. “Opa nggak perlu minta maaf, aku ngerti ... semua yang Opa lakukan hanya untuk kebaikanku. Maafin aku juga yang selalu membangkang.”

Mereka tersenyum melihat semua itu. Sella menarik diri dan berkata, “Maafin Sella juga yang sudah nikah diam-diam tanpa restu dari Opa dan Oma,” tatapnya pada Elisa. “Dan juga dari Daddy dan Mommy, maafin Sella ....”

Mereka tersenyum memaklumi. “Opa maafin kamu, tapi Opa masih belum bisa maafin dia.” Daniel menatap sinis pada Dio. Dio hanya bisa mengalihkan wajah canggungnya dari Daniel.

“Opa harus maafin suamiku,” ucap Sella. “Karena dari dia Opa akan dapat cicit,” ucap Sella.

Dio nampak terkejut. “Kamu sudah tahu?” tanya Dio.

“Tentang aku yang hamil? Tentu saja, ini badanku jadi aku tahu kalau ada yang berbeda.”

“Kenapa kamu nggak bilang?” tanya Dio.

“Kamu keburu diculik sih,” ucap Sella. “Sebenarnya hari di mana pas kita menikah itu aku sudah beli tespack, cuma belum sempat kugunakan. Beberapa hari kemudian baru kugunakan dan ternyata positif. Awalnya aku juga kaget, bingung, dan tidak tahu harus cerita ke siapa. Tapi, aku cuma bisa menerima kalau ini anakmu. Karena siapa lagi yang berhubungan denganku selain kamu? Kamu tidak meragukanku bukan?” tanya Sella.

Daniel menatap sinis dan berkata, “Dia sempat meragukanmu, opa yakin itu!” Daniel menyeringai seperti sengaja memprovokasi.

Dio nampak canggung. “Aku lebih meragukan diriku sendiri,” ucapnya.

"Halah, alasan!" cibir Daniel.

'Haha, tua bangka ini!' batin Dio sebal. Namun wajahnya menunjukkan senyum. Senyum yang canggung.

"Ah, drama-nya muncul lagi," ucap Reeano.

Mereka semua tertawa melihat tingkah Daniel dan Dio. Dio hanya pasrah menerima semua yang Daniel katakan, dia tidak mau melawan kakek mertuanya meskipun di dalam hati dia sering mengumpati pria tua itu.

Sella bahagia melihat semua ini. Dia tidak menyesal dan dia juga sudah merelakan semua yang terjadi. Dia berjanji akan bahagia dan membuat kedua orangtuannya tersenyum bahagia menatapnya.

Sella bersandar pada Daniel yang terlihat masih sebal. Sedangkan tangannya yang lain menggenggam erat tangan Dio. Di dalam hati Sella berkata kepada Dio, *'Aku mencintaimu ....'*

Dio membalasnya dengan senyuman. *'Aku akan membuat kamu dan buah hati kita bahagia selamanya,'* janjinya sambil membalas genggaman erat tangan Sella.

EPILOG

Masa Depan & Masa Lalu

Sebulan berlalu, kehidupan pun berjalan seperti semestinya. Damian berhasil memenjarakan Joshua. Pemuda itu akan mendekam di balik jeruji besi untuk waktu yang lama. Daniel pun pada akhirnya merestui pernikahan Sella dan Dio, meskipun sampai saat ini pria tua itu masih sangat membenci Dio.

Hari ini Dio dan Sella melakukan resepsi pernikahan mereka dengan sangat sederhana. Acara itu diadakan di taman belakang Kediaman Gillbert. Acara pesta itu dihadiri kerabat dan teman dekat. Mereka hanya ingin berbagi kabar bahagia pada orang-orang yang mereka kenal saja.

Steva dan Sisi menghampiri Sella dan Dio, mereka memberi selamat kepada keduannya. "Duh, bumil ini cantik banget sih," puji Sisi.

"Selamat ya, sudah sukses naklukin *duren* yang satu ini sampe bisa *tekdung* lagi," ucap Steva menyindir Sella dengan tatapan iri. Dio tertawa dibuatnya.

"Kenapa? Kamu mau juga *ditekdungin* sama *durenku* ini, huh?"

"Eh, emang boleh?" tanya Steva dengan mata membulat.

"Boleh aja, kalau dianya mau," ucap Sella cekikikan. *'Dan kalau kamunya juga bisa tekdung,'* lanjut batin Sella.

"Hus, kamu ini ngomong apa sih!" Sahut Dio.

"Wah, Pak ... udah ada restu nih. Nikahin saya juga dong." Steva merangkul lengan Dio. Dio terlihat canggung saat Steva bersikap genit padanya, ditambah Steva memang sangat cantik.

"Walaupun istri saya mengijinkan, sayangnya saya nggak ada niat poligami," tolak Dio dengan halus.

"Saya kurang cantik ya?" tanya Steva memelas sambil memanyunkan bibirnya.

"Cantik sih, tapi sayangnya saya harus bilang istri saya lebih cantik," ucap Dio. Sella terlihat berbangga diri.

Steva berdecak sebal. "Ck!"

Seseorang menghampiri Sella dan Dio. "Kudengar ada yang ingin poligami?" ucap Damian.

Sisi dan Steva melongo melihat Damian. Damian memang sangat tampan dan tidak bisa dipungkiri, semua mata perempuan yang hadir di acara itu sempat tertuju padanya.

"Uwah, siapa ini? Gantengnya ... boleh kenalan gak, Ganteng?" Steva memulai aksi genitnya lagi.

"Astaga, nih anak suka banget nyosor kanan kiri," sindir Sisi.

"Biar, wek! Usaha kan gak papa, siapa tahu jodoh!" Steva mengulurkan tangan. "Ya gak, Ganteng? *By the way* aku, Steva ... kamu?"

Damian tersenyum. "Damian," dia membalas uluran tangan Steva. "Kamu juga cantik," puji Damian balik.

"Tapi hari ini memang banyak cogannya ya. Cuma kelihatan sudah berumur semua, seperti suamimu," ucap Sisi melihat sekitar.

Sella melihat ke sekitar, dia memang kenal

beberapa pria berumur di sebelah sana. Ada Om Rega dan Om Juan, mereka sahabat—Gio—Daddy-nya. Ada Om Remmy dan istrinya Tante Renata, Om Remmy adalah adik dari Om Rega yang umurnya sama dengan Dio. Di sisi yang lain Sella juga melihat ada Om Alex dan juga Kak Cherry yang sedang menggamit lengannya, dia adalah putri semata wayang Om Rega yang umurnya lebih tua setahun dari Sella, kalau bisa dibilang dia juga pecinta Om-Om seperti Sella. Sella tertawa geli mengingatnya. (*Penasaran dengan tokoh-tokoh di atas, sialkan baca semua novel yang aku tulis, mereka punya kisah masing-masing.)

"Ya, banyak om-om ganteng di sini. Tapi kayaknya udah *taken* semua," ucap Sella.

"Kalau Pak Damian *taken* juga gak?" tanya Steva.

"Emangnya kenapa?" tanya Damian.

"Kalau aku yang *taken*-in boleh gak?" pinta Steva dengan genit.

"Cantik gini, emangnya kamu belum *taken?*" tanya Damian basa-basi.

Steva menggamit lengan Damian. "Sayangnya emang belom," godanya lagi.

Sisi dan Sella terkikik geli melihat hal itu. Dio sempat bingung dengan kelakuan istrinya itu.

Tanpa diduga seseorang menarik tangan Steva, lalu mendorong tubuh Damian menjauh. "Dia sudah *taken*, aku yang *taken*-in!" ucapnya sambil menggamit lengan Steva.

"Sealine, kamu kok di sini?!" Steva terkejut.

"Paman dan sepupuku menikah, makanya aku ada di sini," jawabnya.

"Sepupumu, Sel?" tanya Sisi. Sella mengangguk, dia juga bingung kenapa Sealine mengenal Steva.

"Kamu kenal dia, Sealine?" tanya Sella.

"Ya," ucapnya sambil memeluk lengan Steva erat.

"Kamu jangan asal menggandeng lengan orang!" ujar Dio. Sisi dan Sella saling tatap, mereka juga bingung kenapa Steva bisa dekat dengan Sealine.

"Emangnya gak boleh? Seperti yang kubilang tadi, dia pacarku!"

"Hah?!" Mata Dio membulat.

"Dio, keponakanmu ini l*sbian?" tanya Damian.

"Sealine!" Dio nampak marah.

"Siap yang l*sbi, enak aja! Aku normal! Kalian tuh yang gak normal!" Steva yang mendengar ucapan Sealine hanya bisa menutupi wajahnya dengan sebelah tangan. "Masa kalian godain cowokku kayak gitu!"

'Gadis ini!' batin Steva kesal.

"Cowok?" ucap Dio dan Damian serempak, bingung.

"Iya, dia cowok! Ini cuma sumpelan!" ucap Sealine sambil memegang dan meremas dada Steva. Dio dan Damian terkejut melihatnya, bahkan wajah keduanya memerah.

"Yang bawah juga masih—" lanjut gadis itu sambil ingin menarik ke atas bagian bawah *dress* yang Steva kenakan, namun dihentikan oleh Steva.

"Sea!" Steva buru-buru membekap mulut gadis itu.

Dio dan Damian menatap horor, sedangkan Sella dan Sisi tertawa terbahak-bahak melihat hal itu. Dio

menatap Sella bingung.

"Jadi kamu banci?" tanya Damian.

Lengan Sealine tiba-tiba ditarik oleh Reeano. "Kamu masih aja bergaul sama banci gila ini!" ucap Reeano menatap tak suka ke arah Steva.

'Yaelah, dateng kan satu masalah lagi,' gumam Steva yang lelah melihat keduanya.

Steva menghela napas. "Si kembar ini, di mana pun mereka berada selalu bikin kepalaku nyut-nyutan!" ucap Steva.

"Berhenti memanggilnya banci, Kak!" kesal Sealine. Reeano hanya bersedekap dada dengan acuh.

"Beneran dia laki-laki?" bisik Dio di telinga Sella.

"Ya, saya laki-laki. Nama saya Stevana Mileon." Steva memperkenalkan dirinya sambil tersenyum, dan senyumnya itu membuatnya terlihat semakin cantik.

'Sial, dia memang cantik! Meski sudah tahu dia laki-laki, tetap saja—' batin Dio dan Damian terpesona.

"Saya nggak pernah mengira kalau kamu itu laki-laki, terlebih lagi namamu seperti nama perempuan dan kamu memang terlihat cantik."

"Iya, dia memang cantik, lebih cantik dari perempuan. Aku aja sampe *insecure* dibuatnya. Apa lagi dia punya cita-cita pengen jadi perempuan tulen," ujar Sella.

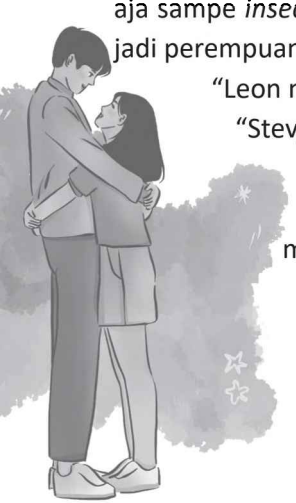

"Leon nggak akan jadi perempuan!" sahut Sealine.

"Stev, kamu beneran pacaran sama anak itu?" bisik Sisi.

"Mana mungkin!" sahut Steva.

Sealine melirik sebal ke arah Steva, hal itu membuat Steva menelan susah salivanya. Sealine

mencebik sebal, karena tidak diakui lagi. "Leon, kamu kan sudah pernah menciu—" Steva membekap mulut Sealine.

'Uwah, mulut anak ini terlalu blak-blakkan. Harus segera diblokir!' batin Steva.

"Aku mau ngobrol dulu sama bocah ini," ucapnya sambil tertawa canggung. "Kamu ikut aku dulu!"

Mereka menatap bingung, Reeano pun mengikuti Steva dan Sealine. "Hei, jangan lupakan aku!" seru Reeano.

"Berarti yang tadi itu aku sedang digoda sama banci?" ucap Damian.

"Aku bahkan berpikir ingin poligami gara-gara dia," sahut Dio.

Sella dan Sisi hanya tertawa ngakak. "Nggak perlu sedih, bukan cuma kalian kok korbannya."

Dio mencubit pipi Sella. "Pantes kamu tenang-tenang saja!" Sella menjulurkan lidahnya.

"Tapi, dia memang cantik untuk ukuran seorang pria," ucap Sisi.

Sella setuju. "*Beautiful man*."

Dio dan Damian hanya bergumam dalam hati. *'Tetap saja dia laki-laki. Gimana cara 'pakainya' coba?'* batin keduanya.

♥♥♥

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Dio saat Damian meminta untuk bicara empat mata.

"Aku tahu hari ini adalah hari bahagia-mu, tapi ada sesuatu yang harus segera kuberitahu," ucapnya dengan serius.

"Ada apa?"

"Kau masih ingat bukan, bahwa aku pernah

berjanji untuk mencari informasi tentang laporan kondisi kesehatanmu dahulu?"

Dio mengangguk.

"Dokter dengan nama Charlles Piterson tidak pernah terdaftar sebagai dokter di rumah sakit itu." Ucapan Damian membuat Dio terkejut.

"Dia hanyalah seorang perawat di rumah sakit itu. Saat ini dia memiliki reputasi yang sangat buruk. Dia bukan hanya berpura-pura sebagai dokter gadungan, tapi dia juga telah mencuri berbagai obat-obatan dan peralatan medis dari rumah sakit tersebut. Sudah hampir enam bulan ini dia mendekam di penjara," papar damian. "Dari kesaksiannya, dia ternyata berkomplot dengan mantan istrimu dan selingkuhannya. Untuk membuatmu terlihat sakit, dia sengaja memberi vonis bahwa kau tidak bisa memiliki keturunan."

Dio mendengar semua cerita itu dengan tatapan datar.

"Kenapa Kau tidak terkejut?" tanya Damian heran.

"Karena aku tidak harus menguras energiku hanya karena hal seperti itu. Jika Kau menceritakan hal ini enam bulan yang lalu mungkin aku akan memintamu untuk menuntut mereka, tapi saat ini aku sudah tidak peduli. Jika dia memang telah berencana seperti itu, aku tak bisa melakukan apa pun. Pada akhirnya aku dan Nisya juga akan berpisah."

Damian tersenyum. "Pada awalnya aku juga ingin menawarkan bantuan untuk menggugat mantan istrimu itu, tapi kita tidak bisa melakukannya meskipun Kau mau."

Dio mengerutkan keningnya, bingung.

"Sepertinya tidak ada satupun sanak saudara dari keluarga Nisya yang memberi kabar padamu."

"Kabar apa?"

"Nisya mengalami gangguan kejiwaan. Saat ini dia berada di salah satu rumah sakit jiwa di Singapura."

Jawaban Damian membuat Dio terkejut. "Apa? Bagaimana bisa?"

"Kekerasan dalam rumah tangga dan beberapa masalah lainnya. Bahkan Nisya hampir mati di tangan Dias." Dio tak bisa berkata-kata.

"Karena Nisya mantan model terkenal, kasusnya pun sempat diliput oleh media. Wajar kalau Kau tidak pernah melihat dan mendengar berita itu, saat itu Kau pun sedang dalam masalah."

"Lalu bagaimana dengan Dias?" tanya Dio.

"Saat ini Dias sedang mendekam di penjara akibat kekerasan dan juga pencurian."

"Lalu anak mereka?" tanya Dio.

Dia mengingat bahwa di sidang perceraian mereka, Dio sempat bertemu dengan Nisya yang sedang mengandung tujuh bulan. Itulah terakhir kalinya dia bertemu dengan mantan istrinya.

"Anak itu saat ini tinggal di salah satu panti asuhan di Singapura," jawab Damian.

"Panti asuhan? Tidak ada keluarga Nisya yang merawatnya?"

Damian menggelang. "Tidak ada satu pun keluarganya yang mau mengurus anak tersebut. Mungkin karena alasan itulah keluarga Nisya tidak ada yang memberimu kabar," jelas Damian. "Aku tahu kamu sudah berdamai dengan masa lalumu, jadi tidak ada lagi yang perlu disesali ataupun dibenci. Aku senang melihatmu telah bahagia, tapi tidakkah Kau penasaran dengan anak ini?" Damian

memberi sebuah foto kepada Dio. “Yang kulihat, dia tidak mirip dengan Dias,” ujar Damian.

Dio mengerutkan keningnya. “Maksudmu?”

“Kau tahu maksudku,” ucap Damian menepuk pundak Dio. “Di balik foto itu ada alamat panti asuhannya, Kau bisa datang dan membuktikannya jika mau. Aku tidak memaksamu untuk melakukan itu, hanya saja aku tidak ingin Kau menyesalinya. Cari tahulah kebenarannya dan bicarakan hal ini dengan Sella.”

Dio tergugu. “Masalah apa lagi ini?”

♥♥♥

Sella mengamati foto yang Dio berikan padanya. Dio baru saja mengungkapkan apa yang Damian ceritakan tadi kepada Sella. Sella terkejut dengan hal yang menimpa Nisya.

Sekarang, saat melihat anak itu hati Sella merasa sangat iba. Terlebih wajah anak itu terlihat .... “Dia mirip kamu, Sayang,” ucap Sella.

Dio menatap Sella. “Menurutmu begitu?”

Sella mengangguk pelan.

“Damian juga mengatakan hal yang sama, tapi aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku merasa hal ini tidak masuk akal dan aku tidak ingin semua itu menjadi nyata.”

“Kenapa? Jika kenyataannya dia memang putramu, bagaimana?”

Dio mendekati Sella yang sedang duduk di sofa. “Aku mencemaskan kamu. Apa kamu tidak merasa kesal dan marah?”

“Kenapa aku harus marah?”

“Pada akhirnya aku akan membebanimu dengan seorang anak yang bukanlah anakmu.” Dio

mengatakan hal itu sambil memalingkan wajahnya dari Sella.

"Hei, lihat aku!" Sella menarik wajah Dio, menagkup wajah itu dengan kedua tangannya. "Mau dia lahir dari rahimku atau bukan, dia tetaplah seorang anak. Dia masih kecil dan dia butuh orangtua. Bisa jadi kamulah ayahnya. Jika diizinkan, aku juga tidak keberatan jika harus menjadi ibunya."

Mata Dio berkaca-kaca. "Sella ... kamu—" Dio memeluk erat Sella. "Betapa beruntungnya aku memilikimu," ucapnya.

"Aku juga beruntung. Karena sudah dianugerahi suami tampan, serta dedek bayi yang masih di dalam perut. Sebentar lagi mungkin aku juga akan dapat seorang putra yang tampan. Kurasa, akulah wanita paling beruntung di dunia ini." Sella mengelus punggung Dio. "Jemput dia. Terlepas dia anak siapa nantinya, tetap bawa dia pulang. Karena dia butuh orang tua."

"Kamu benar baik-baik saja dengan semua ini?" tanya Dio sekali lagi.

"Aku akan selalu baik-baik saja selama kamu terus berada di sisiku," ucap Sella manja.

Dio melepas pelukannya, dia menagkup wajah Sella lalu mengecup bibirnya penuh kasih. "Semenjak hamil, kamu terlihat semakin dewasa. Aku justru sebaliknya. Aku terlihat seperti anak kecil yang selalu ingin dimanja."

Sella tertawa sambil mengelus kepala Dio. "Aku akan selalu memanjakanmu." Sella mengecup bibir Dio singkat. "Waa!" Sella memekik saat Dio menggendongnya.

"Kalau gitu malam ini aku akan bermanja-manja ria."

"Boleh, tapi main yang lembut ya. Jangan sampai

ganggu dedek bayi."

"Kalau gitu, malam ini kamu saja yang di atas."

"Hah?" bingung Sella.

Dio berbisik di telinganya. "Sekali-sekali aku ingin melihat tubuh polosmu yang bergoyang di atas tubuhku."

Sella menggigit bibir bawahnya, sambil merona dia berbisik di telinga Dio. "Yakin cuma mau lihat?"

"Ughh! Nakalnya istriku ini."

"Kyaa!" Sella memekik saat Dio membawanya sambil berlari. Sella tertawa, begitu pun dengan Dio. Tawa keduanya hilang di balik pintu kamar mereka.

'Masa lalu yang penuh dengan tangisan telah berakhir. Kini masa depanku akan dipenuhi oleh tawamu. Please be mine forever ....'

EXTRA 1

Tatapan Yang Tak Bisa Diabaikan.

Dua bulan setelahnya, Changi Airport Singapore.

Dio baru saja mendarat, seperti baru kemarin dia menginjakkan kaki di bandara ini. Dulu dia memutuskan pergi untuk menggapai masa depan yang lebih baik dan kali ini dia harus kembali untuk masa lalu yang pernah menyakitinya.

Dio menghela napasnya. Sejujurnya dia enggan untuk kembali, namun Sella bersikeras memintanya untuk melihat keadaan mantan istrinya dan juga anak laki-laki di dalam foto yang Damian berikan.

Dio pun meninggalkan bandara. Dia menaiki taksi dan meminta Sang Sopir untuk mengantarnya ke salah satu rumah sakit jiwa. Dio tidak ingin membuang waktu lama di tempat ini. Lebih cepat dia menyelesaikan semuanya, maka lebih cepat juga dia bisa pulang. Baru beberapa jam berpisah dari Sella sudah membuatnya rindu pada wanita itu. Dio tersenyum memikirkan Sella sambil memandang keluar jendela mobil.

Tak terasa taksi telah berhenti di depan lobi rumah sakit tersebut. Sebelum keluar dari taksi, Dio meminta Sang Sopir untuk menunggunya. Dio menuju meja resepsionis, lalu menanyakan

tentang mantan istrinya yang menjadi salah satu pasien di tempat ini.

"Ah, apa Anda yang menelpon sebelumnya dan menanyakan tentang pasien bernama Nisya?" tanya salah seorang perawat. Dio mengangguk.

"Saya akan antar Anda, mari."

Dio pun mengikuti perawat tersebut dan diantar ke gedung yang berbeda. Dia melihat begitu banyak orang yang dirawat di sana. Keadaannya cukup membuatnya tidak nyaman, ada beberapa orang yang sakit dilepas begitu saja.

"Tidak perlu khawatir, mereka tidak akan mencelakai Anda. Beberapa di antara mereka hanya penasaran," ucap perawat itu sambil tersenyum.

Mereka masih berjalan hingga masuk ke sebuah lorong yang mulai terasa sepi. Dio melihat beberapa pintu berjejer cukup berjauhan, yang berarti ruangan-ruangan itu adalah kamar rawat. Dia juga tidak melihat lagi adanya orang yang memiliki gangguan jiwa seperti di lorong sebelumnya.

Sang perawat membuka salah satu pintu lalu mempersilahkan Dio untuk masuk ditemani olehnya. Dio tergugu melihat keadaan Nisya yang ada di ranjang dengan keadaan kedua tangan terikat. Wanita itu sedang terlelap.

"Kenapa dia diikat seperti itu?" tanya Dio yang masih terkejut.

"Kami harus melakukannya, karena dia selalu mencoba menyakiti orang lain. Bahkan dia juga sering menyakiti dirinya sendiri. Dia sempat beberapa kali mencoba bunuh diri." Dio tak bisa berkata apapun.

"Dari info terakhir, dia juga pernah hampir

membunuh putranya yang masih berusia dua tahun."

DEG!

'Kenapa kamu jadi seperti ini?' batin Dio.

Mata Nisya mulai terbuka, wanita itu mengenali wajah Dio. "Kau!" geramnya.

Andai Nisya tidak dalam kondisi terikat, kemungkinan besar wanita itu akan menyerangnya. Tapi kini yang bisa dilakukan oleh Nisya hanya memelototi Dio. Dio mencoba mendekatinya, namun tidak diperbolehkan oleh Sang Perawat.

"Nisya, apa kamu mengenaliku?" tanya Dio.

Tak ada respon dari Nisya, wanita itu hanya memelototi Dio tanpa berkedip.

"Dia terlihat baik-baik saja," ucap Dio pada Sang Perawat.

"Dia terlihat tenang dan tidak agresif karena dalam kondisi terikat, jika tidak dia pasti akan menyerang Anda. Lihatlah tatapannya pada Anda."

Dio melihat tatapan Nisya. "Tatapannya seolah ingin membunuh, itulah yang ada di matanya saat ini. Kami bisa membedakan dari tatapan dan pola bernapasnya," ujar Sang perawat.

"Apa dia bisa sembuh? Dia masih memiliki seorang anak yang harus diurus."

Sang perawat hanya menggelang. "Untuk saat ini terlalu susah membuatnya stabil. Kekerasan yang didapatinya membuat mentalnya hancur. Baginya saat ini, semua orang yang ditemuinya adalah musuh. Termasuk anaknya. Dia tidak akan bisa merawatnya lagi."

"Soal biaya perawatan?" tanya Dio.

"Sudah dua bulan ini kami tidak menerima pembayaran dari keluarganya, kemungkinan keluarganya sudah meninggalkannya. Kalau sampai akhir bulan ini masih belum ada laporan pelunasan, kami hanya bisa mengirim beliau ke panti rehabilitasi milik negara."

Penjelasan itu membuat Dio habis kata. Dio hanya menatap Nisya dengan perasaan yang campur aduk.

Sang Perawat mengatakan jika waktu kunjungan Dio telah habis. Saat Dio meninggalkan kamar itu, barulah Dio mendengar teriakan Nisya.

Tadi wanita itu hanya menatapnya dengan tajam tanpa berkata apa pun. Namun sekarang wanita itu berteriak histeris.

"Semua salahmu! Semua salah anak itu!"

"Aaa! Tolong jangan pukuli aku, bukan salahku!"

"Ampun!"

Di luar ruangan itu, Dio hanya bisa mengepalkan kuat tangannya. Pikiran Dio seperti bisa menebak apa yang sebenarnya terjadi. Dia menduga bahwa semua yang terjadi pada Nisya dikarenakan oleh anak yang berada di dalam foto yang Dio genggam saat ini.

"Tolong rawat dia, semua biaya akan saya tanggung. Jika bisa, tolong buat kondisinya stabil," ucap Dio pada Sang Perawat. Dio melakukan semua itu bukan untuk dirinya, melainkan untuk anak di dalam foto ini. Karena bagaimanapun wanita itu tetaplah ibu kandung anak ini, terlepas siapa nanti ayahnya.

Dio meninggalkan tempat itu, kali ini tujuannya adalah panti asuhan. Dia benar-benar harus menyelesaikan masalah ini secepatnya.

'Dia hanyalah anak kecil yang masih butuh

kasih sayang orangtua. Anak sekecil itu akan rusak mentalnya jika tidak ada orangtua yang menyayanginya.' Ucapan Sella itu masih tergiang-ngiang di pikiran Dio.

"Kamu benar, Sayang!" gumam Dio di dalam taksi. "Anakku atau bukan, dia hanyalah anak kecil!" Dio hanya tak habis pikir, bagaimana bisa Nisya mencoba membunuh anaknya sendiri? Anak yang bahkan tidak tahu apa-apa.

'Kuharap kamu memang putraku,' batin Dio sambil menatap foto anak laki-laki berusia dua tahunan itu.

♥♥♥

Seorang anak laki-laki tampan, berusia dua setengah tahun yang sedang memeluk boneka lumba-lumba itu membuat Dio tergugu.

Tatapannya yang terlihat sangat waspada terhadap kehadiran Dio, membuat Dio tak bisa mendekatinya. Anak itu terlihat ketakutan.

"Setiap bertemu orang baru memang seperti ini sikapnya," ucap ibu pemilik panti. Anak itu bersembunyi di balik badan Sang Ibu.

Dio tersenyum dan berjongkok mensejajarkan dirinya dengan anak lelaki itu. "Maaf sudah membuatmu takut," ucap Dio sambil mencoba menyentuhnya, namun anak laki-laki itu malah berlari meninggalkannya.

Dio hanya terdiam. *'Sudah pasti akan seperti ini,'* batinnya sambil menghela napas.

Dio kembali berdiri dan tersenyum canggung pada pemilik panti. "Sepertinya tidak akan mudah," ucapnya.

Ibu panti hanya tersenyum memaklumi. “Apa ini cukup?” tanya Ibu Panti sambil memberinya beberapa helai rambut yang diletakan di dalam plastik.

“Cukup. Jika benar dia putra saya, saya akan membawanya. Tapi meskipun hasilnya nanti negatif, saya akan tetap mengadopsinya,” ujar Dio.

“Akan sangat sulit mengasuhnya, trauma akibat kekerasan yang dialaminya masih sangat membekas. Tapi saya juga berharap anak itu bisa kembali tersenyum.”

“Dia tidak pernah tersenyum?” tanya Dio.

Ibu panti mengangguk. “Dia bahkan tidak mau bergaul dengan siapa pun. Dia bisa dekat dengan saya juga butuh waktu hampir satu bulan. Saya pun belum pernah dengar dia bicara. Saya tidak tahu dia sudah bisa bicara atau tidak, karena dia tidak pernah sekali pun berbicara. Dia hanya bisa menangis dan berteriak.”

Hal yang Dio dengar membuat hatinya sesak. Dio pun memutuskan untuk segera membawa sampel itu untuk dilakukan tes DNA. Dio pamit pada ibu panti, namun sebelum pergi Dio menyempatkan untuk kembali menemui anak itu sekali lagi.

Anak itu sedang duduk jongkok sendirian di bawah pohon. Seperti yang ibu panti tadi bilang, dia tidak bergaul dengan anak-anak yang lainnya.

“Arslan, kamu tidak main dengan yang lain?” Dio memanggil nama anak itu. Saat didekati anak itu kembali menatap waspada.

“Jangan takut, paman tidak akan menyakitimu. Paman mau kasih kamu sesuatu sebelum pulang.” Dio mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

Sebuah permen lolipop besar membuat mata

anak itu berbinar. Dio tersenyum dan menyodorkan permen lolipop itu padanya. "Ambillah, ini untukmu."

Dengan ragu anak itu mengambilnya. Saat sudah diambil anak itu berlari bersembunyi di belakang pohon, tak lama dia kembali mengintip Dio.

"Paman akan bawakan lagi besok, tunggu paman di sini ya!" Anak itu tetap diam di balik pohon sambil mengintip waspada.

Dio hanya bisa tersenyum. *'Menggemaskan,'* batinnya sambil melambai sebelum akhirnya benar-benar pergi.

Sebenarnya permen itu dibawakan oleh Sella. Istrinya itu bilang, kalau permen lolipop adalah harta karun bagi anak kecil. Tidak akan ada yang menolaknya, apalagi permen lolipop yang besarnya sekepalan tangan itu.

Anak itu manatap kepergian Dio. Senyum senang tercetak di kedua sudut bibirnya saat dia melihat permen lolipop-nya. Dia memeluk erat boneka lumba-lumba dan permen itu seperti harta karunnya.

♥♥♥

Butuh waktu sekitar dua hingga empat minggu untuk mengetahui hasil tes DNA. Selama itu Dio menghabiskan waktunya berkunjung ke panti asuhan. Awalnya tidak mudah mendekati Arslan, anak itu selalu kabur saat dia mencoba mendekatinya. Dio pun belum bisa menemukan permen lolipop jumbo seperti yang Sella bawakan. Pada akhirnya Dio hanya membelikan permen dan coklat yang mudah dia temukan.

Arslan benar-benar susah didekati, anak itu seperti punya trauma tersendiri dengan seorang pria dewasa. Dari cerita yang dia dengar, Dias dulu sering

memukuli Arslan. Bahkan Arslan punya bekas luka yang tidak bisa hilang di pelipisnya akibat tindak kekerasan yang dilakukan oleh Dias.

Dio hampir putus asa, sampai pada suatu hari. Ternyata Arslan tidak pernah memakan permen besar pemberian Dio sebelumnya. Permen lolipop sebesar itu pasti memancing perhatian anak lainnya hingga terjadilah perampasan oleh anak lain. Saat terjadi perebutan, permen itu jatuh hingga pecah.

Dio hari itu datang lagi untuk melihat Arslan, seperti biasa bocah itu duduk di bawah pohon.

Tapi tidak seperti biasanya, Arslan tidak kabur saat Dio memanggilnya. "Arslan?"

Arslan mendongak menatap Dio, tatapannya terlihat sayu. Dio duduk di sebelahnya.

Sejujurnya Dio senang, karena hari ini Arslan tidak kabur darinya. Tapi dia sedikit cemas melihat wajah Arslan yang terlihat sedih. "Kenapa?" tanya Dio. "Ada apa? Cerita sama paman. Apa ada yang mengganggumu?"

Arslan kembali menatap Dio. Tak lama Arslan mengambil sesuatu di balik pohon, dia menyembunyikan permen itu di dalam lubang yang ada di bawah pohon. Dio bingung dengan apa yang anak itu lakukan, sampai Arslan menunjukan permennya yang pecah itu kepada Dio.

"Kamu belum memakanya?" tanya Dio heran.

Mata Arslan berkaca-kaca. Dio menduga bahwa Arslan meminta permen itu digantikan dengan yang baru. "Maaf, paman nggak punya lagi yang seperti ini," ucap Dio canggung.

Dan tangis Arslan pun pecah. Dio dibuat terkejut, ini pertama kali dia mendengar anak itu menangis. Dio pun memeluknya. "Cup-cup, jangan menangis ya. Besok paman carikan yang baru. Jangan nangis lagi ...."

Dio mengusap air mata Arslan dengan kedua tangannya. "Sudah, anak laki-laki nggak holeh nangis kayak gini."

"Pelmennya pecah bukan salah Alan. Jangan pukul kaki Alan," ucap anak itu sambil terisak-isak.

DEG!

"Siapa yang akan pukul? Paman tidak akan pukul Arslan!" ucap Dio dengan tatapan bingung.

"Bukan salah Alan, tapi papa pukul kaki Alan. Jangan pukul ya, sakit ...," ucapnya terisak-isak.

Dio pun sadar akan satu hal. Saat itu juga, jantungnya seperti diremas. Anak sekecil ini selalu dipukul meskipun dia tidak berbuat salah. *'B*jingan itu!'*

Dio memeluk erat Arslan yang masih menangis, dia kesal karena harus mendengar kalimat pertama Arslan yang terdengar sangat menyakitkan. Semua gara-gara b*jingan itu. *'Aku tidak akan memaafkanmu. Membusuklah di penjara, Dias!'*

Dio mengusap air mata Arslan. "Sudah jangan nangis, paman janji tidak akan memukul Arslan. Meskipun Arslan salah, paman tidak akan pernah memukul Arslan," janjinya. Tangis Arslan sedikit mereda.

"Apa Arslan mau ikut pulang ke rumah paman?"

Dengan mata sembabnya Arslan mengangguk. Sebenarnya Arslan memang tidak betah tinggal di panti ini, karena banyak anak yang lebih tua sering

menjahilinya dan merebut apa yang dia punya. Dia ingin pulang, tapi tidak tahu harus pulang ke mana.

"Good boy." Dio tersenyum, mereka saling menempelkan kening sambil tertawa.

'Terlepas kamu anakku atau bukan, aku akan tetap membawamu pulang!'

Beberapa hari kemudian ....

Dio menghirup udara kota yang dia tinggali saat ini, baru saja pesawatnya landing dengan selamat. Dio menggeret sebuah koper dan sebelah tangannya yang lain menggendong erat seorang bocah tampan yang baru saja pertama kali menginjakkan kaki di negara yang asing baginya.

"Paman, di mana permen lolipopnya?" tanya Arslan.

Sebenarnya Arslan memang dijanjikan permen lolipop yang besar seperti waktu itu diberikan oleh Dio, jika dia mau ikut pulang dengannya

"Permennya ada di rumah, kita pulang sekarang ya."

Arslan mengangguk senang.

'Tatapannya yang tidak bisa kuabaikan membuatku jatuh hati padanya. Arslan Mikaelo Gillbert, dialah putra pertamaku....'

EXTRA 2

Masa Depan yang Menjanjikan

Hampir setiap malam Arslan bangun dan menangis. Seperti apa yang ibu panti itu katakan, Arslan memiliki trauma yang begitu membekas. Setiap malam anak itu akan terbangun dan menangis histeris, sepertinya dia memiliki mimpi yang sangat buruk setiap malam.

"Don't cry, Baby boy. Mommy's here ...."

Tanpa Dio duga, ternyata Arslan bisa begitu dekat dengan Sella. Setiap malam Sella selalu menemani Arslan tidur dan setiap malam juga Sella selalu menenagkan Arslan yang histeris dengan pelukannya.

Saat pertama kali Arslan menginjakkan kaki di rumah ini, Sella begitu *excited*. Dia bahkan membuat sambutan yang begitu meriah saat mereka tiba. Saat Dio menceritakan bahwa Arslan menyukai permen lolipop yang dia bawakan, Sella pun memborong banyak permen lolipop untuk Arslan dan menatanya di kamar yang sengaja dia sediakan untuk Arslan tinggali. Dan entah kenapa di hari pertama mereka bertemu, Arslan tidak memiliki rasa takut terhadap Sella. Hal itu sedikit membuat Dio terkejut dan sedih, karena dia butuh tiga minggu untuk bisa dekat dengan Arslan. Bahkan Arslan

memanggil Sella dengan sebutan mommy. Namun pada Dio, Arslan tetap memanggilnya uncle.

Dio berdiri di depan pintu kamar Arslan sambil tersenyum menatap Sella yang sedang memeluk Arslan untuk kembali menidurkannya. Sella menatap Dio dan berbicara pelan padanya. "Kembalilah ke kamarmu, aku akan menidurkannya dulu. Nanti aku menyusul."

Dio menghampiri mereka, dia duduk di ranjang Arslan. "Aku ingin tidur di sini juga denganmu," ucapnya sambil merebahkan dirinya. Arslan berada di tengah-tengah keduanya.

"Kamu membuat tempat tidur Arslan jadi sempit!" bisik Sella.

"Besok akan kubelikan yang lebih besar," ucap Dio enteng. Sella hanya menghela napasnya.

"Hari ini kita tidur berempat," ucap Dio sambil mengelus perut Sella yang sudah terlihat buncit. Sella tersenyum. Dio merengkuhkan tangannya pada mereka yang sudah begitu banyak memberikan kebahagiaan untuknya.

"Terima kasih Tuhan, Kau telah memberiku keluarga yang begitu sempurna. Aku akan menjaga mereka seumur hidupku."

♥♥♥

Di usia kandunganya yang berjalan hampir 18 minggu, Sella dan Dio mendapati bahwa mereka akan menimang dua bayi sekaligus. Sella ternyata hamil bayi kembar dan bisa dipastikan mereka akan mempunyai dua bayi kembar perempuan. Hal itu sangat membahagiakan bagi Dio. Tuhan begitu baik padanya hingga dia diberikan begitu banyak anak.

Keluarga Gillbert sejak dulu memang selalu memiliki begitu banyak anak kembar di setiap

generasinya. Sepertinya mereka memiliki karunia tersendiri dan hal itu belum pernah putus, bahkan kini Dio akan memiliki anak kembar.

"Mommy, dedeknya ada dua?" tanya Arslan.

Sella mengangguk senang sambil mengelus perutnya. Mereka baru saja meninggalkan ruangan dokter yang memeriksa Sella.

"Kamu senang punya adik kembar?" tanya Dio pada Arslan yang berada di dalam gendongannya.

"Eum!" serunya antusias.

"Kamu harus jadi kakak yang baik, jaga dan lindungilah adik-adik perempuanmu." Arslan mengangguk.

Mereka bertiga tersenyum bahagia menyambut masa depan yang terlihat sangat menjanjikan.

Hingga pada masa itu tiba, di mana bayi kembar itu lahir. Sesuatu yang tak diharapkan terjadi. Dio yang tak ingin melihat Sella menangis dan terpuruk, membuat sebuah keputusan tanpa ada satu orang pun yang mengetahuinya. Takdir yang akan bergulir membuat keputusan itu menjadi sebuah kisah perjalanan bagi Arslan dan kedua saudara kembarnya tersebut.

My Twins Sister....

(*next story, comming soon!)

♥♥♥

"Ups! Hampir saja," ucap seseorang sambil menangkap anak perempuan yang berlari lalu menabraknya itu.

Pria tampan itu menggendongnya lalu bertanya. "Kamu kenapa sendirian, di mana mama dan papamu?"

Balita itu menoleh ke belakang. "Mama tu!" ucap dan tunjuknya pada Sella yang tergesa-gesa

menghampirinya.

"Lily! Jangan lari seperti itu!" ucap Sella. "Maafkan putriku, dia terlalu aktif," ucapnya pada pria tampan yang sedang bersama seorang gadis cantik.

"Jadi namamu Lily?" ucap pria itu sambil tersenyum.

"Lilya!" seru balita itu menyebut nama lengkapnya. Pria tampan yang menggendongnya itu tersenyum lagi.

"Sini sama mama, lain kali jangan nakal lagi ya!"

"Sella, Lily!" Dio memanggil keduanya.

"Papa!" seru balita itu pada ayahnya.

Dio berjalan ke arah mereka sambil menggandeng Arslan. "Kalian berdua menghilang terus!" kesal Dio.

"Mau gimana lagi, anakmu yang ini terlalu aktif! Digendong nangis, dilepas malah jadi gini!" Dio tertawa mendengar gerutuan Sella.

"Pak Aldio?" Pria tampan yang ditabrak oleh Lilya tadi ternyata mengenali Dio.

"Ah, Leorio!" Dio pun mengenali pria itu.

"Kamu kenal?" tanya Sella.

"Iya, dia salah satu alumni mahasiswa kedokteran lulusan terbaik di kampus tempatku mengajar saat ini. Kami saling kenal karena beberapa kali sempat bertemu di seminar," jelas Dio pada Sella, lalu berpaling pada Leorio. "Lagi kencan?"

"Iya, sama istri," jawab Leorio.

"Wah, ternyata kamu sudah nikah," ucap Dio.

"Ya, dia istri saya. Angel," Leo memperkenalkan Angel. Mereka pun saling berkenalan.

"Saya kira kamu bakalan langgeng sama artis itu," ucap Dio.

Leorio sedikit canggung membicarakan masa lalunya. Dia hanya mengatakan, “Belum jodoh, mau bagaimana lagi?”

“Iya, jodoh seseorang memang nggak ada yang tahu,” ucap Dio menatap Sella yang sedang memerhatikan anak-anaknya.

“Ternyata Pak Aldio sudah punya dua anak, saya tidak menyangka,” basa-basi Leorio.

“Tiga, anak saya sudah tiga, yang dua kembar. Kembarannya Lilya lagi sama keponakan saya di game center.”

“Wah, keluarga besar ternyata.” Leorio tertawa. “Tidak ingin nambah lagi, Pak?”

“Ini dulu aja deh, si kembar masih kecil. Lagipula kamu lihat sendiri gimana repotnya istri saya ngurus anaknya, sampai harus lari-lari seperti tadi.” Keduanya tertawa. “Semoga kamu cepat menyusul,” ucap Dio tulus.

“Saya harap juga begitu,” ucap Leo menatap Angel. Angel tersipu malu.

Cukup lama mereka bicara, pada akhirnya Dio dan Sella pun pamit karena Lilya kembali menangis meminta sesuatu. Dio membelikan Lilya permen kapas yang dimintanya, setelah itu mereka kembali berkumpul dengan Sealine dan Reeano yang sejak tadi mengurus Lisya-kembaran Lilya.

Dio memberikan permen kapas yang dia beli kepada Lisya. Dia memang membeli tiga, untuk Lilya, Arslan, dan Lisya agar mereka tidak rebutan. Namun, Lilya menangis. Dia juga menginginkan permen kapas milik Lisya. Dio menasihatinya, namun Lilya semakin keras menangis. Lisya menyodorkan permen kapasnya pada Lilya dan hal itu membuat Dio menatapnya. “Tidak perlu memberinya pada adikmu,” ucap Dio.

Lisya tersenyum. “Lisya ndak mau, Papa ....”

Jawaban simpel Lisya membuat Dio dan Sella menghela napasnya. Entah kenapa putrinya yang satu itu sifatnya sangat berbanding terbalik dengan kembarannya, sangat dewasa dan pendiam. Tidak permah membuat Sella kelimpungan sama sekali, Lisya bahkan jarang menangis.

“Pintarnya anak papa yang satu ini,” ucap Dio sambil mengelus kepala Lisya. Balita berusia dua setengah tahun itu hanya tersenyum.

Arslan mendekati Lisya. “Mau?” tanya Arslan yang saat ini berusia lima tahun.

Lisya menggeleng, namun matanya masih menatap permen kapas itu penuh minat.

“Kak Alan buang kalau kamu nggak mau.”

Lisya tetap menggelang.

Arslan pun membuang permen kapas yang tinggal setengah itu ke tempat sampah, lalu dia menatap Lisya sejenak sebelum kembali menghampiri Reeano yang masih asik dengan game di ponselnya.

Lisya hanya bisa menatap ke arah tempat sampah itu. Entah apa yang balita itu pikirkan.

Arslan sekali lagi menatapnya dan bergumam, “Padahal mau, dasar keras kepala.”

EXTRA 3

Pembohong, Bukankah Kau Sudah Berjanji!

Sella menautkan jemarinya dengan erat seolah telapak tangan besar itu adalah sandaran hidupnya. Dio yang berada tepat di bawah Sella, menatap takjub ekspresi Sella yang sedang bermandikan keringat, hal itu semakin membuatnya bergairah.

Sella mendesah, "Ahh! Mas kenapa kamu—" Sella tak bisa melanjutkan kata-katanya Saat Dio menekan lebih dalam, membuat Sella kehilangan suaranya.

Dio yang mengerti kelanjutan dari ucapan Sella menyeringai lalu menjawab, "Kamulah yang telah membuat adikku semakin bersemangat."

Sella menggelang. *"It's too deep, I can't handle it!"* rengek Sella sebelum dia kembali digulung kenikmatan yang dibuat oleh suaminya itu. "Ahh!"

Dio menggertakan giginya saat merasakan milik Sella membuai miliknya. *"Damn it! Feel so good, Baby ...."*

Dio memeluk Sella yang jatuh di atas tubuhnya. "Kamu sangat luar biasa, bercinta denganmu membuatku ingin selalu mengulanginya," ujar Dio.

"Aku capek, bisakah kita istirahat sebentar?" gumam Sella.

Dio membalik posisi mereka. “Tapi aku belum sampai, Sayang....”

Sella menatap takjub wajah Dio yang memerah akibat menahan gairahnya. Sella menutup sebagian wajahnya dengan punggung tangan dan dia berkata. “Lakukan perlahan,” ucapnya.

“Apa kamu yakin? Kamu selalu merasa tidak puas saat aku bermain pelan,” goda Dio sambil menyingkirkan tangan Sella.

Dio mencium bibir Sella, dia bermain cukup lama di sana sambil mengatur tempo gerakannya. Sesuai yang Sella katakan Dio bermain cukup pelan.

Sella merasa frustrasi dengan hal ini. Rasa menggelitik itu tak membuatnya puas, dia ingin sesuatu yang lebih. Sella terengah saat Dio mengakhiri ciumannya.

“Tekan lebih dalam lagi, kumohon!” rengeknya sambil mencoba bergerak untuk memuaskan dirinya sendiri.

Dio menyeringai. “Itu tidak akan baik untuk kandunganmu, Sayang.”

Sella menatap Dio dengan mata yang berkaca-kaca. Dia mengangkat sedikit kepalanya lalu mengecup bibir Dio. “*Please*, bergeraklah lebih cepat.”

“Apa yang kamu katakan tadi sangat berbanding terbalik, Sayang.” Dio pun menekan lebih dalam lalu menambah temponya.

Sella tersentak merasakan kenikmatan itu berlipat ganda. *“Ahh ... more!”* Keduanya saling memeluk.

Tangan besar Dio mengusap kening Sella lalu menyingkirkan rambut yang menutupi wajahnya. Dio merasakan Sella kembali mengetat di bawah sana. “Kali ini aku tidak akan membiarkan kamu

menikmatinya sendiri, Baby!"

"Ahh! Faster please!"

"You drive me crazy!" sahut Dio sambil menambah kecepatannya, dengan jemarinya dia menyentuh bagian paling sensitif milik Sella di bawah sana.

"Ahh! Tidak ... jangan di situ—" Sella memekik dan mengejang saat berada di puncak kenikmatannya.

Sedetik setelah Sella sampai Dio pun mendapatkan pelepasannya, dan hal itu membuat kenikmatan Sella berlipat ganda.

"Oh, My!—" Tubuh Sella gemetar, suaranya tercekat saat glombang itu menggulungnya lagi.

"Argh!" Dio menggeram, menggertakan gigi merasakan miliknya diremas dua kali lebih kuat dari sebelumnya. Sella mengalami yang namanya *multiorg*sme.*

Kehangatan yang Dio lepaskan di dalam dirinya membuat Sella pening, karena hal itu masih membuat tubuhnya bergetar sampai saat ini. Dio memeluk Sella sambil menikmati sisa-sisa pelepasannya.

"Fiuh!" Dio mendesah sambil menatap Sella.

"Bercinta denganmu memang tidak pernah mengecewakan." Sella tersenyum dalam lelahnya.

"Bagaimana dengan perutmu?" Dio pun tersadar akan kehamilan Sella saat ini.

"Aku baik-baik saja."

Dio mendesah lega sambil membawa Sella ke dalam pelukannya. "Ah, aku selalu hilang kendali saat kamu merengek seperti tadi."

"Dan aku juga selalu kehilangan akalku setiap kali kamu membuat tempo yang pelan," jawab Sella. Dio tertawa.

Sella menatap Dio dan berkata. "Kurasa aku bukan tipe perempuan yang suka bermain dengan lembut," ucapnya sambil meringis.

"Berhenti memancing gairahku dengan kata-katamu itu, jika tidak malam ini tidak akan kubiarkan kamu tidur nyenyak!" ancam Dio.

Sella tertawa. "Kamu perlu tidur, karena besok kamu akan ada penerbangan ke Singapura bukan."

"Hahh, rasanya aku tidak ingin berpisah denganmu walau cuma sehari. Bagaimana bisa aku berpisah denganmu selama tiga minggu ke depan?" Dio memeluk dengan manja tubuh polos Sella saat ini.

"Sejujurnya aku juga tidak ingin melepasmu pergi, tapi kali ini aku melepasmu pergi untuk melihat kamu kembali. Jadi kali ini aku tidak akan menangis lagi seperti dulu, karena janji yang dulu kamu ucapkan padaku sudah terpenuhi."

"Janji?" bingung Dio.

Sella tersenyum. "Apa kamu mau tahu, rahasia bagaimana selama ini aku bisa menjaga hatiku selalu mencintaimu?"

Dio mengerutkan dahinya.

"Itu semua berkat janji yang pernah Uncle ucapkan saat aku masih kecil."

♥♥♥

Tujuh tahun yang lalu, saat itu Sella berumur 14 tahun. Hari itu, hari di mana semua harapannya hancur hanya dalam satu malam. Malam yang

membuatnya meneteskan air mata untuk pertamakalinya ketika hatinya dibuat hancur berkeping-keping.

Malam itu Dio memperkenalkan seorang perempuan kepada keluarga besarnya, dia mengatakan bahwa mereka akan menjalani hubungan yang lebih serius. Saat itu Sella tidak pernah tahu kalau Dio sedang menjalin hubungan dengan seseorang. Saat mengatakan keseriusannya itu, ternyata Dio telah dekat dengan perempuan itu selama lebih dari dua tahun. Dan mereka berencana untuk menikah dalam waktu dekat.

Sella berdiri, menatap terluka ke arah Dio. Tanpa kata gadis itu berlari kekamarnya, meninggalkan semua orang di ruang tamu itu yang sama terkejutnya.

"Sella!" panggil Dio, namun tak dihiraukannya.

Sebenarnya sejak kecil Sella memang selalu mengatakan bahwa saat besar nanti dia akan menikah dan menjadi istri Dio—pamannya itu. Mereka menganggap semua itu hanyalah khayalan dan impian kanak-kanak Sella. Namun seiring berjalannya waktu dan usia, Sella tetap memiliki harapan itu dan semua orang mengetahuinya. Jadi tidak heran jika Sella bersikap seperti tadi.

Di dalam kamar Sella menangis, semua perasaannya hancur berkeping-keping. Dia kira dia memiliki kesempatan, tapi semua harapan itu hilang. Dia tidak akan bisa memiliki Dio.

"Sella!" Dari luar kamar seseorang mengetuk pintunya, terdengar suara Dio memanggil.

Sella tak menjawab, gadis itu meringkuk di atas ranjangnya sambil bersembunyi di balik selimut tebalnya.

"Baby, aku masuk ya!" Tak ada jawaban, namun

Dio tetap masuk karena pintunya memang tidak dikunci.

Dio mendekati Sella yang bersembunyi di balik selimut. Dio duduk di sampingnya.

"Kamu marah?" tanya Dio.

Dio tersenyum getir. "Kamu pasti marah," ucapnya lebih kepada dirinya sendiri. "Maafkan aku, karena telah menghancurkan harapanmu," ucapnya dalam penyesalan. Sella kembali terisak di dalam selimutnya.

"Kurasa ini waktunya kamu untuk berhenti berkhayal tentangku. Kamu sekarang sudah besar, kamu tidak hanya harus mencintaiku. Tataplah dunia selain aku, kamu bisa jatuh cinta pada siapa pun di luar sana. Banyak pemuda baik hati dan juga tampan yang akan menyukaimu, dan mereka semua pasti seumuran denganmu," bujuk Dio.

"Aku harus menata hidupku, Sella. Aku sudah terlalu tua untuk jadi seorang jomblo. Apa kamu tidak kasihan melihat pamanmu ini selalu jomblo? Haha," ucapnya sambil bergurau, namun Sella tidak menanggapi candaan itu.

"Sepertinya kali ini aku telah mendapatkan perempuan yang baik. Dia pasti bisa menjadi *aunty* yang baik juga untukmu."

Sella keluar dari selimutnya dia menatap Dio dengan mata basahnya. "Akhirnya kamu keluar juga," ucap Dio tersenyum lembut.

Dio mengusap air mata yang jatuh dari mata Sella. "Aku suka membuatmu menangis, tapi tidak dengan air mata yang jatuh saat ini." Dio merasakan dadanya terasa sesak.

"Apa Uncle mencintainya?" tanya Sella.

Dio diam sesaat lalu dia tersenyum. "Kalau aku tidak mencintainya, aku tidak akan mungkin

menikahinya," jawabnya.

"Sungguh?" tanya Sella memastikan.

Dio mengangguk. "Aku berharap kamu mau menerimanya."

"Terus bagaimana dengan perasaanku?" tanya Sella dengan suara bergetar dan tangis terisak.

DEG!

"Aku senang dengan apa yang kamu rasakan untukku, tapi aku tidak mungkin membalas perasaanmu itu."

"Kenapa?" tanya polos gadis itu.

"Karena aku pamanmu, sejak dulu aku sudah menganggapmu seperti anakku sendiri. Tidak pantas seorang ayah atau paman mengharapkan keponakannya sendiri. Aku juga terlalu tua untukmu," jelas Dio. "Masa depanmu masih panjang, jangan sia-siakan hanya untuk pria berumur sepertiku ini."

Sella terisak. "Uncle akan meninggalkanku?"

"Aku tidak akan pergi jauh darimu, kita masih bisa bertemu," ucap Dio.

Tangis Sella pecah saat Dio memeluknya. "Uncle jahat!"

"Maafkan aku," ucap Dio menyesal. Ada air mata yang jatuh dari sudut mata Dio. Sella tak mengetahui hal itu. "Maafkan aku, *Baby girl.*"

'Tapi, bukakah Uncle sudah berjanji akan menungguku?' ucap batin Sella sambil terisak menahan sesak di hatinya.

"Jangan menangis, maafkan aku." Dio mengelus punggung Sella dengan sayang.

"Pembohong," Sella hanya menggumamkan kata itu beberapa kali. Sampai akhirnya gadis itu lelah dan tertidur di dalam pelukan Dio.

"Maafkan pamanmu ini. Maaf karena telah melukai hatimu."

♥♥♥

Gadis kecil berumur 5 tahun itu menikmati es krim yang dijanjikan oleh pamannya tadi dengan lahap. Setelah menangis berjam-jam, akhirnya Sella diam setelah Dio mengajaknya ke kedai es krim. Hari itu Sella kembali bertengkar dengan teman sekelasnya di TK dan kali ini dia menangis cukup lama hingga membuat Dio sedikit kewalahan.

"Uncle, makasih," ucap gadis itu.

Dio tersenyum. "Enak?" tanyanya.

Sella memberikan jempolnya. "Banget! Uncle the best!"

"Benarkah?"

Sella mengangguk.

"Iyah, Uncle D cowok tel-baik. Kalau udah gede nikah sama Cella ya," pinta gadis cilik itu dengan logat cadelnya.

Dio terbahak-bahak mendengar lamaran gadis kecil itu. "Kalau gitu, akan uncle tunggu Sella sampai gede ya ...," ucap Dio sambil mengusap sisa es krim di bibir Sella.

"Okeh, janji ya. Tunggu Cella sampe gede!"

"Okeh, janji...."

Flashback off

"Pembohong! Katanya Uncle akan menungguku sampai aku dewasa. Tapi, lihatlah sekarang. Yang Uncle nikahi bukan aku!" gumam Sella menatap Dio yang sedang menyematkan cincin pernikahan di jemari Nisya yang telah sah menjadi istrinya.

Setelah acara itu, selesai mereka pun meninggalkan Gereja penuh dengan suka cita. Namun tidak dengan Sella. Mata sembab gadis itu

menandakan jika dia telah menjatuhkan air matanya berkali-kali.

"Sella, kamu mau ke mana?" tanya Gio saat Sella tidak ikut naik ke dalam mobilnya.

"Mulai hari ini aku akan pulang ke rumah opa dan oma, Daddy."

Daniel merengkuh pundak Sella dan berkata kepada Gio. "Mulai hari ini Sella akan tinggal bergiliran di rumah saya."

Gio pun mengangguk, karena itu sudah menjadi keputusan Sella. Beberapa hari yang lalu Sella sudah mengatakan akan pindah tinggal dengan kakek dan neneknya. Hal itu membuat Dio sedikit canggung, karena alasan gadis itu pindah adalah dia tidak mau melihat Dio dan Nisya di atap yang sama dengannya. Akan tetapi, Dio mengatakan bahwa dia dan Nisya akan pindah ke Singapura minggu depan. Maka dari sanalah ide tinggal bergiliran itu terjadi, Sella tidak perlu sampai pindah dari rumah Gio dan Reea.

Sella menatap keluar jendela mobil. *'Bahkan sampai terakhir pun, uncle tetap mengingkari janji. Dia benar-benar meninggalkanku,'* gumam batinnya seraya menangis tersedu-sedu.

♥♥♥

"Ternyata aku memiliki janji seperti itu?" ucap Dio yang baru saja mendengar cerita Sella.

"Aku tahu, Uncle pasti melupakannya," ucap Sella tersenyum getir saat mengingat rasa sakit itu.

"Maafkan aku, aku benar-benar bodoh!" Dio menyalahkan dirinya sendiri. "Karena kebodohanku itulah kamu jadi menderita. Paman macam apa aku ini!"

Sella menghela napas. "Berhenti menyalahkan

dirimu. Kalau bukan karena hal itu aku tidak akan jadi istrimu sekarang, bahkan sampai mengandung anakmu lagi!"

Dio tergugu mendengarnya dan tak lama dia tertawa. "Astaga, mimpi apa aku bisa menikahi perempuan sepertimu?" ucapnya.

Sella mengerutkan kening menatap tajam. "Kenapa memangnya?" Dia nampak kesal dengan ucapan Dio.

"Karena kamu sangat luar biasa, bisa membuatku begitu mencintaimu. Sepertinya aku akan dikutuk untuk jadi suami bucin seumur hidupku," jawabnya.

Sella tertawa terbahak-bahak mendengar dan melihat ekspresi suaminya itu. "Suami bucinku ini kok menggemaskan sekali ya," ucapnya sambil menangkup pipi Dio dengan kedua tangannya.

"Istriku cayang," ucap Dio dengan nada menggemaskan.

"Apa?" jawab Sella mengulum tawa.

"Main beberapa ronde lagi yuk," pinta Dio manja.

"Ya ampun. Masih belum puas kamu, Mas?" tanya Sella.

Dio mengangguk lucu.

"Seberapa banyak sih stamina yang kamu punya?"

"Biarpun umurku mau masuk kepala empat, tapi kalau untuk stamina aku gak akan kalah sama yang masih berumur 20 tahun. Lagipula buat apa aku hidup sehat dan olah raga tiap hari, kalau bukan untuk hal semacam ini?!"

"Ck ck!" Sella berdecak lalu tertawa. "Ya-ya, aku percaya deh. Karena sudah ada buktinya juga."

Dio tersenyum dan langsung kembali menindih Sella. Dia hendak menciumnya, namun dihentikan. "Tapi, satu ronde aja ya ... dokter bilang kan nggak boleh berlebihan," ujar Sella.

"Oke!" seru Dio sambil menyingkirkan tangan Sella dari mulutnya. Malam mereka pun berlanjut dengan panas dan penuh gairah.

'Maaf dan terima kasih, karena sudah berjuang meskipun sering terjatuh karena kebodohanku. Kali ini aku yang akan berjuang untuk menjagamu.'

'Baby, please be mine ... forever!'

TAMAT

EXTRA 4

Dagelan Sella & Dio

Dio : "Aku tahu aku tampan, jadi jangan tatap aku seperti itu. Aku kan jadi tersapu."

Sella : "Memangnya muka Uncle kotor ya sampai-sampai harus disapu?"

Reader : "Bukan mukanya yang kotor, tapi otaknya!"

♥♥♥

Dio : "Jangan makan terus, nanti tambah tembem!"

Sella : "Pipiku tembem juga kan karena sering Uncle cubit!"

Dio : "Gemas sih, coba bisa digigit."

Reader : "Yakin cuma gigit?"

♥♥♥

Dio : "Ada apa malam-malam gini kamu telpon Uncle? Kamu habis mimpi buruk?"

Sella : "Besok Uncle D jangan pakai kemeja hitam ya!"

Dio : "Hah? Maksudnya?"

Sella : "Besok hari pertama Uncle kerja kan? Jangan pakai kemeja hitam!"

Dio : "Memangnya kenapa?"

Sella : "Terlalu seksi."

Dio : "Hahaha. Kamu khawatir banyak yang suka sama pamanmu ini huh?"

Sella : “Sudah tahu tanya. Pokonya jangan pakai hitam, titik!”

Dio : “Nggak ngaruh juga, Baby. Yang tampan itu wajahku, bukan karena baju.”

Sella : “Pokoknya nggak boleh!”

Dio : “Okay-okay, kita lihat besok saja.”

Sella : “UNC---tut...tut...tut....”

Sella : “Dih dimatiin!” Telpon lagi sampai nyambung.

Operator : “Nomor yang Anda tuju sedang di luar jangkauan. Cobalah beberapa saat lagi. Kalau gak bisa juga langsung samperin aja orang yang pegang nomornya, GAMPANG KAN?! CAPEK TAHU, NGULANG DIALOG TERUS!”

Reader : “Wkwkwkwk!” Terpingkal-pingkal.

♥♥♥

Sella : “Uncle, nih aku buatin kopi.”

Dio : “Wah, tumben?” Langsung diminum

Dio : “Kok nggak dikasih gula? Kamu kan tahu kalau aku nggak suka kopi pahit.”

Sella : “Nggak perlu gula, sudah manis kok.”

Dio : “Ini sama sekali nggak ada manis-manisnya!”

Sella : “Memangnya aku kurang manis ya?”

Dio : “Uhuk!”

Reader : “Eaaaaaa!”

♥♥♥

Sella : “Apa kubilang, minum kopi pahit sambil natap aku. Kopinya jadi manis kan?”

Dio : “Ya-ya, saking manisnya kamu bisa bikin pamanmu ini kena diabetes.”

Sella : “Kyaaaa!” Senang sampai guling-guling.

Hari berikutnya ....

Sella : "Uncle! Kangennn ...." Sambil peluk.

Dio : "Jaga jarak!" Dio menghindar.

Sella : "Kenapa? Corona ya? Aku sudah cuci tangan pakai sabun kok."

Dio : "Bukan, pokoknya kamu harus jaga jarak. Nggak boleh peluk-peluk. Nanti lengket!"

Sella : "Hah?"

Dio : "Kamu terlalu manis, pokonya jangan nempel-nempel. Nanti Uncle dikerubutin semut! Jauh-jauh sana, huss...!!"

GLODAK!

Readers : "Wkwk, Si Uncle bisa aja nih. Ati-ati, Uncle, lengket beneran gak bisa lepas loh XD."

♥♥♥

Sella : "Ini aku duluan yang pegang. Uncle ngalah dong!"

Dio : "Loh, ini kan aku yang beli. Jadi ini punyaku." Dio tak mau melepaskan kaleng *coke* terakhirnya itu.

Sella : "Semua yang ada di kulkas ini milik bersama. Karena aku yang pegang duluan, jadinya ini punyaku!" Sella pun tak mau kalah, mereka saling tarik menarik.

Dio : "Gini aja, kita main *game* untuk mendapatkannya."

Sella : "Boleh, siapa takut. Apa *game*-nya?"

Dio : "Lama-lamaan menatap."

Sella : "Jadi maksudnya, yang kedip duluan yang kalah?"

Dio : "Bukan kedip, tapi jatuh cinta. Yang jatuh cinta lebih dulu yang kalah."

Sella : "Ambil deh, ambil. Aku kalah!" Sambil mencebik kesal sambil memberikan *coke* itu pada

Dio.

Sella : "Nggak perlu natap lama-lama juga aku udah jatuh cinta. Dasar Uncel D bodoh!"

Dio membuka kaleng coke terakhirnya dengan penuh tawa kemenangan. Namun tawanya hilang karena terkejut ketika buih coke itu menyemprot tepat ke wajahnya.

Dio : *"Damn it!"*

Sella : "Rasain! Kuwalat kan, wek!!"

Karena basah Dio pun melepas kaosnya. "KYAAAAAAAA!!!!!!!!!!" Sella & Reader pun menjerit histeris :v

♥♥♥

Dio : "Kenapa *bete* gitu mukamu, huh?"

Sella : "Kenapa sih, semua orang selalu berpikiran negatif tentangku?"

Dio : "Memangnya mereka berpikir negatif tentang apa?"

Sella : "Mereka selalu saja menganggapku gila!"

Dio : "Gila? Kok bisa?"

Sella : "Mereka bilang aku gila karena jatuh cinta sama bandot tua, gendut, botak dan beruban!"

Dio : *'Yang mereka maksud itu pasti aku.'* Dio mengulum tawa.

Sella : "Coba kalau mereka tahu sosok Uncle, aku yakin mereka juga pasti akan kelepek-kelepek. Seenaknya saja mereka mengata-ngatai Uncle seperti itu. Aku benar-benar gak terima, apalagi ...."

Dio : "Apalagi ... apa?"

Sella : "Ucapan mereka itu nggak bisa diterima dan nggak masuk akal!"

Dio : "Maksudnya?"

Sella : "Habis mereka itu bodoh sekali. Coba deh pikir, mana ada orang botak terus beruban? Pikir deh, gak masuk akal kan!"

Dio terbahak-bahak sampai sakit perut, karena apa yang keponakannya itu bilang memang benar. Bagaimana bisa punya uban kalau botak?

Dio : "Mungkin maksud mereka itu botak separuh. Depannya botak belakangnya beruban."

Sella : "Oh, kayak di film-film cina jaman kerajaan dulu ya? Yang rambut belakangnya panjang dikepang tapi depannya botak!"

Dio semakin terbahak, membayangkan dirinya punya rambut seperti itu.

Dio : "Sudah-sudah, jangan diteruskan. Kamu bisa bikin perutku yang *sixpack* ini jadi buncit cuma gara-gara tertawa. Nanti aku beneran jadi bandot tua, buncit, botak dan beruban lagi."

Sella : "Kalau beneran nanti Uncle jadi bandot, Uncle kukurbankan aja!"

♥♥♥

Dio : "Apa yang sedang kamu lakukan?"

Sella : "Pulpen saya jatuh di bawah bangku, Pak."

Dio : "Sini, saya bantu ambil!"

Sella : "Nggak usa-aww!" Kepala keduanya saling berbenturan.

Dio : "Lain kali hati-hati." Dio mengusap kepalnya sambil memberikan pulpen itu kepada Sella.

Sella : "Makasih, Pak."

Dio : "*By the way,* kepalamu keras sekali. Kamu ini tipe gadis keras kepala yang nggak mau nyerah ya?"

Sella : "Iya, saking kerasnya saya tidak akan pernah ME-NYE-RAH!" ucap Sella penuh penekanan.

Dio : "Wah, bisa repot ya kalau berurusan sama kamu."

Steva : "Bener banget, Pak! Daripada berurusan sama Sella, mending sama saya aja." Satu kelas menyoraki Steva.

Steva : "Ih, pada iri ya kalian semua."

Sisi : "Gimana rasanya berbenturan sama *hot* duda?" tanya Sisi pada Sella.

Sella : "Aku terbakar!"

Steva : "Wkwk, bisa ngelawak juga kamu, Sell ...."

Sella : *'Andai kalian tahu kalau aku pernah menciumnya, kalian semua yang akan terbakar,'* gumamnya dalam hati.

♥♥♥

Dio : *'Apa yang sedang dipikirkannya?'* batin Dio menatap Sella yang sedang melamun di pinggir pantai.

Dio : "Apa yang sedang kamu lakukan, melamun sendiri di sini?" Sella menatap Dio yang bertanya padanya.

Dio : "Ayo berenang, jarang-jarang kita bisa pergi ke pantai," ujar Dio.

Sella : "Uncle, tahu gak kenapa air laut asin?"

Dio : "Huh? Kenapa kamu bertanya seperti itu? Jelas karena mengandung garam, makanya asin."

Sella : "Bukan Uncle, air laut asin sebab semua ikan yang ada di laut berkeringat karena selalu berenang." Dio hampir terpeleset saat Sella mengatakan hal itu.

Dio : "Astaga, kukira apa!" Dio memaksakan tawanya.

Sella : "Aku nggak mau berkeringat saat

berenang!"

Dio : "Sebenarnya kamu itu polos atau bodoh sih, Baby? Gimana caranya bisa berkeringat saat berenang?

Sella : "Loh, habis berenang kita basah semua kan?" jawab Sella.

Dio : "Astaga, aku harus jawab apa coba? Sudahlah, aku jadi tambah gerah ngomong sama kamu. Aku berenang sendiri saja. Jangan kemana-mana, tunggu di sini!"

Sella : "Aku nggak akan kemana-mana kok. Aku kan selalu di hatimu, Uncle. Hehe ...." Sella mengerling nakal.

Dio : "Ya-ya aku tahu."

Dio : 'Dia bodoh, tapi lucu,' batin Dio sambil melepas pakaiannya. Di pinggir pantai Sella berguling-gulung melihat betapa kekar badan pamannya itu.

Sella : "Kyaaaa! Tahan Sella, tahan! Aku tahu kamu ingin menerkamnya, tapi bukan sekarang!" ucap Sella pada pikiran kotornya.

Reader : "Ternyata jatuh cinta bukan cuma bikin buta, tapi bisa bikin otak jadi konslet. Hadewhhh ...."

TERIMA KASIH, Sekian dagelan dari kami .... :)

Tentang Penulis

Renny Sande, lahir di Bandung dan sekarang menetap di kota pahlawan, Surabaya. Mulai menulis aktif pertama kali di dunia Jingga (Wattpad), pada tahun 2014. Kisah cinta Aldiovano Gillbert dengan Sella Angela Gaby ini merupakan kisah ketiga belas yang dia terbitkan secara *self publish* di tahun ini, Agustus 2022 dan memiliki keterikatan dengan novel sebelumnya *(Sequel)* : ***Marrying the Hot Guy (Seri 1) & Baby Girl.***

Semua novel karya Renny Sande juga ada dalam bentuk digital, temukan versi Ebook-nya di Playbook Playstore.

Ingin mengenal lebih jauh dengan penulisnya, bisa add *account*-nya:

- Renny Sande
- RennySande
- @rennysande: @rennysande_novelnya
- @renny_sande
- @rennysande
- @rennysande.novelist
- Renny Sande

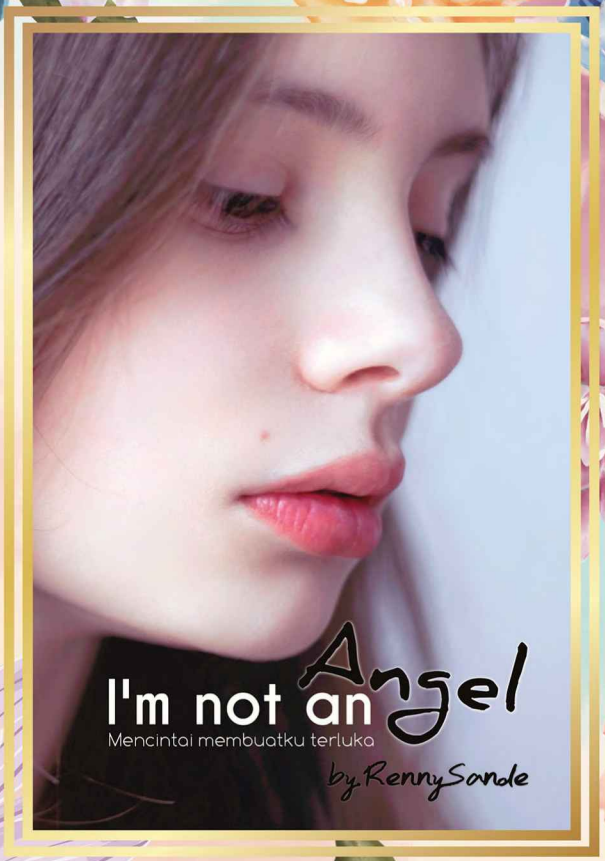

Coming Soon

COMING SOON

I'm not an Angel

"Aku akan menolongmu, tapi dengan satu syarat," ucap pria berseragam snelli itu.

Angie duduk di hadapan Leo dengan perasaan hancur dan putus asa. "Apapun persyaratannya akan aku lakukan, tapi aku mohon tolonglah kakakku."

"Baik, tapi sebagai gantinya aku mau kamu menyerahkan seluruh hidupmu padaku! Intinya aku akan menikahimu!"

"Me-menikah?"

"Ya, menikahlah denganku. Aku ingin kamu menjadi istriku."

Angie benar-benar bingung, apa yang sebenarnya diharapkan Leo dari gadis 18 tahun sepertinya hingga dia ingin menjadikannya sebagai seorang istri?

"Umurku masih 18 tahun, apa Kakak tidak salah mau menikahi anak kecil sepertiku?"

Leo tertawa. Angie terpesona melihat Leo yang tertawa seperti itu. Pria itu terlihat tampan. "Anak kecil, apa kamu bergurau?" ujar Leo.

"Aku rasa umur segitu sudah cukup untuk bisa menikah dan punya anak. Anak kecil tidak ada yang bisa hamil dan berhubungan layaknya suami istri." Apa yang Leo katakan membuat Angie merona malu.

"Atau kamu lebih memilih menjadi wanita jalang ketimbang menikah dan menjadi istriku?" tatapnya tajam.

DEG!

Leo mendekat dan dengan perlahan menyentuh sebelah pipi Angie. "Sesuatu yang wajar jika seorang pria menginginkan hal intim dari seorang wanita, aku tidak bisa mengatakan kalau aku tidak tertarik padamu, karena sejak awal kamu sudah menarik perhatianku."

Anggi tak bisa berkata-kata, sentuhan jemari Leo terasa panas. "Aku menginginkan kamu sejak pertama kali melihatmu," ujar Leo sambil mengusap lembut bibir Angie dengan ibu jemarinya.

"Kamu hanya tinggal pilih, mau menjadi istriku atau kita bisa berhubungan layaknya suami istri tanpa harus ada status?"

Bersambung ....